A marriage story by

NAILUL EL MAGHFIRA

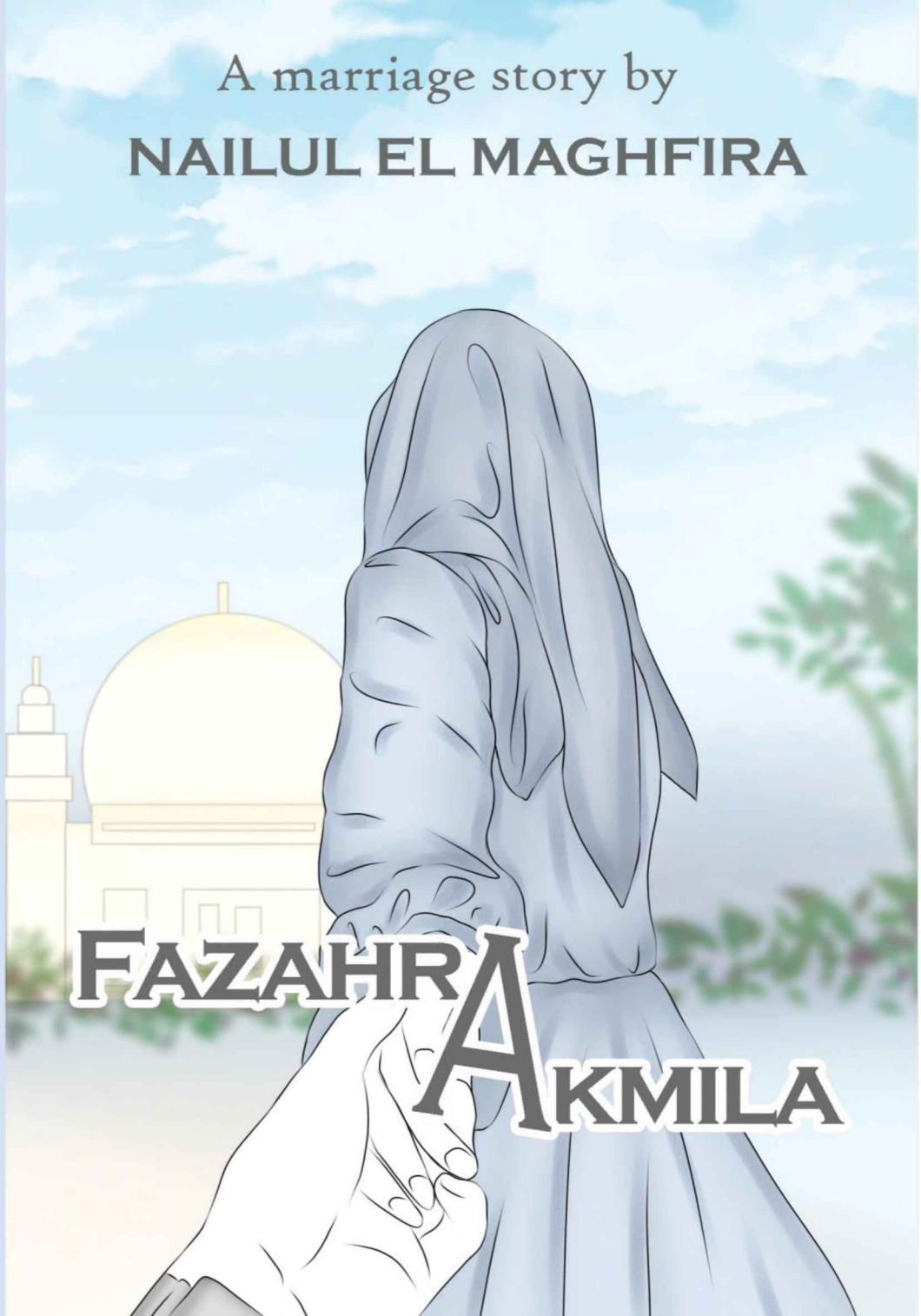

FAZAHRA AKMILA

Fazahra Akmila

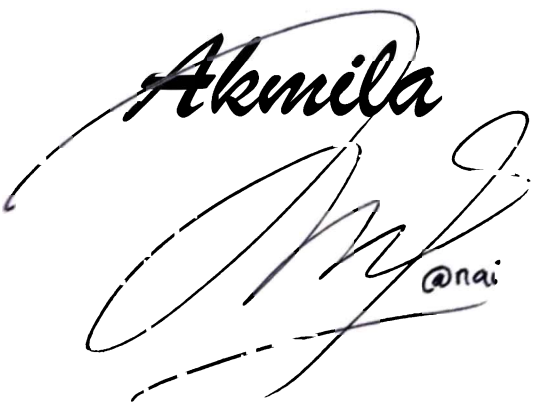

Nailul El Maghfira

Fazahra Akmila
Penulis : Nailul el Maghfira
Editor : Kuncoro, Nailul el Maghfira
vi + 591 hlmn: 14 x 20 cm

Cetakan I, Juli 2017
Cetakan 2, April 2020

Penerbit pertama :
Nyetak buque

Penerbit kedua :
Penulis

Hak Cipta Dilindungi Allah ta'ala dan Undang-Undang

Dari Penulis

Bismillahi wal hamdulillah,
washolatu wassalamu 'ala sayyidina Rasulillah.
Amma ba'du.

Novel ini adalah karya pertama,
yang utama,
dan dicinta.

Fazahra Akmila ... sesuai judulnya yang merupakan singkatan dari nama kedua tokoh utama, novel ini berpusat pada kisah cinta mereka, tentang cinta yang berusaha dijaga dalam ketetapan ridho Allah ta'ala.

Pertama kali nulis cerita ini sebenarnya cuma pengen cari hiburan, gak kepikiran mau dibukukan, tapi pas tahun-tahun berlalu pengen deh pegang cetaknya. Akhirnya setelah berkesempatan terbit pertama kali di tahun 2017 ... alhamdulillah, sekarang peluang jadiin kisah ini jadi buku ada lagi.

Aku seneng banget dan bersyukur.

Terima kasih ...

Allah, atas segala rahmat dan nikmat.

Ayah dan ibu, atas dukungan yang tak berkesudahan.

Bapak ibu guru, atas ilmu yang tak bisa terhitung, terutama kepada Bapak Aminudin Habib dan Pak Sulchan yang sudah memberi wejangan dan arahan selama dibangku sekolah Aliyah dulu.

Teman-teman pembaca di Grup Nano-Nano Club dan Sahabat T(j)inta yang sudah membersamai sejauh ini, juga kepada semua pembaca Fazahra Akmila di wattpad. Tak lupa pula dengan tim Nyetak Buque yang jadi penerbit pertama dan temen-temen di dunia yang mensupport aku buat terus nulis ... terima kasih atas jasanya.

Kalian semua luar biasa.

Kupersembahkan cerita ini ...

Semoga Allah ta'ala meridhoi. Aamiin.

Kudus, 13 Maret 2021

Nailul El Maghfira

Daftar Isi

Dari Penulis iii
Daftar Isi v
Part 1 - Meet Again 1
Part 2 - Kolam Ikan 9
Part 3 - Trending Topic 16
Part 4 - Pernyataan 25
Part 5 - Rasa Sakit 34
Part 6 - Photos 42
Part 7 - Flashback 50
Part 8 - Keputusan 65
Part 9 - Sidang 73
Part 10 - Penasaran 80
Part 11 - Zidan's Family 88
Part 12 - H-1 95
Part 13 - Semir 102
Part 14 - Surat 111
Part 15 - Wedding Day 122
Part 16 - (Not) First Night 145
Part 17 - Masakan? Spesial? 153
Part 18 - Sabuk Hitam 161
Part 19 - Twins Sister 170
Part 20 - (Not) MBA 179

Part 21 - Ngaji Bareng 188
Part 22 - Keterbukaan 197
Part 23 - Godaan 208
Part 24 - 10 Detik 220
Part 25 - Nasehat Mami 261
Part 26 - Everlasting Friend 281
Part 27 - OSPEK 291
Part 28 - Pick Me Up 304
Part 29 - Permintaan Maaf 327
Part 30 - Ide Jahil 353
Part 31 - Main ke Pesantren 377
Part 31.5 - Desah Ibadah 406
Part 32 - Cemburu, Pengganggu 413
Part 33 - Sekian Kalinya 427
Part 34 - Spesial Time 440
Part 35 - Kabar Baik (Buruk) 455
Part 36 - Insiden Penculikan 473
Part 37 - Berusaha Menyelamatkannya 483
Part 38 - Penyesalan Akhir 498
Part 39 - Berlari Menjauh 510
Part 40 - Ditinggal dan Terjatuh 518
Part 41 - Lamaran dan Keputusan 532
Part 42 - Akhir dari Segalanya 541
Part 43 - Harapan Pungkas 552
Epilog 559
Spesial Faza's Holiday 569
Tentang Penulis 591

Part 1 – Meet Again

Cinta bukanlah suatu kesalahan. Walau sering kali jatuh pada orang yang tak seharusnya, juga datang pada waktu yang tak semestinya.

***

"Allahu akbar ... Allahu akbar."

Suara azan yang merdu nan indah tengah menggema di seluruh sudut bagunan ini. Tempat yang didominasi warna hijau dengan bertuliskan 'Pondok Pesantren Al Islam' terlihat ramai oleh lalu lalang santrinya.

Seorang gadis berjilbab biru tengah memandang takjub pemandangan yang ada di depannya. Matanya seolah sedang dimanjakan oleh kerindangan pepohonan yang mengelilingi tempat ini. Belum lagi, masjid bercat putih dengan gaya *arabic* yang berdiri kokoh di tengah-tengah area ini dikelilingi oleh kolam ikan yang sangat bagus. Di kanan kirinya berdiri gedung bertingkat yang

mana digunakan oleh para santri untuk beraktivitas sehari-hari.

Sungguh, pondok pesantren yang modern, pikir gadis itu.

Annisa Zahra Kamilah, itulah namanya.

Sebuah nama yang cantik sesuai dengan parasnya. Untuk kesekian kalinya, gadis itu berucap syukur ia bisa sampai di sini.

Mungkin, sebagian remaja seusianya merasa terpaksa untuk tinggal di sini. Akan tetapi, tidak dengan Nisa. Ia justru penasaran bagaimana rasanya tinggal di pondok pesantren. Bahkan, Nisa sudah tahu banyak tentang aturan dan kebiasaan di pesantren karena sepupunya sering bercerita tentang aturan dan kebiasaan di pondok pesantren padanya.

Sepupunya, Nur Kholifa Azizah selalu mengelu-elukan bahwa kehidupan di pesantren begitu menyenangkan. Atas bujukan maut darinya, kedua orangtua Nisa mengizinkan putrinya tinggal di sini.

Dua bulan ke depan, Nisa akan menghabiskan liburannya di sini. Bukan liburan, lebih tepatnya waktu senggangnya setelah Ujian Nasional dan tentunya sebelum masuk perguruan tinggi.

Setelah membereskan barang-barangnya. Mereka dan santriwati lainnya melakukan salat ashar

berjamaah. Selepas salat, Lifa mengajak sepupunya itu ke *ndalem*[1].

"Bantuin Kakak piket *ndalem,* ya, Nis," pinta Lifa dengan wajah sedikit memelas.

"Ok. Anggep aja ini ucapan terima kasih gue buat lo yang udah mau menyakinkan ortu gue buat tinggal di sini," jawab Nisa sambil tersenyum lebar.

"Sepupu yang baik. Tapi, perbaiki bahasa kamu. Jangan gunakan lo-gue di sini," ucap Lifa penuh penekanan sambil menepuk-nepuk bahunya.

"Iya, deh ... iya," ucap Nisa hanya bisa pasrah.

***

Kedua sepupu dengan wajah hampir sama itu, kini telah berada di depan *ndalem*. Terlihat kerumunan santriwati di sana. Entah apa yang sedang mereka lihat, Nisa juga tidak tahu.

"Ada apa, sih, Kak? Kok rame gitu?" tanya Nisa dengan rasa penasaran.

"Eh ... mungkin itu, *Gus*[2] Faiz pulang. Kemarin, Kakak denger-denger dia mau ngabisin libur kuliahnya di sini," jawab Lifa seadanya.

---

[1] Ndalem : rumah kediaman seorang kyai pemilik pesantren.

[2] Gus : panggilan untuk putra seorang kyai di pondok pesantren.

"Emang orangnya kayak gimana, sih? Kok santriwati segitunya pengen lihat?" tanya Nisa semakin penasaran dengan sosok Gus itu.

"Dih ... kepo. Makanya, nanti bantuin Kakak. Siapa tau bisa lihat Gus Faiz," ucap Lifa seraya menarik lengan Nisa.

***

Di kediaman sang Kyai, Nisa membantu Lifa memasak.

Tepat setelah masakan itu siap, azan magrib pun berkumandang. Mereka ingin segera kembali ke kamarnya. Akan tetapi, ada seseorang yang memangilnya dari arah belakang.

"Mbak ..." panggil seseorang itu. Nisa pun menoleh ke sumber suara. Terlihat seorang gadis berpipi tembem dengan jilbab putih di belakang mereka.

"Dipanggil *Ning*[3] Zahra tuh, Nis," ujar Lifa menyenggol tangan Nisa.

"Ning Zahra siapa?" Tanya balik Nisa pada sepupunya.

"Lah yang manggil kamu itu namanya Ning Zahra, adiknya Gus Faiz," ujar Lifa memberikan penjelasan.

---

[3] Ning: panggilan untuk putri kyai di pondok pesantren.

"Eh, Mbaknya kok malah pada ngobrol sendiri," seru Ning Zahra seraya mendekati mereka berdua. Ia lantas menarik tangan Lifa.

"Mbak Lifa ikut aku, karena kamu dipanggil Umi. Nah, Mbaknya yang satu, tolong ya antarkan makanan ini untuk kakakku, Gus Faiz," lanjut Ning Zahra sambil menunjuk sebuah nampan berisi makanan di atas meja. Memang, di pesantren ini santriwati yang membantu mengurusi ndalem, diperbolehkan mengantarkan makanan pada semua anggota keluarga Kyai, tetapi tetap memperhatikan sopan santun dan batasan yang ada.

"Eh ... iya. Kamarnya di mana, Ning?" tanya Nisa yang sudah memegang satu nampan yang berisi makanan dan minuman.

"Dari ruang ini lalu ke kanan. Itu kamarnya," jawab Ning Zahra sambil menunjuk salah satu kamar. Nisa hanya mengangguk lalu menuju tempat yang dimaksud oleh Ning Zahra.

***

Tok ... Tok ... Tok ....

"Assalamualaikum ... ini makanannya, Gus," ujar Nisa dari luar pintu berwarna coklat itu.

Ceklek!

Suara pintu terbuka. Terlihat sosok pria dengan baju koko tengah berdiri di sana. Nisa menundukkan

pandanganya seraya menyodorkan nampan yang terisi penuh dengan makanan. Akan tetapi, tidak ada respon apa pun dari orang itu.

"*Afwan*[4], Gus ... ini makanannya," ucap Nisa sekali lagi. Namun, tetap saja orang itu tidak bergerak sama sekali. Nisa mengernyitkan dahinya.

Ada apa dengan orang ini? Apa Aku salah kamar? Tapi, sepertinya tidak, batin Nisa.

Dengan rasa penasaran yang tinggi, Nisa memberanikan diri melihat ke arah orang yang berdiri di depannya ini.

Deg!

Nisa merasakan detak jantung berhenti sejenak lalu berubah menjadi debaran yang sangat cepat. Nisa menundukan kepalanya lagi. Ia tidak percaya dengan apa yang ia lihat tadi. Nisa sungguh terkejut melihatnya. Orang itu menatapnya dingin tanpa ekspresi.

Suasana canggung mulai menyelimuti mereka. Nisa merasa tidak bisa berlama-lama dalam keadaan seperti ini, bisa bahaya.

"Afwan, Gus ... ini makanannya. Kalo tidak diterima, aku bawa lagi," ucap Nisa lalu berbalik, ingin rasanya ia segera pergi dari hadapan orang itu sekarang juga. Akan tetapi, ia merasa ada seseorang yang menarik lengan bajunya.

---

[4] *Afwan*: ma'af

"Tunggu ..." ucap orang itu.

"Lepaskan, Gus Faiz. Kita bukan mahram," pinta Nisa terdengar gugup.

"Tidak, bukan. Tapi, belum," balasnya sambil melepaskan tangan Nisa.

Gadis itu hanya tersenyum miris lalu menatap orang itu tajam.

"Apa? belum?" ujar Nisa sambil terkekeh pelan. Namun, terdengar sangat tidak mengenakkan.

"Apaan, sih, Kak? Gak usah beri aku harapan lagi," lanjut Nisa dengan penuh penekanan dengan mata yang sudah memancarkan api amarah. Sorot mata Nisa tajam membuat manik matanya terlihat sangat indah.

Orang yang di depannya ini tersenyum tipis.

Setiap kata yang terlontar dari mulut gadis ini terdengar pedas sekali. Apa dia baru salah makan cabai? pikir orang itu.

"Kamu sudah banyak berubah, ya, sekarang?" ujar pria ini dengan wajah datar. Raut mukanya tenang. Akan tetapi, ia cukup terkejut melihat sosok gadis yang ada di depannya ini. Lama tidak bertemu dengannya, membuat ia merasakan rindu yang sangat mendalam padanya. Lalu, mengapa mereka harus dipertemukan dengan cara seperti ini? Miris dan tidak terduga.

"Emang, Kakak kira aku patung? Semua manusia pasti berubah. Aku gak tau kenapa kita harus

dipertemukan lagi. Bahkan, dalam mimpi sekalipun aku gak pernah berharap bisa ketemu sama Kakak," sinis Nisa. Wajahnya datar. Namun, sebenarnya hatinya sangat rapuh.

"Jaga bahasamu, Nisa," balas pria ini datar, dingin, dan tanpa ekspresi. Mata elangnya menatap tajam, tetapi meneduhkan.

Harusnya, Nisa sudah bisa menebak. Pria dingin itu akan berkata seperti itu. Tanpa membalas ucapannya, Nisa meletakkan nampan berisi makanan itu di meja dekat pintu.

"Afwan, Gus ... disunnahkan untuk menyegarakan buka puasa," ucap Nisa meninggalkan pria yang dipanggil Gus itu. Pria itu tersenyum simpul melihat kepergiaannya. Entah apa yang sedang ia pikirkan? Mungkin hanya Yang Maha Kuasa yang tahu.

Nisa keluar dari *ndalem*-nya Bu Nyai dengan wajah yang tidak dapat diekspresikan. Bayangan orang itu terus muncul di kepalanya.

"Ya Allah ... kenapa Engkau pertemukan aku lagi dengannya?" ucap Nisa diiringi satu tetes air mata yang keluar dari mata indahnya. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana jika harus bertemu dengan orang itu lagi.

Part 2 – Kolam Ikan

Suasana di dalam masjid ini sangatlah hening. Hanya terdengar suara merdu dari imam. Pertanda salat maghrib telah dimulai. Nisa mendapat shaf paling belakang karena dia datang terlambat. Setelah mengambil wudlu, Nisa mengikuti salat maghrib berjamaah bersama santri-santri yang lain.

Seusai salat, semua santri bertadarus Al Qur'an bersama. Kemudian salat isya berjamaah. Setelah itu, mengaji kitab kuning bersama yang dipimpin oleh kyai pemilik pondok ini.

Nisa meletakan kitab kuning di atas pangkuannya. Gadis berwajah tirus itu menyematkan pena di antara ibu jari dan jari manisnya. Pandangannya tertuju pada kyai yang menjelaskan di depan. Usianya mungkin telah memasuki kepala 5. Namun, masih terlihat sangat berkarisma.

Semua santri mendengarkan penjelasan dari 'Abah' mereka dengan seksama. Tidak ada yang berbicara sendiri maupun terlihat mengantuk. Kajian hari ini memang penting, mengenai kitab Fathul Qorib bab salat. Semua santri terlihat mendengarkan. Akan tetapi, tidak dengan Nisa. Gadis itu memang memperhatikan. Namun, pikirannya melayang ke mana-mana.

Nisa memikirkan kejadian tadi. Bayangan orang itu masih segar di kepalanya. Kenapa dia harus bertemu lagi dengannya? Seseorang yang telah dengan usaha keras ingin ia lupakan, kini justru akan dilihatnya setiap hari. Seolah Tuhan begitu tidak adil padanya.

Dia menoleh ke arah buku pribadinya yang tak sengaja terbuka di hadapannya. Nisa mengembuskan napas kasar. Dalam buku tertera tulisannya sendiri. Di situ '*Allah itu Maha Adil. La tahzan, innallaha ma'ana*'.

"Astaghfirullah al adzim," ucap Nisa pelan. Mungkin hanya dirinya yang dapat mendengarnya. Nisa sadar, tidak sepantasnya ia berpikir seperti itu. Mungkin inilah takdirnya dan Allah telah menghendaki ini terjadi.

Tak terasa waktu cepat berlalu, kegiatan mengaji juga telah selesai. Nisa mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru masjid untuk mencari sepupunya. Akan tetapi, yang dicari tidak kunjung terlihat.

Tiba-tiba, ada seseorang yang menepuk bahu Nisa. Gadis itu mendongak karena ia masih dalam posisi

duduk. Ia melihat siapa yang menepuk bahunya. Ternyata itu sepupunya.

"Nis, Mbak Lifa mau setoran hafalan dulu di *ndalem*-nya Bu Nyai. Kamu, balik ke kamar sendiri bisa, kan?" tanya Lifa padanya yang hanya diangguki oleh Nisa.

"Kakak duluan, ya, Nis. Cepet balik ke kamar," ujarnya lagi. Lalu, meninggalkan Nisa di sini. Diam-diam ada seseorang yang mengamatinya di balik dinding pembatas antara santri putra dan santri putri.

Nisa tetap diam saja. Pikirannya kosong. Di sini, sudah mulai sepi. Hanya terdengar suara diskusi antar santriwati yang *mutholaah*[5] kitab. Namun, Nisa tidak berniat untuk nimbrung.

Gadis itu beranjak untuk berdiri. Akan tetapi, kakinya mati rasa karena terlalu lama duduk bersila. Ia menyelonjorkan kakinya, berharap kakinya cepat membaik. Setelah dirasa sedikit baikan, ia berjalan dengan sempoyongan ke serambi samping Masjid. Nisa memilih untuk duduk di sana. Membiarkan kakinya pulih dengan sempurna. Senyum menghiasi wajah Nisa ketika melihat kolam itu.

"Ikan koi ..." gumamnya sambil melihat setiap gerak-gerik ikan di kolam ini. Kakinya ia turunkan, tetapi tidak sampai menyentuh air kolam.

---

[5] Mutholaah : mengkaji/mempelajari ulang pelajaran

Nisa merasakan dingin angin malam yang menerpanya. Lama kelamaan di sini, membuat tangan dan kakinya terasa beku. Ia menggosok-gosokan tangannya.

Tiba-tiba ada yang menjatuhkan sesuatu ke arahnya.

"Jaket?" gumamnya seraya melihat siapa yang memberinya benda itu.

Deg!

Jantungnya seakan lari maraton saat ini ketika ia melihat siapa yang tengah berdiri di sampingnya dan menatapnya datar. Air muka pria itu tidak bisa ditebak.

Kedua orang ini saling bertatapan. Udara dingin menerpa mereka. Gadis berjilbab biru itu tersadar sedetik kemudian. Lalu, memalingkan mukanya menghadap air kolam yang jernih, memantulkan sinar rembulan. Ikan-ikan koi itu saksi bisu pertemuan mereka.

Nisa menyingkirkan jaket hitam dari pangkuannya.

"Buat apa ini, Gus? Aku gak butuh," ucapnya tanpa memandang ke arah lawan bicara.

Gus Faiz, orang yang memberikan jaket itu tersenyum tipis. Paling tidak, gadis di depannya ini mau berbicara padanya.

"Kamu memang gak butuh. Tapi, anginnya butuh. Kasihan anginnya, dikirain psikopat karena bikin kamu

sakit," ujarnya datar membuat lawan bicaranya terkekeh pelan.

Selera humornya sama. Garing, kata Nisa dalam hatinya. Entahlah, ucapan Gus Faiz tadi terdengar lucu di telinganya.

Melihat lawan bicaranya terkekeh pelan, membuat senyum di wajah Gus Faiz semakin mengembang.

Aku tau kamu masih Nisa yang sama, batin Gus Faiz.

"Kamu gak marah?" tanyanya hati-hati.

"Buat apa aku marah? Tidak ada alasan. Kita gak ada hubungan apa-apa. Lagi pula, kamu juga udah khitbah gadis lain, kan?" balasnya santai.

Skakmat!

Gus Faiz tidak dapat berkata apa pun. Inilah yang ditakuti Gus Faiz sejak ia bertemu kembali dengannya.

Ternyata dia sudah tau semuanya, ucapnya dalam hati.

"*So* ... sebaiknya, Kakak jangan deketin aku lagi. Nanti bisa timbul fitnah. Silahkan pergi, ini area santriwati," kata Nisa datar. Gus Faiz tidak membalas ucapannya. Justru, ia menyampirkan jaketnya ke punggung Nisa.

"Perasaanku masih sama, maaf," ujar Gus Faiz sangat pelan bahkan terkesan berbisik. Lalu, ia meninggalkan Nisa di sini sendiri. Namun, Nisa masih dapat mendengar ucapan Gus Faiz tadi.

Tes ....

Tanpa diminta air matanya turun begitu saja. Perkataan Gus Faiz mampu menggetarkan hatinya. Tapi, tidak. Gus Faiz sudah menjadi milik orang lain. Ia tidak ingin menjadi perusak hubungan orang. Dengan cepat tangannya mengusap air matanya dengan kasar. Lalu, bangkit dari tempat duduknya. Lantas, berjalan menuju kamarnya.

***

Di dalam kamar, terdapat sosok gadis bertubuh proporsional dengan wajah tirus kini tengah memandang ke luar jendela. Nisa menghela napasnya. Kali ini, ia pasti akan diinterogasi karena baru kembali dari masjid.

"Dari mana kamu, Nis?" tanya Lifa sambil membalikkan badannya agar bisa melihat sepupunya itu.

"Dari masjid," balas Nisa singkat lalu duduk dan melepas jaket dari pundaknya.

"Ngapain kamu sama Gus Faiz tadi?" tanya Lifa langsung menyelidiki.

"Kakak tau dari mana?" tanya Nisa hati-hati.

"Semua yang ada di situ lihat kali, Nis. Kalian berdua aja di serambi masjid, di samping kolam pula. Tempat para santri memanjakan matanya. Menenangkan pikiran setelah mengaji seharian dan menghapal

hafalannya. Jadi, ada hubungan apa kamu sama Gus Faiz yang gantengnya gak ketulungan itu? Apa kamu udah kenal sama dia sebelumnya?" tanya Lifa lagi sambil mendekat ke arahnya, lalu duduk di sampingnya.

Nisa menghela napas sebentar. "Kenal sih udah. Tadi ... disuruh Ning Zahra nganterin makanan untuk buka puasanya. Kita gak ada hubungan apa pun, kok," ucapnya tanpa melihat ke arah lawan bicaranya.

"Yakin? Gus Faiz itu cueknya sama cewek kebangetan. Sama tunangannya aja dicuekin. Padahal, Ning Syifa itu cantik, hafal Al Qur'an lagi pinter. Nah, kamu? Gak mungkin baru kenal langsung dipinjemi jaketnya dan dipakein lagi," tutur Lifa panjang lebar.

Kita gak sedeket itu, batin Nisa.

"Aku ngantuk. Bahas ini besok aja, ya, Kak," pinta Nisa.

Lifa melihat mata Nisa sudah sangat lelah.

"Oke. Kita tidur sekarang. Tapi, kamu tetep hutang penjelasan sama aku," ujar Lifa. Mereka pun membaringkan diri di atas tempat tidur. Sebenarnya, Nisa tidak mengantuk. Hanya saja, ia ingin menghindari pertanyaan dari kakak sepupunya itu.

Part 3 – Trending Topic

Hosh ... Hosh ... Hosh ....

Gadis berwajah tirus itu mengatur napasnya setelah berlari. Ia terlambat masuk di kelas pertamanya. Ini semua karena sepupunya yang kelewat jahil. Mengajaknya ke kelas Aliyah yang ada di lantai 3. Yang mana adalah kelas sepupunya. Sedangkan, kelasnya ada di lantai dasar. Itu pun baru ia ketahui saat ia bertanya ke salah satu santriwati yang ada di kelas itu, karena kitab yang ia bawa tidak sama dengan kitab mereka.

"Awas kamu ... Lifa," gumamnya kesal saat akan memasuki kelas.

Terlihat seorang ustadzah sudah duduk manis di sana. Wajahnya cantik dan terlihat masih muda.

"Assalamualaikum, Ustadzah ... *Afwan*, saya terlambat," ucap Nisa dengan napas yang masih sedikit ngos-ngosan.

"Tidak papa, silahkan duduk," jawabnya lembut sambil tersenyum.

Nisa berjalan menuju salah satu bangku yang kosong. Semua santriwati menatapnya dengan pandangan yang berbeda. Namun, sama sekali tidak ia hiraukan. Sekedar membalas tatapan mereka dan tersenyum pun tidak.

Satu jam pelajaran *Tarikh*[6] pun telah berlangsung. Nisa mengikutinya dengan diam mendengarkan tanpa mengatakan komentar apa pun.

"Ada yang ingin ditanyakan?" tanya ustadzah muda itu sebelum mengakhiri pelajarannya.

"Alhamdulillah, tidak," jawab para santriwati.

"Baik, bila tidak ada yang ingin ditanyakan. Saya akhiri. *Illalliqo' ma'assalamah*. Wassalamualaikum," ujarnya mengakhiri kelas hari ini.

"Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh," jawab mereka kompak.

Tepat setelah ustadzah itu melewati pintu, tiga orang gadis menghampiri meja Nisa. Raut muka mereka sangat tidak enak untuk dilihat. Nisa menatap mereka dengan biasa. Wajahnya tenang. Dalam hati ia menebak-nebak apa yang akan dilakukan 3 gadis itu pada dirinya.

Brak!

---

[6] Tarikh : pelajaran sejarah

Satu gebrakan dari gadis berjilbab merah sukses membuat mereka jadi pusat perhatian.

"Hai, anak baru. Kamu, kan, yang ada di dekat kolam ikan semalam sama Gus Faiz?" tanyanya dengan nada tinggi.

Nisa mengernyitkan dahinya. *Dari mana gadis ini tau kejadian semalam? Apa semalam yang liat bener-bener banyak?* tanya Nisa dalam hati.

"Heh ... jawab. Kamu tuli apa bisu?" tanya gadis berjilbab kuning tidak kalah sengitnya.

Nisa berusaha tenang. Tidak habis pikir dengan kelakuan mereka. Apa mereka tidak sadar jika mereka itu seorang santri? Tidak sepantasnya mereka berperilaku seperti ini.

"Bersikaplah selayaknya santriwati," jawab Nisa dengan wajah datar tanpa ada rasa takut.

"Heh, jangan naif, deh. Kamu sendiri penganggu calon suami orang. Kamu tau? Gus Faiz udah tunangan sama ustadzah tadi. Ustadzah Nurul Syifa. Dia itu sudah cantik, baik, kalem lagi. Kamu jangan coba-coba jadi perusak hubungan mereka," ucap gadis itu dengan kasar.

Nisa melengos saja. Ucapan gadis itu sangat menusuk ulu hatinya. *Apa katanya? Penganggu? Perusak*? batin Nisa.

"Aku gak serendah itu," jawab Nisa penuh penekanan dan tatapan tajam.

Suara derapan langkah seseorang lalu terdengar dan memenuhi ruangan. Pria yang baru saja memasuki kelas ini mengernyitkan dahinya melihat 3 gadis yang sedang menginterogasi Nisa.

Ada apa ini? Ya Allah, gadis itu. Apa dia terkena masalah karena kejadian semalam? batinnya.

"Kembali ke tempat duduk masing-masing!"

Suara berat khas pria itu langsung mengalihkan perhatian. Semuanya termasuk Nisa terkejut melihat siapa yang akan mengajar di kelas mereka hari ini. Ya, siapa lagi kalau bukan Gus Faiz? Para santriwati menjadi senyum-senyum tidak jelas melihat orang itu. Tidak ada angin tidak ada hujan. Orang ini mau mengajar di kelas Tsanawiyah. Sebuah momen yang langka.

"Kamu selamat hari ini," ucap gadis berjilbab merah pada Nisa sebelum ia kembali ke tempat duduknya.

Nisa tidak bereaksi apa pun. Dia hanya menatap orang yang ada di depan dengan tatapan dingin. Mengapa takdir selalu mempertemukan mereka?

"Hari ini saya yang akan mengajar kalian. Menggantikan Ustadzah Rafli yang sedang sakit," ucapnya lantas memulai pelajaran. Nisa mengalihkan pandangan, dia sama sekali tidak ingin melihat ke arah depan. Ia menatap kosong ke arah kitab yang ada di mejanya.

Gadis berwajah tirus ini sama sekali tidak berminat untuk mendengarkan. Namun, saat melihat santriwati lain menatap penuh kekaguman pada Gus Faiz, dia mendecak sinis.

"Cih ... harusnya mereka dapat menundukan pandangan mereka. Walau itu dengan pengajarnya sendiri," gumam Nisa mencorat-coret bukunya asal.

Gus Faiz menatap Nisa dengan ekspresi datar. Gadis itu sama sekali tidak mendengarkan penjelasannya. Lama-lama ia geram juga. Tiba-tiba senyum pria ini mengembang. Dia seolah memiliki ide jahil untuk membuat Nisa memperhatikannya.

"Annisa Zahra Kamilah, bisa kamu ulangi penjelasan dari saya?" ujar Gus Faiz dengan wajah datar dan dingin.

Para santriwati bertatapan satu sama lain. Nama itu terdengar asing di telinga mereka.

Mendengar namanya dipanggil. Nisa mendongakkan wajahnya.

"Setiap isim ma'rifat yang ada di awal kalimat disebut mubtada'. Khobar adalah kata yang menyempurkan faedahnya mubatada'. Kata yang terdiri dari mubtada' dan khobar di sebut dengan jumlah ismiyah. Bila ditambah keterangan disebut jumlah mufidah," jawab Nisa menyimpulkan apa yang telah Gus Faiz sampaikan.

Para santri dibuat melongo olehnya. Padahal, jelas-jelas dari tadi gadis itu tidak mendengarkan penjelasan darinya. Akan tetapi, dengan mudahnya ia menjabarkan kesimpulan.

Gus Faiz tersenyum tipis.

Kamu memang tidak pernah berubah, Nisa. Kecerdasanmu masih di atas rata-rata.

"Bisa kamu jelaskan tentang jumlah mufidah?" pancing Gus Faiz lagi.

Nisa memutar bola matanya malas. Apa orang yang di depan ini mau mengerjai dirinya?

Sama sekali tidak cocok jadi guru, batin Nisa.

"Lalu, apa gunanya Anda ada di depan jika harus saya yang menjelaskan lagi?" jawab Nisa dengan penuh penekanan.

Gus Faiz terdiam di tempat. Reaksi Nisa melenceng dari yang dia perkirakan.

Para santriwati lainnya langsung ramai berbisik. Gadis berjilbab merah yang menggertak Nisa tadi kemudian berdiri.

"Heh ... anak baru! Yang sopan, dong, sama Gus Faiz," protesnya dengan sinis.

"Sudah tidak papa. Kita lanjutkan pelajarannya," ucap Gus Faiz dingin. Lalu, kembali menjelaskan pelajaran Nahwu Shorof hari ini.

Nisa terdiam di tempat duduknya. Dia berpikir tidak seharusnya ia seperti itu. Harusnya ia bisa tenang. Akan tetapi, kejadian hari ini membuat *mood*-nya hancur. Entahlah, ia bingung bagaimana harus meluruskan semuanya.

***

Jam dinding telah menunjukan pukul 14.30 siang. Tapi, gadis ini masih setia berbaring di tempat tidurnya. Jilbabnya dengan sengaja ia lepaskan. Membiarkan rambut panjangnya tergerai. Mulutnya berkomat-kamit tanpa mengeluarkan suara. Kitab Alfiah masih setia di tangannya sejak 2 jam lalu.

Gadis berwajah tirus dengan muka hampir sama dengannya itu menghampirinya. Duduk di sebelahnya. Menatapnya dengan penasaran.

"Sudah hapal berapa, Nis?" tanyanya.

"Kurang dua lembar, 10 nadzom lagi. Nanti malam aku setoran," jawabnya tanpa memandang ke arah lawan bicaranya.

"Wow ... ternyata berita kamu di kelas baru kamu, bener ternyata," ujarnya sembari memikirkan perbincangan temannya di kelas tadi.

Nisa mendudukkan tubuhnya. Mencerna setiap kata yang dilontarkan dari mulut manis sepupunya itu. Sedetik kemudian ia paham.

"Oh ..." jawab Nisa singkat. Lalu, melanjutkan hafalannya.

Lifa hanya geleng-geleng melihat kelakuan sepupunya itu. Ia tidak tau kalau Nisa mempunyai sifat asli seperti ini.

Lifa hanya tahu, Nisa gadis yang periang, cantik, dan cerdas tentunya. Mulai dari TK sampai SMA peringkat 1 selalu diraih olehnya. Dalam pertemuan keluarga dialah yang selalu paling heboh juga paling ramah. Lifa tidak tahu jika Nisa mempunyai sisi sedingin ini.

"Berita kamu sama Gus Faiz tadi malam juga sudah nyebar. Bahkan, jadi *trending topic* sekarang," ujar Lifa.

"Sebenarnya, apa, sih, hubungan kamu sama Gus Faiz?" tanya Lifa penasaran. Tapi, Nisa sama sekali tidak mengindahkan pertanyaannya. Ia terus saja berkomat-kamit tidak jelas. Seolah tidak ada yang mengajaknya bicara.

Lelah diabaikan oleh Nisa, Lifa langsung melemparkan bantal ke arah Nisa.

Bugh!

"Yak ... aku gak lagi ngomong sama patung. Jawab aku, bodoh," geram Lifa.

Nisa tersenyum remeh.

"Kamu ngatain aku bodoh setelah denger kabar itu? Berarti kamu yang lebih bodoh karena sepupuan sama orang bodoh," jawabnya meremehkan.

"Gadis sableng. Jangan ngalihin topik pembicaraan. Jawab pertanyaanku," ucap Lifa penuh penekanan.

"Harus gitu aku jawab?" ujar Nisa kesal dengan pertanyaan Kakak sepupunya.

"Harus!" jawab Lifa singkat.

"Belum saatnya," jawab Nisa pelan lalu meninggalkan kamarnya. Meninggalkan Lifa yang sudah mencak-mencak tidak jelas di sana.

Part 4 – Pernyataan

Kaki gadis itu terus berjalan. Tidak tentu arah tujuan. Terlihat ada bangku kosong di bawah pohon dekat *ndalem*-nya Kyai. Ia duduk di sini. Melihat sekelilingnya. Sepi, tidak ada orang. Mungkin para santriwati sedang istirahat. Mengingat jam-jam ini adalah waktunya istirahat.

Dari kejauhan seorang gadis berpipi *chubby* yang baru keluar dari *ndalem*-nya Kyai melihatnya. Ia tersenyum tipis. Lalu, melangkahkan kakinya menghampiri Nisa.

Nisa diam saja. Ia tahu siapa orang ini. Ya, dia itu Ustadzah Nurul Syifa. Gadis yang dikhitbah oleh Gus Faiz.

"Boleh duduk?" tanyanya seraya duduk.

Nisa menatap orang itu heran. *Bukankah dia sudah duduk? Kenapa masih bertanya?* batin Nisa.

"Tanpa kujawab, kamu sudah duduk, kan?" balas Nisa dibuat selembut mungkin.

Lawan bicaranya terkekeh pelan. "Eh ... iya, ya," ucapnya.

"Kamu tadi, kan, yang telat masuk di kelasku. Namanya siapa?" tanyanya lembut sambil tersenyum.

Nisa membalas senyumnya dengan canggung.

"Annisa Zahra Kamilah. Ustadzah sendiri?" tanya Nisa basa-basi.

"Nurul Syifa ... Tidak perlu panggil ustadzah. Berasa tua aja aku," jawabnya.

Nisa hanya mengangguk. Mereka berdua terdiam cukup lama. Memikirkan kata yang tepat untuk mengawali pembicaraan

Kalo dia tanya tentang kejadian semalam. Apa yang harus kukatakan? batin Nisa.

Apa aku harus bertanya? Aku sangat penasaran apa hubungannya dengan Gus Faiz, batin Syifa.

"Em ... Yang semalam sama Gus Faiz kamu, kan?" tanya Syifa sedikit gugup. Suaranya terdengar bergetar.

"Iya," jawab Nisa jujur. Buat apa dia berbohong. Pembohong bukanlah sifatnya.

Syifa sedikit terkejut. Jujur sekali orang yang di depannya ini. Tidak ada guratan ketakutan dan semacamnya.

"Aku calon istrinya Gus Faiz," ujar Syifa tersenyum tipis.

"Aku tau," jawab Nisa singkat tanpa memandang lawan bicaranya.

Ia melongo. Kedua kalinya ia dibuat terkejut olehnya.

Jika ia sudah tau, tapi kenapa ia masih menggoda Gus Faiz? batin Syifa.

"Aku tidak pernah menggodanya. Dia sendiri yang datang padaku," jawab Nisa dengan ekspresi datar.

Syifa mengernyitkan dahinya. Seakan tidak percaya dengan ucapan orang yang ada di depannya saat ini. Gus Faiz bukan tipe pria yang seperti itu. Bahkan dengan dirinya yang notabenenya adalah calon istrinya, ia sangat cuek.

"Gak mungkin banget. Udah berapa lama kamu kenal dengannya?" tanya Syifa dengan raut muka yang tidak biasa.

"Mungkin lebih lama darimu," jawab Nisa enteng.

"Apa hubunganmu dengannya?" tanyanya lagi.

"Mantan kekasih. Ah ... bukan. Karena ia tidak pernah memutuskan hubungan kita," jawab Nisa seadanya.

Entah ada angin apa yang membuat Nisa berkata jujur padanya. Ia hanya mengikuti kata hatinya saja.

Syifa membulatkan matanya. Tidak percaya dengan jawaban gadis ini. Sebuah fakta yang menyakitkan menurutnya.

"Kumohon, jauhi dia. Satu bulan lagi, kami akan menikah," ucap Syifa dengan mata berkaca-kaca.

Nisa menatap ke arahnya. Ekspresinya datar. Ucapan gadis ini seperti pisau yang menyayat hatinya. Nisa berusaha menyembunyikan perasaannya.

"Tenang saja. Aku tidak akan mengganggunya. Jaga dia. Suruh dia menjauhiku," ucap Nisa dingin. Ia lalu bangkit dari tempat duduknya.

***

Tok! Tok! Tok!

"Assalamualaikum, Gus. Ini aku, Syifa. Bisa kamu keluar sebentar?" ucap gadis *chubby* di depan pintu berwarna coklat itu.

"Waalaikumsalam," jawab si empunya kamar sambil membuka pintunya.

Syifa menundukkan pandangannya saat seorang pria keluar dari kamar itu.

"Afwan, Gus. Aku mengganggu. Aku ingin bicara sesuatu," ujar Syifa dengan hati-hati.

"Baiklah. Tapi, kita bicara di ruang tengah," jawab Gus Faiz singkat. Syifa hanya mengangguk. Lalu, mempersilahkan Gus Faiz untuk berjalan dulu ke ruang

tengah. Ia paham, apa maksud dari Gus Faiz. Ia tidak mau bicara berduaan saja di ruang tertutup. Apalagi di kamar. Ia tidak ingin menimbulkan fitnah. Walaupun, kenyataannya Syifa adalah calon istrinya. Akan tetapi, tetap saja lebih baik berbincang-bincang di ruang terbuka.

***

Di ruang tengah, Gus Faiz dan Syifa sudah duduk berseberangan dengan jarak yang tidak dekat, tidak juga jauh. Syifa masih saja menunduk. Ia tidak berani melihat ke arah Gus Faiz. Begitupun dengan Gus Faiz, dia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Cukup lama mereka terdiam, hingga salah satu dari mereka membuka suara.

"Ada apa, Syifa? Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Gus Faiz pada Syifa yang masih saja menunduk.

"Afwan, Gus. Aku ingin bertanya, tapi maaf jika aku menyinggung. Apakah kamu mengenal santriwati baru bernama Annisa?" tanya Syifa dengan hati-hati.

Gus Faiz sedikit terkejut. Bagaimana bisa, Syifa mengetahui tentang Nisa? Apa dia sudah bertemu dengannya?

"Iya ... Aku mengenalnya," jawabnya singkat.

"Ada hubungan apa kamu dengannya?" tanya Syifa kembali.

Gus Faiz terdiam cukup lama. Ia berpikir, jawaban apa yang harus ia berikan agar tidak ada kesalahpahaman?

"Aku pernah memintanya menjadi kekasihku dulu ketika SMA. Aku tidak pacaran dengannya. Hanya berkomitmen. Aku meninggalkannya 2 tahun terakhir tanpa memberinya kabar apa pun," jawab Gus Faiz dengan jujur.

"Lalu, apa kamu masih mempunyai rasa padanya?" tanya Syifa dengan pelan. Ia menundukkan kepalanya sangat dalam. Ia menggigit bibir bawahnya sendiri, takut pertanyaannya menyinggung pria di hadapannya ini.

Gus Faiz tersentak mendengar perkataan dari gadis itu. Ia tidak menyangka seorang 'Ning' sepertinya bisa menanyakan perihal yang bersifat pribadi untuknya.

Raut muka Gus Faiz yang semula tenang, kini sudah menjadi datar dan tidak bisa ditebak apa yang ia katakan.

"Apa aku harus menjawab pertanyaanmu, Ning? Ingatlah batasanmu. Jika kamu khawatir tentang diriku, aku akan katakan bahwa aku akan menuruti apa yang diinginkan oleh Abah dan Umi. Assalamualaikum," jawab Gus Faiz dengan datar dan dingin. Ia lantas pergi meninggalkan Syifa yang masih terdiam di ruang tengah.

Mendengar jawaban dari Gus Faiz, membuat air matanya jatuh begitu saja. Tidak seharusnya ia menanyakan hal ini pada calon suaminya itu.

Maafkan aku, Gus, ucap Syifa dalam hati.

***

Di sisi lain, awan mendung memenuhi langit. Tetes demi tetes air hujan membasahi bumi. Nisa mengulurkan tangannya. Merasakan dinginnya air hujan. Ia menutup matanya.

Ia tidak tahu harus bagaimana ia mengeskpresikan perasaannya saat ini. Hanya buliran hujan yang dapat menggambarkan isi hatinya. Ia tidak lagi mencintainya. Perasaannya sudah mati sejak Faiz meninggalkannya dulu. Ustadzah Syifa lebih baik darinya dan sangat mencintai Gus Faiz.

Nisa membuka matanya. Melihat hujan semakin deras. Bahkan, mengguyur tubuhnya hingga ia sendiri sudah basah kuyup.

"Apa hobimu sekarang berganti dengan berdiam diri diguyur hujan?" Suara bariton khas pria menyadarkan dirinya.

"Gus Faiz," gumam Nisa pelan. Ia tersenyum miris.

"Jauhi aku. Calon istrimu tadi memohon padaku," ucap Nisa dengan wajah sedatar mungkin.

"Akan kulakukan jika itu maumu. Tapi, sebelum itu. Katakan padaku bahwa kamu tidak mencintaiku," ucap Gus Faiz dengan wajah dinginnya.

"Aku tidak mencintaimu," ucap Nisa enteng. Dalam hati ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia tidak lagi mencintainya. Tapi, sejak bertemu lagi dengan pria itu kemarin, seolah perasaan itu kembali ada.

Gus Faiz terdiam sebentar. Mencoba untuk biasa saja setelah mendengar pernyataan Nisa. Begitu mudahnya gadis itu mengucapkan hal itu.

Gus Faiz berusaha menemukan kebohongan di matanya. Namun, sama sekali ia tak menemukan hal itu.

"*Love is not false. This is not love but a dear. Nothing reason i dear you. It is happen because Allah command it. Never regret with what's been happen. We are not always together. Let me to hugs our memories. Let me tell you our story. When we meet again. Follow your heart to guide you for go home.*"[7]

Nisa sangat bahkan sangat paham dengan kalimat yang baru saja Gus Faiz ucapkan. Karena kalimat itu

[7] Cinta tidaklah salah. Ini bukan cinta melainkan sebuat kasih sayang. Tidak ada alasan apa pun untukku bisa mencintaimu. Semua ini terjadi hanya karena Allah menghendaki. Tidak perlu menyesal atas apa yang terjadi. Kita tak selamanya bersama. Biarkan kupeluk kenangan tentang kita. Akan kuceritakan kisah kita saat kita bertemu kembali. Biarkanlah hati yang menuntunmu untuk pulang,

adalah sebuah kalimat yang selalu mereka berdua ucapkan dulu.

Tes ....

Air mata Nisa menetes begitu saja. Namun, tidak ada yang bisa melihatnya karena hujan masih mengguyurnya.

"Satu yang kuminta. Jaga dirimu baik-baik," lanjut Gus Faiz.

Dari kejauhan seorang gadis melihat mereka berdua. Ia tersenyum tipis berusaha untuk tegar. Namun, mau bagaimana pun ia tegar, ia tetaplah wanita. Dan akhirnya, ia menangis juga.

Part 5 – Rasa Sakit

Air matanya dari tadi terus saja menetes. Seakan tak ada habisnya. Kenapa, sih, dia? Menangis saja dari tadi, batin seorang gadis berjilbab putih yang tengah menatap calon kakak iparnya itu.

"Kamu kenapa, sih? Cengeng banget jadi cewek," geram Zahra padanya.

Gadis itu masih terisak. Ia mengusap kasar air matanya. Berusaha menghentikanya. Namun, tidak bisa.

"Aku gak bisa, Ra. Rasanya tuh sakit. Di sini ... Ra. Sakit banget," balasnya dengan napas tersenggal-senggal sambil menunjuk hatinya. Menunjuk bagian dari tubuhnya yang seakan hancur remuk hari ini. Rasa sakitnya menjalar ke seluruh bagian tubuhnya.

"Kenapa lagi sih, Ning? Apa karena Kak Faiz? Awas, tuh, orang. Bakal aku kasih pelajaran," ujar Zahra merutuki kakaknya sendiri.

Apa kakaknya itu sudah gila? Mengabaikan perempuan sholihah seperti Syifa. Ia tau kakaknya itu ganteng di atas rata-rata. Tetapi, Syifa adalah calon istrinya. Benar-benar, tuh, orang kelewat cueknya.

"Gak usah, Ra. Nanti dia semakin tidak suka padaku. Dia tidak mencintaiku," ucap Syifa kembali menangis.

Zahra menatap Syifa kasihan. Dia benar-benar kacau saat ini. Kedua matanya sembab. Jilbabnya berantakan. Tetapi, apa yang harus ia lakukan agar Syifa bisa tenang?

"Udah aku bilang, jangan nangis," balas Zahra dengan nada sedikit tinggi.

"Gak bisa, Ra ... Aku gak bisa. Gimana kalau yang ada di posisi aku sekarang itu kamu? Satu bulan lagi kamu akan menikah. Tapi, calon suamimu masih mencintai orang lain. Mencintai mantan kekasihnya. Dan kamu harus lihat itu dengan mata kepala kamu sendiri," balasnya dengan nada yang tak kalah tinggi.

Zahra sedikit terkejut dengan ucapan Syifa. Ia menangis lebih kencang dari tadi. Zahra menariknya dalam pelukannya. Zahra membenarkan ucapannya. Ia benar, jika ia yang ada di posisinya, ia juga akan melakukan hal yang sama. Mungkin, lebih parah.

"Dia gak pernah peduli sama aku, Ra. Dan kamu tau? Mantan kekasihnya itu salah satu santriwati di sini,"

ucap Syifa sangat pelan. Zahra kaget untuk kedua kalinya.

Apa santri baru yang kemarin itu? batin Zahra.

***

Satu kepulan asap rokok keluar dari mulutnya. Pria jangkung dengan kemeja putih yang digulung sesiku ini sedang merokok di belakang rumahnya.

Pria lain yang sedang mengamatinya mengernyitkan dahinya. Yang dilihat tidak sadar akan kehadirannya di sini.

Satu tepukan di bahu menyadarkannya.

"Kamu ngerokok?" tanyanya.

"Cuma lagi pengen. Pikiranku penuh," jawabnya santai lalu membuang rokok itu dan menginjaknya.

"Ngapain kamu balik ke sini?" tanyanya menatap orang itu.

"Mau menghadiri pernikahan kamulah, *Bro*," ucapnya menggoda.

Yang digoda justru memejamkan matanya. Memijat pangkal hidungnya sendiri.

Melihat respon saudaranya seperti itu mengundang pertanyaan dalam benaknya.

"Ada masalah apa, Gus?" tanyanya penasaran.

Ia membuka matanya. Menyipitkan dan menajamkan penglihatannya.

"Apa sih? Yang beneran Gus di sini kan kamu, Kak," balasnya tidak terima dipanggil seperti itu.

Lawan bicaranya hanya terkekeh pelan.

"Kamu juga kali. Ada masalah apa? Sampai-sampai seorang Faiz Akmal ngerokok? Padahal katanya gak mau lagi," sindirnya.

Satu tonjokan mengenai bahunya.

"Gus Muhammad Rifatirillah yang terhormat, gak usah rese!" ucapnya dingin.

Mereka berdua terdiam menikmati indahnya malam. Sampai salah satu dari mereka membuka suara.

"Kamu ingat Nisa?" tanya Faiz tanpa memandang ke arah saudaranya itu.

"Pacar kamu itu?" jawab Rifat yang membuatnya mendapat tatapan tajam dari Faiz.

"Aku gak pernah pacaran sama dia. Cuma komitmen," balas Faiz datar.

"Sama aja, dodol," balas Rifat sengit.

"Ada apa sama dia?" tanya Rifat mengambil tempat duduk. Lalu ikut menyulut rokok yang ada di dekatnya.

Faiz menatapnya dingin. Melepas salah satu sandalnya. Melempar tepat ke arah kepalanya.

Buk!

"Aw ..." keluhnya sambil mengusap kepalanya yang terasa panas.

"Otak kamu kebalik, Kak? Kamu nyindir aku. Malah kamu sendiri ngerokok," ujarnya.

"Kan adek yang ngajarin," ucapnya di buat sok imut.

"Ishhh ..." balasnya bergidik ngeri. Mungkin tadi dia kesambet saat perjalanan ke sini.

Rifat mengangkat bahunya acuh. Sibuk mengepulkan asap rokoknya.

"Dia santriwati di sini," ucap Faiz datar. Lalu, mencari tempat duduk di sebelah Rifat.

"Dia siapa?" tanya Rifat tanpa dosa.

"Nisa ..." jawabnya singkat padat dan jelas.

Rifat tersedak mendengar jawaban Faiz.

"Uhuk ... Apa?" tanyanya tak percaya.

"Wah ... gawat, tuh."

"Emang udah gawat."

"Syifa udah tau?"

"Udah."

"Terus ... apa keputusan kamu?"

"Belum tau."

Rifat menepuk-nepuk bahu Faiz.

"Ikatan kamu sama Syifa lebih dari sekedar kekasih. Tapi, sudah calon istri. Sebulan lagi kalian nikah, *Bro*," ucapnya bijak.

"Aku tau ..." jawabnya singkat.

"Syifa gadis yang baik. Cewek idaman semua pria. Jangan sia-siain dia," ujarnya kembali.

"Ya udah kalau idaman, kamu aja yang nikah sama dia, gimana?" balas Faiz enteng.

Rifat membulatkan matanya sempurna. Mungkin saudaranya ini sudah gila, pikirnya.

"Aku, sih, mau .... Sayangnya, aku udah punya pujaan hati sendiri. Dia cantik, pinter, baik," balasnya.

"Iya, deh ... Sonoh lamar dia. Keburu diambil orang tau rasa kamu," ujarnya.

"Do'a kamu jelek amat, Iz," ucap Rifat kesal.

Faiz tidak mengambil pusing hal itu. Yang ada di otaknya saat ini hanya Nisa.

Aku tidak mencintaimu.

Ucapan Nisa itu terus berputar bagai kaset rusak di otaknya.

Di satu sisi, ia sangat mencintai Nisa. Di sisi lain, ada Syifa yang mencintainya. Ia tidak tau harus berbuat apa? Begitu sakit ia rasakan meski ia tidak bisa mengungkapkannya.

***

Tengah malam, seorang gadis tengah menghadap pada Sang Khaliq. Mengungkapkan segala keluh kesahnya. Siapa lagi kalau bukan Nisa?

"Ya *Robbi*, sang pembolak balik hati. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku di hari esok. Aku hanya tahu semua ini tak kan terjadi tanpa kehendak dari-Mu. Ikhlaskanlah hatiku, Ya Robb. Tidak ada cinta selain cintaku hanya untuk-Mu. Dekatkahlah aku pada-Mu, Ya Robb," ujar gadis itu dalam do'anya.

Ia mengambil tasbih. Berdzikir sebanyak yang ia bisa. Namun, ia sama sekali tidak konsen. Pikirannya melayang entah ke mana. Ia merasa hatinya telah beku dan mati. Ia ingin menangis, tetapi tidak bisa. Dadanya terasa nyeri.

Ya Allah ... Kenapa rasanya begitu sakit? Aku ikhlas ... aku ikhlas ... aku ikhlas ....

Doanya menyemangati diri sendiri.

Ia melipat mukena dan sajadahnya. Keluar dari tempat suci ini dan duduk di serambi masjid. Menatap kolam ikan di bawahnya. Mengembuskan napasnya sekali lagi. Entahlah, ia ingin berlama-lama di sini. Membiarkan hatinya tenang sejenak.

Ia berpikir dengan logika. Bukan hanya dia yang merasa sakit. Bahkan, ada orang lain yang mungkin merasakan hal yang lebih sakit darinya.

Nisa menatap langit. Banyak bintang di sana. Ia memejamkan matanya.

"*Love is not false. This is not love but a dear. Nothing reason i dear you. It is happen because Allah command it.*

Never regret with what's been happen. We are not always together. Let me to hugs our memories. Let me tell you our story. When we meet again. Follow your heart to guide you for go home,"

Ia membuka matanya kembali. Menatap sekeliling. Mengembuskan napasnya kasar. Kenapa ini harus terjadi padanya?

Allah, jika memang kita tidak berjodoh, hapuskan saja rasa cinta ini agar aku lebih mudah melepaskannya. Aku ingin ikhlas.

Aku ingin ikhlas ....

Part 6 – Photos

Pagi-pagi buta, seorang gadis telah dikagetkan oleh kedatangan tamu tidak diundang. Ia menggedor pintu tanpa ada temponya.

"Ada apa, Nai? Pagi gini udah gedor-gedor pintu. Apa ada kebakaran hutan?" sindir Lifa menusuk saat melihat siapa tamu yang tak diundangnya pagi ini.

Sang tamu meringis tidak jelas. Menyadari bahwa tindakannya terlalu berlebihan.

"Nih, ada kiriman gak tau dari siapa? Buat sepupu kamu, Nisa," ucapnya sambil menyodorkan bingkisan amplop coklat.

Lifa menerimanya dengan tatapan heran.

"*Thanks*.... Lain kali pakai *speaker* aja sekalian ke kamar aku. Oke," balasnya.

"Ya ... ya.... *Sorry,* deh. Aku balik dulu."

Lifa lalu menutup pintu kamarnya. Membolak balik amplop itu. Penasaran dengan isi yang ada di dalamnya.

Aku buka aja kali, ya? Dari pada aku mati penasaran? Kan gak lucu juga? batin Lifa membuka amplop itu.

"Foto?" gumamnya pelan. Lalu, melihat foto siapa itu. Ia menatap kertas foto di tangannya dengan tidak percaya. Ia mengamatinya sekali lagi. Apakah foto ini editan atau tidak. Tetapi, sepertinya tidak. Bahkan, foto ini terlihat rapi dan jernih. Namun, gambar yang ada di foto ini membuatnya sangat tidak percaya bahwa foto ini bukan editan.

"Ada apa, Kak?" tanya Nisa yang baru keluar dari kamar mandi.

Ia menghampiri Lifa yang terlihat sibuk dengan foto di tangannya. Menarik foto itu asal dan melihatnya.

Kaget? Tentunya. Tubuhnya menegang seketika setelah melihat foto itu. Hampir saja jantungnya berhenti berdetak karenanya. Keringat dingin langsung keluar dari pelipisnya.

"Kamu bisa jelasin foto itu sekarang?" perintah Lifa.

"Em ... itu ... itu ..." jawabnya seperti orang gagu. Lidahnya seakan kelu untuk menjelaskan semua ini. Masalah satu belum selesai lalu ditambah masalah foto ini.

Ya Allah ... Hanya Engkau yang mampu membantuku sekarang ini, ucapnya dalam hati.

***

Di saat yang sama. Seorang gadis tengah mengomeli kakaknya. Sang kakak hanya cuek saja. Membiarkan adiknya mengomel tidak jelas. Lagi pula, siapa juga yang mau dapat ceramah pagi buta seperti ini.

"Ya Allah ... Kak Faiz. Kamu kira aku radio apa?" bentak adiknya tak jelas.

Sang kakak menatapnya tajam. Berani sekali adiknya ini. Apa selama dia pergi tak ada yang mengawasinya?

"Sejak kapan kamu berani sama Kakak?" tanyanya dengan penuh penekanan.

Seketika adiknya terdiam. Merutuki ucapannya sendiri. Jika sudah seperti ini, ia tidak berani lagi menatap sang kakak.

"Maaf ..." ucapnya pelan.

"Oke kali ini Kakak maafin kamu. Tapi, inget Zahra, aku ini kakakmu. Bukan temanmu. Aku denger semua ucapanmu. Tapi, beri waktu Kakak buat memikirkan hal itu," balas kakaknya dengan tatapan tajam.

"Belajar aja yang bener. Itu urusan Kakak. Tenang aja, Kakak akan tetap menikah dengan Syifa. Karena dia gadis pilihan Umi sama Abah. Kecuali ... dia sendiri yang nolak Kakak," jawab Gus Faiz dengan nada datar.

Zahra akhirnya dapat bernapas lega mendengar jawaban kakaknya. Ia yakin, otak kakaknya masih waras. Tidak mungkin ia berbuat yang di luar batasnya.

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu.

"Lihat siapa yang dateng," suruh Gus Faiz pada Zahra.

Tanpa menjawab, ia langsung berjalan ke arah pintu yang terbuka.

"Maaf, Ning ... Mengganggu. Ini ada kiriman buat Gus Faiz," ucap seorang santri yang mengetuk pintu sambil menyodorkan sebuah amplop coklat.

"Iya ... makasih," balas Zahra menerima benda itu.

Dengan penasaran tingkat tinggi, Zahra membuka amplop itu tanpa seizin kakaknya.

Setelah membuka amplop itu, ia tersentak. Sampai-sampai isi amplop itu jatuh dari tangannya. Ia melongo setelah melihat isinya. Seketika itu juga seorang gadis manis berjilbab hijau memasuki kamarnya dengan membawa nampan yang berisi makanan. Ia menatap heran ke arah Zahra. Lalu, mengalihkan pandangan pada benda yang terjatuh itu. Betapa kagetnya ia saat melihatnya. Hingga tak sadar, nampannya telah terjatuh dengan indahnya.

Prang!

Suara benda jatuh menyadarkan Zahra juga membuat Faiz menoleh ke arahnya. Gadis yang membawa nampan itu membeku di tempat.

"Ning Syifa," gumam Zahra melihat gadis yang sekarang ada di ambang pintu.

Gadis itu tidak berekspresi apa pun. Tatapannya kosong. Tak tau harus berbuat apa.

"Aku ... aku ... permisi," ucapnya terbata-bata. Lalu, berlalu pergi meninggalkan ruang itu.

"Ada apa, Ra? Kenapa Syifa?" tanya Faiz menghanpiri adiknya itu. Zahra membalasnya dengan tatapan sangat tajam. Entah apa yang dia lihat hingga membuatnya menjadi semengerikan itu.

Faiz menghampirinya dengan wajah tenang. Zahra mengambil foto itu lalu melemparnya tepat di wajahnya.

"Br*ngsek kamu, Kak," teriaknya lalu pergi meninggalkan Faiz yang akan marah.

Faiz menggertakkan giginya. Apa-apaan adiknya itu? Mengatainya br*ngsek? Ia mengambil foto yang dilempar ke wajahnya.

Di balik foto itu bertuliskan 'Foto 1' lalu di bawahnya tertulis '*Happy annive 3rd Faza, by. Reyhan*'.[8]

Firasat Faiz semakin tidak enak dibuatnya. Reyhan? Ia mencoba mengingat-ingat nama itu.

---

[8] Selamat hari jadi ke 3 tahun Faza, dari Reyhan

Seditik kemudian ia ingat. Reyhan adalah temannya dulu ketika SMA. Seorang ketua jurnalistik yang hobi mempotret. Ia segera membalik foto itu. Menatapnya dengan tidak percaya. Syok juga kaget setengah hidup.

Kapan foto ini diambil? Pantes aja Syifa langsung pergi dan Zahra marah, ucap Faiz dalam hati.

Derapan langkah kaki seseorang masuki kamarnya tanpa permisi. Ia menoleh saja ke orang itu. Orang itu sedikit heran karena di bawah kakinya makanan berserakan.

"Ada apa ini, Faiz?" tanyanya. Namun, yang ditanya sama sekali tidak menjawab.

Tidak mau ambil pusing. Ia melihat seseorang santriwati yang kebetulan lewat di depan kamar ini.

"Maaf, Mbak ... Bisa bersihkan makanan ini," pintanya baik-baik. Santriwati itu menundukan pandangannya.

"Baik, Gus," jawabnya. Lalu, membersihkan makanan itu.

Mereka terdiam tidak ada yang berbicara satu pun. Hanya terdengar suara sapu dari orang yang membersihkan lantai.

Rifat sebenarnya sangat ingin bertanya pada saudaranya itu. Namun, masih ada orang lain di sini. Tidak mungkin, bila ia membuka suara. Baginya masalah

keluarga, orang lain tidak boleh tahu, sekalipun itu hanya seorang santri di sini.

Setelah dikira aman, ia menutup pintunya. Faiz sudah berkutat kembali pada laptopnya melanjutkan pekerjaannya yang tertuda karena insiden foto itu. Ia bertingkah seolah tidak terjadi apa pun.

Rifat menghampirinya. Duduk di atas ranjang, menatap saudaranya dengan penuh pertanyaan. Namun, amplop coklat yang dengan foto yang terbalik di atasnya, menyita perhatian Rifat. Tanpa ragu ia menarik foto itu lalu melihatnya. Ekspresinya sama seperti Zahra ketika tadi melihatnya.

Pria itu menggertakkan giginya. Darahnya naik setelah melihat foto itu.

"Heh, Faiz!" bentaknya. Ia lantas berdiri lalu menarik kerah kemeja saudaranya itu, membuat Faiz ikut berdiri juga.

"Apaan, sih, Kak?" ucapnya menatap tajam Rifat.

"Kamu yang apaan? Apa maksud foto itu? Br*ngsek kamu, ya? Pantesan aku liat Syifa nangis pas keluar dari kamar kamu," teriaknya pada Faiz. Emosinya berada di puncak saat ini.

"Itu gak sepenuhnya bener, ini gak seperti yang kamu liat di foto itu," ucap Faiz membela diri.

"Br*ngsek!" ujarnya lalu meninju muka saudaranya sendiri. Faiz meringis, darah segar keluar dari sudut bibirnya.

"Apa itu yang diajarin Abi sama kita? Ingat batasan kamu, Iz!" bentaknya lagi. Ia benar-benar emosi saat ini. Tetapi, akalnya masih sehat. Ia tidak mungkin menghajar saudaranya sendiri sampai babak belur.

Rifat lantas melepaskan tangannya. Faiz mengusap darah yang keluar di bibirnya.

"Dengerin penjelasanku dulu. Setelah itu kamu boleh menghajarku semaumu," balas Faiz dengan nada dingin. Ia mengalah saja dari pada harus adu otot dengan saudaranya sendiri, itu bukanlah hal yang baik.

Part 7 – Flashback

Di depan ruang OSIS SMA Yasida. Semua murid sudah pulang kecuali para pengurus OSIS. Banyak pengurus OSIS yang sibuk membereskan serta menata barang dan perlengkapan pensi yang akan diadakan besok.

Seorang gadis berjilbab putih dengan seragam putih abu-abunya membawa setumpukan berkas. Bisa dipastikan itu adalah berkas arsip adminitrasi OSIS. Ia berjalan menuju ruang OSIS untuk menyimpan berkas-berkas itu.

Gadis itu berjalan dengan susah payah karena tumpukan berkas itu menghalangi penglihatannya. Tanpa sengaja kakinya terpeleset hingga membuatnya limbung ke samping. Berkas di tangannya berhamburan ke mana-mana. Ia memejamkan matanya berharap tubuhnya tidak jatuh. Benar saja, ia tidak merasakan sakit. Melainkan, benda empuk yang ia tindih.

Ia membuka matanya. Blush.... Pipinya merah seketika. Ia memang tidak jatuh, namun terduduk di pangkuan seseorang.

Ternyata ketika ia jatuh tepat di sampingnya terdapat bangku panjang. Seorang pria dengan setelan jas almamater tengah istirahat di sana. Tepat saat gadis itu jatuh, ia terduduk di pangkuannya.

"Sampai kapan kamu duduk di sini?"

Pertanyaan laki-laki itu begitu menusuk.

Gadis di depannya menekuk mukanya kesal. Belum sampai ia berdiri.

CEKREK ....

Suara kamera menyita perhatian mereka. Satu bidikan berhasil ia ambil.

Gadis itu lantas berdiri dan menatap tajam ke arah orang yang mengambil gambarnya.

"Kak Reyhan ... Hapus gak fotonya!" teriaknya dengan kesal.

"Cie ... Faiz ... cie ... Nisa," goda teman-temannya pada mereka berdua. Sedari tadi ternyata banyak pengurus yang melihat insiden tadi.

Malu, itulah yang dirasakan gadis ini. Mau ditaruh mana mukanya saat ia bertemu lagi dengannya.

"Ehem ... cie ... Kalian cocok, kok, ketua OSIS sama sekretarisnya. Great!" ujar seseorang yang tak lain adalah Reyhan.

"Otak kamu emang udah geser, ya, Kak. Asal jepret seenak jidatmu aja. Kayak kamu aja yang punya kamera," ujar Nisa kesal pada reyhan.

Yang diomeli malah senyum-senyum tak jelas melihat jepretannya.

"Ketua jurnalistik harus cekatan kalo ada berita hangat.... Haha ..." ucapnya penuh bangga.

"Hapus ... atau tamat riwayatmu hari ini, Reyhan," geram Faiz melihat tingkah temannya yang kelewat batas itu.

"Yaelah ... Buat kenang-kenangan, Iz. Siapa tau kalian berdua jodoh," celetuk Reyhan tanpa dosa.

Faiz dan Nisa menatapnya tajam. Siap menerkam makhluk ajaib yang satu ini.

"Kabur ..." ucap Reyhan menjauh dari mereka. Ia masih ingin menghirup udara segar. Ia tidak mau menjadi sasaran empuk 2 orang ini.

***

Dua orang sepupu ini saling bertatapan. Seorang gadis berwajah tirus memijat keningnya sendiri setelah mengakhiri penjelasannya.

"Jadi, Gus Faiz itu kakak kelas kamu di SMA?" tanya Lifa menyimpulkan penjelasannya.

Nisa hanya mengangguk. Ia benar-benar pusing sekarang. Amplop coklat itu masih di tangannya saat ini.

"Parahnya, aku gak tau kalo dia itu seorang Gus di pondok ini. Tau gitu aku gak usah deh ikut kamu ke sini," ucapnya pelan lalu mengambil minum. Tenggorokannya terasa kering saat ini.

"Jadi, kamu nyesel?" tanyanya penuh keheranan.

"Sedikit. Tapi, mau nyesel pun ini semua udah terjadi, kan? Mau gimana?" ujarnya menatap foto itu.

"Foto laknat!" gumamnya sendiri menatap foto itu tanpa ekspresi.

Ia benar-benar tidak tahu. Ia bisa berekspresi semenjijikan itu. Terduduk di pangkuan seseorang dengan wajah miring membelakangi kamera. Kedua tangannya memegang pundak pria di depannya. Bahkan orang yang melihat itu, mengira mereka sedang melakukan *kissing*. Entah apa yang akan terjadi padanya esok. Firasatnya mengatakan akan terjadi hal yang sangat buruk padanya.

Ya Allah.... Hanya engkau yang mampu membantuku saat ini, doa Nisa dalam hati.

***

Di tempat lain, tepatnya di kamar sederhana ini terdapat 2 orang Gus yang saling terdiam. Seorang Gus berkaca mata dan mempunyai sedikit kumis menunggu penjelasan dari saudaranya. Gus lainnya dengan wajah

oriental dan hidung mancung mengembuskan napas kasar. Tidak tahu harus menjelaskan mulai dari mana.

Gus Faiz mengamati foto itu dengan detail. Ingatannya kembali ke masa 3 tahun yang lalu. Masa SMA-nya yang penuh warna dan cerita. Ia ingat insiden itu. Ia menggertakkan giginya sendiri. Menahan emosi yang menguak di hatinya.

Gus Faiz mengembuskan napasnya sekali lagi. Menatap saudaranya yang masih diselimuti amarah.

"Kamu pinter, kan? Kamu pengalaman, kan? Kamu liat foto ini baik-baik. Orang itu emang aku sama Nisa. Tapi, apa yang kamu liat di foto ini tidak sepenuhnya benar. Dia terduduk di pangkuanku saat beres-beres perlengkapan pensi. Kamu liat, kertas yang berserakan di bawah kakiku. Itu berkas administrasi OSIS. Tepat di samping aku itu ruang OSIS. Dan kamu liat, aku masih pakai almamater lengkap dengan seragam putih abu-abu. Di sekitar kita juga banyak pengurus OSIS," jelas Faiz panjang lebar.

Lalu, ia mengambil napas sekali lagi dan mengembuskannya.

"Ya kali, aku *kissing* di depan umum? Aku masih waras buat gak ngelakuin hal itu. Lagian dia juga belum halal untukku," ucapnya dengan dingin. Sebenernya ia tidak ingin mengatakan hal terakhir ini tapi, ya, sudahlah biar semuanya jelas.

Saudaranya itu terdiam. Ia sangat percaya dengan Faiz. Ia sudah bersamanya sejak kecil. Ia tahu seluk-beluk saudaranya itu.

"Aku percaya. Tetapi, gimana sama Syifa? Dia gadis polos. Kasihan banget pasti dia terluka. Itu gara-gara kamu br*ngsek," balas saudaranya itu.

Faiz meliriknya tajam.

"Cukup, Rifat. Jangan bilang aku br*ngsek lagi. Ini di luar kehendakku. Hanya Allah yang lebih mengetahui dari siapa pun," balas Faiz tidak kalah tajam.

Ini semua tidak pernah terbayang di pikirannya. Semua jadi rumit menurutnya. Lebih baik ia mengambil wudu dan salat untuk menenangkan pikirannya.

Ya Allah, hanya engkaulah yang mampu membantuku saat ini, doanya dalam hati.

***

Nisa dan Lifa masih betah di dalam kamarnya. Untung saja, hari ini tidak ada kelas pagi. Mereka bisa berbicara sepuas mereka.

Kedua sepupu itu saling berhadapan dalam diam. Lifa mengambil foto itu dan mengamatinya sekali lagi. Ia melihat ada tulisan di belakangnya ...

"*Happy anniversary 3rd Faza ... By* Reyhan," ucap Lifa membaca tulisan yang tertera di sana.

Mata Nisa membulat sempurna. Dugaannya benar. Ini semua ulah si Reyhan sableng itu. Tapi, tunggu ...

Happy anniversary 3rd, Faza? Tanggal berapa hari ini?

"Apa maksudnya ini, Nis?" tanya Lifa penuh selidik. Seakan Nisa adalah terdakwa yang melakukan kesalahan yang sangat berat.

Nisa diam saja. Melirik kearah kalender yang ada di meja. Ingatannya kembali pada masa itu. Masa 3 tahun yang lalu. Tepat tanggal ini. Di mana kisah ini bermula.

***

~ 7 Juni 2010 ~

Pukul 8 malam, aula sekolah menegah atas ini telah dipenuhi oleh lautan manusia. Senyum merekah tergambar jelas di wajah mereka. Para pria itu berpenampilan bak seorang pangeran. Sedangkan, wanitanya berpenampilan bak putri yang ada di dalam dongeng.

Mereka semua berkumpul untuk merayakan kelulusan mereka. Yups, malam ini adalah malam promnight bagi mereka. Malam ini semua diharuskan berpasangan. Entah teori mana yang mengharuskan ada acara seperti ini.

Pukul sepuluh malam tepatnya. Tiba-tiba lampu padam. Hanya ada satu lampu yang menyoroti seseorang di atas panggung. Ia terlihat gagah dengan setelan kemeja putih dan jas hitam yang digulung sesiku. Satu gitar klasik di pangkuannya. Ia terlihat tampan dan cool abis.

Jreng ... Jreng ... Jreng

Petikan gitar yang mengalun indah menjadi intro sebelum pria itu memulai permainan.

"Lagu ini kupersembahkan untuk seseorang yang sudah berhasil mencuri hatiku saat ini, Mila," katanya.

Suara riuh tepuk tangan menyambut dirinya.

Mendengar namanya disebut, Nisa mengarahkan pandangannya ke atas panggung. Setahunya tidak ada yang bernama Mila di sekolah ini kecuali dirinya. Dan orang yang di depan panggung yang sedang memangku gitar dengan PD-nya itu juga lah yang sering memanggilnya dengan sebutan Mila.

"Aku bersyukur kau di sini kasih. Dari kalbuku mengiringi dan padamu inginku sampaikan ... Kau cahaya hati. Dulu kupalingkan diri dari cinta. Namun, kini kau hadir rubah segalanya .... Hooo ... owwww .... Inilah janjiku kepadamu ... Sepanjang hidup bersamamu. Kesetiaanku tulus untukmu. Hingga akhir waktu ... Kau lah cintaku ... cintaku.

"Sepanjang hidup seiring waktu. Aku bersyukur atas hadirmu

Kini dan selamanya ... Aku milikmu .... Yakin di hatiku ...."[9]

Begitulah sepenggal lirik yang ia nyanyikan. Gantung banget lagunya? Tapi, suaranya bagus juga, ucap Nisa dalam hati.

"Gantung, ya ... Lagunya. Setengahnya akan kunyanyikan setelah kita nikah nanti dengan versi english pastinya.

"Lagu ini khusus buat dia. Kenapa hanya nyanyi versi Indonesia. Karena, ya, gak mau ambil resiko salah lirik. Aku tau dia suka bahasa Inggris. Untung, gak suka juga sama orang Inggris," ujarnya membuat yang lain tertawa.

"Siapa dia??? Yang udah buat si pangeran es mencair dan seorang ketua OSIS bisa romantis kayak gini, nih? Apa dia ada di sini? Atau salah satu dari kita?" teriak salah satu temannya menggoda dirinya.

Semua orang mulai berbisik. Dia terdiam berpikir sebentar. Mengarahkan pandangannya ke semua hadirin. Tiba-tiba ia tersenyum.

"Dia ada di sini. Dia bukan tamu undangan. Dia datang ke sini karena dia panitia acara ini. Kepanitiaan yang membuat kita sering bersama. Pertama kali

[9] Lagu Maher Zain – Sepanjang Hidup

bertemu dengannya kukira dia murid pindahan karena dengan logat Inggrisnya yang fasih, dia menyapaku. Ternyata dia siswi baru kelas X," ucapnya dengan terus mengembangkan senyumnya.

Orang-orang sudah berbisik. Menebak-nebak siapakah orang yang dimaksud oleh orang yang terpopuler di sekolah ini.

"Siapa cewek beruntung itu? Aku juga mau jadi ceweknya."

"Ish ... Aku jadi iri, nih."

"Kak Akmal keren banget. Beruntung banget ceweknya. Aku penasaran siapa ceweknya?"

"Tuhan nggak adil. Dari dulu aku naksir berat sama Kak Akmal. Tapi, sedikit pun dia gak pernah ngelirik aku, malah dia naksir sama cewek lain. Patah hati, deh, aku."

Itulah beberapa tanggapan dari para cewek-cewek yang ada di sini.

Nisa masih diam saja di tempatnya. Memasang wajah setenang mungkin. Ia tidak mau ke-GR-an sendiri. Walau dalam hati ia merasa gugup luar biasa. Mungkin, yang dimaksud bisa saja orang lain, kan? Bisa juga, kan, hal itu terjadi?

"Kita gak pernah dipertemukan di taman mewah seperti yang ada di film romance. Bahkan, kita hanya bertemu di ruang terkutuk menurutku. Dengan tanpa dosanya dia masuk ruang OSIS tanpa izin dan duduk

manis di sana sambil melempar senyum ke arahku. Kupikir dia siswi gila yang nyasar ke ruang OSIS ...

"Dia juga siswi yang tidak suka pelajaran fisika dan rela bolos ke ruang OSIS di kelas pertamanya. Katanya, fisika itu kurang kerjaan. Kelapa jatuh aja dihitung kecepatannya," ujarnya lalu terkekeh pelan. Mengingat kejadian saat pertama kali mereka bertemu. Dia turun dari panggung dan berjalan ke arah seseorang. Nisa masih tidak bergeming meskipun ia semakin dibuat deg-degan olehnya.

"Dia cewek paling cuek yang pernah ada. Tapi, dia cewek yang paling perhatian dengan sifat cueknya itu. Dia cantik dengan kesederhanaannya. Aku adalah orang yang tidak percaya dengan cinta. Aku juga tidak tau apa itu cinta. Tapi, bersamanya membuatku mengerti apa arti cinta yang sesungguhnya. Dia yang mengajarkanku cara mencintai Allah. Keyakinannya dan kecintaannya pada Sang Khalik membuatku jatuh hati padanya.

"Tidak ada alasan untukku mencintainya karena aku percaya cinta ada, sebab Allah menghendaki itu. Dia cewek modern dengan mutiara keimanan dalam hatinya. Aku bukan pria yang baik untuk semua wanita. Tapi, aku ingin menjadi pria terbaik untukmu. Annisa Zahra Kamilah, maukah kamu jadi kekasihku untuk hari ini, esok, dan selamanya," ujarnya saat berada tepat di depan

Nisa. Banyak tepuk tangan riuh saat ia mengakhiri kalimatnya.

Nisa mematung. Tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ini semua seperti mimpi baginya. Ia menatap tajam orang di depannya ini. Mengangkat tangannya dan menempelkannya di dahinya.

"Tidak panas. Apa Kakak sehat?" ucap Nisa tanpa ada beban.

Orang-orang malah tertawa. Faiz tersenyum lalu terkekeh pelan. Ia memperhatikan Nisa baik-baik. Malam ini mereka terlihat sangat serasi. Nisa memakai jas hitam khusus panitia dengan kemeja putih di dalamnya dengan jilbab dan rok hitam tentunya.

"Benar, kan? Dia itu cewek paling cuek yang pernah ada," balasnya Faiz dengan nada datar khas miliknya.

"Sekian pertunjukan dari kita. Silakan melanjutkan acara selanjutnya," ujarnya menatap semua hadirin dengan senyuman kikuk. Malu tentunya karena gadis di depannya ini terlalu cuek dan sangat tidak peka.

Semua orang bertepuk tangan riuh. Faiz menarik tangan Nisa untuk keluar dari gedung itu.

Nisa diam saja tanpa berontak. Mengikuti pria yang ada di depannya ini. Seribu pertanyaan masih memenuhi otaknya.

Tiba-tiba pria itu berhenti. Membuat seseorang di belakangnya menubruk punggungnya.

"Kakak apaan, sih," omel gadis itu yang tak lain adalah Nisa.

Pria itu berbalik. Mata elangnya seakan bercahaya. Membuatnya semakin terlihat tampan.

Sedetik kemudian ia tersenyum.

Nisa begidik ngeri melihat kelakuan orang di depannya ini. Sangat aneh dan tidak biasa menurutnya. Apa dia kesambet saat perjalanan ke sini? pikir Nisa.

"Tutup mata kamu," perintahnya dengan otoriter.

"Kita gak lagi main petak umpet, Kak," balasnya yang sudah keki dengan tingkah seniornya ini.

"Gak mau tutup mata, ya udah," jawabnya dingin dan datar.

Ia mendekatkan dirinya ke arah Nisa tiba-tiba.

Keringat dingin mulai membasahi pelipis gadis itu karena Faiz kian mendekat padanya.

"Kakak mau ngapain? Jangan macam-macam kamu, ya," ucapnya pelan. Namun, sama sekali tidak ada jawaban. Ia terus saja mendekatkan tubuhnya ke arah Nisa. Ia mengambil sesuatu dari dalam sakunya. Dengan cepat memakaikannya.

Nisa hanya diam saja. Setelah selesai. Ia menjauhkan diri dari tubuh Nisa.

"Aku serius sama ucapanku tadi. Aku sayang kamu entah sejak kapan aku juga tidak tau. Simpan kalung itu baik-baik. Aku gak minta kamu menjadi pacarku. Tapi

mari berkomitmen menjadi sepasang kekasih hari ini, esok, lusa, dan selamanya, Nisa ... Kamu yang mengajarkanku arti cinta.

"Love is not false. This is not love but a dear. Nothing reason i dear you. It is happen because Allah command it. Never regret with what's been happen. We are not always together. Let me to hugs our memories. Let me tell you our story. When we meet again. Follow your heart to guide you for go home," ucapnya setelah memakainkan kalung itu.

Nisa menatap orang di depannya ini dengan tatapan sendu. Jujur saja, ia terharu dan merasa senang. Banyak pria yang sudah pernah menyatakan perasaannya padanya. Tetapi, tidak sedikit pun ia hiraukan. Namun, hari ini ia sadar bahwa ia telah jatuh cinta dengan si mata elang ini.

Nisa meraba kalung yang ada di lehernya. Memang, tidak terlalu mewah. Tapi, sangat elegan. Bandulnya membentuk sebuah tulisan 'Faza76'.

"Faza76?" tanya Nisa pada Faiz.

"Faiz-Zahra/7-juni," jawabnya singkat.

"Jadi, kamu nerima aku jadi kekasihmu?" tanyanya menggoda membuat Nisa tertunduk malu. Dengan tanpa ragu ia mengangguk.

Aku tau ini salah, ya Robbi. Maka ampunilah kami. Tuntunlah kami agar selalu berada di jalan yang benar

dan tidak mendahului kodrat-Mu. Jangan biarkan kami terbuai oleh perasaan ini, doa mereka berdua dalam hati.

Malam ini malam yang sangat indah bagi mereka. Gemerlap bintang di langit seakan ikut menghiasi kebahagiaan mereka malam ini. Tidak ada pelukan atau apa. Karena mereka tahu batasan. Mereka hanya duduk berdampingan memandang hamparan langit luas malam ini.

Part 8 – Keputusan

"Nis ... jawab pertanyaanku," ucap Lifa menyadarkan sepupunya dari lamunannya.

"Eh ... iya. Tadi, Kakak tanya apa?" jawabnya sedikit bingung karena habis melamun.

"Jadi, apa maksud tulisan ini? *Happy annive*? Kamu ... kamu pacaran sama Gus Faiz?"

Nisa menggeleng keras. Ia tak berbohong. Memang, kenyataannya mereka berdua tidak pernah berkata pacaran.

"Lalu, apa maksudnya, Faza. Bukannya Faza itu Faiz-Zahra? Zahra itu nama tengah kamu, kan?"

"Iya ... tapi, aku tidak pacaran dengannya, Kak. Percayalah."

"Lalu, foto 2? Berarti ada foto 1, dong."

"Apa?" ucap Nisa kaget. Ia menebak pasti foto satunya dikirim ke Gus Faiz.

"Semoga ... setelah ini kamu gak dapat masalah ... Berdoalah yang banyak, Nis," ujar Lifa pada Nisa. Sepupunya mengiyakan dalam hati. Benar kata Lifa, ia harus banyak berdoa setelah ini.

"Aku mau sholat dulu," ucap Nisa lantas meninggalkan kamar mereka.

***

Pukul 9 malam. Di kamar yang didominasi warna hijau ini hanya ada 2 orang gadis.

"Aku tau kamu terluka. Tapi, *please* ... Berhenti nangis. Kamu mau nangis darah pun tak kan merubah keadaan. Liat dirimu hari ini. Hancur banget. Udah jangan nangis. Kak Faiz pasti akan berikan penjelasan tentang foto itu," ujarnya mencoba berbicara pada gadis di depannya ini.

Ia menatap iba padanya. Hati gadis itu benar-benar terluka saat ini. Seakan belum cukup calon suaminya tidak mencintainya. Sekarang, foto itu. Menjijikan, ia bahkan tidak sanggup bila harus melihat foto itu. Apa ia harus melepasnya? Apa ia bisa? Ia sudah sangat mencintainya. Tetapi, foto itu. Foto itu terus membayanginya. Bagaimana jika yang ada di foto itu benar adanya? Bagaimana jika mereka pernah melakukan hal yang lebih dari itu. Bagaimana?

Membayangkannya saja membuatnya ingin pingsan saat ini juga.

Tes.

Sekali lagi air matanya menetes.

"Kamu dengerin aku gak, sih, Ning Syifa!" teriaknya pada gadis itu.

"Berhenti nangis. Makan sekarang. Dari pagi kamu belum makan, kan?" bentaknya lagi.

"Aku tau kamu terluka saat ini. Tapi, inget kesehatan kamu. *Maag*-mu bisa kumat kalo kamu gak makan. Kamu dari tadi nangis mulu. Istirahat hanya untuk sholat aja," ujarnya dengan nada yang mulai merendah. Gadis itu menatapnya sendu. Mereka berdua berpelukan dan menangis bersama.

Tiba-tiba pintu terbuka. Memperlihatkan seorang pria berbaju koko putih bersarung biru dengan membawa amplop coklat yang dikirim padanya tadi pagi.

Pria itu kentara sekali baru datang dari masjid. Kedua gadis itu melepaskan pelukannya saat melihat pria itu.

"Aku mau bicara sama Syifa," ujarnya dingin ketika memasuki kamar ini.

Tanpa berkata maupun berkomentar apa pun, Zahra, adiknya akan berdiri meninggalkan mereka berdua.

"Tetep di sini, Zahra," ucap Faiz dengan tegas saat berpapasan dengan adiknya. Seketika Zahra menghentikan langkahnya. Ia mengerti, kakaknya itu tidak ingin berduaan dengan seorang gadis yang bukan mahramnya.

Suasana di sini mulai tegang dan hening.

Pria itu menatap calon istrinya dengan kasihan. Penampilannya benar-benar berantakan. Wajah ceria gadis ini sama sekali tidak tampak lagi. Ia merasa semakin bersalah saja.

"Maaf ..." ucapnya pelan sambil mendekat ke arah Syifa. Ia berdiri tepat di depannya. Meletakkan foto itu di atas meja.

"Gak ada yang perlu dimaafkan, Gus Faiz. Kamu gak salah, kok. Mungkin, aku yang terlalu bodoh membiarkan calon suamiku sendiri mencintai orang lain. Atau aku yang gak tau malu. Jelas-jelas calon suamiku sendiri tidak mencintaiku," balasnya pelan dengan sisa tenaganya.

Mendengar ucapan gadis ini, membuat hatinya tersayat. Membuat dia merasa sangat bersalah. Lebih baik gadis di depannya ini memarahi atau memakinya daripada dia mengucapkan hal seperti ini.

"Maaf, Syifa ... Aku tau, aku salah. Aku ke sini mau menjelaskan sesuatu. Foto itu memang aku sama Nisa. Tapi, yang kamu liat di foto itu tidak sepenuhnya benar.

Nisa hanya tidak sengaja terduduk di pangkuanku waktu itu. Kami tidak melakukan *kissing* seperti dugaanmu. Kamu mau percaya atau tidak, itu hakmu. Sekarang, terserah padamu. Kamu boleh membatalkan pernikahan ini. Tapi, putuskanlah baik-baik. Jangan sampai kau menyesal nantinya. Sekali lagi aku minta maaf," ujar Gus Faiz dengan suara lembut.

Ini mungkin pertama kalinya Gus Faiz berbicara lembut pada Syifa. Namun, Syifa justru tertawa pelan. Tawanya terdengar sangat miris di telinga Faiz.

"Intinya ... Kakak ngakuinkan yang ada di foto itu emang Kakak, kan?" tanyanya pelan dengan mata yang berkaca-kaca. Pandangannya sudah buram karena air mata sudah memenuhi pelupuk matanya.

"Lebih baik, kamu makan. Lalu, sholat ... Maafkan aku .... Aku sama sekali tak bermaksud menyakiti gadis sebaik kamu," lanjut Gus Faiz lagi. Kemudian, tanpa mengucap salam, ia berlalu meninggalkan kamar itu.

Syifa memejamkan matanya. Mencoba mencerna setiap perkataannya. Menikmati setiap rasa sakit di hatinya. Mungkin, ada baiknya ia sholat istikharah, meminta petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

***

Tengah malam seorang gadis berpipi *chubby* dengan mata yang sembab karena terlalu banyak

menangis, masih mengenakan mukenanya. Tasbih berwarna putih dengan ukiran berwarna *gold* masih setia di tangannya. Bibirnya masih melantunkan berbagai zikir yang ia bisa. Ia berusaha menenangkan dirinya dengan mendekatkan diri pada Sang Khalik.

Ia menghela napas sebentar. Matanya terasa panas lagi. Air matanya keluar lagi. Ia belum bisa tenang.

Gadis itu mengembuskan napasnya sekali lagi. Air matanya masih menetes. Ia mengangkat kedua tangannya.

"Ya Robbi ... Yang Maha Rohman lagi Rohim. Aku tidak tau harus bagaimana lagi. Ampunilah aku karena cintaku pada-Mu telah terbagi. Apa ini hukuman dari-Mu, Ya Robb. Ampuni aku yang telah terbuai dengan perasaanku. Harusnya aku tidak mencintainya secara berlebihan. Apa ini petunjuk dari-Mu agar aku mengambil pelajaran? Berikanlah petunjuk-Mu, Ya Allah. Perasaan ini ada itu karena kehendak dari-Mu. Tapi, mengapa rasanya sangat menyakitkan?

"Ya Allah ... aku mencintainya. Aku tidak ingin menyakitinya. Tapi, apa aku sanggup melepasnya? Ya Allah ... bila memang dia bukanlah jodohku, hapuskanlah rasa ini dari hatiku. Jika bersama dengannya bukanlah takdirku, aku ikhlas ... Aku ikhlas jika itu kehendak-Mu. Semoga ini keputusan yang terbaik," doanya dengan lirih.

Air matanya menjadi saksi bisu atas permohonannya malam ini. Ia mengusap cincin di jari manisnya lalu melepasnya. Cincin pengikat khitbah antara dirinya dan Gus Faiz. Kini, ia harus berlapang dada melepasnya.

Ini keputusanku. Aku melepasmu karena aku mencintaimu. Maaf sudah dengan lancang mencintaimu, katanya dalam hati.

***

Di dalam masjid, seorang gadis berwajah tirus menengadahkan tangannya setelah melakukan sholat malam. Ia mengadu pada Sang Pencipta atas apa yang telah terjadi padanya hari ini.

"Ya Allah ... Yang Maha Rohman dan Rohim. Malam ini aku memohon pada-Mu. Tidak ada satu hal pun yang ku inginkan dari-Mu ... kecuali, ridho dan rahmat-Mu yang selalu kucari. Ya Allah ... Tidak ada yang tau apa yang akan terjadi padaku hari esok dan kemudian. Aku tidak pernah berharap pada siapa pun kecuali pada-Mu. Peluklah hatiku, ya Allah, agar iman ini tetap dalam hati. Agar keyakinanku pada-Mu selalu bertambah. Aku yakin, semua yang telah terjadi inilah yang terbaik. Engkaulah yang lebih mengetahui dari siapa pun," ujarnya ketika berdoa lalu mengusapkan kedua tangannya ke muka, pertanda ia mengakhiri doanya malam ini.

Gadis itu lalu melepas sesuatu dari lehernya. Sebuah kalung yang pernah diberikan oleh orang yang sangat ia sayangi, bahkan cintai. Tetapi, itu dulu. Sekarang, perasaanya telah mati untuknya. Ia menggenggam kalung itu erat lantas beranjak dari duduknya. Dia berjalan ke luar masjid. Berdiri di dekat kolam ikan. Kalung itu ia genggam erat. Lalu, mengarahkan tangannya ke kolam itu.

Plung ....

Gadis itu menjatuhkan kalungnya sendiri. Dia merasa tidak perlu lagi menyimpan kalung itu agar ia bisa melupakan perasaannya pada kekasihnya dulu hingga tak bersisa. Melihat kalung itu perlahan tenggelam, gadis itu melangkah pergi dari sana.

Tanpa dia tahu, sejak tadi seorang pria yang berdiri di balik tiang masjid tengah mengamatinya. Bayangan pria itu lalu mendekat ke arah kolam setelah gadis itu tak lagi ada dalam jangkauan matanya. Berjongkok di sana, ia ingin mengetahui benda apa yang sebenarnya dibuang oleh gadis itu. Sebuah benda yang mengkilap dari dalam kolam akibat sinar lampu yang jatuh di atasnya membuat tangan pria itu terulur mengambilnya. Dia tersenyum kecut melihat benda perak yang kini ada di tangannya. Seuntai kalung yang tak pernah asing untuknya. “Segitunya kamu membenciku, Mila,” ujarnya pelan.

Part 9 – Sidang

Pagi yang cerah. Udara terasa begitu segar. Gadis berjilbab salem itu menghirup udara segar dalam-dalam. Seakan esok ia tidak bisa lagi menghirupnya.

Semoga hari ini menjadi lebih baik, doanya dalam hati.

Ia ingin mengawali hari ini dengan senyuman. Ia memasuki kelasnya dengan tenang. Seolah tidak terjadi apa pun kemarin padanya. Namun, baru saja ia duduk, salah seorang santriwati memanggilnya.

"Nis, kamu disuruh ke *ndalem*-nya Kyai sekarang," ucap santri itu. Nisa mengernyitkan dahinya heran. Kenapa dia dipanggil ke *ndalem*? Apa dia melakukan kesalahan? Dari pada penasaran, Nisa langsung berdiri dan menuju ke *ndalem*. Ia mempercepat langkahnya. Perasaannya tidak enak kali ini.

***

Di *ndalem*-nya Kyai. Sudah banyak orang di sana. Nisa masuk dengan hati-hati. Ia melihat siapa saja yang ada di sana.

Ada Abah pemilik pondok ini. Ada Umi, istri abah yang duduk di sampingnya. Juga ada sepasang suami istri yang belum pernah Nisa lihat sebelumnya. Mungkin, itu orangtuanya Ustadzah Syifa karena wajah mereka terlihat mirip. Ada pula Ustadzah Syifa dan Gus Faiz, dan terakhir ada kedua orangtua Nisa.

Nisa sedikit terkejut melihat ada orang tuanya di sini.

Apakah ada masalah? Semoga tidak. Mungkin, mereka datang untuk berkunjung, batin Nisa. Ia hanya berusaha berpikir positif.

"Semua sudah berkumpul. Jadi, apa yang ingin kamu sampaikan, Ning Syifa?" tanya Abah pada Ustadzah Syifa.

Suasana menjadi tenang seketika. Semua yang ada di sini penasaran juga bingung. Apa yang sebenarnya yang ingin disampaikan oleh ustadzah muda itu.

"Sebelumnya saya mau minta maaf, Abah. Saya ... saya tidak bisa menikah dengan Gus Faiz," ujarnya dengan tegas.

Semua orang yang ada di sini terkejut. Bahkan, Nisa dan Gus Faiz menatap Syifa dengan tidak percaya.

Ada apa dengannya? Kenapa tiba-tiba membatalkan pernikahan ini? Bukankah dia mencintaiku? batin Gus Faiz.

"Aku ingin Gus Faiz menikah dengan Annisa," ujar Syifa kembali dengan tersenyum seperti tidak ada beban untuknya.

Ustadzah ini ingin membunuhku. Bisa-bisanya dia berkata seperti itu. Apa dia kira menikah itu hal yang main-main, ucap Nisa dalam hati. Ingin sekali ia angkat bicara. Namun, banyak orang tua di sini. Ia takut tidak bisa mengendalikan emosinya sendiri.

"Ngomong apa kamu ini, Ning? Kenapa tiba-tiba kamu mau membatalkan pernikahan ini?" ucap Umi yang terlihat sangat khawatir.

"Apa kamu tau apa akibat dari ucapanmu itu, Syifa?" Pria paruh baya itu angkat bicara. Menatap putrinya dengan sedikit kekecewaan.

"Iya, Abi. Sebelumnya, Syifa minta maaf karena tidak bicara dulu sama Abi. Tapi, ini keputusan akhir Syifa," jawabnya dengan tegas.

"Atas dasar apa kamu ingin membatalkan pernikahan ini?" tanya Abah dengan raut muka yang tidak terbaca. Tersirat kekecewaan di mukanya yang berkarisma.

"Karena foto ini ... Aku gak tau apa mereka pernah melakukan hal yang lebih. Dan sebelum itu terjadi, lebih

baik mereka menikah saja, aku ikhlas," tutur Syifa pelan dan meletakkan selembaran foto di atas meja.

Refleks tanpa diminta, Nisa dan Gus Faiz membelalakkan matanya. Mereka terkejut bukan main. Foto terkutuk itu kini telah dilihat oleh semua orang yang ada di situ.

Tamat riwayatku, ucap Gus Faiz dan Nisa dalam hati.

Abah mengambil foto itu dan melihatnya. Matanya terbelalak melihat gambar yang ada di foto itu.

"*Astaghfirullahal adzim*," pekik Abah dan Umi. Lantas Abah berdiri dan menghampiri Gus Faiz. Terlihat kemarahan di matanya.

"Ada apa ini, Pak Kyai?" tanya Ayah Nisa.

"*Njenengan* bisa lihat sendiri, Pak. Saya ndak sanggup untuk mengatakannya" jawab Umi lalu memberikan foto itu pada Ayah Nisa.

"*Astaghfirullahal adzim* ..." pekik wanita di samping ayah Nisa. Sedangkan, ayahnya hanya menatap putrinya dengan kecewa.

Nisa hanya menunduk, menggigit bibir bawahnya. Takut akan amarah kedua orangtuanya.

PLAK ....

Satu tamparan keras mengenai pipi Gus Faiz. Ia menunduk, tidak berani menatap abahnya. Semua yang ada di situ kaget.

"Apa ini yang Abah ajarkan selama ini sama kamu? Kamu sudah dididik agama dari kecil. Tapi, apa ini? Kamu bahkan melakukan hal yang mendekati zina. Abah kecewa karena tidak bisa menjaga amanat dari orang tuamu," bentak abahnya.

Apa? Orangtua? Jadi, Abah itu bukan orangtuanya? pikir Nisa. Namun, ia tidak terlalu memikirkan hal itu. Ia memikirkan apa yang akan dilakukan kedua orang tuanya padanya setelah ini.

"Abah, itu tidak benar. Itu hanya kecelakaan. Nisa terpeleset dan terduduk di situ," ucap Gus Faiz menjelaskan.

"Tetap saja kamu salah," sahut Abah masih dengan kemarahannya.

"Maafkan Faiz, Syifa. Abah tidak tau jika Faiz sudah melakukan hal seperti itu. Dan kamu, Faiz, segera nikahi Nisa," perintah abahnya dengan tegas.

"Tapi, Abah?" ujar Gus Faiz, tetapi segera dipotong oleh Abah.

"Tidak ada tapi-tapian," potong Abah dengan cepat.

"Bagaimana, Pak Zain, apa Anda mengizinkan mereka untuk menikah?" ujar Abah kembali pada ayah Nisa.

"Kami setuju bila ini untuk kebaikan mereka," jawab ayah Nisa.

"Ayah ... Nisa gak mau nikah sekarang. Nisa ke sini buat cari ilmu bukan cari jodoh," bantah Nisa pada ayahnya.

"Jaga bicaramu, Nis. Lebih baik kamu menikah sekarang karena apa yang kamu lakukan sudah mendekati zina," bentak ayahnya.

"Ayah ..." ucap Nisa memohon. Bahkan, pelupuk matanya sudah penuh dengan air yang siap jatuh kapan saja.

Gus Faiz menatap Nisa dengan ekspresi datar.

Ya Allah ... dia menangis dan menolak menikah denganku. Apa dia memang sangat membenciku? ucap Gus Faiz dalam hati.

"Bawa Nisa menemui orang tuamu besok. Nanti Abah akan bicara sama mereka," ujar abahnya dengan datar.

Gus Faiz hanya diam saja. Air mata Nisa sudah jatuh dari tadi. Ia menangis dalam diam. Ia tidak peduli orang akan melihatnya. Ia terlalu syok dengan kejadian ini. Semuanya terasa seperti mimpi baginya.

Kenapa harus dia? Kenapa baru sekarang? Kenapa aku harus menikah dengannya dengan cara seperti ini? Kenapa aku harus menikah saat rasaku telah mati untuknya? ucap Nisa dalam hati.

Ia masih tidak percaya ini terjadi. Bahkan, ia berdoa ini hanya mimpi dan ia akan bangun sebentar

lagi. Namun, ini bukan mimpi. Karena pada kenyataannya kedua orang tuanya masih ada di sini. Membicarakan pernikahannya dengan Gus Faiz. Tanpa memedulikan air matanya yang masih mengalir.

Gus Faiz hanya menatap Nisa datar. Tidak tahu harus melakukan apa? Gadis yang berhasil mengambil hatinya sejak 3 tahun lalu kini sedang menangis. Itu pun karena dirinya. Ia tidak tahu harus bagaimana? Jika menolak, berarti dia bodoh karena inilah keinginannya. Menikah dengan gadis yang ia cintai. Tapi, melihat orang yang dicintainya menangis. Ia mulai ragu pada dirinya sendiri untuk bisa membahagiakan orang yang ia cintai.

Part 10 – Penasaran

Setelah sidang kemarin yang mengakibatkan Nisa harus menikah dengan Gus Faiz. Nisa lebih banyak diam. Hari ini ia piket *ndalem* bersama Lifa. Namun, Lifa meninggalkannya sendiri karena Ning Zahra memintanya mengajarkan kitab Taqrib padanya.

"Mbak Lifa, itu, ya, yang namanya Nisa?" tanya Ning Zahra saat Nisa melewati ruang tengah yang digunakan Lifa dan Ning Zahra.

"Iya ... emangnya kenapa?" tanya Lifa dengan pelan.

"Gak papa, sih ... Dia, kan, calon kakak ipar. Harus, dong, aku tau tentangnya. Cantik juga, sih, orangnya. Kelihatannya juga kalem," balas Ning Zahra yang memperhatikan Nisa.

"Hayo ... lagi ghibah ya? Inget dosa, Ning," tegur seseorang yang sukses membuat mereka kaget. Ternyata itu Gus Rifat. Dia terlihat lebih dewasa dengan kacamata dan kumis tipisnya.

"Kak Rifat apaan, sih? Ngagetin tau gak?" protes Ning Zahra pada kakaknya itu. Namun, diacuhkan olehnya.

"Eh ... ada Azizah. Gimana kabarnya?" tanya Gus Rifat setelah melihat siapa orang yang bersama adiknya itu. Memang, Gus Rifat sering memanggil Lifa dengan sebutan Azizah. Lifa memang dekat dengan keluarga *ndalem*. Tidak heran jika Gus Rifat menanyakan kabarnya. Apalagi setelah sekian lama tidak ketemu.

Lifa tersenyum. Lalu, menundukan pandangannya.

"Alhamdulillah, Gus. Baik. Kamu sendiri?" tanya balik Lifa.

"Kurang baik karena punya adik kayak Zahra yang selalu bawel. Dikit-dikit gak bisa. Ujung-ujungnya ganggu orang," jawab Gus Fatir yang sukses membuatnya mendapat tatapan tajam dari adiknya itu.

Lifa hanya tersenyum melihat kelakuan kakak beradik itu. Gus Rifat memandang Lifa dalam tanpa berkedip.

Calon istri sholihah. Jadi makin cintakan, ujar Gus Rifat dalam hati.

"Ya ampun, Kak Rifat. Dosa, tuh, mata. Ngelihat Mbak Lifa sampai segitunya," ujar Ning Zahra membuat Gus Rifat salah tingkah sendiri. Adiknya menangkap basah kakaknya yang sudah memandang perempuan

bukan mahramnya. Sedangkan, Lifa hanya tertunduk malu.

"Apaan, sih, Ning? Lanjut gak, nih, mutholaah kitab Taqribnya? Kalo gak, aku balik aja, ya," ujar Lifa menghindari godaan dari Ning Zahra.

"Udahan aja, deh ... aku mau kepoin abangku," sahut Ning Zahra. Lifa pun berdiri dari duduknya.

"Eh ... sebentar. Tolong, sampaikan ke Nisa, ba'da ashar nanti Gus Faiz mau mengajaknya keluar ditunggu di *ndalem* jam setengah 4 sore. Penting katanya," tutur Gus Rifat membuat Lifa menghentikan langkahnya.

"Insya Allah ... nanti aku sampaikan," ucap Lifa lalu berlalu dari pandangan mereka.

***

Gadis cantik berwajah tirus kini sedang muthola'ah kitab di bawah pohon belakang masjid. Entah sejak kapan ia di sana. Lifa juga tidak tahu. Setidaknya, ia bersyukur sudah hampir sejam ia memutari pondok ini. Akhinya, ia menemukan Nisa.

Kalo bukan karena amanat tadi, aku gak akan mau muter-muter kayak baling-baling bambunya si doraemon di pondok ini. Awas aja kalo dia gak mau, ucap Lifa dalam hati.

"Nis ... ba'da ashar ditunggu Gus Faiz di *ndalem*. Mau diajak keluar. Penting katanya," tutur Lifa yang sudah duduk manis di sampingnya.

Nisa tidak bergeming, ia masih fokus pada kitab di depannya.

Merasa kesal karena dicuekin juga setengah penasaran dengan kitab yang ada di tangan Nisa. Lifa menarik paksa kitab di pangkuannya.

Lifa tersenyum lalu tertawa sampai guling-guling. Entah apa yang ia tertawakan, Nisa juga tidak tahu.

"Ke RSJ sono. Kamu udah gila," ujar Nisa sangat menusuk. Tapi, Lifa masih tertawa.

"Aku pikir ... kamu yang udah gila, deh. Sok-sok-an nolak nikah sama Gus Faiz. Nah sekarang, mutholaah kitab Qurrotul Uyun, bab nikah lagi ... Haha," goda Lifa padanya.

"Ishhh ... nanti aku ada tes lisan kitab itu. Dan disuruh menerangkan salah satu babnya," bantah Nisa dengan wajah yang sedikit kesal.

"Terserah, deh ... Sana siap-siap. Ini sudah ba'da ashar. Dandan yang cantik karena mau jalan sama calon suami," ujar Lifa menggoda Nisa.

Nisa mengerutkan dahinya kesal. Ia beranjak dari sana. Meninggalkan sepupunya yang tertawa tidak jelas karena berhasil menggodanya.

Nisa melangkahkan kakinya menyusuri koridor pondok ini. Namun, bukan *ndalem* tujuannya. Melainkan kelasnya yang ada di ujung koridor ini. Memang, ada kelas tambahan sore ini. Ia sama sekali tidak peduli tentang ajakan Gus Faiz padanya.

Jika dia butuh, dia sendiri yang bakal nyamperin, batin Nisa.

Ia memasuki kelasnya dengan tenang dan wajah datar tentunya. Semua santriwati sibuk dengan kitab masing-masing karena kelas tambahan ini sebenarnya adalah tes lisan untuk mereka.

Baru lima belas menit kelas dimulai, suara ketukan pintu membuat aktivitas mereka terhenti. Mereka menoleh ke sumber suara. Terlihat seorang pria berbadan tegap dengan baju koko biru dan sarung putih sedang memasang wajah datarnya di depan pintu. Lalu melangkahkan kaki menghampiri Ustadzah Luluk.

Dia benar-benar ke sini, Allah ... ucap Nisa dalam hati ketika melihat seorang pria memasuki kelasnya.

Orang itu terlihat begitu tampan ketika memakai baju koko. Ya, orang itu adalah Gus Faiz. Ia mulai berbicara dengan ustadzah paruh baya itu. Entah apa yang mereka bicarakan? Mungkin hanya mereka berdua yang mendengarnya.

"Annisa Zahra Kamilah, kamu bisa izin buat kelas hari ini. Soal tes, bisa minggu depan lagi." Begitulah hal

yang diucapkan oleh Ustadzah Luluk setelah obrolan mereka selesai.

Nisa memutar bola matanya malas. Ia sudah bisa menebak hal ini. Sedangkan, Gus Faiz sudah senyum tidak jelas. Lalu, meninggalkan kelas ini. Dengan malas, Nisa melangkahkan kaki keluar kelas.

"Bilang dong, Mil. Kalau mau aku apelin ke kelas," ujar Gus Faiz pada Nisa.

Apa dia sedang menggodaku? Aneh, batin Nisa.

Gadis itu mengernyitkan dahinya heran. Sejak kapan Gus Faiz jadi kayak gini.

"Kamu gak lagi kesambet, kan?" tanya Nisa spontan.

"Anggep aja tadi aku khilaf," ucap Gus Faiz kembali ke nada dinginnya. Lalu, melangkah mendahului Nisa.

Nisa sudah menebak. Orang di sampingnya tidak akan berubah. Es tetep es. Dingin.

"Kita mau ke mana, sih? Apa aku gak perlu ganti baju dulu," tanya Nisa pada orang di sampingnya.

Gus Faiz diam. Ia tidak menjawab. Ia terus saja melangkahkan kaki menuju ke mobilnya yang ada di garasi.

Mendapat respon seperti itu, Nisa jadi kesal sendiri dan memilih diam. Mengikuti saja orang yang di depannya.

"Masuk!" perintah Gus Faiz dengan tidak ada halus-halusnya.

Nisa masuk saja, membuka pintu belakang mobil. Ia tidak mau duduk di depan. Rasanya aneh saja harus satu mobil dengannya dan hanya berdua. Walau mereka dulu adalah kekasih, tetapi mereka tidak pernah pergi hanya berdua.

Sudah setengah jam perjalanan ditempuh dengan keheningan. Pria di depan Nisa ini sangat menyebalkan menurutnya. Diajak bicara gak nyahut sama sekali.

"Lagi puasa suara, Gus?" tanya Nisa sangat kesal pada orang di depannya. Tetapi, Gus Faiz tetap diam membuat Nisa keki setengah hidup padanya.

Ya Tuhan, kenapa ada manusia dingin kayak dia? Dan kenapa juga dia harus jadi calon suamiku, ucap Nisa dalam hati.

"Ishhh ... Niat ngajak jalan gak, sih, Kak?" teriak Nisa padanya. Dia mengembuskan napasnya kasar.

Ya Allah.... Cerewet sekali dia. Bukankah dia dulu kalem? Kenapa jadi cerewet kayak gini? batin Faiz.

"Bawel. Sekarang ... turun," balas Gus Faiz dengan nada dingin pada Nisa.

Nisa melihat keluar jendela, ternyata mobil yang mereka naiki sudah berhenti di sebuah butik muslim.

Nisa mendecak kesal. Ia turun lalu masuk ke butik itu mendahului Gus Faiz.

Pria berbaju koko itu memasuki butik dengan langkah santai. Seorang pegawai menyambutnya.

"Selamat sore, *Mr*. Zidan. Ada yang bisa kami bantu?" sapa pegawai itu padanya dengan tersenyum ramah.

Nisa menatapnya heran. Kenapa pegawai itu memanggil Gus Faiz dengan sebutan *Mr*. Zidan.

Gus Faiz mengangguk. Menatap pegawai itu dingin.

"Tolong, ambilkan ... satu set baju untuk saya. Juga baju serta jilbab untuk gadis itu," ucap Gus Faiz menunjuk Nisa.

Dia semakin heran dibuatnya. Kenapa mereka harus beli baju? Padahal yang mereka pakai saat ini juga sudah baik. Syar'i malah.

"Oh ya ... Jangan lupa dandani dia," tambahnya lagi.

Pegawai itu mengangguk lantas menghampiri Nisa yang terlihat masih bingung.

"Mari, Nona ... Ikut saya," ucap pegawai itu dengan tersenyum ramah ke arahnya. Nisa mengikut saja. Menyimpan seribu pertanyaan di pikirannya.

Sebenarnya siapa Gus Faiz itu? Kenapa ia dipanggil dengan sebutan *Mr*. Zidan? Sebenarnya mau ke mana mereka? Apakah mereka mau menemui seseorang yang sangat penting? Begitulah pertanyaan yang ada di pikirannya saat ini. Ia jadi penasaran sendiri tentang siapa sebenarnya calon suaminya itu.

Part 11 – Zidan's Family

Seorang pria dengan kemeja hitam yang digulung sesiku sedang duduk di sofa. Kemejanya sengaja tidak ia kancingkan, memperlihatkan kaos putih di dalamnya. Ia sibuk dengan ponselnya hingga tidak menyadari seorang gadis cantik sudah berdiri di sampingnya.

"Ehem ...."

Suara dehaman seseorang menyadarkannya. Pria itu melepas kacamatanya. Melihat gadis yang di sampingnya dari atas sampai bawah. Gadis itu memakai baju panjang hitam dengan kombinasi warna putih juga celana hitam serta jilbab putih yang melengkapi penampilannya. Terlihat sederhana namun elegan. Sangat serasi dengan pakaian yang ia pakai.

"*Perfect* ...." gumamnya.

"Apa?" tanya gadis itu yang tidak lain adalah Nisa.

"Tidak," balas pria itu dengan singkat padat dan jelas. Lalu, berdiri dan memakai kacamata hitamnya kembali.

Nisa mengamati pria di depannya ini. Penampilannya berbeda hari ini. Dan tetep sama, selalu ganteng. Tidak terkejut memang, karena dulu ketika masih sekolah, Nisa selalu melihat penampilan Gus Faiz seperti ini. Tidak seperti saat di pondok. Ia hanya melihatnya dengan baju koko dan sarung.

Gadis berwajah tirus itu ingin sekali bertanya. Namun, ia urungkan melihat sikap Gus Faiz yang sangat cuek padanya. Ia tidak suka bila ada yang mencuekkan dirinya. Lebih baik dia diam saja. Nanti juga, rasa penasarannya akan terjawab dengan sendirinya.

Mereka menuju mobil BMW hitam. Nisa baru sadar jika mobil yang ia naiki adalah mobil mewah. Sebenarnya bukan hal baru karena di rumahnya pun ia memiliki mobil seperti itu. Nisa membuka pintu belakang mobil. Namun, dihentikan oleh Gus Faiz.

"Stop! Aku bukan supir. Tapi, calon suamimu. Kenapa kamu duduk di belakang terus sih?" ucapnya datar.

Nisa mengerti apa ucapan pria ini. Ia menyuruhnya duduk di depan. Tanpa berkomentar atau bertanya kembali, ia langsung membuka pintu mobil lalu masuk ke dalam.

Di dalam suasana hening. Sampai salah satu dari mereka membuka suara.

"Nanti jangan panggil aku 'Gus'. Cukup 'Kak' saja."

"Emang kenapa? Sebenarnya kita mau ketemu siapa, sih?"

"Nanti juga kamu akan tau ... Bersikaplah anggun dan gunakan bahasa formal," ujar Gus Faiz mengakhiri percakapan mereka.

Sebenarnya Nisa masih ingin bertanya. Namun, sudahlah. Palingan juga tidak akan dijawab olehnya. Atau kalau tidak. Pasti dijawab nanti juga kamu akan tahu sendiri. Menyebalkan, bukan?

Mobil BMW hitam ini memasuki rumah mewah dengan pagar yang bertuliskan huruf Z yang sangat besar. Halaman rumahnya luas dengan taman yang indah.

Rasa penasaran Nisa sudah tingkat tinggi. Rumah siapa sebenarnya ini? Kenapa Gus Faiz membawanya ke sini? Apa ini rumah Gus Faiz? Nisa sangat penasaran saat ini. Walau dulu mereka itu sepasang kekasih. Tetapi, ia tidak pernah berkunjung ke rumahnya.

Gus Faiz membukakan pintu mobil untuknya. Lalu, memasuki rumah ini dengan santai. Nisa hanya mengikutinya dari belakang.

Terlihat 2 orang paruh baya sedang berada di meja makan. Mereka tersenyum ke arahnya. Pria paruh baya

itu memakai setelan jas yang sangat rapi. Ia terlihat sangat berkarisma. Sedang, wanita di sampingnya memakai pakaian yang tertutup. Namun, terlihat sangat modis. Terlihat begitu cantik di usianya.

"Assalamualaikum ...." ucap Gus Faiz lalu menyalimi keduanya. Mau tidak mau Nisa ikut salim pada keduanya.

"Waalaikum salam ... silahkan duduk," jawab wanita paruh baya itu dengan tersenyum ramah.

Nisa dan Gus Faiz pun ikut duduk.

"Jadi, ini calon istri kamu, Akmal? Cantik ... lebih cantik dari Syifa," ucap wanita paruh baya itu.

"Iya ... Kenalin, *Mom* ... ini Annisa Zahra Kamilah. Panggil aja, Nisa," balas Gus Faiz. Nisa hanya tersenyum canggung dan sedikit bingung. Apa ini benar-benar orang tua Gus Faiz? Jadi, yang dikatakan Abah kemarin memang benar?

"Hai, Nisa. Saya Karin, Mamanya Akmal. Dan ini suami saya, Zidan," ucap wanita paruh baya itu sambil memegang bahu pria di sampingnya.

Nisa hanya tersenyum. Keadaan ini sangat canggung untuknya.

"Kamu bingung, ya? Sebenarnya Akmal itu anak kami. Tetapi, dari kecil sudah tinggal bersama pamannya yang tak lain adalah Abah pemilik Pondok Pesantren Al-Islam. Orang-orang mengenalnya sebagai anak dari

kakak suami saya itu. Bukan tanpa alasan kami menitipkannya di pondok pesantren. Kami melakukan itu untuk menjaganya dari pergaulan yang tidak benar. Kamu pasti tau sendiri, kan, pergaulan anak zaman sekarang seperti apa? Namun, nyatanya sudah dipondokan saja ia sudah hampir melanggar batasnya," jelas Mama Karin panjang lebar. Nisa tersenyum kecut, mengerti apa maksud kalimat terakhir yang diucapkan Mama Karin.

Kini semua pertanyaan Nisa terjawab sudah. Jadi, memang benar. Gus Faiz bukanlah Gus di pondok itu. Tetapi, orang-orang mengenalnya sebagai Gus.

Nisa hanya mengangguk-angguk mengerti. Jadi, Gus Faiz itu anak semata wayangnya keluarga Zidan yang kekayaannya sudah belimpah ruah. Ya, pantas saja ... Kita harus tampil *perfect* di hadapan mereka.

"Kamu sudah berapa lama kenal sama Akmal? Dari informasi yang saya dapat, kamu itu kekasihnya dulu ketika SMA?" tanya Papa Zidan dengan nada dingin. Mungkin, sifat dingin dari Gus Faiz adalah keturunan dari ayahnya.

"Iya ... Om. Sekitar 3 tahunan," jawab Nisa dibuat selembut mungkin dan berusaha tersenyum.

Papa Zidan mengangguk-angguk mengerti.

"Lalu, perihal foto itu?" tanya Tuan Zidan menatap anak semata wayang itu. Meminta penjelasan.

"Ayolah, *Dad* ... Aku gak mungkin ngelakuin lebih. Aku masih waras buat gak menghamili anak orang," jawab Gus Faiz membuat Nisa tersedak. Tidak habis pikir dengan ucapan calon suaminya itu. Ia lantas mengambil minum.

"Foto itu tidak sepenuhnya benar. Waktu itu hanya kecelakaan," ujar Nisa menjelaskan.

"Saya harap juga begitu ... Menurut kamu, kenapa semua ini bisa terjadi? Akmal meninggalkanmu sehari setelah menyatakan perasaanya. Lalu, kamu datang ke pesantren dan bertemu lagi dengannnya. Dan tiba-tiba disuruh menikah dengannya hanya karena foto itu," ujar Papa Zidan kembali.

Nisa tertegun sebentar. Memikirkan jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaannya.

"Karena Allah menghendaki ini terjadi," jawab Nisa tegas tanpa ragu.

Kedua orangtua Faiz tersenyum puas mendengar jawaban calon menantunya itu.

"Kamu ... istri yang baik untuk Akmal," ucap Tuan Zidan dengan nada datar membuat Faiz tersenyum lega.

"Kukira Papa akan marah. Ternyata aku salah," ucap Faiz menatap papanya.

"Buat apa Papa marah? Nyatanya, Papa kira Nisa lebih baik dari Syifa. Cantik sudah, cerdas sudah, tidak diragukan karena selalu dapat peringkat pertama di

kelasnya. *Multitalent* lagi. Sholihah juga ... Kurang apanya lagi Papa dapat menantu seperti dia," balas Tuan Zidan membuat Akmal tertawa lepas.

Nisa sedikit terkejut bahwa keluarga Gus Faiz sudah tahu banyak tentangnya. Dia merasa sedikit aneh saja. Harusnya pihak laki-laki lah yang ke rumah pihak perempuan. Ini malah terbalik.

"Kami hanya di sini satu bulan saja. Lalu, akan kembali ke luar negeri. Kami putuskan kalian akan menikah 2 minggu lagi. Nanti, saya akan bicara dengan orang tuamu, Nisa. Jadi, persiapkanlah dari sekarang," ucap Tuan Zidan kembali yang sukses membuat Nisa dan Gus Faiz tersedak.

Apa itu tidak terlalu cepat? Aku belum siap, bathin Nisa.

"Apa itu tidak terlalu cepat?" tanya Gus Faiz pada papanya.

"Tidak ... Bukankah kalian sudah kenal lama? Sepasang kekasih pula. Lalu, apa masalahnya?" tanya Mama Karin padanya.

Gua Faiz mengembuskan napasnya kasar, lalu melirik Nisa. Sedangkan Nisa hanya bersikap acuh padanya.

"Ya udah terserah Mama sama Papa ... Kita ikut saja," jawab Gus Faiz seadanya.

Part 12 – H-1

Di taman belakang pondok pesantren, seorang pria dengan kemeja biru yang digulung sesiku terlihat sedang memejamkan matanya. Menikmati udara segar di sana. Ia baru datang tadi siang setelah menyelesaikan rapatnya dengan para klien. Pekerjaan menuntutnya untuk bekerja ekstra minggu ini sampai ia tidak sempat untuk mengurusi pernikahannya. Ia benar-benar lelah dengan semua ini. Satu tepukan di bahu, menyadarkan dirinya.

"*What's up, Man*," sapanya.

"Hm," jawab Faiz singkat.

"Kenapa, kamu? Bangkrut?" tanya Rifat asal. Faiz menatapnya tajam.

"Lebih dari sekedar bangkrut," jawab Faiz dengan asal pula. Rifat mengangkat satu alisnya heran. Tidak biasanya Faiz seperti ini. Apa dia beneran bangkrut?

"Gimana kabar, Nisa?" ujarnya kembali. Rifat mengerti sekarang. Sumber dari keanehan Faiz adalah karena wanita, yaitu Nisa.

"Yaelah, *Bro* ... Segitu gak perhatiannya kalian berdua sampai gak tau gimana kabar masing-masing. Semua urusan pernikahan kalian juga masa bodoh. Niat gak, sih, mau nikah? Udah H-1 pernikahan kalian ... H-1," ucap Rifat dengan sok bijak. Faiz hanya menghela napasnya sebentar.

"Dia gak mau nikah. Dia benci sama aku karena aku pernah ninggalin dia dan justru khitbah gadis lain," balas Faiz dengan nada datar khasnya.

"Sabar ... *Innallaha ma'ashobirin*," ujar Rifat sambil menepuk-nepuk bahunya.

"Tapi, cinta bisa dibina, *Bro* ... Besok kamu nikah... NIKAH. Bukan hal yang sepele. Tiap hari kamu bakal liat dia. Lebih baik kamu ngelurusin niat buat nikah hanya untuk ngikutin sunnah Rasulullah," lanjutnya dengan bijak.

Faiz mencerna setiap perkataannya. Ia membenarkan dalam hati ucapan Rifat. Ia menikah dengan cara yang tidak biasa. Calon istrinya juga terkesan terpaksa menerima pernikahan ini. Lebih baik, mereka meluruskan niat mereka. Semoga Allah meridhoi pernikahan mereka. Akan tetapi, terbesit kekhawatiran dalam pikirannya.

"Aku takut menyakitinya karena pernikahan ini. Aku ragu pada diriku sendiri untuk bisa membahagiakannya," balas Faiz dengan datar.

"Usahalah, *Bro* ... Ingat! Allah tidak akan merubah suatu kaum sebelum kaum itu berusaha merubahnya," ujar Rifat kembali.

"Cih! Habis mutholaah berapa kitab, Gus? Ucapan kamu udah kayak mau ngisi pengajian."

"Emang aku mau ngisi pengajian. Gantiin Abah nanti malam," jawabnya santai.

"Pantesan ... *Fine*. Kamu mau tolong aku gak?"

"Tolong apa dulu?"

"Aku mau kasih surat ke Nisa. Kamu yang kasih ke dia."

"Ngapain, sih, pakai surat? Kayak zaman 90-an aja."

"Kita belum bisa ketemu."

"Kenapa?"

"Dipingit. Kata Umi."

"Alah ... alesan. Cepet mana suratnya sebelum aku berubah pikiran."

"Kamu ada amplop, kertas, sama bolploin?"

"Kamu kira aku toko?"

"Mirip, sih"

"Asem."

Salah satu santri melewati mereka.

"Eh ... Kang. Bisa ambilkan amplop, kertas sama pulpen?"

"Oh ... bisa, Gus. Tunggu sebentar."

Tidak butuh waktu lama, santri itu kembali dengan membawa apa yang diminta.

Dengan hitungan menit, kertas kosong itu sudah penuh. Rifat tidak melihat apa yang ditulis Faiz. Ia tidak mau mencampuri urusan pribadi saudaranya itu. Setelah dirasa cukup dan dibaca ulang, Faiz memasukan surat itu ke dalam amplop itu.

"Kamu nulis surat cinta atau surat izin anak sekolah?" decak Rifat melihat amplop yang disodorkan oleh Faiz.

Dia hanya menaikan satu alisnya. Seakan bertanya, 'Apa ada yang salah?'

"Ck ... kamu itu cerdas. Tapi, *zero* untuk masalah ini. Aku jadi heran, gimana dia bisa jadi kekasih kamu dulu," decak Rifat sekali lagi. Menurutnya, saudaranya ini sangat tidak ada romantis-romantisnya sama perempuan. Padahal, ini calon istrinya.

"Kayak kamu gak aja. Aku nyatain perasaanku saat malam *promnight* lalu aku ninggalin dia buat ngelanjutin *study* di kota ini," balas Faiz santai.

Rifat hanya geleng-geleng kepala melihat Faiz yang memang sangat bahkan sangat cuek terhadap perempuan melebihi dirinya.

"Yah ... mungkin malam itu. Hal yang paling romantis yang bisa kamu kasih ke dia," ujar Rifat mengingat kejadian malam itu.

"Udah, sana ... Kasihin ke dia. Sampaikan salamku untuknya. Assalamualaikum, jangan lupa suratnya harus dibaca," ujar Gus Faiz lalu mengibaskan tangannya mengusir Rifat agar segera pergi mengantarkan suratnya.

"Udah baik. Aku tolongin. Eh ... ngusir," sindir Rifat padanya. Membuat Faiz terkekeh.

"Makasih, Abang," ucap Faiz yang dibuat sok lembut. Membuat Rifat bergidik ngeri sendiri lalu sudah kabur masuk ke *ndalem*. Membuat tawa Faiz pecah seketika. Mengerjai saudaranya adalah hiburan tersendiri untuknya.

***

Seorang gadis berwajah tirus dengan jilbab kuning gading sedang melamun di serambi masjid dekat kolam. Di pangkuannya ada kitab Taqrib. Sebenarnya, ia tadi ingin muthola'ah kitab. Namun, entahlah ... Malah jadi melamun di sini.

Hari-harinya terasa datar. Tujuan utamanya datang ke pesantren pun sudah ia abaikan. Kehidupan tentram di sini yang ia dambakan telah sirna. Hari-harinya ia lalui dengan biasa tanpa kesan apa pun. Istighosah pagi,

masuk kelas, sholat jamaah, mutholaah kitab, murajaah hafalan, sorogan, tidur, sholat malam, dan bangun lagi. Ya, seperti itulah setiap hari. Tidak ada kesan apa pun selama hampir 3 minggu tinggal di sini. Padahal, dulu ia sangat menginginkan dapat menikmati kehidupan dunia pesantren seperti ini. Namun ... entahlah, ia merasakan ini seperti hal biasa.

Lalu, apa kabar dengan calon suaminya? Setelah kunjungan ke rumah keluarga Zidan, ia sama sekali tidak pernah bertemu apalagi bicara dengannya. Semua persiapan pernikahan mereka serahkan pada orangtuanya. Ia sama sekali tidak berniat ikut campur. Yah ... mungkin ini takdirnya dan harus ia syukuri.

"Yaelah ... Calon mempelai wanita malah ngelamun di kolam ikan. Kesambet tau rasa loh," ucap Lifa melihat keberadaan Nisa. Mendenger suara Lifa, menyadarkannya dari lamunannya.

"Ah ... Kak Lifa. Ada apa?"

"Ayo ikut aku. Kita buat henna di tangan kamu."

"Gak mau. Aku lagi mutholaah kitab."

"Heh ... calon istrinya Gus Faiz. Mutholaah apaan? Kitabnya aja kamu anggurin."

"Gak juga."

"Ayo, ah ... Ikut aku ...."

Belum selesai Lifa berkata, seorang pria dengan baju koko hitam mengahampiri mereka. Entah kenapa

lidah Lifa seolah kaku setelah melihatnya. Ada perasaan aneh, jantung juga mendadak seperti habis lari marathon.

"Assalamualaikum ... Nisa, Azizah," sapanya dengan nada datar khas miliknya.

"Waalaikumsalam ... Gus Rifat. Ada apa?" tanya Nisa dengan nada yang sama datar. Lifa hanya menunduk tidak berani melihat pria itu. Takut-takut ada yang bisa mendengar detak jantungnya.

"Ini, ada surat dari Faiz buat kamu. Kamu juga dapat salam darinya: Assalamualaikum, jangan lupa suratnya harus dibaca," ujarnya dengan santai.

"Alaika waalaikumussalam. Iya ... terima kasih," jawab Nisa singkat lalu menerima surat itu.

"Sama-sama. Wassalamualaikum," ucapnya lalu meninggalkan mereka.

"Waalaikumsalam," jawab mereka bersama.

"Cie ... yang dapat surat dari calon suami. Ternyata Gus Faiz *so sweet* juga, ya, main surat-suratan," goda Lifa pada sepupunya

"*So sweet* dari Hongkong. Udah, ah ... katanya mau pakein aku henna. Ayo ..." ucap Nisa lantas berdiri dari duduknya.

"Ayo, ayo ... aku juga mau pakai," balas Lifa dengan semangat 45. Entah apa yang membuatnya semangat. Nisa tidak tau. Mungkin hanya Allah dan dia yang tau.

Part 13 – Semir

Nisa melangkahkan kakinya menuju kamar. Tetapi, Lifa menghentikan langkahnya.

"Eh ... ke *ndalem*-nya Kyai aja pakai hennanya," ujarnya memperingatkan.

"*I know ... just a minute*," balas Nisa singkat. Dia langsung memasuki kamarnya dan meletakkan surat pemberian Faiz di atas meja samping tempat tidur.

Semoga, aku gak lupa baca surat itu, ucap Nisa dalam hati lalu meninggalkan kamarnya.

"Udah?" tanya Lifa yang menunggu di depan pintu kamarnya.

Mereka berdua menuju *ndalem*-nya Bu Nyai. Nisa mengernyitkan dahinya bingung. Banyak mobil berjajaran tempat parkir pondok. Dan Nisa mengenali salah satu mobil itu, mobil keluarganya.

"Ishhh ... kenapa berhenti?" tanya Lifa saat melihat Nisa tidak lagi berjalan. Justru melihat ke area parkir.

"Keluarga kita ke sini. Kamu lupa, ya, kalo acara pernikahan kamu diadakan di sini? Ck ... segitunya, ya, kamu gak peduli sama pernikahan kamu sendiri," decak Lifa menjelaskan. Nisa hanya mengangguk mengerti lalu meneruskan jalannya.

"Kak Nisa ... Kak Lifa!" Teriakan khas anak kecil menyita perhatian mereka saat mereka memasuki *ndalem*.

Terlihat banyak keluarga dan sanak saudaranya di sini juga beberapa santriwati yang membantu menyiapkan acara besok.

"Hey ... Sayang. Gimana kabar Aisyah?" tanya Nisa lalu menggendong anak kecil berusia 4 tahunan yang memanggil namanya tadi. Anak itu terlihat menggemaskan sekali menurutnya.

"Aisyah baik. Gimana kabar Kak Nisa?"

"Kakak juga baik. Aisyah mau pakai henna?"

"Mau ... mau ... biar cantik kayak Kakak."

Jawaban yang meluncur dari mulut manis gadis kecil ini membuat orang di sekitarnya tertawa.

Seorang gadis dengan hijab syar'i menghampiri mereka.

"Ayo ... Nis. Ke kamarku ... Aku pakein henna di tangan kamu. Nanti biar adek manis ini yang ngolesin minyak di rambut kamu," ujar wanita itu dengan

tersenyum tulus ke arahnya dan menyentil hidung gadis kecil yang Nisa gendong.

"Iya ... iya ... Nanti aku yang sisir rambut Kak Nisa," balas Aisyah dengan sumringah. Hal itu membuat Nisa tersenyum.

"Bukannya Kak Lifa yang akan pakein hennaku. Kenapa jadi Ustadzah Syifa yang repot-repot," ucap Nisa dengan datar.

Apakah dia kesal, cuek, marah? Tidak. Nada bicara Nisa memang seperti itu kepada siapa pun. Bawaan sejak lahir katanya.

Ustadzah Syifa tersenyum tipis. Mungkin, dia menganggap Nisa marah dengannya. Ya, karena dia. Nisa harus menikah dengan Gus Faiz.

"Gak ... Aku mau bantu Tante Manda aja," sahut Lifa dengan cepat lalu pergi.

"Ayo ...." ajak Nurul padanya. Nisa hanya mengikutinya dari belakang. Ia mengamati gadis di depannya ini. Tidak habis pikir dengan keputusannya sendiri.

Mereka sudah ada di dalam kamar Nurul. Tidak begitu luas memang, namun terasa nyaman. Ya, Nurul adalah anak dari sahabat Abah pemilik pondok ini. Tidak heran jika ia mendapat perlakuan sedikit khusus. Seperti dapat tinggal di *ndalem*, misalnya.

"Kenapa kamu ingin aku yang menikah dengan Gus Faiz?" Pertanyaan itulah yang keluar dari mulut Nisa saat duduk di atas ranjang. Entah mengapa pertanyaan itu keluar begitu saja. Nisa menurunkan Aisyah dari gendongannya lalu melepas jilbabnya.

"Karena dia mencintaimu," jawabnya singkat lalu menarik tangan Nisa. Dengan telaten ia menggambar henna di tangan Nisa.

"Tapi, kamu lebih mencintainya," balas Nisa datar.

"Cinta tak harus memiliki, bukan? Aku harap kamu bisa menjaganya dengan baik. Gus Faiz orang yang baik," balas Nurul tanpa melihatnya. Ia fokus pada tangan Nisa.

"Aku-"

Ucap Nisa terhenti saat Lifa masuk ke kamar ini dengan membawa 2 mangkuk minyak rambut dan sisir.

"Ini ... rambutnya dikasih minyak. Biar halus kayak semut," ucap Lifa asal.

"Mana? Mana? Sini ... Aisyah yang akan pakein ke rambut Kak Nisa," ucap Aisyah dengan penuh semangat.

"Ini ... Sayang. Kasih yang banyak, ya. Biar rambut Kak Nisa halus," sahut Lifa lalu meninggalkan kamar ini.

Gadis kecil itu mengangguk cepat. Lalu, memposisikan dirinya di belakang Nisa. Dengan telaten ia memberi minyak dan menyisirnya.

"Soal yang tadi, aku tidak bisa berjanji," ucap Nisa. Namun, Syifa memilih diam saja. Fokus pada bentuk yang ia buat di tangan Nisa.

"Aku mau tanya, apa kamu memang ikhlas jika aku menikah dengan Gus Faiz?" tanya Nisa dengan nada yang sama, datar, dan dingin.

"Mengapa tidak? Semoga Allah mengikhlaskan hatiku," jawab Syifa yang masih sibuk dengan tangannya.

"Oh, ya ... nama gadis kecil itu Aisyah, kan? Nama yang bagus, semoga sebagus akhlaknya kelak," ucap Syifa mengalihkan topik pembicaraan agar tidak canggung.

"Iya ... aamin. Dia anak kakakku. Dia suka rambutku karena panjang lurus. Aku senang rambutku disisir anak kecil," ucap Nisa dengan datar.

"Apa nada bicaramu selalu seperti itu?" tanya Syifa dengan hati-hati. Namun, Nisa justru tertawa mendengar pertanyaan Nisa.

"Apa ada yang salah?" tanya Syifa sambil melihat Nisa.

"Tidak," jawab Nisa kembali dingin.

"Hanya saja. Itu sudah bawaan dari lahir," jawab Nisa dengan sedikit senyum yang dipaksakan.

Lalu, mereka berdua tertawa.

Tiba-tiba, Lifa masuk kembali dengan wajah yang sangat tidak enak untuk dilihat.

"Kenapa?" tanya Nisa saat melihat sepupunya itu. Lifa meneguk ludahnya dalam. Wajahnya terlihat sesikit resah memandang ke arah rambut Nisa yang sudah rata oleh minyak.

Nisa melihat arah tatapan Lifa ke rambutnya. Ia jadi sedikit was-was sendiri.

"Jangan bilang kamu salah kasih minyak," ucap Nisa dengan dingin.

Lifa hanya mampu nyengir tidak jelas.

"Maaf," katanya sambil mengangkat tangannya. Jarinya membentuk huruf V.

Seketika itu juga Syifa sudah selesai membuat henna di tangan Nisa. Syifa mengambil wadah minyak itu lalu menghirup aromanya. Ia membelalakkan matanya.

"Pewarna rambut," ucap Syifa lalu menatap ke arah Lifa yang masih nyengir dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Nisa sudah menatapnya dengan sangat tajam. Ia sangat murka saat ini.

"Kenapa, Kak? Aisyah salah, ya? Atau rambut kakak dirusak sama Aisyah?" ujar gadis kecil yang masih setia menyisir rambutnya.

Nisa mengurungkan niatnya untuk mengomeli sepupunya itu. Mengingat ada anak kecil di sini. Tidak baik jika ia marah-marah di depan anak kecil.

"Hari ini kamu selamat," ucap Nisa pelan ke arah Lifa. Sepupunya itu hanya mampu terdiam.

"Gak, kok, Sayang. Kak Nisa suka, kok. Katanya kamu mau pakai henna juga. Sini ... gantian kamu yang pakai henna," ujar Nisa lalu berbalik. Aisyah tersenyum lebar lalu duduk di pangkuannya, menghadap Syifa.

"Aisyah ... mau pakai henna juga?" tanya Syifa.

"Iya ... biar cantik kayak Kak Nisa. Oh, ya, Kakak namanya siapa?"

"Nurul Syifa ... panggil Mbak Syifa aja. Sini tangannya," ujar Syifa lalu meraih tangan mungil gadis itu.

Lifa mendekat ke arahnya. Mengambil mangkuk itu. "*Sorry* ... Nis. Aku lupa. Harusnya tadi itu aku kasih ke Tante Manda. Tapi, aku tinggal di sini sama minyak rambutnya. Tapi, gak papa ... itu gak permanen, kok. Paling lama 1 bulan baru ilang," ucap Lifa tanpa berdosa lalu kabur dari kamar ini. Nisa hanya diam saja. Ia tidak mau menyesali apa yang sudah terjadi. Kalau pun dia marah juga rambutnya tidak akan kembali seperti semula.

"Tapi, Kak Faiz gak suka cewek yang pakai semir," sahut Syifa dengan masih fokus pada tangan Aisyah.

"Kata siapa?" tanya Nisa datar. Ia tersenyum meremehkan. Mantan tunangan calon suaminya ini sok tau menurutnya.

"Kataku, barusan," balas Syifa santai. Padahal, ia sedikit resah melihat ekspresi wajah Nisa saat ini.

Nisa diam saja. Pikirannya kembali pada masa beberapa tahun silam.

***

Di depan ruang OSIS. Terlihat 2 anak manusia sedang diam. Raut muka mereka terlihat berantakan. Seorang cowok yang duduk di bangku panjang depan ruangan itu mengacak rambutnya frustasi. Sedangkan, seorang cewek di depannya bejongkok sambil menopang wajahnya dengan kedua tangan. Mereka berdua terlihat sama-sama muak.

"Ke mana, sih, anggota OSIS yang lain? Heran gue ... ketuanya udah datang. Anggotanya mana? Niat rapat gak, sih? Gue bubarin juga nih OSIS," ucapnya dengan kesal.

Gadis di depannya menghela napasnya melihat ketua OSISnya seperti ini.

"Innalllaha ma'ashobirin ... Sabar aja kali, Kak. Nanti juga yang lain datang," balas cewek itu dengan jengah. Cowok di depannya ini selalu saja begitu. Tidak bisa menolerir keterlambatan.

"Kalo gue gak sabar, udah dari dulu gue ngundurin diri jadi ketua, Mila," ucapnya dengan kesal.

Gadis itu melihat cowok di depannya lekat-lekat. Ada rasa penat di wajahnya. Akan tetapi, tidak sedikit pun mengurangi kadar ketampanannya. Apalagi dengan sinar

matahari yang mengenai rambutnya. Namun, warna kemerahan yang muncul di sana membuat gadis itu mengernyitkan dahinya.

"Kakak ... semir rambut, ya?" tanyanya sinis. Membuat orang di depannya sedikit terkejut.

"Gak ... ah," balasnya singkat dengan sedikit gelagapan.

"Bohong itu dosa, loh, Kak."

"Iya ... iya ... gue semiran. Terus lo mau apa?"

"Wah ... parah lo, Kak. Ketua OSIS nyontohin yang gak bener."

"Semir rambut itu halal, Mila. Kecuali warna hitam," balasnya tidak kalah sengit. Apa yang salah dengan dia menyemir rambut? Lagi pula itu hanya kelihatan saat terkena sinar matahari saja, kan? Tidak melanggar UUD juga, kan? Halal pula. Lalu, masalahnya itu di mana?"

"I know ... But, You are leader. Many student following you. Di sekolah gak boleh seminar, you know?"

"Yes ... I know."

"Up to you . Look it. They are coming. Don't angry.... Okay."

Cowok itu hanya mengangguk pelan menatap anggota OSIS yang baru datang.

Part 14 – Surat

Nisa diam saja membiarkan nasib rambutnya yang nanti entah akan berwarna apa ketika kering. Ia pasrah saat ini. Sementara itu, gadis kecil itu yang mewarnai rambutnya sudah tidur. Lifa juga sudah keluar dari kamar ini. Entahlah apa lagi keonaran yang akan ia buat karena kecerobohannya.

Syifa membereskan barangnya.

"Apa aku boleh cuci tangan sekarang?" tanya Nisa pada Syifa.

Dia menggeleng dengan khidmat.

"Minimal satu jam, biar hasilnya bagus."

"Apa? Ceritanya mau bunuh aku, nih."

"Yah, mungkin seperti itu ... Kamu boleh tidur di sini. Daripada kamu bosan."

"*Good idea*."

Syifa beranjak untuk pergi meninggalkan mereka.

"*Thanks,* ya ..." ucap Nisa dengan nada datarnya.

Nurul yang mendengar ucapan Nisa berbalik dan tersenyum.

***

Satu jam kemudian ... Azan asar berkumandang. Sayup-sayup Nisa mendengar suara muazin itu.

Suaranya indah nan merdu. Tanpa diminta, bibirnya tertarik ke atas mendengar suara itu. Nisa lantas mendudukkan tubuhnya. Mendengarkan azan itu dengan seksama lalu menjawabnya. Ia kenal sekali dengan suara itu, mengingatkannya dengan kejadian beberapa tahun lalu.

"Baik.... Kita akhiri rapat hari ini. Semoga acara besok bisa lancar. Kalian boleh pulang. Terima kasih. Wassalamualaikum," ucapnya mengakhiri rapat siang hari ini.

Semua pengurus sudah berangsur pulang. Hanya ada beberapa orang yang masih stay di sini. Seorang gadis berwajah tirus masih fokus pada laptop di depannya. Ia sedang membuat tugas untuk mapel TIK-nya. Masalah organisasi sudah ia selesaikan.

Cowok yang memimpin rapat tadi menghampirinya. Duduk di sebelahnya. Ikut mengamati apa yang sedang gadis itu kerjakan. Lama ia mengamati, namun gadis itu sama sekali tidak melihat ke arahnya.

Ia melirik jam di tangannya. Pukul 14.50. Sudah hampir masuk waktu asar, pikirnya.

"Kerajinan amat lo, Mil," decak cowok itu.

"Well, gue emang rajin, kok. Asal kakak tau, ya, acara pensi besok banyak menyita waktu. Tugas gue numpuk-numpuk tau, gak. Ini aja besok harus selesai. Sekali-kali Kakak bantuin gue gitu, kek. Gue mulu yang bantuin Kakak," balas Nisa dengan sedikit kesal. Karena cowok ini menganggunya.

"Itu udah tanggung jawab lo sebagai sekretaris," balasnya dengan nada dinginnya.

Cowok itu beranjak dari duduknya. Berdiri di belakang Nisa lalu menekan tombol Ctrl+s di keyboard laptopnya lalu menutupnya dengan sadis.

"Kak Akmal! Apa yang lo lakuin?" teriak Nisa tidak terima. Namun, Faiz melihat ke arah lain seolah ia tidak melakukan apa-apa.

"Sekarang waktunya sholat. Ayo ... sholat, gue yang jadi imam," ujarnya kemudian saat melihat Nisa yang sudah menatapnya dengan sangat tajam. Bahkan, lebih tajam dari silet.

"Lo bisa gak, sih, ngajaknya baik-baik?"

"Udah gue save filenya."

"Hm," balas Nisa hanya dengan dehaman lalu menghidupkan kembali laptopnya, memeriksa tugasnya. Lalu, mematikannya kembali dengan normal. Sedangkan,

Faiz sudah berjalan mendahuluinya. Ia mungkin sudah sampai di masjid saat ini.

Nisa lalu melangkahkan kakinya ke masjid.

"Allahuakbar ... Allahuakbar."

Suara indah nan merdu itu menyusup ke indra pendengarannya.

"Suaranya bagus. Siapa muazinnya?" tanya Nisa berharap ada orang yang menyahutinya.

"Itu suara Kak Akmal," sahut seorang anggota OSIS lain yang ternyata juga ikut ke masjid.

"Demi apa? Masa, sih? Kok gue ragu, ya," ucap Nisa.

"Kalo gak percaya, liat aja sendiri di dalam," balasnya.

Tanpa menunggu lagi, Nisa langsung masuk ke dalam masjid. Benar saja, Faiz sedang mengumandangkan azan di sana.

Tiba-tiba senyum Nisa mengembang. Entahlah, melihat laki-laki itu sedang azan membuat hatinya tentram. Rasa kesalnya seolah lenyap begitu saja.

Nisa tersadar dari pikirannya. Ia melihat henna di tangannya. Lukisannya sangat bagus di sana.

Nisa tersenyum miris melihat nama yang tertera di punggung tangannya. Nama yang ditulis dengan bahasa Arab yang sangat indah. Siapa lagi kalau bukan nama calon suaminya, Faiz Akmal.

"Kenapa kenangan bersama Kakak selalu berputar di kepalaku? Dan itu menyiksaku," ujar Nisa lirih pada dirinya sendiri berharap orang yang dimaksud dapat mendengarnya.

Ia lantas berdiri dan mencuci tangannya. Ia keluar dari kamar mandi dan melihat gadis kecil masih tidur dengan wajah polosnya. Ia tersenyum mendekat ke arahnya. Mengelus pipi tembemnya. Mencoba membangunkan malaikat kecil itu.

"Sayang, bangun. Kita sholat asar dulu."

Gadis mungil itu menggeliat kecil lalu mengerjap-ngerjapkan matanya. Sungguh menggemaskan menurut Nisa. Ia sangat ingin mencubitnya saat ini juga.

"Kakak ... aku masih ngantuk," ujarnya menutup matanya kembali. Nisa menarik hidung gadis kecil itu pelan. Dia benar-benar menggemaskan.

"Aw .... Kak Nisa," keluhnya lalu mendudukkan tubuhnya.

"Begini, kan, langsung bangun," ucap Nisa lalu terkekeh pelan.

"Sana, cuci tangan ... Hennamu bagus," ucap Nisa kembali dengan nada datarnya. Dengan malas, Aisyah melangkahkan kakinya untuk mencuci tangan. Bahkan, ia sampai menabrak pintu karena nyawanya belum genap. Bukannya membantu, Nisa malah tertawa melihatnya.

"Ck ... dasar anak kecil. Selalu bisa buat aku ketawa."

***

Tak terasa, waktu cepat berlalu. Malam ini, ba'da isya, semua santri masih berada di masjid. Hari ini pengajian akan diisi oleh Gus Rifat karena Abah sedang ada halangan. Nisa duduk bersebelahan dengan Lifa. Ia menatap sepupunya dengan satu alis terangkat. Ia sedikit heran, mengapa Lifa menatap Gus Rifat seperti itu.

Apa segitu tampannya calon kakak ipar? Ya, Nisa akui Gus Rifat memang ganteng. *Tetapi, tetap saja lebih ganteng Gus Faiz. Eh ... kenapa aku bilang kayak gitu? Tauk ah ....*

"Dosa, tuh, mata Kak Lifa," sindir Nisa membuat Lifa menoleh ke arahnya.

"Heh?" Lifa sama sekali tidak *ngeh* atas apa yang diucapkan sepupunya itu.

"Apa kamu gak pernah liat orang cakep kayak yang di depan?" tanya Nisa begitu menusuk sambil melirik ke arah orang yang ada di depan yang tidak lain yaitu Gus Rifat.

Lifa hanya mampu menelan ludahnya dalam. Tidak tau harus menjawab apa.

"Aku lagi dengerin apa yang dia sampein aja, kok," jawabnya dengan sedikit gugup.

Nisa tersenyum miring.

"Kamu suka, ya, sama Gus Rifat?" ucap Nisa dengan blak-blakan.

Skakmat.

Lifa membeku di tempat.

Nisa terkekeh melihat ekspresi Lifa yang paling gak banget menurutnya.

"Sumpah ... muka kamu minta dibayar," ucap Nisa dengan masih terkekeh, bahkan ia sekarang malah tertawa.

Lifa menekuk mukanya kesal, juga malu. Refleks, ia membekap mulut Nisa sebelum mereka menjadi pusat perhatian karena suara tawa Nisa.

"Perempuan, tuh, kalau ketawa jangan sampai bersuara. Tawa setan itu namanya," ucap Lifa mengalihkan pembicaraan.

Nisa menarik tangan Lifa kasar.

"Aku gak bisa napas, bodoh."

"Hm."

"Kamu suka kan sama Gus Rifat?"

"Gak."

"Bohong dosa loh."

"Gak."

"Gak salah maksudnya."

"Apaan, sih?"

"Hm."

"Surat dari Gus Faiz udah kamu baca?" tanya Lifa mengalihkan topik pembicaraan lagi. Kali ini, Nisa terdiam lalu menepuk dahinya sendiri.

"Mampus ... aku lupa."

"Makanya ... makanya ..." ucap Lifa menggantung.

"Makanya apa?" sewot Nisa lalu akan berdiri. Namun, tangannya dicegah oleh Lifa.

"Heh ... mau ke mana?" tanya Lifa.

"Mau ke neraka, boleh?" jawab Nisa asal membuat tangan Lifa yang mencengkram lengannya langsung terlepas. Tanpa pamit, Nisa langsung berlalu dari pandangannya.

"Ya Allah, kenapa aku gak dikasih sepupu selayaknya ... Dia gadis, tapi kayak iblis," gumam Lifa pelan.

***

Nisa berjalan terburu-buru menuju kamarnya. Ia membuka pintu kamarnya kasar. Mencari sesuatu di atas meja sebelah tempat tidurnya.

"Alhamdulillah, masih ada," ujar Nisa lega. Ia duduk di atas ranjangnya. Membuka amplop putih itu. Di dalamnya ada kertas putih biasa dengan tulisan yang penuh.

"Yakin ... sama sekali gak romantis," decaknya melihat surat yang diberikan oleh calon suaminya itu.

Assalamu'alaikum....
Bismillahirrahmanirrohim....

Semoga Allah selalu meridhoi dan merahmatimu calon istriku.

Calon istri? komentar Nisa dalam hati.

Sebelumnya aku minta maaf gak ngasih kabar selama seminggu ini. Aku juga gak nemuin kamu padahal aku di sini. Umi melarangku, katanya dipingit.

Peduli amat dengan pingitan.

Sekali lagi maaf untuk semua kesalahanku hari ini, kemarin, dan yang telah lalu.

Maaf kok terus.

Aku hanya mau menyampaikan. Besok kita nikah.

Ya .... Besok kita akan menikah. Namun, sampai detik ini aku masih ragu pada diriku sendiri.

Aku ingat, kamu pernah bilang. Nikah itu sekali untuk seumur hidup, iyakan? Dan besok kita akan nikah. Aku tau, kamu tidak lagi mencintaiku. Tapi,

singkirkanlah egomu besok dan hari ini. Mari kita bersama meluruskan niat untuk menikah karena mengikuti sunnah Rasulullah. Semoga dengan itu, Allah meridhoi dan merahmati pernikahan kita.

Dear....

"Cinta tidaklah salah
Tidak ada alasan apa pun untukku mencintaimu
Semua ini terjadi hanya karena Allah menghendaki
Tidak perlu menyesal atas apa yang terjadi
Kita tak selamanya bersama. Biarkan kupeluk kenangan tentang kita
Akan kuceritakan kisah kita saat kita bertemu kembali
Biarkanlah hati yang menuntunmu untuk kembali pulang

From : Kakak tersayang

Yah, kamu benar ... Mungkin, aku harus meluruskan niat agar pernikahan ini mendapat ridho dari Allah .... Aku akan mencoba. Jika ini memang takdirku, ikhlaskan hatiku, ya Robb.

Begitulah isi surat dan komentar dari penerima surat. Pernikahan bukanlah mainan. Ia adalah ikatan suci yang menyatukan 2 insan.

Setiap hari kita akan melihat orang yang sama dengan kebiasaan yang sama. Walau pernikahan ini tidak seperti pernikahan lain dalam prosesnya. Setidaknya, mereka harus meluruskan niat untuk menikah mengikuti sunnah Rasulullah, agar pernikahan ini menjadi ladang pahala bagi mereka.

Semoga, pernikahan ini mendapat ridho dan rahmat-Nya.

Part 15 – Wedding Day

Hari ini hari yang paling mendebarkan bagi Faiz. Bagaimana tidak? Sebentar lagi ia akan mengucapkan janji suci mengikat anak gadis orang menjadi istrinya. Ia benar-benar gugup hari ini. Beberapa kali ia mengucap zikir untuk menenangkan hatinya. Namun, nihil ... Ia justru semakin gugup seiring berjalannya waktu.

Dari semalam ia tidak bisa tidur karena nanti ia akan menikah. Ia akan melepas masa lajangnya hari ini. Ia tidak *single* lagi, melainkan akan mengemban tanggung jawab atas istri dan anaknya kelak. Sepupunya yang sedari tadi menemaninya, jadi kesal sendiri karena kegugupan Faiz sungguh terlalu.

"Yaelah ... gak usah gugup kayak gitu kali, Iz. Pusing aku liatnya," tegur seseorang yang tidak lain adalah Gus Rifat.

"Ya udah gak usah dilihat."

"Kamu ada di depanku, gila. Gimana aku gak liat?"

"Aku gugup banget, yakin. Aku udah baca zikir dari tadi tapi aku masih gugup."

"Santai aja, *Bro* ... Kamu itu mau nikah. Bukan mau nemuin bos mafia."

"Asem ... mungkin saat ini kamu emang bisa bilang kayak gitu. Tapi, nanti pas kamu sendiri mau nikah, kamu pasti kayak gini.

"Aku yakin seribu persen itu."

"Masa, sih, gak juga. Kamu udah hafal akad nikahnya?"

"Udah di luar kepala lagi. Abah udah ngingetin aku dari semalam."

"Oh ya udah. Ayo ... ke masjid. Akad nikahnya mau dimulai."

"*Bissmillah* ... Aku menikah karena mengikuti sunnah Rasulullah."

Mereka berdua menuju masjid dengan bergaya arabik di tengah pondok ini. Di sana sudah dipenuhi banyak orang yang akan menyaksikan momen penting ini.

***

Seorang gadis berwajah tirus dengan balutan gaun pengantin berwarna putih itu terlihat sangat cantik. Apalagi, jilbab yang membingkai wajahnya serta mahkota di atasnya membuatnya terlihat seperti

bidadari. Ya, gadis itu tidak lain adalah Nisa. Ia sedang duduk di kamar ditemani mama dan sepupunya. Ia berulang kali mengucap zikir untuk mengusir gugup pada dirinya. Namun, tetap saja tidak berhasil.

Gadis itu terserang gugup luar biasa. Bagaimanapun juga ia tetap seorang wanita yang akan merasa gugup saat akan menikah walau pernikahannya ini cenderung terpaksa. Namun, setelah semalam ia membaca surat dari suaminya itu, ia sadar, ia harus menghilangkan egonya hari ini.

Nisa mengembuskan napasnya kasar. Gus Faiz memang benar. Ia harus ikhlas dan meluruskan niat untuk mengikuti sunnah Rasulullah. Itulah yang terbaik. Semoga Allah meridhoi dan merahmati mereka.

Bissmillahirrahmanirrahim ... Aku menikah untuk mengikuti sunnah Rasulullah.

Nisa lalu menghela napas sekali lagi. Ia menoleh ke arah mamanya sekarang.

Ia sedikit merasa bersalah pada mamanya. Mamanya terlihat masih cantik di usianya.

Dulu, mamanya tidak mengizinkannya untuk ke pesantren ini bersama Lifa karena alasan kekhawatiran. Namun, ia tetep *keukeuh* dan penasaran dengan dunia pesantren. Dan beginilah akhirnya, ia harus menikah hari ini.

Nisa menyenderkan kepalanya di pundak mamanya. Ia menangis dalam diam. Mamanya mengelus lengannya, menenangkan putri bungsunya ini.

"Ma ... maafin Nisa, ya," ucapnya lirih.

"Buat apa? Tidak ada yang salah. Mungkin, ini sudah takdir-Nya. Tidak perlu disesali, Sayang. Mama rasa kamu sudah mampu menjadi istri yang baik. Luruskan saja niatmu untuk menikah hanya mencari ridho Allah," ucap mamanya lembut.

Nisa mengusap air matanya pelan. Lalu, menegakkan tubuhnya. Ia menatap sendu mamanya.

"Aku sayang Mama," ujarnya lalu memeluk mamanya dengan erat.

"Heh ... jangan erat-erat. Nanti, *make up* kamu rusak," cerca Lifa yang sedari tadi cuma jadi patung menonton adegan anak dan ibu ini.

"Ck ... perusak suasana," decak Nisa dengan sinis lalu melepas pelukan mamanya.

"Heh ... yang sopan sama kakak sepupumu," tegur mamanya.

Lifa tersenyum puas. Lalu, tiba-tiba keadaan menjadi hening.

"Kalo Nisa udah nikah, Nisa gak bisa lagi nemenin aku di sini. Ah ... bakal kangen, nih, sama si putri es," ujar Lifa dengan senyum dipaksakan. Sebenarnya, ia juga sedikit merasa bersalah juga kehilangan sepupunya yang

memiliki sifat dingin dan konyol secara bersamaan, setelah Nisa menikah nanti.

"Kayak aku mau mati aja. Kamu lupa, Faiz itu Gus di sini?" jawab Nisa dengan tidak ada manis-manisnya.

Lifa terkekeh pelan mendengar jawaban Nisa. Sedang, mamanya hanya tersenyum tipis.

Putrinya sudah dewasa sekarang. Ia akan menjadi istri hari ini. Berat juga rasanya ia ditinggalkan oleh putrinya. Padahal, baru seminggu saja Nisa di pesantren. Ia sudah merindukannya. Apalagi, setelah menikah. Nisa pasti akan selamanya tinggal bersama suaminya. Ia akan jarang bertemu dengan putrinya. Tetapi, ia harus ikhlas. Putrinya pantas untuk mendapatkan kebahagiaan yang tidak bisa diberikan olehnya selama ini, pikir mama Nisa.

Setelah candaan garing kedua sepupu itu, keadaan kamar menjadi hening. Hanya terdengar suara kisruh di luar pertanda akad nikah akan segera dimulai.

"Asyhadu an laa ilaha ilallah, Wa asyhadu anna Muhammadun Rasulullah, Bismillahi walhamdulillah, wassholatu wassalamu ala sayyidina Muhammadin ibn Abdillah, wa ala alihi, wa ashkhabihi wa man tabi'ahu wa nashorohu wa man wa lah, Wa laa haula wa laa quwwata illah billah ... Amma ba'd. Uwashikum wa iyyaya bi taqwallahu faqod faazal muttaqun ... Ya, Faiz Akmal Zidan bin Zidan Ali, ankahtuka wa zawajtuka ibnati Annisa

Zahra Kamilah bi mahri Stamaniyatun dinar wa stamaniyyah dirham naqdan."

"Qobiltu nikahaha watazwijaha bi mahri dzalika halan."

Tes.

Tanpa disuruh, air mata Nisa keluar begitu saja mendengar akad nikahnya. Ada sedikit rasa senang di hatinya. Entahlah ... ia sendiri tidak tahu. Yang ia tahu, ia resmi menyandang status sebagai istri Muhammad Faiz Akmal Zidan hari ini.

Bacaan surat Al Waqiah juga beberapa surat lainnya sebagai salah satu mahar pernikahannya mengalun indah di telinga. Ia dapat mendengarnya dengan sangat jelas karena masjid yang dipakai untuk akad nikah sangat dekat dengan *ndalem*-nya Kyai.

Jadi, kamu masih ingat itu, Kak. Kamu beneran cinta sama aku, Kak? ucap Nisa dalam hati.

Lagi-lagi air matanya keluar. Mama Nisa sudah mengelus-elus tangan menenangkannya. Lifa juga siap sedia tisu mengusap air matanya.

"Jangan nangis, dong ... *Make up* kamu luntur, aku gak tanggung jawab. Nanti Gus Faiz takut lihat kamu karena istrinya kayak badut. *I don't care*," cercanya pada Nisa. Satu jitakan mulus mengenai keningnya.

Jetakk ....

"Sarap. Pengantin cantik gini dibilang kayak badut," balas Nisa tidak terima dengan ucapan Lifa. Lalu, mengambil tisu mengusap air matanya sendiri.

"Udah ... jangan nangis. Ayo, keluar. Sudah ditunggu suamimu," ucap Mama Nisa yang langsung menggandengnya keluar untuk menuju masjid.

***

Di dalam masjid yang bergaya arabik dengan kolam yang mengelilinginya ini seperti dibanjiri oleh lautan manusia.

Dia dituntun menghampiri suaminya. Baru saja satu langkah ia masuk masjid, semua mata sudah tertuju padanya.

Nisa terlihat sangat cantik hari ini. Bahkan, Gus Faiz sampai menganga menatapnya. Beberapa detik, ia terkesima.

"Hey, *Bro*. Masih pagi. Sadar. Istrimu memang cantik dan gak bakal ilang. Muka kamu minta dibayar. Yakin," tegur Gus Rifat pada Gus Faiz sambil menepuk bahunya.

"Dia beneran istriku? Mila?" tanyanya dengan tidak mulu.

"Gak. Sebelahnya, tuh, calon istriku," jawab Rifat asal. Namun, sedetik kemudian ia sadar bahwa ia keceplosan.

Untung saja, sepupunya ini masih tersihir dengan kecantikan istrinya.

"Ishhh ... malah gak nyambung," balasnya sinis.

"Abis pertanyaan kamu gak mutu, sih. Ya, itu bener istri kamulah. Nisa," jawab Rifat enteng.

"*Subhanallah walhamdulillah* ... Sungguh indah ciptaanmu, Ya Allah," puji Faiz akan kecantikan istrinya.

Tepat setelah ia menyelesaikan kalimatnya. Nisa sudah sampai di depannya lalu mengambil tangannya dan menciumnya.

Faiz membalasnya dengan mengecup keningnya lama sambil melantunkan doa dalam hati.

Ya Allah.... Tiada yang kuinginkan lagi selain limpahan ridho dan rahmat-Mu untuk pernikahan kami, doa Faiz dalam hati.

"*Barakallah ... Barakallah.*"

***

Hamparan luas pelataran depan masjid dan pondok pesantren telah disulap menjadi tempat resepsi pernikahan yang indah. Banyak orang yang menghadiri acara ini. Mulai dari saudara, teman, dan rekan bisnis orangtua mereka semua diundang ke sini. Tidak lupa dengan teman-teman SMA Gus Faiz dan juga Nisa. Segerombolan remaja dengan baju formal nampak mendekat ke arah kursi pelaminan. Sang mempelai

perempuan yang sedari tadi hanya diam, sukses melebarkan kornea matanya untuk memastikan siapa yang menghadiri acara pernikahan mereka.

"Kakak yang undang mereka ke sini?" tebak Nisa dengan nada dinginnya tanpa melihat ke arah seseorang yang beberapa menit lalu sudah resmi menjadi suaminya.

"Iya," jawabnya singkat.

"Ngapain diundang segala, sih?" tanya Nisa dengan tajam yang kini menoleh ke arahnya.

"Hendaknya pernikahan itu dihadiri banyak orang agar tidak timbul fitnah," jawab Faiz dengan nada dinginnya.

"Jadi, kamu gak seneng kalo kita dateng, Nis? Ya udah, kita balik aja, yuk, Sob."

Suara bariton seorang pria mengagetkan mereka.

Nisa hanya bisa melengos pasrah. Ia kesal dengan orang yang di depannya ini. Orang yang menjadi sumber semua keadaan ini. Siapa lagi kalau bukan Reyhan. Orang yang mempotret mereka. Hingga terciptanya foto terkutuk itu.

"Ya udah ... sono pulang."

"Yaelah, Neng. Pengantin baru sensi amat?" sahut Fahri, teman sekelas Faiz dulu.

"Gara-gara kamu, kita jadi gini," balas Nisa pada Reyhan.

"Loh ... bukannya kalian sepasang kekasih yang paling kontroversial se-SMA? Bersyukur, dong. Karena aku, kalian berdua menikah dengan cepat," ujar Reyhan membela diri.

"Keadaanya udah beda," ujar Faiz sangat dingin. Namun, wajahnya terlihat sangat tenang.

"Ya udah, toh kalian udah menikah, kan? Disyukuri aja kali. Aku doain, deh, jadi keluarga samawa," ucap Reyhan.

"*Thanks* ... Mana yang-" Belum selesai Faiz berkata, seseorang telah memotongnya.

"Assalamualaikum ... Hei, *Bro*. Gak nyangka, ya, kamu nikah sama *baby* imut. Bukannya kamu udah tunangan sama orang lain? Padahal yang naksir *baby* imut, kan, aku dari kelas 1," ujar seseorang dengan kesal yang dibuat-buat. Dia adalah temannya Nisa yang sudah menaksirnya sejak kelas satu SMA. Namun, Nisa selalu menolaknya.

"Waalaikumsalam ... *Don't call me baby* imut. *My name is* Nisa," balas Nisa dengan wajah dingin sedingin es.

Jtakkk ....

Satu jitakan mulus meluncur indah di dahinya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Gus Faiz.

"Heh ... sebelum kamu, aku sama Nisa udah saling suka. Gak usah jadi sok yang paling patah hati deh," balas

Faiz tidak terima jika istrinya dipanggil dengan *baby* imut oleh orang itu.

"Oh, ya? Tapi, kenapa kamu ninggalin dia tanpa kabar selama ini? Dia bahkan kayak mayat hidup saat tau kamu udah tunangan dengan orang lain," balasnya dengan sinis.

Skakmat.

Faiz tertegun, mencerna perkataan orang itu. Apakah benar apa yang dikatakan orang itu? Ia tidak tahu jika selama ini Nisa begitu tersakiti. Ia merasa sangat bersalah sekarang. Pantas saja, gadisnya itu marah padanya saat mereka bertemu kembali.

Nisa pun sedikit terkejut pria itu berani berkata seperti itu di depan Gus Faiz. Tidak seharusnya dia berkata seperti itu. Padahal awalnya Nisa mengira orang itu hanya bercanda, melihat ekspresinya yang menjijikan menurutnya.

"Diem, kan? Gak bisa jawab," ujar pria itu dengan sinis dan menatap Gus Faiz dengan tajam. Faiz menatap orang itu dengan tidak kalah tajamnya.

Nisa yang melihat perang dunia kelima sebentar lagi akan terjadi. Dia menjitak kepala dua orang itu.

Jtak ... Jtak ....

"Aw ..." ringis keduanya.

"Kalian berdua mau perang di pernikahanku? *Sorry* ... ini bukan ring tinju," ucap Nisa dengan dinginnya.

Dua pria itu menatap ke arah Nisa yang menatap mereka berdua dengan tajam.

"Zaki ... sudahlah. Aku sekarang udah nikah. Ikhlasin aku. Aku udah bahagia. Masih banyak wanita lain yang lebih baik dariku" ucap Nisa dengan sedatar mungkin.

Pria yang bernama Zaki itu tersenyum ke arahnya. Sedangkan, Gus Faiz tersenyum puas lalu merangkul bahu istrinya.

"Aku akan ikhlasin kamu, kalau kamu bahagia. Tapi inget! jika kamu butuh aku, jangan sungkan. Kamu masih tetep jadi prioritasku," ucap Zaki dengan lembut ke arah Nisa.

"Terima kasih ... Tapi, sekarang dia prioritas utamaku karena dia Nyonya Zidan," balas Faiz dengan penuh penekanan sambil mengeratkan rangkulannya.

"Aku doain semoga kalian jadi keluarga samawa," ucapnya dengan tersenyum.

"Tapi, aku gak akan segan-segan ngerebutnya dari kamu. Kalo sampai aku tau dia menderita karena kamu," bisik Zaki dengan sangat pelan tepat di telinga Faiz. Bukan lagi bisikan, lebih tepatnya ancaman.

Faiz hanya membalasnya dengan senyum sinis.

"Aku gabung ke sana dulu, ya, Nis," ucap Zaki menyadarkan Nisa. Ia hanya mampu mengangguk pelan. Pria itu kemudian bergabung dengan yang lain.

Nisa menyentak tangan Gus Faiz yang merangkul bahunya.

"Kenapa?" tanya Gus Faiz menggodanya.

"Gak ada," jawab Nisa dengan cepat lalu menjauhkan tubuhnya.

Gus Faiz hanya terkekeh pelan. Ia mengamati wajah istrinya. Menikmati setiap lekuk wajahnya. Ia terlihat sangat cantik hari ini.

"Kamu selalu cantik," puji Gus Faiz jujur.

Nisa menoleh ke arah suaminya. Apa dia tidak salah mendengar. Barusan Gus Faiz memujinya. Sungguh hal yang langka.

"Wah ... kamu muji aku, Kak? Perlu sujud syukur, nih, aku? Tapi, memang semua wanita juga cantik. Mana ada wanita itu ganteng," balas Nisa dengan dingin sambil memalingkan muka ke arah lain. Mencoba untuk tidak tergoda oleh pujiannya.

Gus Faiz tersenyum tipis. Istrinya itu masih sama dinginnya seperti dulu. Tetapi, itulah yang paling ia sukai.

Mereka berdua terdiam agak lama. Melihat teman-temannya yang sedang mengambil makanan sambil bersenda gurau. Momen seperti ini dimanfaatkan oleh mereka untuk reuni dadakan dengan gratis.

Tiba-tiba, bacaan surat Al Waqiah yang dibuat mahar pernikahan mereka, terngiang lagi di kepala Nisa.

"Kenapa maharnya ada Al Waqiah?" ucap Nisa tanpa sadar. Entahlah, pertanyaan itu begitu saja meluncur dari mulutnya.

"Kamu dulu pernah bilangkan saat kajian kitab dulu. Ketika kamu nikah nanti pengen diberi mahar uang tunai dan bacaan surat Al Waqiah," jawab Faiz sesantai mungkin.

"Jadi, kamu masih inget itu?"

"Masihlah ... aku masih muda. Ingetanku masih seger," jawab Gus Faiz tanpa ada lembut-lembutnya dan tanpa menoleh ke arahnya.

Nisa memalingkan mukanya. Dikira ini film apa? Yang bakal dijawab, 'semua kenangan kita akan selalu aku ingat'. *Jangan terlalu berharap, Nisa. Suamimu itu juga manusia es sepertimu*.

Kemudian, beberapa tamu undangan menghampiri dan menyalami mereka. Baik Gus Faiz maupun Nisa mengembangkan senyum mereka. Walau terkesan senyuman palsu, tetapi, mereka tamu undangan. Berhak mendapat perilaku ramah dari tuan rumah. Mereka sudah mau meluangkan waktunya untuk menghadiri pernikahan ini. Bukankah itu perlu dihargai?

***

Waktu magrib tiba, semua orang menghentikan aktivitasnya. Mereka menuju masjid dekat tempat

pelataran pernikahan ini untuk melakukan salat magrib. Acara pernikahan bukanlah alasan untuk meninggalkan salat, bukan?

"Kamu lagi uzur?" tanya Gus Faiz pada Nisa. Ia hanya membalasnya dengan gelengan. Gus Faiz mengernyitkan dahinya seolah berkata, 'Ayo, salat dulu'.

Nisa hanya menghela napas. Suaminya ini bodoh atau tidak peka, sih?

"Aku salat pakai gaun pengantin?" tanya Nisa dengan sinis. Gus Faiz mengangguk mengerti.

Seorang gadis dengan kebaya ungu menghampiri mereka. Ia tersenyum ke arah mereka berdua.

"Jangan khawatir, Gus. Aku yang akan nemenin sepupuku yang paling cantik ini," ucapnya sambil nyengir tanpa dosa. Namun, tidak ada respon dari keduanya.

"Nanti, *qodlo'* semua salat yang kamu tinggalin ketika sampai di rumah," ujar Gus Faiz dengan dingin.

"Hm," balas Nisa hanya dengan dehaman saja.

"Jagain dia. Nanti dia digondol kucing lagi," ucap Gus Faiz lalu pergi tanpa permisi. Hal itu membuat Lifa tertawa lebar. Sedangkan Nisa menekuk mukanya.

"Yakin ... Gus Faiz bisa ngelawak juga. Digondol kucing katanya," sahut Lifa sambil masih tertawa.

"Ketawa aja terus sampai keselek. Kalo perlu sampai mati," ucap Nisa kesal setengah hidup pada sepupunya itu.

Bukannya menanggapi, Lifa justru mengambil makanan di tempat yang sudah tersedia. Lalu, duduk di samping Nisa. Ia makan dengan lahap sampai lupa tujuannya ke sini.

15 menit berlalu, tapi Lifa masih saja fokus pada makannya.

"Kamu itu laper apa doyan, sih? Aku heran. Kamu doyan makan, tapi gak gede-gede," ujar Nisa dengan kesal. Dirinya sudah dikacangin oleh sepupunya. Menyebalkan!

"Dua-duanya, Nis," jawab Lifa dengan santai. Lalu, melanjutkan makannya. Tidak sadar, 2 orang pria telah berjalan mendekati mereka.

"Hei ... pelan-pelan makannya." Suara bariton khas pria mengejutkan mereka.

"Uhuk ... uhuk." Lifa tersedak karena kaget melihat Gus Rifat menghampirinya.

"Minum dulu," ucap Gus Rifat sambil menyodorkan segelas air pada Lifa. Ia juga menarik paksa piring yang ada di tangan Lifa.

Gadis itu menunduk malu menerima minuman itu lalu meneguknya sampai habis.

Nisa dan Gus Faiz hanya saling berpandangan melihat pemandangan di depannya ini. Mereka berdua sama mengedikkan bahunya.

Sejak kapan Lifa jadi malu-malau kayak gitu? Bener dugaanku, dia suka sama Gus Rifat, ucap Nisa dalam hati.

Tumben, Rifat peduli sama cewek. Apa Lifa itu gadis yang dia maksud? ucap Faiz dalam hati.

Lifa yang sadar sedang diperhatikan, lantas berdiri. Mengambil piringnya dari tangan Gus Rifat lalu mengembalikannya beserta gelas minumannya.

"Makasih, Gus," ucap Lifa yang terdengar sedikit gugup. Gus Rifat hanya mengangguk.

Faiz kembali ke tempat duduknya. Ia duduk sedikit menjauh dari Nisa. Rifat mengamati mereka berdua. Lalu, tersenyum. Ia tidak menyangka sepupunya yang lebih muda darinya sudah menikah terlebih dulu. Terus dirinya sendiri, kapan? Entahlah, dia juga belum tahu. Biarlah Allah yang mengatur segalanya.

"Selamat, ya, *Bro* .... Akhirnya kalian nikah juga. Semoga jadi keluarga sakinah mawaddah dan ...." Belum selesai, ucapanya sudah disambung oleh Lifa.

"...warahmah. Aku *request* ... keponakan kembar, yak," sambungnya dengan sumringah.

Nisa menautkan alisnya heran. *Mood* sepupunya cepat sekali berubah. Tadi gugup. Sekarang heboh.

"Oke .... Tapi, kamu berdua segera nyusul," balas Nisa dan Gus Faiz secara bersamaan.

"Ecie .... Kompak, nih, ya, pengantin baru," ejek salah satu teman sekolahnya yang sudah berjajar rapi di belakang Lifa dan Rifat.

Niat hati mau menggoda Lifa, justru mereka yang digoda.

"Kita foto bareng, yuk. Kenang-kenangan," sahut Reyhan yang sudah siap dengan kameranya.

"Hidup mati kamu kamera doang, Rey? Nikah sono sama kamera," balas Nisa dengan sinis membuat teman-temannya tertawa.

"Yang penting kita foto dulu. Tapi, jangan aku yang foto. Nanti aku gak ke foto lagi," ucapnya dengan melas minta dibayar.

"Eh ... kita juga, dong, ikutan. Assalamualaikum, Nisa. Maaf, ya ... kita telat dateng. Nih, si Rikha lama banget dandannya," sahut seorang wanita dengan kebaya biru ke arahnya.

"Kok aku, sih? Bukannya kita telat ke sini karena kamu diapelin," balas seorang gadis dengan memakai kebaya yang sama yang tidak lain adalah Rikha.

"Pas ... Rikha sama Zizi udah di sini. Jadi komplitkan. Ayo ... foto," seru Reyhan dengan semangat 45.

"Eh ... Kang. Boleh minta tolong fotoin kita?" pinta Gus Rifat pada salah seorang santri yang kebetulan lewat di dekat mereka.

"Iya, Gus."

Mereka semua telah berbaris rapi dengan sepasang pengantin yang berada di tengah. Santri itu juga sudah mengambil kamera yang diberikan Reyhan.

CEKREK ....

CEKREK. ...

CEKREK ....

Tiga kali foto telah diambil dengan pose yang berbeda.

"Makasih, ya, Kang," ucap Reyhan pada santri yang menyodorkan kamera setelah mempotret mereka.

Reyhan melihat hasil jepretan itu. Foto pertama, baik seperti foto formal. Semua tersenyum dan berdiri tegak menghadap kamera.

Foto kedua, Reyhan menyunggingkan senyumnya. Pose kedua ini sedikit *absurd* karena barisan sudah pecah, juga pose teman-teman SMA-nya yang sedikit alay. Maklum, anak gaul gitu loh.

Foto ketiga membuat Reyhan tertawa sampai guling-guling. Pose ketiga sangat hancur dan *absurb*. Ada beberapa yang jongkok di depan, hormat ala tentara, jari yang dibentuk menjadi huruf "V", ada yang merentangkan tangannya. Dan yang terakhir pasangan

pengantin dengan pose yang sangat gak banget. Nisa melongo karena saat kamera diklik, Faiz mencium pipi kirinya dan melingkarkan tangannya di pinggang Nisa.

"Kenapa, Rey?" tanya Nisa penasaran karena Reyhan tertawa sampai segitunya.

Reyhan mendekat ke arah mereka. Lalu, menunjukan foto yang ada di kameranya.

"Yakin ... Muka kamu gak banget. Tapi, masih cantik, kok," ucap Reyhan yang masih tertawa.

Nisa melirik ke arah Faiz dengan tajam. Namun, yang dilirik justru acuh tidak mau tau.

"Udah ... jangan mulai perang. Kalian serem kalo mata kalian ditajemin gitu. Kita balik dulu, ya. Semoga Allah selalu meridhoi dan merahmati pernikahan kalian," ujar Reyhan dengan tulus ke arah mereka. Mau tidak mau, Faiz dan Nisa tersenyum.

"Kita juga mau ngucapin *happy wedding*, Faza. Semoga jadi keluarga samawa. Maaf kita datangnya telat," sahut Rikha.

"Makasih ... udah dateng ke sini dan makasih atas doanya. Aku seneng, kok, kalian datang walaupun telat," balas Nisa dengan sedikit melembutkan suaranya. Tidak dingin seperti biasanya. Ia bahagia teman-temannya hadir di sini. Bahkan, kedua sahabatnya pun hadir walaupun telat.

Reyhan dan teman yang lain mulai pamit untuk pulang. Rikha dan Zizi pun ingin pulang karena sudah kemalaman datang ke sini.

"Kalian mau langsung pulang? Gak mau ambil makan dulu gitu?" tanya Nisa dengan datar.

"Maaf, deh, Nis. Gak bisa. Soalnya udah kemalaman. Maaf, ya.... Besok-besok kita main, deh, ke rumah kamu," jawab Rikha dengan jujur.

"Emang, kamu berdua tau rumahku?" tanya Nisa sinis.

"Gak juga, sih ... Hehe," jawab Zizi dengan terkekeh tanpa dosa.

"Ya udah pulang sono. Hati-hati, ya," ucap Nisa yang terdengar seperti usiran. Sebenarnya, ia ingin cerita banyak dengan sahabatnya itu. Namun, ia tidak boleh egois. Ini sudah malam. Keselamatan mereka lebih penting.

"Oke. Kita pulang dulu. Jaga sahabat kita yang satu ini ya, Kak. Yang sabar, dia itu orangnya rada-rada ...."

"Enyah kalian dari sini," potong Nisa yang tersulut emosi karena tau lanjutan kalimat yang akan diucapkan oleh sahabatnya itu.

"Assalamualaikum, kita pulang. Kalo ada apa-apa jangan lupa telfon kita, ya," ujar Rikha dengan cepat sebelum dihajar oleh Nisa.

"Wa alaikum salam. Langsung pulang. Ini udah malam," jawab Faiz dengan dingin. Kedua gadis itu langsung pergi.

Faiz menatap Nisa gemas. Kalo sedang kesal, ekspresi istrinya ini sangat lucu menurutnya. Mukanya ditekuk 100 lipatan dan bibirnya itu, lho, menggoda.

Nisa yang sadar Gus Faiz sedang menatapnya. Segera memalingkan mukanya.

"Kecantikanku gak bakal luntur, meskipun Kakak pandengin aku terus. Jadi, berhenti menatap aku kayak gitu," ucap Nisa sinis lalu menolehkan pandangannya dari Gus Faiz.

Faiz yang tertangkap basah memandangi istrinya itu, segera mengalihkan pandangannya.

"Liatin istri sendiri gak dosa. Daripada aku liatin istri orang?" balas Faiz dengan tak kalah tajam.

Nisa hanya mendelik tajam. Ucapan suaminya ini menusuk sampai ke tulang-tulanganya. Ia menatap ke depan berusaha acuh.

Nisa mulai mengantuk. Badannya juga sangat lelah. Namun, ia masih memaksakan membuka matanya yang sudah seperti lampu 5 watt. Ia melihat sekitar, Lifa dan Gus Rifat sudah tidak lagi di sini. Teman-temannya juga sudah pulang. Tamu undangannya juga sudah pada pulang. Hanya keluarga besarnya yang masih di sini.

"Kapan, sih, selesainya?" ucap Nisa dengan setengah serak karena kantuk yang menyerangnya.

"Ini udah selesai. Nunggu keluarga besar kumpul. Lalu, pamit. Kita pindah ke rumah kita malam ini juga," balas Faiz dengan santai.

Nisa hanya menghela napas kasar. Ia ngantuk, dan masih harus menunggu? Yang benar saja?

Part 16 – (Not) First Night

Setengah jam berlalu. Kini, Nisa sudah tidak lagi mengenakan gaun pengantin. Ia memakai baju yang didesain khusus *couple*. *So*, Faiz juga memakai baju sepertinya. Mereka terlihat cocok sekali. Nisa memakai gamis berwarna *navy* dengan desain elegan. Sedangkan, Faiz memakai kemeja berwarna senada.

Keluarga besar mereka sudah berbaris di depan pintu. Mereka berdua akan berpamitan pada mereka karena hari ini juga mereka akan pindah ke rumah mereka.

"Faiz, jaga istrimu baik-baik. Kini, dia tanggung jawabmu. Dia sedikit manja, juga cengeng. Kamu harus ekstra sabar menghadapi tingkah gadis kecil Ayah ini," ujar Tuan Zain yang tidak lain ayah dari Nisa.

"Ah ... Ayah," ucap Nisa dengan manja lantas memeluk ayahnya.

"Kamu juga, Nisa, harus jadi istri yang baik buat Faiz. Bantu dia dalam segala hal," ucap Mama Nisa lantas memeluk putrinya itu. Faiz hanya bisa tersenyum mendengarkan wejangan-wejangan mereka.

"Kalian harus selalu bersama. Nisa, kamu harus bisa menghargai Faiz. Dia itu seperti es. Beku dan dingin. Jadi, sebisa mungkin mengerti karakternya. Semoga kalian selalu bahagia," ucap Mama Karin dengan tersenyum tulus ke arah meraka.

"Kami menginginkan kabar baik secepatnya dari kalian," ucap Tuan Zidan sambil menyeringai ke arah Faiz. Nisa tertunduk malu sedangkan Faiz terlihat salah tingkah. Semua orang hanya terkekeh pelan melihat sepasang suami istri baru itu.

"Semoga Allah selalu melindungi kalian," lanjut Tuan Zidan lalu memeluk anak lelakinya. Pelukan ala laki-laki.

"Pernikahan bukan hal main-main. Jangan mudah mengatakan cerai, Faiz, karena 3 hal yang disengaja maupun tidak dikatakan akan tetap terjadi salah satunya itu cerai," ujar Abah yang terdengar sebagai wejangan.

"Semoga kalian menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Semoga ridho dan rahmat Allah selalu terlimpah atas keluargamu," ucap Abah kembali.

"Aamin ...."

"Kami pamit dulu, Abah, Umi, Papa, Mama, Ayah, Mami, Gus Rifat, Zahra, Lifa, dan semuanya. Terima kasih atas doa kalian. Assalamualaikum," ucap Faiz lalu menggandeng Nisa memasuki mobil.

Semua keluarga tersenyum ke arah mereka. Nisa melambaikan tangannya dari dalam mobil.

"Aku pasti merindukan kalian," ujar Nisa pelan lalu menyenderkan tubuhnya ke jok mobil. Tubuhnya lelah, ia juga mengantuk. Perlahan ia menutup matanya.

Faiz sedari tadi mengamati istrinya yang sudah terlelap. Memang, mereka diantar oleh supir karena mereka sangat lelah.

Seulas senyum terlihat di wajah dinginnya. Tersirat rasa bahagia karena gadis pujaannya kini telah resmi menjadi miliknya.

Perlahan senyum itu pudar tergantikan dengan senyum pahit. Ia mengingat ucapan Zaki tadi. Benarkah selama ini Nisa tersakiti olehnya?

Oh ya? Tapi, kenapa kamu ninggalin dia tanpa kabar selama ini? Dia bahkan kayak mayat hidup saat tahu kamu udah tunangan dengan orang lain.

"Maaf ...." ucap Faiz begitu lirih sambil mengelus puncak kepala istrinya.

***

Waktu telah menunjukan pukul 11 malam. Mereka kini telah sampai di sebuah rumah yang terlihat sederhana dari luar. Namun, sangat mewah dan megah bila diamati.

"Pak ... tolong angkat kopernya ke dalam. Saya akan menggendong istri saya," ujar Faiz kepada supir pribadinya itu.

"Baik, Tuan Zidan," jawab sopir itu lantas keluar dari mobil lalu membawa 2 koper masuk ke dalam rumah itu.

Oke ... Faiz, kamu pria yang bertanggung jawab. Ayo ... semangat, ucap Faiz dalam hati menyemangati dirinya sendiri karena ia akan membopong istrinya sampai lantai 2 menuju kamar mereka.

Tidak butuh waktu lama, Faiz sudah sampai di kamarnya. Ia meletakkan tubuh istrinya di atas ranjang dengan hati-hati.

Faiz melirik jam tangannya, sudah pukul 1 malam. Ia menghela napas sebentar. Wajah istrinya terlihat kelelahan dan sangat polos saat ini. Namun, ia harus tega. Harus.

Perlahan tangannya menepuk pelan pipi mulus istrinya. Namun, ia masih saja terlelap. Faiz mendesis pelan lalu membopong tubuh istrinya ke kamar mandi.

Faiz berusaha keras membuat Nisa berdiri. Kemudian menyalakan *shower* air dingin.

"Aaaa ...." teriak Nisa yang kaget karena diguyur air dingin di tengah malam dalam keadaan tertidur.

Mereka berdua basah. Perlahan Nisa membuka matanya. Melihat siapa yang melakukan hal ini padanya.

Terlihat sosok pria jangkung dengan ekspresi datar menatapnya intens. Nisa mendecak keras.

"Ck ... apa gak ada cara lain buat bangunin aku? Kakak jahat," bentak Nisa dengan suara serak khas orang bangun tidur.

Faiz tetap diam tidak berniat menjawab. Ia tetap menatap istrinya dengan datar. Nisa mengusap wajahnya sendiri yang terguyur air. Mencoba mengembalikan kesadarannya.

"Lebih jahat kalo aku biarin kamu masuk neraka karena ninggalin sholat. Mandi dan wudu. Qodlo' semua sholat yang kamu tinggalin," ucap Gus Faiz dingin dan terkesan *bossy*.

Nisa tidak berniat membantah sekarang. Nyawanya belum terkumpul. Badannya masih syok karena terguyur air dingin.

Ia menatap suaminya dengan tajam. Ia ingin marah tapi raganya tidak bisa diajak kompromi saat ini.

"Oke ... sekarang kamu pergi. Aku bisa mandi sendiri," balas Nisa dengan datar. Faiz tidak ingin berkomentar. Ia langsung keluar dari sana.

Faiz yang badannya sudah basah, memutuskan untuk mandi di kamar sebelah.

Tidak lama kemudian, ia sudah rapi dengan kemeja juga sarung. Ia kembali ke kamarnya.

Masih terdengar gemericik air dari kamar mandi.

Ck ... kenapa cewek kalo mandi selalu lama? batin Faiz.

Faiz mendekat ke arah koper. Mengambil pakaian untuk istrinya. Ia mengetuk pintu kamar mandi.

"Nis ... ini baju ganti kamu," ujar Faiz dari luar.

Pintu terbuka sedikit, satu tangan yang basah terulur menerima baju itu.

Faiz kemudian duduk di atas ranjang dan memainkan ponselnya. Banyak pesan yang masuk di sana. Memang seharian ini ia tidak memegang ponsel sama sekali. Ia meletakkan ponselnya kembali, tidak berniat membaca apalagi membalasnya.

Faiz menyandarkan tubuhnya di atas ranjang. Menutup matanya sebentar. Mencoba melawan lelah dan kantuk yang menyerangnya.

Suara pintu terbuka. Memperlihatkan seorang gadis yang keluar dari kamar mandi dengan piyama panjangnya. Ia mengusap rambutnya yang basah.

Faiz sudah membuka kembali matanya. Ia tersenyum melihat istrinya yang sudah mengambil mukena dan sajadah. Istrinya mulai meng-*qodlo'* sholatnya.

Ia tahu, biar pun nantinya istrinya akan marah padanya karena dibangunkan dengan tidak berperi kemanusiaan. Tetapi, istrinya tidak akan meninggalkan kewajibannya pada Sang Kholiq.

Faiz terus mengamati istrinya. Walau, dalam keadaan masih ngantuk, ia dapat mengontrol dirinya untuk tetap terjaga dan fokus pada salatnya. Lagi-lagi, entah mengapa senyum Faiz mengembang. Ia merasa beruntung dapat menikahi wanita solehah seperti istrinya.

Tepat setelah selesai salam qiroah Subuh terdengar, ia mendekat ke arah Nisa sambil membawa sajadah.

"Jamaah Subuh sekalian sama aku, jangan tidur dulu," ucapnya lalu menggelar sajadahnya sendiri di depan Nisa.

Nisa hanya diam dan mengikuti. Mereka menunggu sebentar sampai azan dan iqomah lalu melakukan sholat subuh bersama. Setelah selesai berdzikir dan berdoa, Faiz hendak membalikan badannya menghadap sang istri untuk memastikan istrinya tidak ketiduran. Namun, baru saja dia berbalik, tubuh Nisa sudah limbung.

Dengan sigap Faiz menahannya. Dalam pelukan itu, Faiz menyempatkan diri merapalkan doa untuk istrinya sebelum membopongnya ke ranjang. Ia melepas mukena Nisa lalu menyelimutinya.

Setelahnya ia merapikam sajadah yang digunakannya tadi lalu ikut membaringkan tubuhnya di samping Nisa. Memejamkan matanya dan terlelap. Mereka sangat lelah hari ini.

Malam yang seharusnya dilalui pasangan pengantin baru dengan malu-malu memadu kasih. Justru mereka lalui dengan memenuhi kewajiban pada Sang Kholiq. Mendekatkan diri pada-Nya. Sungguh, pasangan yang lebih dari biasa.

Part 17 – Masakan? Spesial?

Sang mentari kini telah menampakkan dirinya. Menyinari setiap makhluk di bumi. Rumah yang hanya dihuni oleh 2 manusia ini terlihat damai. Cahaya matahari masuk melalui celah jendela menyoroti seorang gadis berwajah tirus itu. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali. Ia masih sangat mengantuk. Tetapi, ia tidak biasa bangun siang.

Gadis itu menatap sekeliling. Ini bukan kamarnya. Lalu, kamar siapa ini? Ia mencoba bangun. Namun, badannya terasa berat. Ada sesuatu yang melingkar di pingangnya. Ia melihat ke samping. Terlihat seorang pria bertubuh jakung sedang terlelap disampingnya. Hampir saja ia berteriak karena kaget. Tetapi tidak jadi. Sekelebat bayang pernikahan kembali berputar di pikirannya. Ya, siapa lagi gadis dan pria itu kalo bukan

sepasang pengantin baru yang tidak lain dan tidak bukan adalah Faiz dan Nisa.

Nisa melepaskan tangan Faiz perlahan. Takut pria itu terbangun. Ia merasa badannya sedikit hangat, itu tidak membuatnya nyaman. Nisa memutuskan untuk mandi agar badannya lebih segar.

***

Faiz meraba-raba tempat tidur di sampingnya. *Nothing*. Ia refleks bangun menyapu kamarnya. Istrinya tidak ada.

Ia memegang kepalanya sendiri. Sedikit pusing karena ia baru tidur setelah subuh tadi. Ia mengangkat kepalanya mencium aroma sedap dari dapur. Kini, ia bisa bernapas lega.

Pasti Nisa ada di dapur, pikirnya.

Setelah mandi dan memakai baju santai, Faiz langsung menuju dapur. Ia duduk di meja makan. Mengamati seorang gadis yang sedang memegang spatula dengan lincahnya.

Faiz menghela napasnya sejenak. Ia baru sadar. Nisa hanya memakai *hotpants* dan baju longgar berwarna putih serta rambutnya yang disemir.

Kenapa dia jadi brandal kayak gini? Apa segitu frustrasinya? ucap Faiz dalam hati ketika melihat penampilan istrinya.

Faiz berdiri dan menghampiri istrinya. Memeluk pinganggannya tanpa izin. Refleks, Nisa berbalik menyentak kedua tangan Faiz dengan kasar.

"Ya Allah ... Kak Faiz. Aku kaget. Aku geli. Jauh-jauh sana. Entar gosong lagi nasi gorengnya," ucapnya dengan kesal. Memang dasarnya Nisa orangnya gelian. Disentuh sedikit tidak bisa.

Faiz hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ternyata, Nisa masih sama. Tidak sebrandal tampilannya saat ini. Masih steril alias gak pernah disentuh cowok. Terbukti dari responnya terhadap tindakan Faiz tadi.

Dasar, gak bisa diajak romantis, ucap Faiz dalam hati.

Faiz menghampiri istrinya yang sudah berada di meja makan.

"Kamu kesambet, Nis? Pakai *hotpants* pendek, kaos longgar, rambut disemir. Mau *casting* jadi cabe-cabean?" tanyanya untuk mengalihkan pembicaraan.

"Iya ... aku mau *casting* jadi preman," jawab Nisa lebih dingin lalu menaruh 2 piring nasi goreng di meja makan.

"Nih, makan. Enak, nih, masakan aku," ucap Nisa tidak ada lembut-lembutnya padahal ia sedang menawari suaminya.

Faiz langsung duduk saja. Matanya terfokus pada makanan. Ia juga sangat lapar. Ia kemudian menatap Nisa yang sudah makan dengan halap di depannya.

"Kamu dulu pernah bilang, masakan kamu hanya untuk orang yang spesial. Apakah sekarang aku menjadi salah satunya?" tanya Faiz dengan sedikit lembut. Berharap Nisa akan menjawab iya.

"Berdoa dan makanlah," jawab Nisa dengan datar lalu meneruskan makanan.

Faiz tersenyum tipis mendengar jawaban Nisa. Setidaknya ia masih mau menjawab dan tidak menjawab 'tidak'.

Kedua orang itu makan dalam diam. Nisa sudah menyelesaikan makannya. Ia teringat pertanyaan Faiz.

Orang spesial? Masakan? batin Nisa.

***

Lomba class meeting telah berlangsung seminggu yang lalu. Hari ini, mungkin akan jadi harinya para gadis dan surga makanan di sekolah ini. Yups, tepat sekali. Ada lomba masak hari ini. Tersedia berbagai macam makan dan minuman di ruang tata boga ini. Para siswi dengan lincahnya memainkan spatula dan pisaunya untuk membuat masakan paling enak.

Beberapa panitia melihat jalannya lomba. Melihat apa ada keributan? Tapi, semuanya terlihat tertib dan aman.

Terlihat 2 orang panitia di depan pintu sedang bersender di depan pintu untuk mengamati keadaan di dalam.

"Lo gak ikut lomba masak, Mila?" tanya Akmal pada gadis di sampingnya.

"Gak tertarik," jawabnya singkat.

"Alah, alesan. Lo gak bisa masak, kan?" ujar Akmal meremehkan.

"Bisalah."

"Paling masak mie instan doang."

"Oh ... sorry, Bro. Masakan gue hanya untuk orang spesial."

"Ya deh terserah. Gue mau cek lomba lain."

"Up to you."

Perbincangan singkat mereka berakhir begitu saja karena mereka harus mengecek lomba lainnya.

Waktu berlalu cepat. Semua lomba sudah selesai. Warga sekolah pun sudah pulang.

Gadis berwajah tirus itu merasa perutnya sangat lapar karena belum makan dari pagi. Lalu, ia ingat di ruang tata boga pasti ada makanan. Namun, na'as, kenyataan tidak seindah bayangan.

Di ruang ini sama sekali tidak ada makanan. Semuanya sudah ludes. Gadis itu menghela napas sebentar. Menyapu semua yang ada di ruang ini. Senyumnya sedikit terangkat. Masih ada bahan masakan di sini. Tanpa ragu, ia lalu memasak.

Cukup 15 menit. Makanan pun sudah siap. Ia meletakkannya di atas meja. Kemudian, membuat minuman untuknya sendiri.

Gadis itu baru akan makan. Tetapi, seorang pria dengan jas almamater yang bertengger manis di bahunya telah makan dengan lahap.

"Kak Akmal ... Makanan gue!" teriak gadis itu menghampiri si pria.

"Jadi ... ini masakan lo, Mila? Wah, gue orang spesial itu berarti," balas Akmal tanpa berdosa dan tetap meneruskan makannya.

"Persetan sama spesial. Gue laper, Kak!" bentak Mila padanya.

Bukannya membalas ucapan Mila, ia justru menariknya untuk duduk.

Baru aja Mila akan menceramahinya, satu suapan nasi goreng sudah memenuhi mulutnya. Siapa lagi kalo bukan Akmal pelakunya.

"Gini, kan, lo bisa diem," ucap Akmal tanpa beban. Mila ingin marah, tapi mulutnya masih penuh dengan

makanan. Tidak baik bila ia harus bicara sambil makan. Jorok sekali.

Tiap ia sudah menghabiskan makan dan membuka mulut ingin mencerca Akmal. Pria itu menyuapinya lagi. Alhasil, nasi goreng satu piring itu ludes dimakan oleh mereka.

Akmal berdiri dari duduknya. Hendak pergi, namun ia berbalik kembali.

"Thanks ... gue ralat kalo lo gak bisa masak. Masakan lo enak," ucapnya lalu pergi. Mila hanya geleng-geleng kepala melihat ketua OSIS nya yang aneh itu. Lagian kenapa bisa dia ke sini?

Mungkin, mau cari makanan.

Dasar tukang makan.

***

"Pagi-pagi jangan ngelamun, Neng. Kesambet tau rasa kamu," tegur Faiz dengan sangat dingin pada istrinya.

Nisa menatap Faiz dengan tatapan yang sulit diartikan. Ia mengambil piring kotor itu lalu akan mencucinya di wastafel. Namun, Faiz segera menariknya.

"Aku aja," ucap Faiz yang diacuhkan oleh Nisa. Ia menarik kembali piring itu dan mencucinya di sana.

"Kamu itu suami ... Gak pantes buat cuci piring," ujar Nisa datar.

Faiz tersenyum. Walau Nisa berkata ia tidak mencintainya lagi. Tetapi, gadis itu sangat menghormatinya sebagai suami.

"Tugas suami itu membantu istri. Bahkan Nabi pun memcuci baju dan belanja ke pasar. Bukankah itu sudah cukup menjadi contoh bagi suami untuk membantu istrinya dan tidak serta-merta menyerahkan tugas rumah yang segunung pada istrinya semua?" balas Faiz dengan santai sambil berdiri di sampingnya.

Nisa hanya menjawab dengan deheman.

"Aku akan jawab pertanyaan kamu soal yang tadi. Tapi, lawan aku dulu di area silat," tantang Nisa saat sudah menyelesaikan pekerjaannya.

"*No problem* ... Aku mau lihat apa kali ini kamu akan menang dariku?" tanya Faiz meremehkan.

"Aku yakin."

"Kalo aku menang, apa tawaran kamu?"

"Kamu mau apa? Aku turuti dan kalo aku yang menang, berarti itu sebaliknya."

"Oke ... setuju," jawab Faiz dengan senyum meremehkan.

Part 18 – Sabuk Hitam

Suasana di ruang silat yang dibuat khusus di rumah ini, sedikit tegang. Terlihat 2 orang dengan pakaian hitam dan sabuk hitam saling berhadapan. Kedua orang itu kini saling bertatapan mengamati satu sama lain. Sorot mata mereka sangat tajam seperti ingin membunuh satu sama lain.

Seorang gadis memandang pria di depannya dengan lekat dan tatapan tajam. Wajah pria itu sangat tenang dengan rambut acak-acakan. Sorot matanya tajam meneduhkan. Dan itu membuatnya terlihat keren.

Tak bisa dibohongi kalo kamu itu selalu keren. Aku gak yakin akan mengatakan ini dengan cara seperti ini. Tapi, entahlah ... aku hanya ingin mengungkapkan apa yang kurasa.

Pria itu tersenyum miring menatap gadis di depannya yang tidak lain adalah istrinya sendiri, Nisa. Dan pria itu, siapa lagi kalau bukan Faiz.

Nisa memakai baju hitam sepertinya tanpa jilbab. Rambutnya digulung ke atas semua, memperlihatkan lehernya. Faiz tahu betul kemampuan gadis di depannya.

Sabuk hitam.

Sabuk hitam telah dipegangnya sejak SMA. Dialah satu-satunya gadis yang pernah mengalahkannya saat latihan silat dulu. Walau hanya sekali.

Dia itu unik, langka, berbeda, bahkan tajam di setiap serangannya. Sifatnya yang terlalu cuek membuatnya dijuluki kristal dingin.

Kita lihat, apa kamu bisa kalahin aku lagi?

Pria itu mengeratkan sabuknya dan memasang kuda-kuda. Lalu menjulurkan tangannnya dan melambaikan jarinya. Memberi instruksi agar gadis itu mulai terlebih dulu.

Nisa tersenyum remeh. Menundukkan kepala. Memasang kuda-kudanya. Lalu, mengangkat kepalanya lagi dan ...

Bugh.

"Aku mau bilang sesuatu sama kamu, tapi kamu gak boleh komentar," ujar gadis itu setelah melayangkan pukulannya.

Faiz mengangguk. Ia hanya menangkis setiap serangan gadis itu tanpa balik menyerang.

Bugh.

"Aku pengen benci sama kamu, Kak. Tapi, aku gak bisa."

Pria itu sedikit terkejut akan ucapan gadis itu. Ia menatap lekat dirinya. Mencari kebenaran di matanya.

Bugh.

"Aku pengen marah sama kamu, tapi aku gak bisa."

Bugh.

"Aku dulu cinta sama kamu, Kak. Bahkan sangat-sangat cinta."

Pria itu *blank* seketika. Pengakuan gadis itu menusuk hatinya dengan ribuan jarum.

Bugh.

"Tapi, kenapa kamu ninggalin aku? Kamu ngilang gitu aja kayak ditelen bulan."

Bugh.

"Tiap hari aku coba ngubungin kamu. Tapi, selalu gak bisa."

Bugh.

"Aku pasrah saat itu."

Bugh.

"Aku percaya, kamu cinta sama aku."

Ucapan gadis itu sangat datar. Namun, mampu menyayat hatinya. Bahkan, lebih sakit dari setiap pukulannya.

Bugh ... Bugh ... Dak ....

"Tapi, kamu justru ngelamar cewek lain. Sialan!"

Bugh.

"Aku kayak mayat hidup karena syok akan kabar itu. Aku gak punya lagi semangat hidup."

Faiz tidak fokus pada pukulan Nisa. Pikirannya melayang ke mana-mana. Bayangan keadaan gadis itu seperti mayat hidup membuatnya merasa bersalah.

Bugh ... Bugh ... Bugh ....

"Aku pengen nangis. Tapi, gak bisa."

Bugh ... Bugh ... Bugh ....

"Kamu selalu bilang, kan, jangan pernah menyesal. Ini semua kehendak Allah."

Faiz memenuhi ucapannya untuk tidak berkomentar. Ia diam saja mendengar perkataan istrinya. Ini juga yang ia suka dari istrinya. Nisa akan jujur mengungkapkan perasaannya padanya dengan cara tersendiri, tanpa memikirkan egonya.

Bugh.

"Aku berusaha bangkit lagi. Buat apa nangisin tunangan orang lain?"

Bugh.

"Lalu, kamu datang lagi saat aku udah benar-benar gak ada rasa ke kamu."

"Dan tiba-tiba sekarang udah jadi istri kamu."

"Hidupku kayak drama tau gak?"

"Tapi, aku gak mau nyesel. Buat apa coba? Keadaan gak bakal balik juga, kan?"

Bugh ... Ceklek ... Brak ... Brak ....

"Kamu istimewa karena pernah coba masakanku. Buat aku jatuh cinta lagi sama kamu, Kak."

Faiz sudah ambruk di lantai karena bertubi-tubi mendapat serangan di kakinya membuatnya limbung. Ucapan terakhir gadis itu membuatnya *blank* total.

Prok ... Prok ... Prok ....

"Wah ... hebat kamu, Mbak Nisa. Bisa kalahin Kak Faiz." Teriakan cempreng seorang cewek membuat Nisa menoleh ke sumber suara.

"Kalian pengantin baru malah olahraga di tempat silat bukan di kamar," ujar seorang wanita paruh baya yang sudah berdiri di dekat pintu dengan tersenyum.

Nisa segera menyambar jilbab yang tergantung di dekatnya. Lalu, memakainya asal. Sedang Faiz masih *blank* dengan ucapan Nisa yang sangat jujur tanpa dusta.

Nisa menarik tangan suaminya. Satu kali hentakan membuatnya langsung berdiri.

Faiz masih belum sadar. Pikirannya masih ngambang.

Plak ....

Satu tamparan kecil mengenai pipinya. *And see*.... Dia langsung sadar.

"Ngapain kamu nampar aku?" tanyanya dengan nada tinggi. Tapi, Nisa justru berjalan ke arah pintu,

mengacuhkannya. Faiz sangat kesal dan ingin marah padanya, tapi ....

"Assalamualaikum, Ma, Pa. Kenapa pagi-pagi udah ke sini?" tanya Nisa lalu menyalimi keduanya.

Kemarahan Faiz lenyap melihat kedua orangtuanya sudah rapi berdiri di depan pintu.

"Wa alaikum salam. Loh, kalian lupa? Hari ini, kan, ada acara syukuran pernikahan kalian di rumah baru ini. Supaya tetangga sekitar tau kalian sudah menikah," jawab Mama Karin dengan ramah. Nisa hanya menangguk mengerti.

"Wah ... payah kamu, Iz. Masa kalah sama istri sendiri," ujar Papa Zidan meremehkan Faiz yang berjalan mendekatinya lalu menyalimi mereka. Mama dan Zahra tertawa melihat ekspresi kekesalan Faiz.

"Baru juga 2 kali, Pah. Lagi pula, istri kan buat disayang, bukan dipukul. Iya kan, Sayang?" jawab Faiz tak mau kalah lalu merangkul pinggang istrinya.

"Dua kali??? Waaaah ...." sahut cewek dengan cemprengnya. Lalu, mendecak 3 kali. Siapa lagi kalau bukan Zahra?

"Kalo gitu ... aku mau, dong, diajarin sama Mbak Nisa," lanjutnya dengan semangat 45.

"Iya ... kapan-kapan ke sini. Aku ajarin pasti langsung bisa," jawab Nisa dengan nada sedikit rendah.

"Iyah ... Bisa gila dan sedikit sedeng," sahut Faiz asal. Membuat Nisa menatapnya tajam.

Nisa menahan kesalnya. Di sini ada mertuanya. Tidak baik jika ia marah-marah pada suaminya.

"Bagus, ya ... Baru aja nikah kemarin. Mulai lagi kayak ABG labil," tegur Mama Karin dengan nada bercanda namun mampu membuat Nisa dan Faiz terdiam.

"Oh, ya, Ma .... Apa nanti orangtuaku juga akan ke sini?" tanya Nisa mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja. Kerabat dekat juga akan datang. Makanannya udah Mama *delivery* kemarin. Kita tinggal nata tempatnya aja."

"Kalo gitu ... Mama, Papa sama Zahra ke ruang tengah aja dulu. Aku sama Nisa mau ganti baju dulu," sahut Faiz.

Orangtua Faiz dan Zahra sudah menuju ke ruang tengah. Sedangkan Nisa dan Faiz menuju ke kamarnya untuk ganti baju.

Sesampainya di kamar mereka, Faiz menarik tangan Nisa dan menguncinya di tembok. Menatap wajah istrinya lekat-lekat. Ada sedikit kelelahan di sana. Tetapi, wajah itu selalu tenang. Dan apa yang dikatakan Nisa tadi sungguh mengusik pikirannya.

"Lepas!" ucap Nisa baik-baik dengan datar. Namun, Faiz tetap menatapnya.

"Mau aku tampar lagi?" tanya Nisa dengan kesal. Ia sudah gerah dan ingin ganti baju. Mereka juga sudah ditunggu kedua orangtuanya.

"Tampar aja kalo itu bisa ngilangin rasa sakit kamu," jawab Faiz dengan menatap Nisa dalam.

Nisa tidak berani menatapnya. Ia terlalu takut untuk melihat mata yang pernah membuatnya jatuh cinta.

"Gak akan bisa."

"Apa udah gak ada lagi rasa di hati kamu buat aku, Mila?"

"Sepertinya kamu cukup pintar buat ngerti kata *buat aku cinta lagi sama kamu*."

"*Okay. I'll try*."

"Aku menang. Aku ingin satu hal darimu."

"*Everything*."

"Jangan pernah ceraiin aku sampai kapan pun dan apa pun yang terjadi. Sekalipun aku yang minta."

"*Never*."

"*I want you to promise*."

"*I promise.*"

"*Thanks ... I hope you don't make me dissappointed again*."

Nisa mengakhiri ucapannya dan memukul tangan Faiz yang menguncinya. Dia meringis kesakitan.

"Kamu makan beling? Pukulan kamu benar-benar maha dahsyat."

"Sekali lagi Kakak komen, aku hajar lagi Kakak di sini."

"Nih ... pakai," ujar Nisa melempar baju santai ke arahnya.

"Istri macam apa sih, kamu? Gak ada lembut-lembutnya sama suami," balas Faiz dengan tajam.

Nisa tidak membalasnya. Ia langsung masuk ke kamar mandi dan mengganti bajunya. Sedang Faiz, ia masih syok, bingung, dan merasa bersalah. Setiap kata yang keluar dari bibir manis istrinya seperti jarum yang menusuk di hatinya.

Aku janji akan membuatmu jatuh cinta lagi padaku, ucap Faiz dalam hati.

Part 19 – Twins Sister

Senja hari ini, rumah yang tadinya hanya dihuni oleh 2 orang pasangan baru itu, kini telah ramai. Ruang tengah yang semula hanya berisi sofa, kini diganti dengan karpet yang dipenuhi makanan. Para kerabat dan sanak saudara telah memenuhi ruang ini untuk menghadiri acara tasyakuran yang akan dilaksanakan malam nanti.

Terlihat dari arah pintu, dua orang gadis kecil kembar berlari menghampiri sosok wanita berwajah tirus yang sedang berbincang-bincang dengan beberapa anggota keluarganya. Wanita itu membelakangi mereka.

Cup ... Cup ... Dua kecupan mendarat di pipi mulus wanita itu. Wanita itu membulatkan matanya sempurna. Menoleh ke kanan dan ke kiri.

"Rahma ... Rahmi," pekik Nisa melihat siapa yang telah mencuri ciuman di pipinya. Satu gadis kembar itu

memeluk lehernya dan satunya lagi duduk di pangkuannya.

"Loh, Nisa sudah kenal sama mereka?" tanya Mama Karin.

"Ya udah dong, Mama Kalin. Kan kita udah pelnah ketemu sama Mami Nisa dulu di sekolahnya Papi Faiz," sahut salah satu gadis itu dengan cadelnya.

"Ah ... masa? Hubungan kalian semasa sekolah sudah jauh, ya. Sampai si kembar ini lengket banget sama kamu," balas Mama Karin sedikit takjub. Ternyata, Nisa sudah banyak mengenal keluarga mereka.

"Gak juga, Ma. Kebetulan waktu itu ada acara bazar di sekolah. Kak Faiz ngajak mereka jadinya aku kenal deh, sama mereka," jawab Nisa jujur.

"Oh, ya, Sayang. Mana *mommy* sama *daddy* kalian?" tanya Mama Karin pada si kembar.

Dua gadis kecil itu lantas menunjuk pintu utama. Terlihat 2 orang pasangan yang masih muda, bergandengan masuk.

"Assalamualaikum. Rahma, Rahmi, jangan ganggu Kak Nisa. Sini sama *mommy* aja," ujar wanita muda yang tak lain adalah ibunya si kembar.

"Wa alaikum salam. Gak papa, kok. Aku suka anak kecil, Kak. Apalagi mereka si kembar yang ngegemesin," jawab Nisa lalu mencium pipi kedua gadis itu. Ia terus

bermain dengan dua gadis itu hingga tidak sadar seseorang tengah mengamatinya.

***

"Iz ... istri kamu gampang banget akrab sama anak kecil. Buatin dedek, sonoh! Biar bisa main sama anak sendiri," celetuk seorang pria dengan kumis tipis di wajahnya saat mengamati Nisa bersama dengan anaknya.

"Asem. Buatin dedek apaan. Dia aja orangnya gak bisa disentuh. Orangnya terlalu gelian. Gimana buatnya?" jawab Faiz dengan ekspresi yang sangat datar yang dia punya.

Pria itu tertawa melihat adik sepupunya itu. Nasibnya benar-benar tragis menurutnya. Dia menepuk-nepuk bahu Faiz.

"Jadi kamu belum ngelakuin *lailatul zifaf*?" tanyanya sedikit tak percaya.

"Belum," jawab Faiz SPJ—singkat, padat, dan jelas.

Pria itu tertawa semakin keras.

"Jangankan *lailatul zifaf*. Nyentuh dia barang sehelai pun tidak. Bisa mati aku dihajar sama dia," lanjut Faiz masih tetap mengamati Nisa.

"Oh ya? Coba lagi aja, mungkin tadi malam kamu belum beruntung," ucapnya sok menasihati.

"Kayak undian di kemasan ale-ale aja kamu. Belum beruntung," jawab Faiz asal. Pria itu tertawa kembali. Sepupunya ini sangat bodoh masalah wanita.

"Kamu itu ganteng? Iya. Mapan? Udah jelas. Wanita mana, sih, yang bisa nolak pesona kamu?" ujar pria itu menggoda. Lebih tepatnya mengejek dirinya.

"Udah, deh, Kak Harry. Hobi banget, sih, kamu buat aku kesel dari tadi," jawab Faiz dengan dingin.

"Oke. Oke. Aku kasih tips, nih, sama kamu biar dia nurut dan gak nolak saat kamu sentuh," ujar Harry padanya dengan raut muka sedikit serius.

Faiz menolehkan kepalanya melihat kakak sepupunya. Ia mengangkat sebelah alisnya pertanda bingung. Seolah bertanya, *gimana caranya?*

"Gampang. Aku liat dia gadis yang ngerti agama, kan? Goda aja. Dosa loh kalo istri nolak suami. Dijamin dia gak akan nolak," lanjut pria itu dengan percaya dirinya.

Faiz hanya mengangguk-angguk mengerti.

"Eh ... kok aku amati istri kamu udah akrab banget sama si kembar, ya," celetuk Harry lagi saat Nisa tertawa gemas ketika bermain dengan si kembar.

"Kamu lupa? Atau pura-pura lupa? Dulu kamu nitipin si kembar sama aku. Pas banget waktu itu ada bazar di sekolah. Gak mungkin aku tinggal si kembar di apartemen. Aku ajak aja dia. Dan Nisa yang jagain

mereka. Makanya, mereka sudah akrab," jawab Faiz dengan datar. Ia kembali mengingat kejadian beberapa tahun silam.

***

Di SMA Yasida sudah dibanjiri oleh manusia. Yah, hari ini ada kegiatan bazar disekolah.Taman sekolah yang biasa sepi, kini penuh dengan warga sekolah yang saling bertransaksi barang.

Dari koridor sekolah terlihat seorang pria jangkung dengan kemeja biru dan celana putih sedang menggendong putri kecil dan menggandeng seorang putri kecil lainnya. Ia tanpa ragu melangkah ke arah tenda bazar khusus panitia. Banyak warga sekolah yang heran melihatnya. Namun, ketua OSIS itu masih dengan PD-nya berjalan.

"Wah ... Wah ... Wah ... Anak siapa tuh, Mal yang loe bawa?" celetuk salah seorang temannya yang ada di tenda yang tak lain dan tak bukan adalah Reyhan.

"Anak gue. Kenapa?" jawab Akmal dengan asal.

"Wah ... Berita hangat tuh. Sang ketos yang dingin, kaku, dan super nyebelin ternyata sudah punya anak. Kembar lagi. Cocok tuh, berita ditaruh mading," sahut Mila yang berada tidak jauh darinya.

JTAkkk ....

Satu jitakan mulus mendarat mulus di dahinya.

"Papi, kok Tante belbie-nya di pukul sih? Kasihan tau. Tulunin lahma Pi, lahma mau main sama Tante belbie aja," rengek gadis kecil yang ada di gendongan Akmal.

Semua orang yang ada di situ hanya bisa menganga lebar. Tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh bibir manis gadis itu. Sedangkan, gadis kecil yang digandeng oleh Akmal sudah melepas gandengannya.

Kedua gadis kembar itu menghampiri Mila dan mencium pipinya.

"Tante belbie, mau ya jadi Maminya lahmi?" tanya gadis kembar itu serempak sambil mengerjapkan matanya memohon.

Nisa hanya bisa diam. Bingung harus bereaksi bagaimana? Apa bener 2 gadis kembar ini anaknya Akmal?

"Rahma, Rahmi ... Jangan nakal. Nanti Papi telpon Daddy biar jemput kalian ke sini," ujar Akmal dengan dingin.

"Jangan dong, Pih. Nanti kita dimarahi Daddy lagi," jawab salah satu gadis kecil itu.

Mila yang mendengar ucapan Faiz dan gadis kembar itu semakin bingung. Papi? Daddy? Anak siapa si kembar ini? Mila jadi kepo berat. Dia merangkul kedua gadis kembar itu. Mengelus kepalanya.

"Assalamualaikum ... Cantik. Papi sama Daddy kan sama. Kok kalian takut sama Daddy?" tanya Mila dengan lembut.

Akmal sedikit terenyuh. Nada bicara Mila sangat berbeda. Dia yang sangat cuek dan dingin, bisa lembut dan ramah pada anak-anak.

"Ya gak sama dong, Mi. Kalo Papi itu Om Faiz. Kalo Daddy itu Ayah Harry," jelas gadis kembar itu serempak.

Kini, Mila mengerti. Faiz itu hanya om dari gadis kembar itu.

"Eh ... Om yang bawa kamela. Jangan melongo dong. Jelek tau. Fotoin kita aja deh," celetuk gadis kecil itu tiba-tiba membuat tawa Mila meledak.

Reyhan hanya bisa melengos pasrah. Berusaha memaksakan senyum kedua gadis kembar itu. Apa iya dia harus marah? Toh itu hanya anak kecil berusia sekitar 3 tahun.

"Oke deh ... Pose yang bagus ya," ujar Reyhan yang sudah mengarahkan kameranya.

"Sebentar, Om. Pih ... mana ponsel Papi. Lahmi pinjem," ucap Rahmi dengan cadel. Akmal hanya mengikuti permintaan keponakannya itu.

"Thank you, Papi ... Ini Om. Foto sama ponselnya Papi juga ya," ujar Rahmi kembali sambil menyodorkan ponsel Akmal ke arah Reyhan.

"Papi ... Gendong," rengek Rahmi.

"Mami ... Lahma juga gendong," rengek Rahma.

Akmal dan Mila masih sama-sama diam. Menatap heran kedua gadis kembar itu.

"Papi ... Mami ... Hiiihhh ... Ayo kita foto dulu. Kalo Papi sama Mami gak mau. Kita nangis nih di sini," rengek mereka berdua dengan nada seperti ingin menangis.

Reyhan yang melihat adegan telenova dunia nyata hanya terkiki geli melihat mereka.

"Udah ... Turutin aja deh. Daripada nih anak nangis. Kita semua yang repot," ujar Reyhan menengahi.

Akmal dan Mila saling berpandangan dan mengangguk. Lantas, menggendong si kembar itu. Mereka berpose di depan kamera.

Cekrek ... Cekrek ....

Dua gambar telah diambil dalam kamera juga ponsel Akmal. Reyhan, memandang puas hasil jepretannya. Ia segera mengunggah hasil jepretan itu di akun media sosial milik Akmal dengan hastag 'keluarga kecil Faiz Akmal Zidan'.

Ia lantas memberikan ponsel itu pada si kembar dan langsung kabur entah ke mana.

Si kembar tersenyum dan tertawa melihat foto itu. Akmal dan Mila juga penasaran dan ingin melihat foto mereka. Akmal dan Mila sama-sama membulatkan mata mereka melihat apa yang terpampang dalam ponsel itu. Foto mereka telah sukses diunggah dan menuai banyak

like serta komentar yang rata-rata di lakukan oleh teman sekolah mereka.

"Reyhan... Awas kamu!" ujar Mila pelan namun penuh penekanan. Ini semua gara-gara si kembar ini. Jika bukan mereka, gadis kecil yang menggemaskan. Mungkin, Mila sudah menghabisinya sekarang juga.

Hellll ... They are naughty twins sister ....

Part 20 – (Not) MBA

Semua orang sudah berkumpul di sini. Bukan hanya kerabat dan saudara. Namun, juga banyak tetangga yang memenuhi undangan mereka dalam acara syukuran ini. Bacaan doa menggema di seluruh rumah ini. Mereka semua mendoakan agar pernikahan baru ini bisa langgeng untuk selamanya.

Acara syukuran ini berlangsung dengan lancar dan berakhir pada pukul setengah sembilan malam.

Para tamu mulai berpamitan pulang. Faiz dan Nisa selaku tuan rumah mengantar para tamu yang telah datang sampai di depan pintu. Beberapa dari ibu-ibu itu berbisik. Seperti ada yang ingin mereka katakan.

"Sebelumnya ... maaf, ya, Dek. Kalau boleh kami tau, adek berdua ini MBA, ya? Umurnya masih sangat muda, tapi sudah menikah," ujar salah satu dari ibu itu.

Nisa mengkerutkan dahinya bingung. Apa maksudnya Ibu ini?

"Maaf, ya, Bu. MBA itu apa, ya?" tanya Nisa sesopan mungkin.

"Duh, cantik-cantik kok lemot, sih. MBA itu *married by accident*."

Nisa semakin bingung dengan perkataan mereka.

"Maksudnya *accident* apa, ya?" tanya Nisa lagi dengan nada sopan agar mereka tidak tersinggung.

"Tuh kan, cantik tapi lemot ya, Jeung. Maksudnya itu apa kamu hamil di luar nikah?" ucap ibu itu dengan jelas bahkan sangat jelas.

Tenaga Nisa seakan lepas dari raganya. Ucapan Ibu itu terdengar seperti tuduhan yang sangat keji baginya. Secara tidak langsung, mereka mengira pernikahan ini karena zina.

"*Astaghfirullahaladzim*. Tidak, Bu," balas Nisa dengan lirih dan menunduk. Tenaganya hilang terbawa angin. Dadanya terasa sesak bak ditimpa dinding beton.

Faiz yang melihat respon Nisa sangat syok seperti itu sedikit khawatir pada istrinya. Ia langsung memeluk pinggangnya dari samping. Mencegah tubuh istrinya agar tidak ambruk.

"Maaf, ya, Bu. Kami tidak seperti dugaan Ibu. Alasan kami menikah muda agar kami tidak terjerumus pada hubungan yang tidak halal bernama pacaran untuk menghindari zina dan fitnah. Kami juga menikah atas kesadaran dan kemauan kami. Kami juga masih belajar

untuk membina rumah tangga yang sakinah. Kami mohon, Ibu sekalian bisa menerima kehadiran kami sebagai tetangga baru kalian," ucap Faiz meluruskan hal yang ada.

Para Ibu itu hanya diam dan merasa sedikit bersalah karena telah berburuk sangka pada mereka.

"Oh, gitu ya, Nak. Maafkan kami karena telah berburuk sangka."

"Tidak papa. Terima kasih sudah mau datang ke sini," ucap Faiz mengakhiri percakapan mereka.

"Iya. Sama-sama. Terima kasih juga atas jamuannya. Sekali lagi kita minta maaf. Wassalamualaikum."

"Wa alaikum salam."

Para ibu itu sudah menghilang dari pandangan mereka.

Nisa menjauhkan tubuhnya dari Faiz. Dia perlahan melepas rangkulan suaminya itu. Faiz hanya menatap sendu ke arahnya. Ia tahu, suasana hati istrinya sedang tidak baik walau raut mukanya terlihat tenang.

Mereka kembali masuk ke dalam rumah. Para kerabat mereka sudah berdiri hendak pulang. Nisa memaksakan senyumnya. Menganggap tidak ada yang telah terjadi tadi.

"Loh ... si kembar gak nginep di sini aja, Kak?" ujar Nisa dengan kecewa saat Harry telah menggendong

Rahma yang sudah tertidur pulas. Sedang, Rahmi juga ada dalam gendongan istrinya.

"Udah gak usah sedih gitu. Kapan-kapan si kembar kita ajak lagi ke sini," sahut istri Harry. Sedang, Harry hanya terkekeh dan memainkan matanya ke arah Faiz.

"Kode tuh, Faiz. Si Nisa pengen cepet punya dedek," celetuk Harry dengan tanpa dosa.

Nisa hanya bisa membulatkan matanya sempurna mendengar ucapan Harry. Sedangkan Faiz menatap tajam kakak sepupunya itu.

"Apaan, sih, Kak Harry. Udah sono pulang. Nanti aku culik lagi si kembar," usir Nisa dengan wajah datar.

"Gini ngusir, tadi aja disuruh nginep. Mau cepet-cepet buat *baby*, ya?" goda Harry lagi pada mereka.

"Iya. Mau cepet buat *baby*. Makanya, pulang, gih," balas Faiz sambil menarik pinggang istrinya agar lebih dekat ke sampingnya.

Refleks Nisa mencubit pinggang suaminya dan menatap Faiz tajam. Membuat Harry dan istrinya terkekeh pelan melihat kelakuan pengantin baru itu.

"Udah ... kami pulang dulu, ya. Kasihan si kembar. Assalamualaikum," ucap Istri Harry mengakhiri perbincangan mereka.

"Waalaikumsalam. Hati-hati di jalan," ujar Faiz dan Nisa bersamaan. Mereka berdua menoleh.

Lalu, sedetik kemudian tertawa berdua. Entahlah, memang tidak ada yang lucu. Tetapi, kenapa mereka berdua bisa kompak? Jodoh mungkin?

Semua tamu sudah pulang. Ruang tengah sedang dibereskan oleh Bi Inah, pembantu rumah ini.

Nisa dan Faiz mengantarkan keempat orang tua mereka sampai ke depan pintu.

"Pa, gak sekalian pada nginep?" tanya Faiz pada mereka.

"Gak usah. Malam ini juga *Mommy* sama *Daddy* langsung balik ke Aussie. Kamu jaga istrimu baik-baik," balas Mama Karin. Faiz hanya mengangguk mengerti.

"Kami juga akan kembali ke rumah. Kasihan Syarif di rumah sendiri. Tadi dia ada *project* di sekolah jadi gak bisa ikut ke sini," ujar Mami Nisa dengan tersenyum pada mereka.

"Ya udah. Kita pulang dulu. Jaga diri kalian baik-baik. Assalamualaikum," ujar Papa Zidan dengan senyum wibawanya.

"Waalaikumsalam," jawab Nisa dan Faiz serempak sambil membalas senyum mereka.

"Hati-hati," ujar Nisa kembali sambil melambaikan tangannya.

Mereka berdua masuk ke dalam rumah saat orang tua mereka sudah pergi. Mereka berdua terdiam.

Keadaan tiba-tiba menjadi hening. Tidak ada yang berbicara. Hanya ada paduan suara antara lantai dan alas kaki.

Nisa berjalan terlebih dulu ke kamar mereka yang berada di lantai 2. Sedang Faiz hanya berjalan di belakangnya.

Nisa membuka pintu kamar dengan pelan. Membuka hijab dan menggantungnya. Ia berjalan ke arah kamar mandi lantas menyalakan *shower*. Badannya lengket, hatinya pun sedikit panas. Ia berharap air ini bisa meredam panas yang menyerang mata dan dadanya. Ia teringat dengan perkataan ibu tadi.

MBA? Marriage by accident. Astaghfirullah, Allah ... setelah nikah dengan cara kayak gini, kami masih ditimpa dengan fitnah ini?

Nisa terus menyalakan *shower*. Tidak peduli ia akan kedinginan setelah ini. Ia butuh pendingin untuk mengontrol dirinya.

Faiz yang mendengar bunyi gemericik air di kamar mandi mengembuskan napas kasar. Ia sangat tahu gadis itu terluka meskipun terlihat baik-baik saja. Bersama dengannya satu tahun dalam organisasi, membuat Faiz mengenal Nisa tanpa rekayasa, karena di organisasi selalu dituntut bersikap *real*.

Faiz memilih keluar kamar dan mandi di kamar sebelah. Badannya juga lengket dan gerah saat ini.

Selesai mandi, Nisa memakai piyama panjangnya. Ia mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer* karena ia tidak bisa tidur dengan rambut basah. Sedangkan, Faiz masuk ke dalam kamar dengan sudah memakai baju santai. Ia melihat sekilas istrinya yang sibuk dengan rambut panjangnya.

Dia geleng-geleng kepala melihat rambut Nisa yang berwarna merah kecoklatan di ujungnya. Ia berniat menanyakan hal itu besok. Ia cukup lelah untuk adu mulut saat ini. Faiz membaringkan tubuhnya di atas ranjang *king size*-nya. Menyenderkan punggungnya di tepian kasur. Membuat tubuhnya masih setengah duduk.

Nisa berjalan ke arah kasur. Lantas, duduk membelakangi Faiz. Ia menunduk. Rasanya masih aneh ia harus tidur dengan seorang cowok dalam satu tempat yang sama.

Tiba-tiba, Nisa merasa Faiz menarik bahunya dan menyenderkan kepalanya di dada bidang pria itu. Nisa berusaha berontak, menjauhkan tubuhnya. Namun, tidak bisa. Rangkulan Faiz terlalu kuat.

"Kak, lepasin. Geli," ujar Nisa dengan kesal. Badannya terasa sangat geli saat disentuh. Kulitnya terlalu sensitif dengan sentuhan.

"Nolak suami itu dosa. Ingat!" ujar Faiz dengan datar sambil menggenggam tangan Nisa yang sangat dingin.

Nisa hanya bisa mendecak pelan. Jika sudah berhubungan dengan dosa. Ia tidak bisa berkutik. Ia membiarkan Faiz merangkulnya. Ia tahu, Faiz hanya ingin memberi kehangatan untuknya. Tetapi, tetap saja Nisa harus menahan geli yang luar biasa.

"Relaks aja biar gak geli," ucap Faiz seakan bisa membaca pikirannya. Nisa hanya diam dan mengatur nafasnya dan indra perabanya agar geli yang menyiksanya cepat hilang.

Mereka berdua sama-sama diam dalam posisi yang lama dan waktu yang lama.

"Ucapan Ibu-ibu tadi gak usah dimasukkan dalam hati. Toh, nyatanya kita tidak seperti itu," ucap Faiz sambil mengelus rambut panjang istrinya.

Nisa tertawa pelan. Namun, terdengar sangat tidak mengenakkan.

"Nasib aku kok gini amat, ya, Kak? Udah nikah sama orang yang pernah ninggalin aku. Nikah dengan cara tidak biasa lagi. Juga masih dikira *MBA*? Wow," keluh Nisa dengan nada datar.

Faiz tersenyum pahit mendengar ucapan dari bibir istrinya.

"Maaf ...."

"Jangan bilang maaf sama aku. Maaf kamu gak bisa balikin semuanya."

"Kamu benci sama aku?"

"Pengennya gitu. Tapi gak bisa."

"Apa kamu sama sekali gak ada rasa sama aku?"

"Gak."

"Yakin?"

"Yakin dan sangat yakin. Rasaku udah mati."

"Maaf ...."

"Bosen aku denger maaf dari kamu."

"Terus, apa yang harus aku lakuin?"

"Buat aku jatuh cinta lagi sama kamu. Dan jangan pernah ceraiin aku."

"Baiklah. Aku janji."

"Aku gak mau kecewa untuk ke-2 kalinya."

"Gak akan," ujar Faiz dengan penuh keyakinan.

"Udah malam. Ayo tidur .." ujar Faiz mengakhiri obrolan mereka.

Kemudian Faiz mulai membaca zikir sebelum tidur. Mereka berdua bersama-sama membaca Al Fatihah, Al Ikhlas 3 kali, Al Falaq, An-Nas, ayat kursi, *sholawat* atas Nabi, takbir, dan istighfar lalu membaca doa sebelum tidur sebagai pengantar tidur mereka.

Faiz mengecup singkat puncuk kepala Nisa dan akhirnya mereka terlelap di alam mimpi.

Part 21 – Ngaji Bareng

Sayup-sayup suara indah nan merdu menyusup ke indera pendengaran Faiz. Yah, suara itu adalah azan subuh yang berasal dari masjid kompleks perumahan ini. Faiz bangkit dari tidurnya dan segera mengambil air wudu.

Faiz keluar dari kamar mandi, ia melihat istrinya masih terlelap dengan pulas. Faiz menyentuh pipi istrinya dengan tangannya yang basah setelah wudu. Perlahan mata istrinya terbuka. Sudah bisa ditebak. Nisa akan terbangun dengan mudah. Kulitnya sangat sensitif dengan dingin dan sentuhan. Faiz tersenyum ke arahnya. Jika sedang seperti ini, wajah istrinya terlihat seperti anak kecil.

"Wudu sana," ucap Faiz dengan datar. Nisa menutup matanya kembali dan menarik selimutnya. Mengacuhkan Faiz yang berusaha membangunkannya. Faiz mengambil air di meja dekat kasurnya. Ia

menyipratkan air itu ke muka cantik istrinya. Nisa mendecak dengan masih memejamkan matanya. Menyingkap selimut dan menegakkan tubuhnya.

"Bagus. Wudu sana. Kita subuhan dulu," ujar Faiz lalu berbalik ke kamar mandi karena wudunya menjadi batal sebab menyentuh istrinya.

Nisa berdiri dan mengerjapkan mata beberapa kali. Mengumpulkan nyawanya yang masih terbang di alam mimpi. Gadis berwajah tirus itu mengusap kasar wajahnya dan menggulung asal rambutnya lalu mengambil air wudu.

***

Faiz dan Nisa sudah selesai melakukan salat. Seperti biasa mereka akan berzikir dulu, lalu berdoa. Selesai berdoa, Faiz membalikkan badannya untuk menghadap ke arah Nisa.

Nisa mengulurkan tangannya untuk menyalimi suaminya, namun Faiz justru mengambil 2 Al Qur'an di dekatnya. Ia tadi mengambilnya sebelum melakukan salat. Nisa menarik tangannya kembali. Tanpa dijelaskan, Nisa sudah paham jika Faiz mengajaknya untuk ngaji bareng.

Faiz menyodorkan salah satu Al Qur'an pada Nisa. Istrinya itu menerimanya dengan senang hati. Sejak

menikah beberapa hari lalu, baru sekarang ia menyentuh kitab suci tersebut.

"Ngaji bareng setelah subuhan kita jadiin rutinitas tiap hari. Kita ngaji berdua, tapi bergantian. Sistem *sima'an*," ujar Faiz dengan datar.

Nisa hanya mengangguk paham. Sistem *sima'an* berarti ketika salah satu membaca yang lain menyimak dan menegur bila salah lalu sebaliknya juga. Faiz mulai membaca Al Fatihah dan beberapa surat lain. Suaranya terdengar sangat indah menggema di seluruh penjuru kamar. Nisa mendengarkannya dengan seksama. Semua bacaannya nyaris sempurna tiada celah. Namun, ada sesuatu yang mengganjal di sini.

"Kak ... bacaan *Anamila*, bukannya seharusnya *na*-nya pendek?" ujar Nisa menghentikan Faiz untuk membaca ayat selanjutnya.

"Gak, Nisa. Memang semua *na* dalam Al Qur'an dibaca pendek. Tapi, ada beberapa yang harus dibaca panjang," jelas Faiz. Namun, sepertinya Nisa belum puas dengan jawaban itu.

"Iya, tahu. Tapi, kayaknya yang ini gak termasuk deh," balas Nisa dengan datar ia mengamati setiap huruf dalam mushaf itu. Faiz hanya menghela napas. Punya istri cerdas pasti akan selalu debat masalah teori.

"Iya, *Dear*. Makanya, saat diajar di kelas mengenai baca tulis Al Qur'an jangan tidur atau bolos. Jadi ada

yang gak tau, kan. Nanti yang dosa siapa? Diri sendiri kan? Banyak orang yang membaca Al Qur'an, tapi banyak pula yang dilaknat karena salah dalam membaca. Sebab salah dalam membaca sama dengan mengubah makna," jelas Faiz panjang lebar. Nisa baru pernah mendengar Faiz berbicara banyak seperti ini, kecuali saat dia memberi sambutan atau pidato.

"Ngerti, kan?" tanya Faiz. Nisa hanya tersenyum tipis menyadari kesalahannya. Niat hati menegur, justru salah kaprah.

"Sekarang gantian," ujar Faiz membuat Nisa mengangguk sebagai jawaban. Ia mulai membaca Al-Qur'an. Suara sangat indah, damai, dan tentram. Sama seperti dirinya, Nisa sudah paham mengenai tartil membaca Al Qur'an. Mungkin, ada beberapa yang terlupa seperti tadi.

Ketika Nisa sampai pada bacaan Surat Ar Ra'du. Jam dinding telah menunjukan setengah 6 pagi. Sedangkan, Nisa terus membaca.

"*Alaa bi zikrillahi tatthma'innul qulub. Shodaqallahul adzim*," sambung Faiz bersamaan dengan bacaan Nisa. Gadis itu paham, karena kebiaasan saat ekstra kajian kitab di SMA. Bila disambung seperti itu. Waktu telah selesai.

"Kita lanjutkan lagi besok," ujar Faiz mengambil Al Qur'an dari tangan Nisa.

Faiz meletakkannya di tempat semula. Kemudian, ia menghadap ke arah Nisa dan mengucapkan beberapa doa setelah itu meniupkannya di ubun-ubun Nisa dan mencium keningnya lama.

Nisa hanya diam saja dengan apa yang dilakukan suaminya. Sudah sah juga, kan? Mau menolak juga dosa. Lebih baik dinikmati saja.

Jujur, jika Faiz berbuat seperti ini. Ada desiran aneh dalam hatinya. Namun, Nisa selalu memungkiri itu. Ia terlalu takut mengakui itu.

Setelah mencium keningnya. Faiz menangkup wajah istrinya dengan kedua tangannya agar menatap ke arahnya.

"*Listen to me, Dear*. Ini adalah salah satu caraku untuk membuatmu merasakan arti cinta kembali. Dulu, Mila selalu mengajari Akmal untuk yakin pada Allah atas segalanya. Akmal jatuh cinta pada Mila tanpa alasan kecuali hanya karena Allah menghendaki itu terjadi. Ketika seseorang dekat dengan Allah, cinta itu akan tumbuh dengan sendirinya. Dengan cara seperti itulah, Faiz akan membuat Nisa mencintai suaminya lagi," ujar Faiz membuat Nisa ingin menangis. Namun, ia menahannya. Kenangan mengenai Akmal-Mila berputar di kepalanya.

Akmal-Mila, pasang yang dianggap paling kontroversial di SMA. Yang cowok ketua OSIS dengan

wibawa sangat kuat. Sedang, ceweknya adalah sekretaris OSIS juga bintang kelas di satu angkatannya. Sama-sama berwajah tampan dan cantik pula. Kurang serasi bagaimana coba?

Mereka bukan pacaran. Hanya sebatas rekan di organisasi dan menjadi sepasang kekasih dalam sehari sebelum kelulusan Akmal. Pernyataan cinta Akmal yang di luar dugaan semua orang. Membuat Mila dikenal sebagai kekasih Akmal di 2 tahun ajaran. Padahal, Akmal sudah lulus.

Melegenda sekali, bukan? Tetapi, cinta tidak selamanya indah. Pasti ada juga luka di balik kebahagiaan itu. Seperti yang Faiz dan Nisa sekarang. Padahal, ini justru menyiksa diri mereka sendiri.

Akmal-Mila kini hanya sebatas kenangan masa putih abu-abu dan berganti dengan Faiz-Nisa di skenario kehidupan asli. Akmal-Mila dan Faiz-Nisa adalah pasangan yang sama dengan alur yang berbeda.

Nisa tersadar dari lamunannya, saat ia merasa Faiz mengatakan sesuatu dengan pelan. Meskipun pelan, ia masih bisa mendengarnya.

"*Love you, Dear,*" ucap Faiz dengan lirih. Ia takut mengatakan hal itu dengan keras saat ini. Ia takut Nisa akan semakin terluka.

Faiz melipat sajadahnya dan meletakkan kembali ke tempatnya. Ia melihat Nisa masih diam di tempat.

Mungkin, istrinya itu terlalu syok dengan apa yang ia lakukan.

"Nis, buat sarapan, gih. Aku laper akut, nih," ujar Faiz dengan dingin. Ia kembali pada sifat aslinya kembali. Membuat Nisa bernapas sedikit lega karena dengan sifat dinginnya, Faiz tidak akan berbuat seperti tadi lagi, mungkin.

"Mau sarapan apa?" tanya Nisa saat melipat mukenanya.

"Terserah," jawab Faiz singkat.

"Gak ada makan terserah," ujar Nisa dengan datar. Dia berada di depan cermin. Membuka ikatan asal di rambut panjangnya.

Nisa ingin menyisir rambutnya agar rapi. Tetapi, tangan kokoh Faiz mengambil alih sisir di tangannya lalu menyisir rambut istrinya. Ada sedikit rasa aneh di hatinya ketika Faiz menyentuh rambutnya. Ia menyisir dengan telaten. Menguncirnya ala Faiz sendiri. Ia memegang ujung rambut Nisa yang berwarna merah kecoklatan. Nisa berdecak pelan. Pasti Faiz akan menceramahinya pagi-pagi.

"Rambut kamu itu cantik dan lebih cantik tanpa semiran," ujar Faiz dengan dingin.

"Cih, Kakak ngomong kayak orang yang anti-semiran aja padahal sendirinya juga pernah semiran. Lagian kamu juga yang bilang kan semir itu halal asal

tidak warna hitam. Tapi, kalo emang Kakak gak suka sama rambutku sekarang. Boleh kok dipotong. Tapi, harus Kakak sendiri yang motong," balas Nisa dengan datar. Ia tahu, Faiz akan berkomentar seperti ini.

"Apa kamu itu terlalu frustasi gara-gara aku, sampai kamu nyemir rambut. Pakai baju yang terbuka tanpa ragu. Bahkan di hadapanku?" tanya Faiz masih memainkan ujung rambut Nisa.

"PD-nya ... Ya, gak lah. Ini gara-gara Kak Lifa salah kasih minyak rambut malah semir," ujar Nisa dengan kesal membuat Faiz terkekeh pelan. Ia lega ternyata gadis itu tak senekad yang ia pikirkan.

"Ya syukurlah kalo gak. Gak perlu dipotong. Mungkin, seminggu lagi hilang. Ini pewarna alami," ucap Faiz menggulung rambut Nisa ke atas.

Ia mengambil satu hijab yang tersampir tidak jauh darinya.

"Kalo keluar rumah, jangan lupa pakai hijab. Kalo di rumah, terserah kamu mau pakai apa," ujar Faiz sambil menaruh hijab yang sudah terlipat segitiga ke kepala Nisa.

Nisa hanya mengangguk mengiyakan. Lalu, memakai hijab itu dengan benar.

"Mau sarapan apa? Nasi goreng atau yang lain?" tanya Nisa menoleh ke arah Faiz. Pria itu sedikit berpikir.

"Nasgor aja dan pembukanya ..." jawab Faiz singkat lalu mengecup pipi Nisa sekejap.

"*Morning kiss*," lanjut Faiz yang sudah berada di luar ruangan. Nisa membulatkan matanya sempurna. Pagi ini ia sudah kecolongan dua kali.

"Kak Faiz ... bener-bener kamu, ya," teriak Nisa dengan kesal. Faiz sudah kabur ke luar kamar meninggalkan istrinya yang sudah dipastikan mencak-mencak tidak karuan.

Part 22 – Keterbukaan

Nisa sedang berkutat di dapur. Ia akan membuat sarapan untuk Faiz. Ia mengiris bahan-bahan masakan dengan lincahnya. Seorang wanita berusia kepala empat berjalan cepat ke arahnya.

"Maaf, Nyonya, biar Bi Inah saja," ujar wanita itu dengan hati-hati. Takut istri majikannya itu akan memarahinya.

"Tidak usah. Biar aku aja, Bi. Oh ya ... gak usah panggil Nyonya. Panggil Nisa aja. Berasa tua aja aku," jawab Nisa dengan datar tanpa menatap ke arahnya.

Nisa menyalakan kompor dan mulai memasak. Bi Inah hanya bisa menganga tidak percaya. Istri majikannya ini tidak seperti gadis muda biasanya. Tidak ada kemarahan maupun kekesalan dalam ucapannya. Hanya saja nada bicaranya sangat dingin. Dan apa tadi?

"Tidak usah panggil Nyonya. Panggil Nisa aja."

Jarang sekali, majikan yang tidak mau disebut Nyonya maupun Nona. Apalagi, dia masih muda. Ia sama sekali tidak mementingkan egonya. Tetap rendah hati meskipun pada pembantunya.

Nisa membalikkan badannya. Menyodorkan satu cendok nasi goreng ke arah Bi Inah.

"Nih, coba masakanku, Bi. Enak gak?" tanya Nisa sambil tersenyum tipis. Namun, Bi Inah masih bingung dengan sikap Nisa.

"Duh, Bi Inah ... kok bengong, sih. Ayo dicoba," ucap Nisa, kali ini tidak sedingin dan sedatar tadi.

Bi Inah menerima sendok itu dan menyuapkannya dengan hati-hati ke dalam mulutnya. Rasanya asin manis menyatu dengan lezat memanjakan lidahnya.

"Sangat lezat, Nyonya. Pasti Tuan Faiz menyukainya," ucap Bi Inah dengan jujur.

"Udah aku bilang, kan? Jangan panggil, Nyonya," balas Nisa dengan dingin lalu mematikan kompornya dan menuangkan nasi goreng itu dalam 3 piring.

Mendengar ucapan dingin dari Nisa, senyum di wajah Bi Inah langsung memudar. Apakah Nisa marah padanya? Kenapa nada bicaranya kembali dingin?

Nisa menyodorkan satu piring pada Bi Inah. Sedang, 2 piring lainnya masih berada di atas meja. Bi Inah mengkerutkan dahinya bingung.

"Untuk apa, Nyonya?"

"Buat dikasih ke tetangga sebelah."

"Tetangga mana, Nyonya?"

"Ya ampun. Buat makan Bibi maksudnya."

"Buat Bi Inah?"

"Gak, tetangga sebelah. Yah, Bi Inah lah."

"Maaf, apa Nyonya marah?"

"Haduh ... gak, Bi. Ini emang buat sarapan Bibi. Jangan takut, nada bicara Nisa emang gini," ucap Nisa mengakhiri percakapan mereka.

Nisa mengambil 2 piring lagi yang berisi nasi goreng. Dia akan membawa ke ruang makan.

"Bi ... tolong buatkan segelas susu coklat dingin untukku dan minuman yang biasa diminum Kak Faiz di pagi hari," ucap Nisa saat melewati Bi Inah.

Wanita paruh baya itu mengangguk. Lalu, melakukan apa yang Nisa minta. Bi Inah masih tidak menyangka akan mempunyai majikan sepertinya. Walau perkataannya itu dingin, tetapi sikapnya sangat baik dan menghormati orang lain. Sekali pun kepada pembantunya, ia tidak berlaku sewenang-wenang.

***

Suara ketukan pintu dari luar sangat mengganggu tuan rumah. Seorang pria bertubuh jangkung membukaan pintu. Terlihat seorang tukang pos menyodorkan sebuah surat ke arahnya.

"Maaf ... Tuan, mengganggu pagi-pagi. Ini surat untuk Nona Annisa Zahra Kamilah," ujarnya.

"Iya, dia istri saya," jawab Faiz dengan datar. Ia menerima surat itu.

"Tanda tangan tangan di sini, Tuan," ujar tukang pos itu kembali sambil menyodorkan sebuah kertas tanda terima padanya.

"Terima kasih," ucap Faiz setelah menanda tangani surat itu.

Faiz masuk kembali ke dalam rumahnya. Ia mengamati surat itu dan membukanya karena terlalu penasaran.

Dari kop suratnya saja, ia sudah tahu ini surat penawaran beasiswa dari perguruan tinggi.

Faiz memasukkannya kembali seperti semula. Tidak baik ia membacanya, sebelum Nisa. Ini bukan haknya.

Pria bertubuh jangkung itu melihat istrinya sedang menaruh 2 piring berisi makanan di atas meja makan. Dari aromanya saja, ia tahu ini adalah nasi goreng. Faiz duduk di sebelah Nisa. Ia memberikan surat itu pada Nisa. Nisa menautkan alisnya bingung. Langsung saja ia membuka amplop itu dan membaca isi suratnya.

Gadis berwajah tirus itu menganggukkan kepalanya, ternyata surat penawaran beasiswa kuliah. Nisa menaruh surat itu di atas meja lalu menatap ke arah

Faiz. Ia tahu di balik wajah tenang Faiz menyimpan sebuah pertanyaan mengenai surat itu.

"Surat penawaran beasiswa kuliah," ujar Nisa menjelaskan.

"Dari mana?"

"Universitas di Madinah."

"Ini sudah penawaran ke berapa?"

"Kelima mungkin."

"Lalu, kamu mau kuliah di mana?"

"Rencana aku sih, pengen kuliah keluar negeri. Tapi, semua sudah di luar rencana. Aku kuliah di sini. Kemarin, Mama bilang udah daftarin aku di universitas yang sama denganmu," jawab Nisa dengan datar.

Faiz mengembuskan napas lega, setidaknya itu lebih baik daripada mereka harus berjauhan. Pernikahan mereka baru saja dimulai. Masa iya mereka harus *LDR*? Ini bukan pacaran lagi, tapi pernikahan. Tidak baik, jika suami-istri berjauhan.

"Percayalah, rencana Allah pasti lebih baik," balas Faiz sambil tersenyum ke arahnya.

Nisa menatap ke arah Faiz. Kata itu, pernah ia ucapkan untuk Faiz dan sekarang justru sebaliknya.

Nisa mengamati Faiz dengan seksama. Ada yang berbeda dari penampilannya. Yah, suaminya ini memakai setelan kemeja dan jas. Mau ke mana Faiz

setelah ini? Apa dia akan meninggalkannya di rumah sendirian?

"Mau ke mana Kakak pakai baju formal kayak gitu?" tanya Nisa dengan dingin, datar, dan tidak ada lembut-lembutnya.

"*Dear*, nada bicaramu semakin dingin saja. Aku ini suamimu," tegur Faiz membuat Nisa diam.

"2 tahun ini, apa aja yang kamu lakuin? Sampai logat bahasamu kayak gitu?" tanya Faiz dengan tajam. Nisa hanya mengerucutkan bibirnya kesal.

"Kok Kakak ngalihin pembicaraan, sih. Tadi aku kan tanya, Kakak mau ke mana pagi gini udah pakai baju formal?" balas Nisa dengan sengit.

"Mau ke kantor," jawab Faiz singkat lalu memasukkan satu sendok ke dalam mulutnya. Nisa membuka mulutnya ingin bertanya lagi, tetapi ia urungkan karena Faiz sudah memulai makannya.

Mereka makan dalam diam. Tidak ada yang bicara satu pun. Nisa sebenarnya, masih ingin bertanya. Namun, ia tahan sampai mereka berdua selesai makan.

"Kak, aku mau tanya lagi," ucap Nisa setelah meneguk habis minumannya.

Faiz yang akan berdiri kembali duduk.

"Ada apa?"

"Kakak sebenernya kerjanya ngapain sih? Kok ke kantor? Padahal masih kuliah sama ngajar di pesantren

juga? Kita udah nikah. Tapi, ada banyak hal yang gak aku tau dari kamu," ucap Nisa dengan nada serius. Wajahnya terlihat menggemaskan ketika sedang serius seperti ini.

Faiz hanya terkekeh pelan melihat wajah Nisa.

"Jawab dong, Kak, malah cengengesan. Aku serius, nih."

"Aku duarius malah. Aku seneng kamu udah banyak bicara kayak Mila."

"Jadi, dengerin aku, ya, *Dear*. Aku ini suami kamu, Muhammad Faiz Akmal Zidan. Anak dari keluarga Zidan. Mahasiswa semester 4 jurusan bisnis di salah satu Universitas ternama di Jakarta. Seorang CEO Zidan's Corp yang ada di Indonesia. Kenapa bisa CEO padahal masih kuliah? Papa yang nyuruh buat latihan, katanya orang yang kerjaannya cuma belajar gak bakal tahu apa-apa. Sementara, posisi Direktur masih dia pegang. Kalau masalah ngajar di pesantren cuma buat gantiin guru yang gak masuk kalau pas aku ada di sana. Paham?" jawab Faiz panjang lebar.

Mulut Nisa sedikit terbuka. Antara syok dan tidak percaya.

"Masa sih, Kak. Kok wajah kamu gak menyakinkan gini sih," ujar Nisa dengan entengnya. Faiz membulatkan matanya sempurna.

Nisa bukanlah gadis yang akan tergiur dengan kedudukan dan harta. Mendengar penjelasan Faiz pun dia sama sekali tidak takjub.

"Kenapa Kakak gak kasih tau aku dari awal?"

"Kamu gak nanya, sih."

"Udahlah, lupakan. Anggep aja tadi aku gak nanya," ucap Nisa dengan datar lalu membawa piring kotor itu ke dapur dan mencucinya.

Faiz mengikutinya dari belakang. Ia tahu Nisa kesal padanya. Walau, muka istrinya itu sangat tenang.

"*Dear*, kamu marah?"

"Gak."

"Yakin?"

"Iya."

"Ya udah," ucap Faiz yang masih mengamati Nisa mencuci piring

"Kamu nanti pulang jam berapa?" tanya Nisa setelah selesai mengerjakan pekerjaannya.

"Mungkin, malam," jawab Faiz singkat. Nisa melirik tajam ke arahnya

"Kakak ninggalin aku di rumah seharian? Yang bener aja. Mati suntuk aku di rumah," teriak Nisa di hadapannya. Faiz hanya tersenyum tipis. Sikap Nisa sudah mulai melunak tidak sedingin saat pertemuan pertama mereka setelah lama berpisah. Mungkin, kemarin istrinya perlu waktu untuk beradaptasi.

"Ya udah, ikut ke kantor aja," jawab Faiz enteng. Ia pikir itu jawaban yang paling tepat. Jika ia mengajaknya ke kantor, setidaknya istrinya tidak akan keluyuran tanpa sepengetahuannya. Ia tahu sifat Nisa. Tidak betah jika harus berdiam diri di rumah.

"Oke. Aku mandi dulu, ya," jawab Nisa dengan singkat dan langsung kabur ke kamar.

***

15 menit kemudian, Nisa sudah siap dengan blazer biru, dengan rok dan jilbab berwarna senada yang membingkai wajahnya. Penampilannya sederhana, tetapi sangat elegan. Faiz sampai tidak berkedip ketika melihatnya. Istrinya itu sangat cantik saat memakai apa pun walau tanpa *make up*.

Nisa berjalan melewati Faiz begitu saja. Ia membuka pintu mobil dan duduk di jok depan serta memakai sabuk pengaman. Nisa pikir, tidak perlu menunggu Faiz membuka pintu mobil dan memakaikannya sabuk pengaman. Ini dunia nyata, bukan film. Jadi, tidak perlulah seperti itu.

Faiz menatap istrinya tidak percaya. Biasanya wanita akan menunggu untuk sekedar dibukakan pintu. Tetapi, ini istrinya? Langsung duduk manis tanpa disuruh. Pria itu langsung masuk dalam mobil dan melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Keadaan di mobil sangat hening. Sampai salah satu dari mereka membuka suara.

"Kak, mampir ke toko kue di depan ya," pinta Nisa menunjuk salah satu toko kue di ujung jalan.

Faiz tidak bertanya, ia hanya mengangguk dan memberhentikan mobilnya di depan toko itu.

Nisa langsung keluar dan masuk ke dalam. Ia membeli kue lumayan banyak. Terbukti, dia menenteng dua *paper bag* berisi berbagai macam kue.

Setelah membeli kue itu, Nisa kembali masuk ke dalam mobil.

"Kakak ada *meeting* pagi ini?" tanya Nisa sambil menoleh ke arah Faiz. Pria itu menoleh ke arah Nisa sekilas lalu fokus kembali menyetir.

"Pagi gak ada. *Meeting*-nya siang. Ada apa?"

"Anter aku ke Faza's *company,*" jawab Nisa dengan santai.

"Ngapain?" tanya Faiz bingung. Mau apa istrinya ke perusahaan yang isinya para *designer* dan perancang baju itu? Apa istrinya mau memesan baju?

"Berkunjung. Sekalian aku mau kenalin kamu ke karyawanku," ucap Nisa tanpa menatap ke arah Faiz.

"Apa? Karyawan? Kamu ... Fazahra Akmila? *Designer* terkenal sekaligus pemilik perusahaan itu?" tanya Faiz dengan tidak percaya menatap ke arah Nisa.

Yang dilihat justru cuek dan menghiraukan. Kenapa suaminya harus kaget? Tadi saja, dirinya tidak kaget saat tahu fakta bahwa suaminya adalah seorang *CEO*.

"Biasa aja kali, Kak. Liat jalan sana. Nanti nabrak lagi," balas Nisa dengan datar. Faiz kembali fokus pada jalan di depannya.

"Kenapa kamu gak pernah bilang?"

"Kamu gak nanya, sih."

"Balas dendam nih, ceritanya?"

"Yah, gak juga, sih. Biar terbuka aja. Masa nanti kalo ada yang nanya. Istri kamu kerjanya apa, Faiz? Maaf saya gak tau. Kan gak etis banget tuh," ucap Nisa dengan di buat-buat membuat Faiz terkekeh pelan.

"*Good*. Keterbukaan itu memang penting dalam sebuah hubungan," ucap Faiz dengan tersenyum ke arah Nisa.

Dalam sebuah hubungan, keterbukaan adalah hal yang sangat penting. Agar tidak terjadi kesalahpahaman. Hubungan tanpa keterbukaan sama saja bohong. Hubungan berdasarkan kebohongan tidak akan pernah bisa langgeng.

Part 23 – Godaan

Nisa turun terlebih dulu dari mobil. Faiz menyusulnya dari belakang. Mereka masuk ke dalam gedung bertingkat itu secara beriringan. Seorang penjaga pintu masuk menyapa mereka.

"Selamat pagi, Nona Zahra. Selamat pagi, Tuan," ucap pria itu.

"Pagi," jawab Nisa dengan datar. Pria itu tersenyum ke arah mereka. Bukan hal baru jika penjaga itu mendengar ucapan dingin Nisa seperti itu. Sudah biasa, karena sifat aslinya memang seperti itu. Masih mau menjawab saja, dia sudah senang.

Faiz dan Nisa masuk ke dalam gedung itu. Di dalamnya terlihat sepi. Ke mana semua karyawan?

Faiz hanya mengamati kantor berlantai tiga ini. Sederhana, namun interiornya sangat bagus dan penuh seni artistik. Ia tidak berniat menanyakan perihal karyawan. Yang ia pikirkan, Apa istrinya merintis

perusahaan yang berjalan di bidang pakaian ini sendiri dari zero sampai seperti ini? Mengagumkan!

"Kapan kamu mulai merintis perusahaanmu?" tanya Faiz saat mereka naik ke dalam lift.

"Sejak kelas 2 SMA. Kedua sahabatku yang membantuku mulai dari bawah sampai sekarang. Awalnya, aku tidak pernah menyangka, usaha yang kumulai dari hobi men-*design* baju, akan menjadi besar seperti ini. Kakak tau, kan, aku sering telat berangkat ke sekolah. Alasannya, malamnya aku begadang buat bikin *design* untuk rancangan produk pertama perusahaan ini. Kadang juga, aku sering ngilang saat masih jam sekolah atau saat ada kegiatan OSIS. Itu aku lakukan untuk mengembangkan perusahaan ini. Setengah tahun, aku baru bisa mendirikan hanya beberapa cabang butik saja. Tetapi, tepat satu tahun usahaku, aku bisa mendirikan perusahaan sendiri. Walau, tidak sebesar perusahaanmu. Tapi, aku bersyukur kok, setidaknya aku tidak lagi menadah pada orangtua. Yah, walau modal pertamaku dari Papa," jelas Nisa panjang lebar.

Faiz sedikit kagum dengan istrinya ini. Selain cantik, cerdas, salihah, juga pekerja keras. Kurang apanya coba?

"Kamu sendiri? Kapan mulai mengelola Zidan's *corp*?" tanya Nisa menatap ke arah Faiz.

"Sejak 2 tahun lalu. Tepat setelah aku lulus. Papa melatihku buat pegang perusahaan yang ada di sini padaku. Sedang, beliau sendiri mengurus perusahaan pusat di luar negeri," jelas Faiz. Tepat setelah ia menyelesaikan kalimatnya, pintu lift terbuka.

Nisa berjalan mendahului Faiz. Ia menuju salah satu ruang dengan pintu kaca. Ia membuka pintu itu perlahan. Terlihat semua karyawannya sudah berkumpul di ruang itu. Ia memang menyuruh semua karyawannya itu berkumpul di sini karena ada sesuatu yang akan ia sampaikan.

Nisa dan Faiz masuk secara bersamaan. Para karyawan langsung menyambut mereka dengan senyum ramah. Terbilang hanya ada sekitar 30 karyawan di sini. Semua karyawan wanitanya memakai hijab. Sedang, yang laki-laki juga berbaju santai. Semuanya memakai baju semi formal.

Dua orang gadis yang tidak lain sahabat Nisa sendiri juga ada di sini. Mereka menghampiri Nisa dan Faiz.

"Baiklah, teman-teman ... Kak Zahra sudah datang. Ia ingin mengatakan sesuatu pada kita semua," ujar Zizi yang tidak lain adalah sahabat Nisa.

"Iya, terima kasih sebelumnya. Hai, *Guys* ... Selamat pagi. Pastinya, kabar tentang pernikahanku sudah kalian dengar, kan? Nah ... perkenalkan, pria di sampingku ini

adalah suamiku, namanya Faiz Akmal. Kalian bisa memanggilnya, Kak Faiz. Tolong, hormati dia seperti kalian menghormatiku," ucap Nisa dengan nada dinginnya. Ia tersenyum simpul pada semua karyawannya.

"Wah ... kalian cocok banget, Kak. Semoga langgeng sampai tua dikaruniai banyak anak yang unyu-unyu," celetuk salah satu karyawati membuat semua orang tertawa.

"Kak ... yang di *paper bag* itu kue, kan? Wah ... makasih, ya. Tau aja kita laper," ucap seorang karyawati lain yang langsung menyambar *paper bag* itu.

"Eits ... ini emang buat kalian. Tapi, gak ada kado pernikahan, nih, buat aku?" tanya Nisa sambil mengangkat *paper bag* itu ke atas.

"Ayolah, Ra ... Sama temen sendiri pelit. Itung-itung itu syukuran buat pernikahan kamu. Ya, gak, *Guys*? Kita doain, deh, pernikahan kalian langgeng, sakinah, mawadah dan ..." ucap seorang karyawan dengan santai. Sepertinya, karyawan itu teman istrinya sendiri.

"Warahmah ...." sahut semua karyawan. Lalu, mereka semua tertawa. Nisa ikut tersenyum lalu membagikan kue yang tadi ia beli pada semua orang yang ada di sini.

Faiz mengembangkan senyumnya.

Nuansa kekeluargaan dan kebersamaan di sini sangat kental. Tidak ada yang terlihat lebih rendah atau tinggi.

Semua karyawan itu menikmati kue yang dibawakan oleh Nisa. Semua terlihat bahagia. Sama halnya dengan Faiz. Senyum kebahagiaan terukir jelas di matanya. Nisa memperkenalkan dirinya secara terang-terangan bahkan dengan semua karyawannya yang memang sama sekali tidak diundang dalam acara pernikahannya.

Seorang gadis berpipi *chubby* menghampiri Faiz yang sedang mengamati Nisa.

"Kamu beruntung banget punya istri kayak Nisa, Kak. Dia gadis yang nyaris sempurna. Panutan untukku dan rekan-rekan di sini," ujar gadis itu yang tidak lain adalah sabahat Nisa, Zizi.

Faiz memutar kepalanya, menoleh sekilas ke arah Zizi lalu kembali menatap istrinya.

"Tapi sayang, rasa cintanya sudah mati untukku."

"Alah, persetan dengan cinta, Kak. Nisa itu sebenernya masih cinta sama kamu. Tapi, dia terlalu takut buat mengakui hal itu. Dia takut untuk kecewa lagi," sahut seorang perempuan bermata sipit yang ikut nimbrung bersama mereka.

"Bener kata Rikha, Kak. Dia itu cinta sama kamu. Cinta mati malah," tambah Zizi dengan penuh penekanan.

"Kamu bodoh kalo gak menyadari hal itu," lanjut Zizi kembali.

"Nama perusahaan ini serta nama samarannya di dunia bisnis itu buktinya."

"Maksud kamu?"

"Apa masih perlu aku jelasin lagi? Faza's *company* dan Fazahra Akmila itu gabungan nama kamu sama Nisa. Sehari sebelum peresmian perusahaan ini, Nisa mengganti semua berkas perusahaan cuma buat ganti namanya aja. Nisa terlalu bahagia, kamu nyatain perasaanya ke dia malam itu. Dia memang bodoh ngelakuin hal itu cuma buat kamu. Dan sekarang, mohon jangan kecewain dia lagi," ucap Zizi panjang lebar.

Faiz terenyuh mendengar penjelasan Zizi. Ia kembali merasa sangat bersalah. Ia baru sadar akan hal itu. Faza adalah gabungan dari Faiz-Zahra. Sedangkan, Fazahra Akmila ... gabungan dari Faiz-Zahra dan Akmal-Mila. Yah, nama mereka berdua.

"Kak ... Nisa itu terlalu baik. Di balik sifat dinginnya, dia gadis yang sangat baik. Jaga dia, Kak. Kita percaya sama kamu. Buat dia bahagia. Cukup 2 tahun aja, dia kecewa dan menderita karena dirimu," sahut Rika dengan pelan.

Mereka bertiga menatap ke arah Nisa. Gadis itu berjalan ke arah mereka.

"Ngapain kalian bertiga natap aku kayak gitu?" tanya Nisa dingin.

"Gak papa. Seneng aja, lihat kamu bisa di sini lagi. Hampir 3 bulan gak ketemu kamu. Jadi kangen," ucap Zizi dengan nada yang di lembutkan.

Nisa hanya begidik ngeri sendiri melihat ekspresi wajah sahabatnya itu.

"Najis banget ucapan kamu, Zi," balas Nisa dengan datar membuat tawa Rikha meledak seketika.

"Nis ... kamu emang gak berubah, ya. Kristal dingin," sahut Rikha sambil tertawa melihat ekspresi Zizi yang gak banget karena mendengar ucapan Nisa tadi. Faiz hanya tersenyum tipis melihat istri dan sahabatnya sedang bergurau. Faiz lalu melihat jam tangannya. Waktu telah menunjukkan pukul 10 pagi. Ia harus ke kantor sekarang.

"*Dear* ... kamu jadi ikut ke kantor?" tanya Faiz dengan datar. Zizi dan Rikha hanya menganga setelah mendengar panggilan Faiz pada Nisa.

"Cie ... yang udah nikah. Sekarang, panggilnya pakai *Dear*," goda Zizi pada mereka. Nisa melirik Zizi sangat tajam. Sedang yang dilirik hanya nyengir tanpa dosa.

"Jadilah, aku ambil laptop sama *draft*-ku dulu," balas Nisa dengan kesal lantas berlalu dari hadapan mereka.

"Zi, nanti sampein ke Nisa. Aku tunggu di mobil," ucap Faiz pada gadis berpipi *chubby* tersebut. Gadis itu hanya mengacungkan jempolnya dan tersenyum. Pertanda mengiyakan permintaannya.

***

Faiz dan Nisa sudah berada di dalam mobil. Mereka akan menuju ke kantornya Faiz. Keadaan di mobil sangat hening. Faiz dan Nisa hanyut dalam pikiran masing-masing. Tidak terasa mereka sudah sampai di depan kantor Zidan's *corp*.

Nisa membuka pintu mobil. Turun dengan membawa tas gendongnya yang berisi laptop.

Jika dilihat sekilas, Nisa terlihat seperti siswi SMA. Selain wajahnya yang terlihat masih sangat muda, postur tubuhnya yang proporsional sangat mendukung persepsi tersebut.

"Aku aja yang bawa tasnya. Kamu kayak siswi SMA nyasar," ujar Faiz dengan santai membuat Nisa membulatkan matanya sempurna.

"Memang, aku baru lulus SMA. Puas?" balas Nisa dengan sengit saat memberikan tasnya. Lalu, berjalan mendahuluinya.

Faiz tersenyum tipis lalu menyampirkan tas itu di bahu kanannya. Berjalan menyamai langkah kaki Nisa. Ia menarik pinggang Nisa agar berjalan beringingan dengannya.

"Apaan, sih, Kak. Geli tau." protes Nisa berusaha melepaskan rangkulan Faiz.

"Kamu jangan ngambek. Nanti aku lepasin," jawab Faiz dengan datar, pelan, dan penuh penekanan.

Nisa mendecak pelan. Heran dengan kelakuan Faiz. Ia ingin marah. Namun, banyak karyawan yang memperhatikan mereka.

Ada yang tersenyum ramah serta memberi hormat. Ada pula yang tersenyum sinis dan menatap Nisa dengam tajam seolah ingin membunuhnya saja. Nisa sampai begidik ngeri sendiri pada 3 karyawati yang menatapnya horor. Yah, hanya padanya. Sedang, pada Faiz mereka tersenyum dengan sangat manis.

"Dasar. Pria kelewat mempesona. Mereka itu karyawan atau fans Kakak?" tanya Nisa dengan ketus. Namun, sama sekali tidak diindahkan oleh Faiz.

Faiz justru mengeratkan rangkulannya. Faiz membuka sebuah pintu ruangan yang Nisa yakini sebagai ruangan Faiz. Setelah sampai di ruang tersebut, Faiz melepas rangkulannya dan meletakkan tas Nisa di atas meja. Pria itu berjalan ke arah kursi kerjanya. Ia menghela napas sebentar. Terlihat setumpukan proposal

setinggi 10 cm yang harus ia cek dan ditandatangani. Tidak masuk ke kantor selama beberapa hari saja, kerjaannya sudah menumpuk.

Faiz duduk di kursi itu dan memulai pekerjaannya. Meneliti satu persatu berkas itu. 30 menit sudah, ia meneliti berkas itu. Namun, baru setengahnya saja yang sudah *clear*.

Ia melirik ke arah Nisa yang terlihat fokus pada kertas, pensil, dan *draft* sketsa di depannya. Gadis itu menjulurkan kakinya di atas sofa, menekuknya setengah untuk menjadi tumpuan papan sketsa. Membiarkan laptopnya yang masih terbuka di atas meja.

Faiz merasa sedikit bersalah. Gadis itu menyibukkan dirinya sendiri. Sama sekali tidak mengganggu pekerjaannya. Apalagi menarik perhatiannya. Padahal, yang mengajaknya ke sini adalah dirinya. Tetapi, justru Faiz mengacuhkan Nisa begitu saja. Perlahan Nisa mengangkat kepalanya. Manik matanya menangkap Faiz sedang mengamatinya. Faiz tau gadis itu sangat peka jika ada orang yang mengawasinya.

"Apa?" tanya Nisa dengan dingin. Ia kembali fokus pada sketsanya. Ia menggoreskan pensil dengan lihai di atasnya.

Faiz tersenyum tipis. Rasa kesal Nisa dapat dibaca oleh Faiz walau wajahnya terlihat tenang. Baru saja Faiz akan membuka mulut, ketukan pintu terdengar dari luar.

"Masuk," ujar Faiz dengan datar.

Suara pintu terbuka, memperlihatkan seorang wanita dengan baju kurang bahan menatap Faiz dengan kagum. Nisa hanya meliriknya sekilas dan beristigfar dalam hati.

"Maaf, *Mr*. Zidan. Saya Jenny sekretarisnya Tuan Jack. Ini proposal yang harus Anda tanda tangani," ujar wanita itu dengan nada yang dibuat sok lembut. Faiz tak menjawabnya, ia menarik sebuah proposal yang wanita itu taruh di atas meja. Ia membacanya dengan saksama.

"Maaf, Tuan. Kabarnya, pertunangan Anda dibatalkan. Saya mau loh jadi calon istri, Tuan," ucap wanita itu menggoda. Faiz mendongakkan kepalanya, menatap risih wanita di depannya ini. Ia melirik ke arah istrinya yang terlihat masih fokus pada sketsanya. Faiz segera menandatangani berkas itu.

"Maaf ... silakan Anda keluar. Berkas ini sudah saya tanda tangani," ujar Faiz sedatar mungkin.

"Saya akan keluar. Tapi, bagaimana dengan tawaran saja tadi? Saya mau jadi istri Anda. Kalau tidak, pacar juga gak papa. Atau, simpanan juga boleh," ujar wanita itu sambil tersenyum nakal ke arah Faiz. Ia mencoba mendekatkan wajahnya ke arah Faiz.

Nisa yang melihat kelakuan wanita itu geram juga. Ia menggebrak meja dengan papan sketsanya membuat Faiz dan wanita itu menoleh ke arahnya. Nisa melirik tajam wanita itu.

"Anda sudah dengar, kan ... *Mr*. Zidan meminta Anda keluar. Apa perlu saya seret agar Anda keluar," ujar Nisa dengan dingin tanpa melihat wanita itu. Nisa bahkan masih dalam posisi menjulurkan kaki di atas sofa.

"Anda siapa? Yang sopan, ya. Saya ini kliennya *Mr*. Zidan," balas wanita itu dengan ketus.

"Saya simpanannya *Mr*. Zidan," balas Nisa dengan asal.

Faiz hanya membulatkan matanya sempurna dan mengusap wajahnya kasar. Bisa dipastikan Nisa sangat marah padanya. Mendengar nada bicaranya saja, semua orang pasti tahu dia sedang menahan amarah.

Wanita itu mengambil berkas itu dan segera keluar dari sana. "Senang bisa bertemu denganmu, *Mr*. Zidan. Jika Anda menginginkan simpanan kedua hubungi saya. Kartu nama saya ada di atas meja Anda," ucap wanita itu di ambang pintu sambil mengerlingkan matanya ke arah Faiz. Nisa ingin muntah saja melihat kelakuan wanita itu. Sangat menjijikan.

"Cantik-cantik kok dijual obral."

Part 24 – 10 Detik

Faiz mendekat ke arah Nisa yang kembali fokus pada sketsanya. Gadis itu menyenderkan punggungnya bertumpu pada sofa. Kakinya masih ia selonjorkan. Tangannya kembali bermain di atas kertas itu. Sebenarnya, ia sudah tidak *mood* meneruskan pekerjaannya. Tetapi, ia berusaha mengalihkan pikirannya agar tidak terus memikirkan kejadian beberapa menit yang lalu.

Faiz duduk di tumpuan sofa itu hingga dadanya sejajar dengan kepala Nisa. Ia mengulurkan satu tangannya dan menarik bahu istrinya agar menyender pada dadanya. Nisa meletakkan sketsa di atas pangkuannya. Berusaha melepas rengkuhan suaminya. Tetapi, tidak bisa. Faiz justru mengeratkan rangkulannya dan mencium puncuk kepala Nisa.

"Tenang. Gak usah marah. Aku gak bakal tergoda," ujar Faiz. Nisa membalikkan tubuhnya menghadap Faiz. Kakinya ia turunkan dari sofa.

"Aku gak marah, Kak. Cuma kesel aja," balas Nisa memaksakan tersenyum ke arah suaminya. Perlahan tangannya memundurkan tubuh Faiz agar tidak terlalu dekat dengannya. Faiz membalasnya dengan senyuman manis yang dapat membuat banyak gadis terpesona. Namun, itu sama sekali tidak berpengaruh pada istrinya.

"Kamu cemburu?" tebak Faiz yang sangat mengena di hati Nisa. Namun, ia berusaha setenang mungkin.

"Ngapain cemburu? Gak mutu cemburu sama wanita itu," jawab Nisa dengan nada sedatar mungkin tanpa menatap ke arah Faiz.

Faiz hanya terkekeh mendengar jawaban Nisa. Istrinya itu benar. Kenapa istrinya harus cemburu dengan wanita itu? Wanita itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Nisa. Ia bahkan sangat kalah telak dengan istrinya yang sangat mengerti agama.

"Ngapain juga aku cemburu. Aku sudah tidak mencintaimu seperti dulu," lanjut Nisa dengan dingin membuat senyum di wajah Faiz memudar.

Perlahan tangannya menangkup kedua pipi Nisa. Ia ingin membuat Nisa menatap ke arahnya. Namun, gadis itu mengalihkan perhatiannya. Tidak ingin menatap mata elang itu.

"*Dear ... please, look at me*," pinta Faiz dengan pelan. Nisa memutar bola matanya malas lalu menatap suaminya.

Faiz menatap lekat istrinya itu. Dia masih sama. Selalu cantik di matanya. Mulai dari mata, alis, hidung, pipi, dan bibirnya terlihat sempurna di matanya.

"Apaan sih, Kak? Jangan natap aku kayak gitu. Nanti aku jatuh cinta lagi," ucap Nisa dengan dingin lalu menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"*Dear* ... tatap mataku," ucap Faiz dengan lembut. Tetapi, Nisa masih menutupi wajahnya.

Lama-lama Faiz geram, juga gemas dengan istrinya.

"*Dear* ... tatap mataku," ucap Faiz dengan dingin dan penuh penekanan. Mendengar ucapan Faiz yang sangat dingin membuat Nisa takut sendiri.

Perlahan Nisa menurunkan tangannya dan menatap Faiz.

"Zahra ... tatap mataku selama 10 detik dan katakan kalo kamu tidak mencintaiku lagi," ucap Faiz dengan datar dan dingin.

Nisa menatap dalam ke arah mata Faiz. Mereka saling beradu pandangan.

Satu detik.

Mata elang.

Dua detik.

Sangat tajam dan dingin.

Tiga detik.

Tapi, selalu meneduhkan.

Empat detik.

Banyak gadis terpesona karena matamu.

Lima detik.

Matamu unik.

Enam detik.

Aku sayang sama kamu. Entah sejak kapan? Aku juga tidak tau. Aku tidak pernah memintamu menjadi pacarku. Aku hanya memintamu menjadi kekasihku hari ini, esok, dan selamanya.

Kenangan bersamamu berputar jelas di sana.

Tujuh detik.

"Cinta tidaklah salah. Tidak ada alasan apa pun, aku mencintaimu. Semua ini terjadi hanya karena Allah menghendaki. Tidak perlu menyesal atas apa yang terjadi. Kita tak selamanya bersama. Biarkan kupeluk kenangan tentang kita. Akan kuceritakan kisah kita saat kita bertemu kembali. Biarkanlah hati menuntunmu untuk pulang."

Kata itu kembali terlihat jelas di matamu.

Delapan detik.

Rasa sakit yang kurasakan terasa kembali saat melihat matamu.

Sembilan detik.

Bayangan pernikahan kita berputar kembali.

Sepuluh detik.

"Mata elangmu selalu bisa membuatku jatuh cinta di sepuluh detik pertama," ucap Nisa dengan datar sambil terus menatap mata elang itu.

Faiz menarik Nisa dalam pelukannya. Senyum mengembang di wajahnya. Nisa memang tidak bisa berbohong dan menyembunyikan perasaannya sendiri. Faiz merenggangkan pelukannya. Menatap lekat wajah Nisa. Perlahan ia mendekatkan wajahnya ke arah Nisa. Semakin dekat, semakin dekat ... Faiz memiringkan wajah dan memejamkan matanya. Nisa pun ikut memejamkan matanya.

Embusan napas keduanya terasa sangat dekat ....

CLEK ....

Suara pintu terbuka. Refleks Nisa mendorong tubuh Faiz dengan kasar. Pria itu mendengus kesal. Siapa, sih, yang berani mengganggunya pada saat seperti ini? Mau cari mati? Faiz melirik tajam ke arah wanita yang berdiri di depan pintu. Wanita itu setengah

membuka mulutnya. Terkejut dengan pemandangan yang ia lihat tadi.

"Lain kali ketuk pintu dulu, Nita. Ada apa?" tanya Faiz dengan sangat dingin dan menatapnya dengan sangat tajam.

Wanita yang dipanggil Nita itu meneguk ludahnya dalam. Raut muka atasannya saat ini sangat menyeramkan. Ia benar-benar telah mengganggunya kali ini.

"Maaf, Pak. Anda sudah ditunggu di ruang rapat," jawab Nita dengan hati-hati.

"Baik, saya akan ke sana sebentar lagi," ujar Faiz dengan dingin. Nita menutup pintu kembali dan langsung kabur.

Faiz memandang ke arah Nisa yang sedang mengotak-atik laptop di hadapannya.

"Rapat sana!" usir Nisa dengan dingin pada suaminya itu sembari mengetik beberapa kata pada *keyboard*-nya. Ia sama sekali tidak menghiraukan Faiz. Pria itu mendecak kesal. Acaranya diganggu oleh sekretaris kurang kerjaan itu.

Faiz menarik dagu Nisa agar menghadap ke arahnya. Ia mencium bibirnya singkat lalu berjalan keluar meninggalkan Nisa yang masih syok dengan perbuatan yang dilakukan suaminya.

"Buat lanjutin yang tadi," ucap Faiz saat akan menutup pintu sebelum dia keluar menuju ruang rapat.

Nisa hanya mengerjapkan matanya. Mengusap kasar wajahnya. Ia butuh udara segar sekarang. Ia dibuat emosi, tegang, marah, dan senang hanya dalam hitungan menit.

"Bisa gila aku kalo kayak gini tiap hari," ujar Nisa pelan. Ia lantas keluar ruangan itu untuk mencari udara segar.

Nisa melihat-lihat kantor ini. Ia berjalan ke sembarang arah. Matanya menangkap ruang bertuliskan toilet wanita di atasnya. Tanpa ragu, Nisa masuk ke sana. Ia pikir, membasuh wajahnya dengan air akan membuat pikirannya kembali *fresh* setelah terkontaminasi oleh racun-racun berbahaya yang membuatnya gagal fokus nantinya. Ia membuka jilbabnya. Membasuhnya dengan air tiga kali. Ia menatap dirinya di cermin. Ada 3 bayangan lain yang terpantul di cermin itu.

Kemungkinan besar itu adalah karyawan-karyawan Faiz karena mereka memakai baju formal. Nisa tidak terlalu mempedulikannya. Ia kembali memakai hijabnya dengan benar.

Ketika dirasa sudah rapi, Nisa membalikkan badannya.

Plakkk ....

Satu tamparan keras langsung mengenai pipi kanannya. Kedua tangannya juga dipegang erat oleh 2 karyawan lain.

Nisa ingin berontak. Namun, satu tamparan keras kembali menghantam pipi kanannya.

Wajah Nisa terasa panas. Matanya juga terasa memanas karena saking kerasnya tamparan tersebut.

"Dasar, wanita murahan."

Plakkk ....

"Wanita penggoda."

Plakkk ....

"*Mr.* Zidan baru saja gagal menikah dengan tunangannya. Lo berani-beraninya deketin dia."

Plakkk ....

Nisa meringis sambil tersenyum kecut. Rasa sakit di pipinya tidak sebanding dengan sakit hatinya. Ia baru sadar. Karyawan Faiz hanya mengetahui Faiz batal menikah dengan tunangannya. Ia tidak tahu jika Nisa adalah istri sah dari atasan mereka. Yah, karyawan Zidan's Corp memang tidak diundang dalam acara pernikahan mereka. Hanya rekan bisnis orangtuanya yang diundang kemarin.

"Udah puas? Kalo udah, giliran aku yang hajar kalian bertiga," ucap Nisa dengan dingin.

Ketiga wanita itu justru tertawa meremehkan.

"Kamu pikir kita bertiga takut? Dasar, wanita sok suci. Tapi, nyatanya penggoda. Atau jangan-jangan kamu itu penyebab batalnya pernikahan Mr. Zidan?" ujar wanita itu dengan nada tinggi.

Tangan kanannya sudah siap memukul Nisa kembali. Namun, sebuah tangan kokoh mencegahnya.

"Berani kamu menampar pipinya sekali lagi. Kalian akan saya laporkan pada polisi atas tindak penganiayaan," ancamnya menurunkan tangan wanita itu dengan kasar.

"Ngapain dia di sini?" gumam Nisa dengan lirih. Kenapa pada saat ia kesusahan, pasti pria itu akan selalu ada untuk menolongnya.

Ketiga wanita itu sedikit ketakutan ketika nama polisi disebut. Keringat dingin membasahi pelipis mereka.

"Lepaskan tangannya!" bentak pria itu dengan tajam. Mereka melepaskan tangan Nisa.

Pria bertubuh jangkung itu menarik Nisa ke belakang tubuhnya. Berusaha memberi perlindungan.

"Kalian gak tau siapa dia? Dia itu istri sah dari CEO kalian. Kalian bisa dipecat saat ini juga," ucap pria itu dengan penuh amarah pada ketiga wanita itu.

Mereka ketakutan sendiri dan langsung pergi dari hadapan Nisa tanpa mengatakan apa pun. Nisa menundukkan kepala. Pipinya terasa sakit semua.

Bahkan kulitnya memar dan rahangnya terasa seperti retak saja.

Pria itu menarik Nisa keluar dari sana. Ia menatap Nisa yang masih menunduk menyentuh pipinya sendiri. Pria itu menatap sendu ke arahnya. Berani sekali karyawan tidak tahu diri itu menampar pipi seseorang gadis yang sangat ia cintai sejak dulu. Bahkan, ia sendiri tidak pernah barang sekali menyentuh pipi mulus itu. Dan kini, pipi putihnya itu berwarna kebiruan karena lebam.

"Sakit?" tanyanya dengan lembut pada Nisa. Gadis itu mendongak menatap pria yang sudah menolongnya.

Nisa hanya menggeleng.

"Ngapain kamu di sini? Mau ketemu Kak Faiz?" tanya Nisa mengalihkan topik pembicaraan.

"Iya ... aku mau bicarain soal kontrak kerja. Kamu kenapa gak ngelawan tadi? Lupa cara bela diri? Sabuk hitam kamu ke mana? Untung tadi pas denger ribut-ribut suara kamu, aku masuk. Kalo gak gimana? Habis sudah wajah cantikmu di tangan cewek itu," ujarnya panjang lebar.

Nisa terkekeh pelan. Pria ini memang tidak berubah. Ia sangat perhatian padanya.

"Makasih, ya, udah nolongin aku."

"Pengen sih, aku hajar 3 cewek tadi. Tapi, kalo aku hajar mereka ... Lalu, apa bedanya aku sama mereka?"

tanya balik Nisa membuat pria itu tersenyum. Gadis di hadapannya ini sangat cerdas. Ia selalu mencari jawaban yang tidak bisa dibantah olehnya.

"Yuk, ke ruangan Kak Faiz aja. Dia sedang rapat. Mungkin, sebentar lagi selesai. Tunggu di sana aja," ucap Nisa sambil menahan sakit. Setiap ia berbicara, rasa sakit di pipinya akan semakin bertambah.

Mereka berdua masuk di ruang kerja Faiz. Nisa menyuruh pria itu duduk di sofa yang ia tempati tadi. Ia berjalan menyusuri ruang ini. Iya yakin, ruang ini lebih dari sekedar ruang kerja.

Benar saja, di ujung lorong ruang ini, ada tempat tidur yang luas dan nyaman. Ada juga kulkas di sana. Nisa mengambil es batu dari kulkas. Ia juga mengambil minuman dingin dan makanan ringan untuk pria itu.

"Nih, minum dulu," ujar Nisa sembari meletakkan makanan dan minuman itu.

Orang itu hanya mengangguk. Bukannya minum, ia justru mengambil buku sketsa rancangan busana Nisa. Ia membolak-balikannya. Sedikit kagum dengan hasil karya gadis itu. Nisa membiarkannya saja. Ia sibuk mencari waslap yang akan digunakan untuk mengompres wajahnya.

Setelah ketemu, Nisa duduk di sofa yang bersebrangan dengan Zaki. Menaruh es batu itu di atas waslap dan mengompres pipinya sendiri. Ringisan

ringan keluar dari mulutnya membuat pria itu menoleh ke arahnya.

"Sini, aku bantu," ujar Zaki sembari berdiri dari tempat duduknya dan mengambil alih waslap dari tangan Nisa.

"Gak perlu Zaki. Aku bisa sendiri," balas Nisa dengan datar. Namun, perkataannya tidak diindahkan oleh Zaki. Pria itu justru duduk di samping Nisa.

Seseorang pria yang berada di ambang pintu itu mengepalkan tanganya erat. Menggertakan giginya dengan keras. Amarahnya, berada di ubun-ubun. Ia masuk ke ruang itu, lantas menarik ke arah baju pria yang ada di samping Nisa dan menghantamnya dengan satu bogem mentah.

Bugh....

Pria itu meringis. Darah segar mengalir dari sudut bibirnya.

Nisa membulatkan matanya sempurna. Terkejut dengan tindakan suaminya. Pasti Faiz mengira pria itu akan berbuat lebih padanya. Nisa menyentak kasar tangan Faiz untuk melepas kerah baju pria itu. Sorot mata Nisa tajam menatap suaminya.

"Apaan,sih, kamu, Kak. Kamu kira Zaki mau ngapain?" bentak Nisa pada suaminya. Faiz melirik Nisa tajam. Kilatan amarah terlihat jelas di matanya. Kenapa istrinya justru membela pria itu?

Nisa membalas tatapan tajam suaminya dengan sengit.

"Kamu kira aku serendah itu? *Kissing* sama pria lain? Menjijikan," bentak Nisa lagi dengan sangat dingin dan datar.

Perkataan Nisa berhasil membuat Faiz melepas cengkraman pada kerah baju Faiz. Ia mematung. Mencerna perkataan istrinya. Dalam hati, ia merutuki kebodohan dirinya sendiri yang gampang tersulut emosi.

Zaki tersenyum miring. Mengusap kasar darah di sudut bibirnya.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Faiz dengan dingin ke arah Zaki. Pria itu mendekat ke arah Faiz. Mengepalkan tangannya kuat dan memberi satu hantaman keras ke wajah Faiz.

"Kalo kamu gak bisa jagain Nisa, bilang sama aku. Aku akan dengan ikhlas jagain dia," ucap Zaki dengan nada tinggi.

Nisa hanya membulatkan matanya sempurna. Sangat kaget dengan tindakan Zaki. Ia menegur. Namun, pipinya semakin terasa sakit saat digunakan untuk berbicara.

"Maksud kamu apa?" bentak Faiz pada Zaki. Mereka berdua saling bertatapan tajam.

"Kamu lihat wajah cantik istrimu. Kalo aku gak dateng tepat waktu. Mungkin, wajah manisnya sudah

hancur di tangan karyawan kamu yang bego itu," balas Zaki dengan nada tinggi sambil menunjuk ke arah Nisa.

Tubuh gadis itu menegang seketika. Namun, sedetik kemudian ia memasang wajah tenang dan menatap ke arah mereka berdua. Faiz mengalihkan pandangannya ke arah Nisa. Pria itu membelalakkan matanya. Melihat wajah istrinya yang lebam. Pipi mulus yang baru saja ia sentuh tadi, kini sudah berubah warna menjadi kebiruan dan tercetak jelas itu bekas tamparan.

"Hebat banget. Sambutan karyawan kamu pada istri sah kamu. Aku yakin seratus persen mereka gak tau Nisa itu istrimu. Mau cari mati mereka di tangan bosnya? Karyawan kamu udah nampar dia tanpa ampun. Mencaki maki dia seperti cewek murahan. Kamu itu bego atau gimana? Kenalin, kek, Nisa sebagai istri sah kamu sama mereka. Buat konferensi pers kalo perlu. Atau perlu aku aja yang ngenalin Nisa sebagai istriku di depan publik?" ucap Zaki dengan penuh penekanan di setiap katanya.

Faiz hanya diam. Ia tidak peduli dengan apa yang diucapkan Zaki. Pandangnya fokus ke arah istrinya yang masih berdiri dengan wajah tenang dan terangkat. Rasa bersalah menggerayangi dirinya.

Nisa menghela napas sebentar. Berjalan pelan menghampiri dua pria itu. Jika ia tidak bertindak. Entah apa yang akan terjadi setelah ini bila ia tidak melerai mereka? Perang dunia ke tujuh, mungkin.

Nisa tahu mereka bukanlah orang yang mudah tersulut emosi. Jadi, jangan hanya karena dirinya, maka tercipta dendam antara mereka.

Derapan langkah kaki Nisa membuat dua pria itu menatap ke arahnya.

"Kenapa berhenti? Gak main pukul aja sampai mati?" sindir Nisa pelan, tetapi penuh penekanan.

Kedua pria itu menatap lekat ke arah Nisa. Gadis itu benar-benar berbeda dari yang lain. Biasanya, gadis lain akan menangis saat melihat orang bertengkar. Tetapi, tidak dengan Nisa. Wajahnya begitu tenang. Dia hanya mengerang saat pipinya terasa sakit ketika berbicara.

"Ish ...." erangnya pelan.

Faiz hanya diam saja. Sedang, raut muka Zaki sudah sangat khawatir padanya. Pria itu mengulurkan sapu tangannya. Namun, Nisa menolaknya secara halus.

"Pakai itu gak bisa buat pipiku cepet sembuh. Mending kamu beliin aku salep dan bedak. Yakin, gak keren lagi kan, aku kalo kayak gini?" ucap Nisa dengan datar.

Zaki tersenyum ke arah Nisa. Memasukkan kembali sapu tangannya. Ia tahu gadis itu mengusirnya secara halus dengan alibi menyuruhnya membelikan salep.

"Oke. Tunggu aja di sini. Aku akan belikan salep," jawab Zaki sambil ternyum manis ke arahnya.

"Makasih," ujar Nisa dengan datar saat Zaki berjalan ke arah pintu.

"Kalo kamu dicakar macan lagi, telpon aku. Aku akan selalu ada kapan pun dan di mana pun kamu butuh. Sampai saat ini kamu masih selalu jadi prioritas utamaku, Nis," ujar Zaki saat pria itu sudah berada di ambang pintu sambil tersenyum penuh arti pada Nisa.

Nisa hanya membalasnya dengan senyuman singkat. Lalu, menutup pintu ruang ini ketika Zaki sudah pergi. Faiz masih diam di tempat memperhatikan Nisa. Namun, gadis itu sama sekali tidak melihat ke arahnya. Nisa lalu duduk di atas sofa. Mengambil kaca yang ada di meja. Melihat seberapa parah keadaan pipinya. Ia kembali mengompres pipinya dengan es batu.

Faiz mendekat ke arahnya. Duduk di sampingnya. Memandang lekat wajah istrinya. Perlahan tangan Faiz menarik dagu Nisa agar menghadap ke arahnya. Nisa menurut saja. Memberontak sama saja melukai pipinya sendiri.

Salah satu tangan Faiz yang bebas, membuka jilbab Nisa. Menyibaknya, memperlihatkan pipi Nisa yang memar. Faiz mengelusnya pelan. Erangan kecil keluar dari mulut Nisa. Faiz menatap istrinya sendu.

"Pasti rasanya sakit?" tanya Faiz dengan lembut. Nisa menatap mata Faiz dengan lekat.

Menatap mata elang Faiz yang meneduhkan. Ia tersenyum sangat manis. Namun, tiba-tiba ... ada sesuatu yang mendesak di dalam dadanya. Matanya memanas. Perlahan pandangannya buram.

Tanpa diminta, perlahan buliran bening jatuh di pipinya. Refleks Faiz menariknya dalam pelukan.

Melihat istrinya menangis, membuat hatinya terasa sakit. Rasa bersalahnya bertambah-tambah. Nisa bukanlah orang yang mudah menangis, dan Faiz selalu merasa hancur ketika melihat air mata Nisa turun.

"Maaf ..." ucap Faiz dengan lembut. Ia membelai punggung istrinya. Memberikan ketenangan padanya.

Ya Allah ... ampunilah hamba-Mu ini, ya Robbi.... Istriku telah menangis karena aku. Sungguh, air matanya terlalu berharga untuk laki-laki yang belum bisa menjaganya sepertiku. Bahkan, aku sekarang meragukan diriku sendiri untuk bisa membahagiakan orang yang kucintai.

Nisa melepas pelukan suaminya. Ia mengusap pelan air matanya dengan tisu kering yang ada di atas meja.

"Aku tidak akan berpura-pura tegar di hadapanmu, Kak. Sakit di pipiku ini tidak seberapa. Tetapi, kamu meragukanku? Sakit, Kak. Tindakanmu yang memukul Zaki tadi bukti bahwa kamu meragukanku. Kamu sudah kenal aku berapa lama, sih, Kak? Apa pernah aku mau

disentuh oleh laki-laki? Tidak sengaja tersenggol saja badanku sudah geli minta ampun. Sudahlah, Maaf ... Aku tidak bisa menjaga diriku hingga membuatmu menghajar orang tidak berdosa," ucap Nisa dengan datar membuat Faiz merasa sangat bersalah.

Ia terlalu gegabah. Menghajar orang tanpa tahu duduk masalahnya. Kadang, apa yang kita lihat itu bukanlah kebenaran yang nyata.

"Ini salahku. Jika saja, aku memperkenalkanmu pada karyawan di sini. Mungkin, hal ini tidak akan terjadi," ujar Faiz dengan merasa bersalah.

Ketika di perusahaan Nisa saja, gadis itu memperkenalkannya pada semua karyawannya. Lalu, beginikah balasan yang ia berikan? Tamparan dan cacian? Belum lagi tindakannya tadi yang jelas meragukan Nisa. Padahal, gadis itu tidak masalah dengan rekan kerjanya yang rata-rata berpakaian seksi juga sering menggodanya.

Maafin aku, Dear.

"Tidak ada yang salah. Tidak perlu menyesal dengan apa yang telah terjadi," balas Nisa sembari melihat pantulan wajahnya di cermin.

Faiz tersenyum tipis. Istrinya itu tidak marah padanya. Apalagi menyalahkan dirinya. Ia justru menyalahkan dirinya sendiri. Pria itu kembali menarik

Nisa dalam pelukannya. Ia telah salah besar dalam hal ini. Semuanya pun terjadi karena salah paham.

Ceklek ....

Suara pintu terbuka. Pria bertubuh tegap, masuk ke dalam ruangan ini. Rambutnya acak-acakan. Ia masuk dengan membawa map juga *paper bag* kecil.

Nisa melepaskan pelukan suaminya. Menegakkan tubuhnya ketika pria itu datang. Gadis itu memakai kembali jilbabnya dengan benar. Mereka menatap ke arah Zaki yang menghampiri mereka.

Pria itu duduk di sofa terpisah antara mereka. Ia meletakkan bawaannya di atas meja. Zaki mengulurkan tangannya dengan wajah tenang. Faiz membalas uluran tangan itu dengan senang hati. Mereka bersalaman dan tos seperti yang mereka lakukan dulu di SMA.

Mereka bertiga memang satu sekolah. Namun, tidak satu tingkatan. Zaki hanya beda satu tahun tingkatan dengan Faiz. Sedang, Nisa beda 2 tahun tingkatan dengan Faiz. Dalam organisasi-lah mereka saling kenal.

"Damai ..." ucap mereka bersamaan.

"Maaf, aku gak bermaksud buat mukul kamu," ujar Faiz dengan datar.

"Aku juga. Harusnya aku tidak tersulut emosi juga."

Nisa menatap kedua pria itu. Kilatan marah sudah tidak terlihat di keduanya lagi. Mereka sudah berdamai.

Nisa tersenyum, kedua pria itu ternyata masih sama, selalu bersaing sehat.

Nisa mengambil kaca yang ia letakkan di meja tadi. Gadis itu sedikit meringis melihat wajahnya sangat berantakan.

"Yakin. Parah, nih. Pipiku gak mulus lagi. Wajahku gak cantik lagi kalo gini. Gak keren sama sekali," ujar Nisa dingin dan datar saat melihat pantulan wajahnya di cermin.

Kedua pria itu terkekeh pelan mendengar keluhan Nisa. Gadis itu selalu bisa menjadi pencair suasana.

Zaki menyodorkan *paper bag* kecil pada Faiz. Yang diberi justru mengernyitkan dahinya bingung.

Zaki mendecak sekali. Pria di depannya terlalu tidak peka.

"Apa perlu, aku yang nyentuh pipi mulus istrimu buat pakaiin dia salep?" decak Zaki membuat Faiz mengerti.

Ia menyambar *paper bag* yang disodorkan padanya. Mengambil salep di dalamnya. Mengolesnya pelan pada wajah istrinya. Nisa hanya diam saja. Membiarkan suaminya mengobati lukanya. Ia sama sekali tak protes maupun mengerang kesakitan saat tangan Faiz menyentuh pipinya.

Di setiap sentuhan suaminya sudah bagaikan obat untuknya. Membuat dirinya nyaman. Tidak terlalu terasa

geli berlebihan seperti jika orang lain menyentuhnya. Bahkan, sentuhan Faiz menjadi candu bagi Nisa, hingga ia ingin disentuh lagi dan lagi.

Selesai memakaikan salep, Faiz menatap Zaki yang dengan santainya memakan makanan ringan yang ada di meja.

"Siapa yang suruh kamu makan?" tanya Faiz dengan dingin. Tetapi, Zaki terus saja makan. Marah-marah membuat energinya terkuras.

"Lah, terus aku mau ngapain? Ngeliatin kemesraan kalian berdua?" balas Zaki dengan kesal. Lantas meminum *soft drink* yang ada di depannya.

Faiz hanya menatap pria itu dingin. Sedangkan, Nisa hanya tekekeh pelan tanpa suara. Melihat dua pria ini saling keki, terlihat lucu di matanya. Mereka tidak jauh beda dengan anak SD yang berebut permen.

"Katanya damai. Tadi Zaki bilang, ke sini mau bicarain soal kontrak kerja. Cepetan, gih. Aku udah pengen keluar dari neraka ini," ujar Nisa dengan datar dan dingin.

Zaki mengangguk dan memberikan map yang ia taruh di meja kepada Faiz. Pria itu membacanya dengan cepat lalu menanda tanganinya. Ia yakin, Zaki tidak akan menipunya. Faiz meletakkan map itu, kemudian membicarakan kerja sama itu dengan Zaki. Mereka

berbicara dengan serius. Tetapi, Nisa sama sekali tidak tertarik untuk mengetahuinya.

Mendadak ponsel Nisa bergetar. Satu notif bbm masuk. Ia membukanya cepat, siapa tahu penting. Ternyata itu dari sahabatnya, Rika.

Rika Kasyafani:
Kamu udah nyiapin perlengkapan buat Ospek

Nisa mengernyitkan dahinya membaca pesan itu. Rika menanyakan, apakah dirinya sudah menyiapkan perlengkapan Ospek besok?

Gadis itu sama sekali tidak ingat, jika besok dia sudah Ospek. Perlengkapan apa saja yang harus dibawa, ia tidak tau.

Belum. Aku aja lupa besok udah

Nisa menekan tombol *send*. Satu balasan kembali ia terima.

Rikha Kasyafani :
Gak niat banget sih kamu mau kuliah? Ini, daftar perlengkapan buat besok.

Begitulah isi pesan balasan dari sahabatnya yang disertai dengan *multimedia*.

Nisa membalasnya singkat.

Thanks ...

Setelah membalas pesan itu, ia melempar asal ponselnya. Pikirannya mengarah ke acara besok. Bagaimana dia bisa ikut Ospek besok dengan keadaan wajah setengah hancur seperti ini?

Nisa mengambil cermin dan melihat memar di pipinya. Memar di pipinya terlalu parah. Ia mengeratkan pegangan tangannya di cermin.

Pyaaarrr ....

Suara pecahan kaca membuat kedua pria ini terlonjak kaget. Refleks mereka menatap ke arah gadis yang membuat kegaduhan itu. Wajah gadis itu ditekuk seratus lipatan. Bibirnya dikerucutkan. Tangannya dilipat di depan dada. Terlihat sangat menggemaskan sekali ekspresinya.

Sedetik kemudian, gadis itu berteriak frustasi.

"Argh ... wajah aku yang imut-imut hancur sudah. Gimana nasib aku buat Ospek besok? Gak asyiiiik ...." teriaknya terdengar sangat kesal yang dibuat-buat. Jiwa labil remajanya baru muncul.

Kedua pria itu hanya bisa menatap gadis itu dengan tatapan yang tidak dapat diekspresikan. Seorang gadis yang selalu terlihat tenang. Cuek dengan keadaan. Dingin kayak kristal. Kini, sedang bersikap selayaknya gadis kecil yang baru menginjak remaja. Labil!

Kedua pria itu mengerjapkan matanya. Memastikan gadis itu adalah Nisa si kristal dingin. Mereka sedikit tidak percaya dengan apa yang dilihat dan didengarnya saat ini.

Sejak kapan? Istriku jadi alay kayak gini? Narsis pula. Apa dia terserang virus alay remaja? batin Faiz.

"Kenapa kamu, Nis? Kesurupan jin alay? Perlu di-*ruqyah*?" ujar Zaki yang tersadar duluan akan keterkejutannya.

Perkataan Zaki membuat Faiz tersadar. Sedetik kemudian, suara tawa menggelegar di seluruh ruang ini.

Nisa semakin kesal saja. Ia menyenderkan badannya di sofa. Semakin menekuk mukanya.

"Resek kamu, Kak ... Seneng liat istri kamu menderita? Jelek banget mukaku. Yakin," ucap Nisa dengan datar dan dingin.

Faiz menghentikan tawanya. Ucapan Nisa sangat mengena di hatinya. Raut muka berubah menjadi dingin.

"Kamu maunya gimana? Gak usah ikut Ospek? Aku Ketua panitianya ... Kalo kamu gak mau ikut. Tidak usah berangkat. Aku yang akan mengurusnya" ujar Faiz dengan datar.

Kini, gantian Zaki dan Nisa yang terdiam. Seluruh ruangan hening selama beberapa menit.

Hal yang tadinya menjadi pencair suasana, justru membuat keadaan menjadi canggung.

Nisa menatap suaminya dengan tatapan datar. Wajah suaminya itu terlihat tenang. Namun, tatapannya begitu dingin. Ia baru sadar ada yang salah dengan perkataannya.

"Aku tetep ikut Ospek," balas Nisa dengan dingin.

Zaki yang merasa sangat tidak nyaman dengan keadaan ini. Apalagi melihat gadis yang ia cintai bersitegang dengan suaminya sendiri. Padahal, pernikahan mereka baru diadakan beberapa hari kemarin. Tetapi, ujian sudah menguji mereka. Dan Nisa-lah yang selalu jadi sasarannya.

Walaupun Zaki tidak bisa memilikinya. Tetapi, ia tidak tega melihat gadis itu menderita. Baginya melihat Nisa bahagia itu saja sudah cukup.

"Tenang aja, Nis, aku udah pindah Universitas yang sama kayak kamu. Aku pastiin gak bakal ada yang bisa nyentuh kamu barang sesenti pun," ucap Zaki sambil tersenyum ke arah Nisa.

Gadis itu membulatkan matanya sempurna. Apa ia tidak salah dengar? Pria itu pindah Universitas? Ninggalin studinya yang udah berjalan 2 semester di Antara begitu saja? Apa pria itu sudah gila?

"Ngapain kamu pindah?" tanya Nisa dengan penasaran.

"Pengen jagain kamu," jawabnya singkat membuat Nisa terpeganga. Pria itu rela pindah kampus hanya untuknya? Tidak bisa dipercaya.

"Ada aku. Kamu gak perlu repot-repot pindah universitas buat jagain ISTRIKU!" ujar Faiz dengan datar dan penuh penekanan.

Zaki tersenyum miring. Sama sekali tidak menghiraukan ucapan Faiz.

"Jangankan pindah universitas, pindah negara pun akan aku lakuin buat mastiin orang yang aku cintai bahagia. Aku ikhlasin kamu nikahin Nisa karena aku tau kebahagiaannya hanya sama kamu. Tetapi, sekali aja kamu buat dia kecewa lagi kayak kemarin, jangan salahkan aku akan rebut dia dari kamu," balas Zaki dengan sengit.

Kadang, cinta tak harus memiliki karena cinta bukanlah ambisi. Cinta adalah rasa murni dan suci. Jangan menghalalkan segala cara atas nama cinta. Untuk apa bersatu, jika yang dicintai justru menderita. Tenang saja ... jika Allah mengizinkan, pasti bersatu karena di dunia ini tidak ada jodoh yang tertukar.

Faiz hanya membalasnya dengan tatapan tajam. Namun, raut mukanya masih sangat tenang.

Nisa yang melihat percakapan dua pria itu hanya mendecak. Dua pria ini tidak tau *sikon* jika ingin

berbicara mengenai dirinya. Apa mereka tidak memikirkan perasaan Nisa sebagai objeknya?

Gadis itu hanya mampu menghela napas sebentar.

"Udahlah, Zaki. Aku nyaman. Aku aman. Aku bahagia. Aku merasa terjaga. Aku udah bersuami. Tidak sepantasnya jika kamu masih menaruh hati padaku. Itu nyiksa diri kamu sendiri. Di luar sana banyak gadis yang lebih baik, pinter, cantik dan lebih-lebih lainnya." ucap Nisa dengan datar sambil menatap ke arah Zaki.

Pria itu membalas senyumnya.

"Tenang aja. Aku gak bakal ngelakuin hal yang di luar batasnya. Aku masih waras. Yah ... itung-itung sambil nunggu jodohku datang, godaain kamu gak papa lah. Salah sendiri, kamu terlalu sempurna di mataku," ucap Zaki dengan entengnya.

Nisa membulatkan matanya sempurna. Pria ini sangat gila dan tidak waras menurutnya. Dengan kesal, ia meraih papan sketsa di dekatnya. Dengan asal ia melemparnya ke arah Zaki.

Dakkk ....

"Urat malu kamu udah putus? Atau otak kamu udah geser? Ada suamiku di sini dan kamu godain aku dari tadi?" tanya Nisa dengan dingin dan kesal.

Zaki justru melempar senyum dan kerlingan nakal pada Nisa. Gadis itu bergidik ngeri dan jijik. Sifat suka menggoda pria kembali muncul. Nisa melempar bantal

yang ada di sofa ke arah Zaki. Namun, meleset. Pria itu justru menangkapnya dengan mudah.

"Suami kamu aja gak marah. Kenapa kamu yang sewot?" tanya Zaki yang diiringi tawa membuat Nisa menekuk mukanya sebal.

Gadis itu melirik tajam suaminya yang duduk, diam, dengan wajah tenangnya. Ia tidak berkomentar apa pun. Padahal, jelas-jelas Zaki menggodanya dari tadi di depan matanya. Sekali lagi di HADAPANNYA!

"Kamu anggep aku apaan, sih? Istri sendiri digoda orang lain malah kamu diem dengan santainya. Kelewat santai lagi. Gak perhatian banget, sih?" ucap Nisa dengan kesal.

Faiz tersenyum lalu merapatkan diri dengan Nisa. Ia menarik bahunya agar lebih dekat lalu mencium singkat puncuk kepalanya.

"Lah terus aku harus ngapain, *Dear*??? Salto? Koprol? Atau hajar dia? Itu gak perlu. Dia hanya goda kamu, kan? Gak nyentuh atau pun nyakitin kamu. Aku bahkan bisa lebih dari sekedar menggodamu. Menyentuh setiap inchi tubuhmu pun halal untukku," bisik Faiz di telinga Nisa sangat pelan. Mungkin, hanya mereka yang bisa mendengarnya.

Nisa merasakan tubuhnya merinding mendengar kalimat terakhir yang diucapkan suaminya. Dan dia

yakin, pipinya yang biru akibat lebam pasti sudah semerah kepiting rebus.

Gadis itu cepat-cepat menjauhkan tubuhnya dari suaminya. Takut-takut sesuatu akan terjadi pada dirinya malam ini.

Faiz yang melihat reaksi istrinya seperti itu ingin tertawa saja. Raut muka Nisa ketika malu dan setengah tegang sangat lucu.

"Sepet mataku di sini lama-lama liat kalian berdua. Aku pulang aja," ucap Zaki dengan datar lantas berdiri. Nisa mendongakkan kepalanya melihat Zaki. Mengerjap-ngerjapkan matanya seperti anak kecil. Mengembalikan kesadaran pemikirannya yang tadi ngelantur ke mana-mana.

Zaki yang melihatnya hanya mendecak sekali.

"Jangan liatin *puppy eyes* kamu dong, baby imut. Aku jadi pengen cubit pipi kamu kalo kayak gitu," ucap Zaki dengan datar dengan wajah kesal.

Nisa yang cukup sadar mendengar ucapan Zaki hanya melongo pasrah. Lama-lama ia keki sendiri dengan sikap Zaki yang terlalu lebay jika sudah di dekatnya.

Faiz yang merasa istrinya sangat terganggu, lantas berdiri. Menatap Zaki dengan dingin. Ia juga ikut geram melihat tingkah mantan adik kelasnya itu.

Faiz kira, Zaki akan mengikhlaskan Nisa untuknya setelah mereka menikah. Namun, sepertinya pria itu masih sangat mencintai istrinya. Buktinya, sampai detik ini ia berani menggoda Nisa di hadapannya dengan santai seperti yang selalu ia lakukan di SMA dulu. Dasar gila!!!

Cinta memang bisa membuat orang menjadi bodoh dan gila. Namun, kita tidak bisa menyalahkan rasa itu sendiri. Karena cinta tidak pernah salah. Hanya saja, cara kita untuk menyikapi dampak dari rasa cinta itulah yang salah.

"Aku juga udah sepet lihat kamu godain istriku. Sekarang, kamu pilih pergi atau nunggu dihajar?" usir Faiz dengan dingin, datar, dan penuh penekanan.

Zaki membalas Faiz dengan meliriknya tajam. Lantas, mengambil map yang tadi ia bawa ke sini.

"Wassalamualaikum," ucap Zaki lalu berjalan keluar.

"Wa alaikum salam," jawab Faiz dan Nisa bersamaan.

Keadaan ruang ini begitu hening setelah Zaki keluar. Sepasang suami-istri ini terdiam. Mereka hanyut dalam pikiran masing-masing.

Tadi aja tenang Zaki godain aku. Kenapa dia ngusir Zaki kayak orang marah gitu? batin Nisa. Ia melihat suaminya masih diam menatap kosong ke depan.

Wajahnya memang tenang. Tetapi, siapa tahu isi hati orang? Susah ditebak memang.

Faiz mengalihkan pandangannya menatap Nisa. Tangan terulur menyentuh pipi istrinya. Yang sentuh justru sedikit kaget dan tubuhnya menegang. Rasa bersalah itu muncul kembali. Tatapan dinginnya berubah sendu.

"Ayo ... pulang," ucapnya dengan datar. Nisa hanya mengangguk dan membereskan semua barangnya. Ia lantas berdiri dan berjalan keluar pintu .

Tepat di depan meja sekretaris pribadi suaminya, Nisa berhenti. Ada sedikit rasa takut untuk keluar sendiri lagi. Ia menunggu Faiz untuk keluar.

Memang, beberapa meter dari pintu ruang kerja Faiz sebelah kiri, ada ruang kerja yang dibatasi dinding kaca dengan gadis berbaju kurang bahan yang menatap layar komputer. Ia sangat yakin, itu sekretaris pribadi suaminya karena wanita itulah yang masuk tanpa permisi ke ruangan Faiz tadi, yang membuat acara mereka gagal.

Nisa menatap orang itu. Mengamati gerak-geriknya dengan seksama.

"Dandannya menor. Baju kurang bahan. Muka boros. Kurang ...." gumam Nisa terhenti saat ia merasa ada tangan kokoh merangkul pinggangnya dari samping. Ternyata, itu suaminya.

"Jangan mengabsen kekurangan orang lain, *Dear*," bisik Faiz tepat di telinganya. Nisa melirik suaminya tajam. Tahu dari mana dia? Nisa bahkan hanya bergumam pelan. Sekretarisnya aja tidak mendengar. Bagaimana Faiz bisa mendengarnya?

Faiz tidak membalas tatapan tajam Nisa. Justru ia mengalihkan pandangannya ke arah wanita itu. Nisa mendecak sekali. Kesal juga dengan sikap suaminya itu.

"Anita, *cancel* semua jadwal rapat saya hari ini. Saya ada urusan penting," ucapnya dengan dingin dan datar membuat wanita yang dipanggil Nita itu menoleh, baru sadar akan kehadiran mereka.

Nita mengernyitkan dahinya. Tidak biasanya, bosnya membatalkan semua jadwal dengan mendadak.

"Tapi, Pak. Tidak biasanya An-" ucap wanita itu terpotong. Faiz sudah menyelaknya.

"Tidak ada tapi-tapian. Atur saja perubahan jadwal rapatnya. Nanti kirim lewat *email*," ucap Faiz terdengar dingin dan sangat otoriter. Alias sangat tidak ingin dibantah.

Nita terlihat tegang. Ia meneguk ludahnya dalam. Sifat otoriter bosnya muncul. Ia tidak berani membantah lagi. Wanita itu hanya mengangguk mengerti.

Setelah mendapat jawaban dari sekretarisnya, Faiz menggandeng Nisa keluar kantor. Banyak orang yang menatap mereka. Apalagi saat melewati ruang kerja

karyawan, semua mata tertuju padanya. Karyawan itu terlihat sangat penasaran dengan gadis yang digandeng bos mereka. Tidak biasanya bos mereka menggandeng seorang gadis. Padahal, dengan tunangannya dulu saja sama sekali tidak pernah.

"Maaf sebelumnya ... *Mr.* Zidan, saya lancang. Tetapi, agar tidak menimbulkan fitnah, siapakah gadis yang bersama Anda ini?" tanya salah seorang karyawan menghentikan langkah mereka.

Faiz menatap karyawannya dengan dingin. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruang kerja karyawan ini. Kebanyakan dari mereka menatapnya. Walau ada beberapa yang tetap fokus pada pekerjaannya.

"Minta perhatian sebentar," ucap Faiz dengan dingin sambil menepukkan tangannya tiga kali. Sontak semua karyawan berdiri dan melihat ke arah mereka.

"Untuk menghindari fitnah dan menjawab rasa penasaran kalian. Saya beritahukan, gadis ini adalah istri saya, Annisa Zahra. Saya memang gagal bertunangan dengan Syifa, mantan tunangan saya. Tetapi, ISTRI SAH SAYA ADALAH ANNISA ZAHRA. Saya minta, hormati dia seperti kalian menghormati saya. Jika kalian berbuat buruk padanya, tunggu saja surat pemecatan pasti ada di meja kalian," ucap Faiz dengan sangat dingin dan *bossy*.

Ia lantas menggandeng Nisa keluar dari kantornya dan memasuki mobil.

Semua karyawan hanya bisa meneguk ludah dalam. Melihat bosnya yang seperti itu. Banyak dari mereka berbisik, sirik juga kaget mendengar penuturan bosnya.

Inilah pentingnya mengadakan syukuran dan resepsi pernikahan. Supaya orang di sekitar kita tahu bahwa kita sudah menikah. Agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung fitnah. Apalagi sampai mencelakakan orang lain.

***

Di mobil, keadaan sangat hening. Tidak ada yang berbicara. Nisa sedang malas berbicara. Faiz pun berkonsentrasi dalam menyetir. Selama 30 menit perjalanan mereka lalui dalam keheningan.

Nisa melihat ke luar jendela, ia merasa sedikit heran. Apa jarak rumah dan kantor Faiz berubah? Kenapa tidak sampai-sampai dari tadi? Tetapi, tunggu ... kenapa mobil ini berhenti di sini?

Nisa mengernyitkan dahinya. Mengamati gedung serba putih ini. Gedung ini bukan rumahnya tapi rumah sakit. Mau apa Faiz mengajaknya ke sini? Siapa yang sakit? Nisa masih bertanya-tanya dalam hati. Namun, Faiz sudah keluar terlebih dulu dari mobil dan membukakan pintu untuk Nisa.

Gadis itu menatap Faiz penuh tanya. Tetapi, suaminya itu diam saja dan menggandengnya masuk ke gedung itu.

Nisa masih tidak mengerti kenapa Faiz mengajaknya ke sini?

Sekelebat perkataan Faiz pada sekretarisnya tadi terlintas di otaknya.

Cancel semua jadwal rapat hari ini. Saya ada urusan penting.

Yah ... mungkin ada orang penting yang akan ditemui Faiz di rumah sakit ini.

Faiz membawanya ke lantai 2. Sepertinya, Faiz sering ke rumah sakit ini. Buktinya, tanpa bertanya pada resepsionis, ia sudah tahu. Plakat ruang dokter spesialis kulit tertera di atas pintu ruang itu. Faiz membukanya tanpa permisi. Mereka berdua menyelonong masuk tanpa berdosa. Untung saja, sedang tidak ada pasien di sini. Kalau ada bagaimana? Dasar Faiz!!!

Terlihat seorang wanita paruh baya dengan wajah yang sangat cantik berjas ala dokter sedang mencoret-coret kertas di atas mejanya. Mendengar ada yang masuk ke ruangannya tanpa permisi, ia menghentikan aktivitasnya.

Wanita paruh baya itu menatap ke arah Faiz dan Nisa. Bukannya marah, wanita itu justru tersenyum manis ke arah mereka.

Nisa hanya membalasnya dengan tersenyum tipis. Ia sedikit canggung karena tidak mengenal siapa wanita ini.

"Assalamualaikum, Faiz. Tumben ke sini gak sama Mama kamu? Ke mana adikku itu? Masih sibuk *ngintilin* papamu ke luar negeri? Dan siapa wanita yang kamu bawa ini? Apa dia istrimu?" ujar wanita itu dengan sedikit bercanda dan senyum yang masih mengembang di wajahnya.

Faiz tersenyum, mengulurkan tangannya. Menyalimi wanita itu, lantas duduk. Nisa hanya mengikut saja. Sepertinya, wanita itu adalah keluarga Faiz. Buktinya, ia mengenal mama papanya. Dan yang lebih menguatkan lagi, Faiz menyalimi wanita itu.

"Wa alaikum salam, Tante. Yah ... begitulah Mama. Gak bisa pisah sehari pun sama Papa. Aku ke sini sama Nisa, dia istriku," jawab Faiz dengan sopan.

Nisa hanya tersenyum. Tidak tahu harus bagaimana? Situasi ini terlalu canggung untuknya.

Wanita paruh baya itu mengamati Nisa. Ia mengerutkan dahinya. Ada sesuatu yang mengganjal di sini. Perlahan tangannya menyibak sedikit jilbab Nisa yang menutupi setengah bagian pipinya.

Senyum yang mengembang tadi pudar. Berganti dengan raut penasaran dan kekhawatiran. Nisa hanya

menunduk. Sedang, wanita itu melirik tajam ke arah Faiz.

"Kamu KDRT???" tanya wanita itu dengan sangat tajam dan menusuk. Faiz membulatkan matanya sempurna tidak menyangka Kakak dari ibunya itu akan berkata seperti itu.

Ia menghela napas sebentar.

"Ya kali, Tante. Kalau aku emang ngelakuin KDRT, ngapain juga aku ke sini ajak dia buat berobat? Ini ulah gadis-gadis yang ... seperti itulah. Mereka kira, Nisa bukan istriku," ucap Faiz membuat Nisa membeku. Jadi, ia diajak ke sini buat ngobatin luka di pipinya.

"Begitukah?" tanya wanita itu pada Nisa. Gadis itu hanya mengangguk dan tersenyum.

"Baiklah, sini, Sayang ... Tante liat dulu," ucap wanita itu pada Nisa.

Gadis itu menyeret kursi yang ia duduki agar lebih dekat dengannya. Ia membuka sendiri jilbabnya lalu mencondongkan muka ke arahnya.

Wanita itu mengamatinya dengan seksama. Menyentuhnya dengan lembut.

"Ini sedikit parah. Tetapi, gak papa. Ini tidak menimbulkan bekas. Kulit mukanya sehat. Kemungkinan akan cepat sembuh," ucap wanita itu. Nisa hanya mengangguk mengerti. Namun, tidak dengan Faiz. Bukan

itu solusi yang ia inginkan. Kalo hanya itu, ia sendiri pun sudah tahu hanya dengan melihat wajah istrinya.

"Apa ada salep atau obat yang bisa menutupi warna biru di pipinya akibat lebam? Besok ada Ospek. Entar aku dikira KDRT lagi," ucap Faiz dengan datar.

Wanita itu terkekeh pelan. Ia tahu, Faiz sedang menyindirnya.

"Ada krim sekaligus buat obat. Tetapi, gak bisa sepenuhnya menutupi warna biru itu. Kalau ditambah taburan bedak, mungkin bisa. Nanti Tante kirim ke rumahmu," ucap wanita itu dengan santai dan masih terus mengamati wajah Nisa.

Mendengar perkataan tantenya, Faiz menghela napas lega. Setidaknya, ia masih bisa berbuat sesuatu untuk istrinya.

"Iz ... istrimu ini cantik sekali. Kulitnya putih, bersih, dan sehat. *Body*-nya oke. Tingginya proporsional. Pasti sangat cantik saat memakai gaun pengantin. Beruntung sekali kamu. Ah ... andai saja waktu itu aku gak keluar negeri kemarin. Aku bisa saksikan pernikahan kalian," ucap wanita itu penuh kekaguman.

Nisa hanya tertunduk malu karena dipuji secara berlebihan seperti itu.

"Menang banyak aku, Tante. *Because this barbie wanna be' is my wife*," ujar Faiz begitu lirih pada tantenya. Lantas mereka berdua tertawa.

"Ya udah, Tan. Kita pulang dulu. Terima kasih. Wassalamualaikum," ucap Faiz lantas berdiri. Nisa pun ikut berdiri.

Wanita itu tersenyum kemudian menjawab salam mereka.

"Wa alaikum salam. Sering-sering ke sini, ya. Sampaikan salamku pada mamamu," ucap wanita itu ketika mereka berada di ambang pintu.

Faiz hanya mengangguk. Mereka berdua keluar dari rumah sakit ini dan kembali masuk dalam mobil. Dan kali ini mereka pulang ke rumah.

Sebelum pulang, mereka menyempatkan diri mampir ke mushola untuk sholat zuhur karena waktu telah menunjukkan pukul 1 siang. Selama perjalanan, mereka diam. Ketika mampir ke mushola mereka pun diam. Tidak ada yang berkata satu pun. Kecanggungan seakan menyelimuti mereka.

Sesampainya di rumah, mereka masih tidak berbicara. Seolah tidak ada apa pun. Faiz merasa bingung sendiri. Sifat cuek istrinya muncul kembali. Entah kenapa ia merasa istrinya bersikap labil hari ini.

Ketika Nisa melangkah masuk dalam kamar mereka, Faiz menarik tangannya. Membuat istrinya itu menghadap ke arahnya. Faiz mengamati wajah tenang istrinya yang tidak terbaca. Menatap manik mata Nisa yang indah.

"Kenapa?" tanya Faiz datar. Istrinya hanya menggeleng keras. Lantas, menunduk. Ia memang tidak bisa bertatapan lama dengan seseorang.

Faiz menarik pinggang istrinya agar lebih rapat dengannya. Membuat gadis itu mendongak. Tubuhnya menegang menahan geli. Respon dari tubuhnya terlalu cepat. Faiz sebenarnya bisa membaca *body language* istrinya. Tetapi, ia cuek saja. Jika tidak? Bagaimana ia bisa menyentuh istrinya? Sekujur tubuhnya selalu saja geli jika disentuh.

"Kak ... lepas," ujarnya lirih. Faiz mengkerutkan dahinya. Sebenarnya, Nisa kenapa? Dia tidak seperti biasanya. Gadis itu akan mengucapkan kata-kata tajam, dingin, dan menusuk. Tetapi, kali ini ia mengucapkan kata yang tersirat penuh kelelahan.

"*Dear* ... kenapa?" tanya Faiz lagi.

Kali ini dengan sangat lembut. Ia berhasil membuat Nisa melihat ke arahnya. "Aku gak papa, Kak. Aku capek aja. Pengen istirahat. Hari ini aku labil, ya? Maaf ... aku masih remaja. Mohon dimaklumi," balasnya membuat Faiz terdiam. Ia hanya menatap istrinya sendu. Tidak tahu harus bagaimana. Sepertinya, Nisa baru saja menyalahkan dirinya sendiri. Atas kejadian hari ini.

"Tidak papa. Itu wajar, kan? Aku juga tidak menuntutmu berpikir dewasa. Bagiku kamu bersikap apa adanya, itu cukup. Sedewasanya kamu dalam

berpikir. Usiamu yang masih remaja akan tetap membuatmu kadang bersikap selayaknya remaja seusiamu. Aku mengerti. Maaf untuk hari ini," balas Faiz dengan lembut.

Ia lantas mencium bibir Nisa, mengulumnya bermenit-menit sampai Nisa merasa kehabisan nafas dan Faiz menurunkan ciumannya ke leher Nisa. Saat tangan Faiz mulai ke mana-mana, Nisa dengan susah payah berkata.

"Kak ... berhenti ..." ujarnya pelan. Mendengar perkataan Nisa, Faiz menjauhkan dirinya. Dia mengakhiri kegiatan mereka dengan kecupan dahi.

"Istirahatlah. Ba'da ashar nanti aku bangunin," ucap Faiz dengan lembut sambil membelai rambut Nisa. Gadis itu mengangguk. Dia lantas berbaring di atas kasurnya. Ia tidur dengan senyum mengembang di wajahnya. Ia tahu suaminya itu cuek dan juga dingin. Tetapi, di balik itu semua, dia sebenarnya sangat perhatian juga lembut.

Cara orang menunjukkan perhatiannya itu berbeda. Jadi, jangan pernah menyamakan perhatian orang satu dengan lainnya. Kadang, ada seseorang yang sangat perhatian. Namun, itu hanya di bibir saja. Padahal, perhatian itu hakikatnya sebuah tindakan nyata. Sebatas menegur itu akan kalah dengan yang mengajak terjun langsung.

Part 25 – Nasehat Mami

Faiz membasuh mukanya dengan air wudu. Kesegaran menerpa dirinya. Selesai wudu, ia mengangkat kedua tangannya. Melafalkan doa sesudah wudu ketika ia telah keluar dari tempat wudu. Pria itu melangkah mendekati istrinya yang masih terlelap. Wajahnya terlihat tenang dan sangat cantik. Tidurnya pulas sekali. Ia tidak tega untuk membangunkannya.

"Toleransi sampai jam 4," gumamnya pelan pada istrinya yang masih terlelap.

Ia menggelar sajadahnya di samping kasur tempat istrinya berbaring. Lantas, melakukan salat asar. Selesai salat dan berzikir, ia menengadahkan tangannya dan berdo'a.

"Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahi rabbil alamiim. Hamdan na'imiin. Hamdan Yuaafii ni'amahu wa yukafi'u maziidah. Ya rabbana, lakal hamdu kamaa yanbaghii liwajhika karimi wa'adziimi shulthonik.

Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad. Wa ala Ali sayyidina Muhammad.

Ya Allah, Ya Rahman, Ya Rahim ....

Yang Maha Adil dan Yang Maha segala-galanya. Aku tidak meminta apa pun lagi dari-Mu kecuali limpahan ridho dan rahmat-Mu pada kami. Ya Allah ... berikanlah kami selalu petunjuk-Mu. Jangan biarkan kami mencintai melebihi cinta kami pada-Mu. Sesungguhnya, Engkaulah yang lebih mengetahui atas segalanya. Semua yang terjadi ini atas kehendak-Mu dan inilah yang terbaik bagi kami. Tetapkanlah selalu iman dalam hati kami.

Washollallahu 'ala sayyidina Muhammad. Rabbana atina fiddunya khasanah. Wa fil akhirati khasanah. Waqinaa adzabannar. Wal hamdulillahi rabbil alamiin. Aamiin."

Faiz mengawali dan mengakhiri doanya dengan *sholawat*, karena hanya dengan ber-*sholawat*-lah do'a itu bisa sampai pada Allah.

Ia menutup doanya dengan mengusapkan kedua tangannya pada wajahnya. Pria itu melipat sajadahnya kembali. Ia melangkah mendekati istrinya yang masih terlelap dengan pulas.

Ia menyejajarkan wajahnya. Merapalkan beberapa doa.

Ya Allah.... Ampunilah dosa-dosa istriku. Tetapkanlah iman dalam hatinya. Jangan biarkan

cintanya padaku melebihi cintanya pada-Mu. Ridhoi dan rahmatillah dirinya. Aku mencintainya.

Begitulah doa terakhir yang ia ucapkan secara lirih. Ia meniupkannya ke ubun-ubun istrinya dan mencium keningnya.

Senyum tiba-tiba terukir di wajah manis istrinya. Seolah tahu apa yang suaminya doakan untuknya.

Faiz hanya tersenyum singkat melihat istrinya yang tersenyum dalam tidurnya. Pria itu lantas keluar kamar lalu menuju ruang tengah. Baru saja ia duduk, suara ketukan pintu terdengar. Pria itu lantas beranjak dari duduknya dan membukakan pintu.

Terlihat seorang wanita paruh baya yang sangat cantik dengan *fashion* yang sangat elegan sedang menenteng satu *paper bag* kecil. Ia tersenyum ke arah Faiz. Pria itu membalasnya dengan senyuman dan langsung menyalimi wanita itu.

"Assalamualaikum, Faiz. Mana Nisa? Apa kalian habis sholat tadi?" tanya wanita itu sambil mengamati penampilan menantunya itu. Faiz masih memakai sarung dan baju koko.

"Wa alaikum salam, Mi. Ayo ... Masuk. Kita ngobrol di dalam aja," jawab Faiz sesopan mungkin.

Wanita itu mengangguk mengiyakan. Faiz mempersilakan ibu mertuanya untuk berjalan di depan. Mereka menuju ruang tengah.

Wanita itu duduk di sofa. Memperhatikan sekeliling. Faiz juga ikut duduk di sampingnya.

"Mana Nisa? Mami gak liat dia dari tadi," ujar wanita itu kembali.

"Mami dari mana tadi? Kok bisa sampai ke sini? Lalu, ini pasti buat kami, kan? Wah kayaknya enak, nih, Mi," ucap Faiz mengalihkan topik pembicaraan. Ia mengambil kresek itu dan membuka isinya.

Bukan bermaksud tidak sopan. Hanya saja, ia tidak bisa mengatakan bahwa istrinya masih tidur. Apalagi ditambah kondisi istrinya dengan pipi memar. Sangat tidak mungkin. Itu akan membuat istrinya terkena masalah.

"Ah ... iya. Tadi, Mami habis dari rumah temen. Kebetulan rumahnya dekat dari sini. Mami mampir, deh, sekalian. Ini Mami belikan *chocholate cake* kesukaan istrimu. Ke mana dia?" tanya Mami Nisa padanya.

Faiz terdiam. Ia terdesak. Ia tidak akan mungkin mengelak lagi. Mertuanya ke sini karena ingin melihat putrinya tercinta.

Melihat respon dari menantunya yang terdiam, wanita itu mengernyitkan dahinya. Seperti ada yang tidak beres. Apa kebiasaan putrinya terbawa sampai ke sini?

"Apa dia masih tidur? Emang kebiasaan nih, putri Mami, tidur siangnya sering kebablasan kalo gak

dibangunin. Di mana kamarnya? Biar Mami yang bangunin," ujar wanita itu dengan dingin. Faiz cepat-cepat menyelak.

"Gak usah, Mi. Biar Faiz aja yang bangunin," ujar Faiz dengan cepat. Ibu mertuanya itu hanya mengangguk dan tersenyum.

Dengan cepat, Faiz berjalan ke kamarnya. Ia membuka pintu perlahan. Istrinya itu masih tidur. Ia mendekat ke arah tempat tidur istrinya. Mengamati wajahnya. Lalu, mengusap pelan keningnya.

"*Dear* ... bangun. Mami dateng. Dia bawa kue kesukaanmu," ucap Faiz sangat pelan dan lembut. Berusaha agar istrinya tidak kaget saat dibangunkan. Namun, indra pendengaran Nisa sangat tajam. Mendengar kata Mami disebut, ia langsung bangun. Mendudukkan tubuhnya dengan mata yang masih sempurna terpejam.

Faiz sedikit terkejut dengan respon istrinya yang sangat cepat. Ia was-was sendiri melihat istrinya yang mencoba untuk berdiri dengan nyawa yang belum terkumpul seperti itu.

Brukkk ....

Tubuh Nisa ambruk di pelukan Faiz. Pria itu membopong tubuh istrinya. Mendudukkannya kembali di atas kasur.

"*Dear* ... kumpulin dulu nyawanya. Mami gak bakal ilang kok," ujar Faiz menahan tubuh istrinya yang sama sekali tidak bertenaga.

"Kak ... nanti kalo Mami marah gimana? Kamu sih, gak bangunin aku," balas Nisa dengan suara serak khas orang bangun tidur. Bahkan, terdengar manja di telinga Faiz.

Faiz mengacak rambut istrinya pelan. Melihat istrinya seperti ini tidak ada bedanya dengan anak usia 4 tahun menurutnya. Sangat lucu dan menggemaskan.

"Gak akan. Sadar, *Dear*. Bangun dulu. Kamu nguji aku tau, gak? Suara serak kamu tuh seksi," ujarnya diiringi tawa. Hal itu sukses membuat Nisa membuka matanya sempurna. Lantas, menegakkan tubuhnya dan menjauhkan diri dari Faiz. Perkataan Faiz membuat dirinya merinding sendiri.

"Kak Faiz keluar saja sana. Aku mau mandi terus salat," ucap Nisa masih dengan suara seraknya. Ia mencoba untuk berdiri meskipun badannya terlalu syok karena langsung bangun dengan tiba-tiba.

Ia berjalan dengan tubuh sempoyongan ke kamar mandi. Faiz hanya mengamatinya saja sambil tersenyum. Entah apa yang sedang ia pikirkan. Hanya Allah dan dia yang tau.

Gemericik air terdengar sampai di telinga Faiz. Pria itu beranjak dari duduknya. Mengarah ke meja rias.

Meraih bungkusan plastik putih yang berisi salep. Ia mengambil secarik kertas dan mencoretkan beberapa kata di atasnya.

Setelah selesai, ia keluar dari kamar. Membiarkan istrinya membersihkan badan. Faiz kembali menghampiri ibu mertuanya yang ada di ruang tengah. Tetapi, tidak ada. Ke mana ibu mertuanya itu? Tunggu, ada suara gaduh di dapur. Bukan, tepatnya di ruang makan.

Faiz segera menyusul ke ruang makan. Terlihat Mami sedang menuangkan beberapa makanan di atas piring dibantu dengan Bi Inah. Faiz mengernyitkan dahinya. Dari mana semua makanan ini? Apa Mami yang membuat? Tidak mungkin.

"Mami kenapa, sih, repot-repot nyiapin makan buat kami?" tanya Faiz dengan merasa tidak enak sendiri. Harusnya kan, ibu mertuanya yang dijamu, bukan tuan rumahnya. Tetapi, ini justru kebalikannya.

"Apanya yang repot? Mami *delivery*, kok. Kalian pasti belum makan, kan? Entah, gimana kamu bisa betah tinggal sama putri Mami dengan kelakuannya yang gak ada bedanya kayak pas masih gadis," ucap ibu mertuanya saat menuangkan air putih ke setiap gelas yang ada di meja.

"Sangat betah, Mi. Dia juga melayaniku dengan sangat baik. Sebelumnya terima kasih. Harusnya, kami

yang menyambut Mami. Ini justru kebalikannya," balas Faiz.

Mami hanya tersenyum melihat menantunya ini. Ia bersyukur mempunyai menantu seperti Faiz. Suami mana yang mengizinkan istrinya masih tidur siang sampai larut sore seperti ini? Padahal mereka juga belum makan?

Faiz hanya membalasnya dengan senyuman. Wajar saja jika mertuanya berkata seperti itu karena dia tidak tahu kejadian sebenarnya. Mungkin, jika Mami tahu apa yang terjadi, maka, dirinya lah yang akan dicap sebagai suami yang tidak bisa menjaga istrinya.

"Bi ... tolong, buatkan susu coklat dingin satu, teh satu, dan kopinya satu," ucap Mami pada Bi Inah.

"Baik, Nyonya ... Tunggu sebentar," balas Bi Inah. Wanita paruh baya itu langsung menuju dapur dan membuatkan apa yang diminta oleh mertua majikannya.

Faiz mengamati makanan yang ada di meja. Sederhana, hanya ada 3 menu makanan utama untuk mereka, 3 air putih, 3 piring kecil yang berisi potongan kue yang dibawa Mami tadi, dan juga 3 piring kecil salad buah. Namun, ada satu makanan yang menyita perhatian Faiz. Pasta. Kenapa ada makanan khas Itali itu? Padahal, 2 makanan utama lainnya khas Indonesia. Apa Nisa penggemar pasta? Tetapi, kenapa ia tidak tahu?

"Mi ... Nisa suka pasta?" tanya Faiz saat mertuanya itu sudah duduk manis di meja makan.

"Bukan suka lagi. Kadang, ia bisa kalap kalau sudah makan pasta. Dia hanya suka pasta, bukan spageti," balas Mami seperti mengingat bagaimana putrinya itu sangat menyukai pasta.

"Bukannya dia suka pizza dan coklat? Bukan pasta sama kue coklat?" tanya Faiz lagi karena seingatnya dulu, Nisa selalu membeli pizza dan coklat ketika sebuah acara besar di sekolah telah sukses di bawah kepanitiannya. Dan ia selalu mengambil satu kotak pizza dan coklat hanya untuk dirinya sendiri.

"Iya ... memang, dia juga suka itu. Makanan kesukaan Nisa itu banyak. Tetapi, gak jauh-jauh dari coklat. Ia selalu suka makanan yang serba coklat. Kamu tau, Nisa itu makannya banyak. Apalagi, soal coklat. Tetapi, tubuhnya tetep bagus, kan?" balas wanita itu dengan santai.

Ia menatap makanan kesukaan putrinya itu. Entah kenapa hari ini ia bisa datang ke sini dan membelikan makanan kesukaan putrinya itu. Entahlah ... ia juga tidak tahu. Tetapi, di dasar hatinya berkata, ia perlu melakukan ini. Naluri seorang ibu itu sangat kuat.

Faiz hanya tersenyum.

Kedatangan ibu mertuanya ke sini bisa membuat Nisa lebih baik. Apalagi, Mami juga membawakan

beberapa makanan kesukaannya. Pasti dia akan sangat senang.

"Mami ...." teriak seseorang begitu nyaring di telinga mereka. Terlihat seorang gadis berjalan dengan anggun ke arah mereka.

Faiz menatap ke arah gadis itu. Mulutnya sedikit terbuka melihat siapa yang menghampiri mereka di meja makan. Apa benar itu istrinya? Jujur saja, kali ini istrinya terlihat sangat cantik dan berbeda.

Gadis itu memakai celana pendek hitam di atas lutut. Dengan kaos berwarna krem tanpa lengan. Rambut panjangnya yang indah digerai. Dua kepangan kecil menyatukan rambutnya ke belakang.

Ia membuat poni miring di wajah cantiknya. Belum lagi, *make up* yang ia pakai sangat sederhana. Namun, mampu menutupi bekas memar di pipinya. Ia terlihat bak model. Sangat cantik. Bahkan, mengalahkan model-model papan atas itu sendiri.

Bekas memar di pipinya sama sekali tidak terlihat. Hanya wajah cantiknya yang terpampang nyata di depannya.

Faiz bahkan sampai tidak berkedip melihat gadis itu. Tidak menyangka, istrinya bisa berpenampilan seperti itu. Ia tahu Nisa adalah gadis modern. Cantik, tapi seimbang dengan kecerdasan. Muslimah, tapi tidak ketinggalan zaman. Namun, ia tidak tahu semodern

apakah istrinya? Yah, maklum saja ... bukankah istrinya itu seorang *designer* terkenal? Soal *fashion* pastilah ia sangat paham.

"Biasa aja kali, Kak, mukanya," pekik Nisa saat melihat ekspresi muka suaminya yang gak banget dan tidak enak dipandang.

Mendengar teguran dingin dari istrinya, lantas ia mengusap wajahnya kasar. Ia sudah tertangkap basah, terpesona dengan istri sendiri. Tetapi, harusnya tidak apa. Toh, sudah halal.

"Assalamualaikum, Mami ,..." ujar Nisa saat telah sampai di hadapan ibunya. Lantas, mencium tangan ibunya.

"Wa alaikum salam. Pantes aja, sudah wangi. Masih *fresh*. Tidur berapa jam tadi kamu? Harusnya kebiasaan itu kamu hilangkan, Nisa," ucap Mami dengan nada datarnya.

Nisa hanya tersenyum tipis. Lalu, duduk di samping maminya. Ia mengalihkan pandangannya ke arah meja makan. Matanya berbinar seketika. Semua makanan kesukaannya ada di sini.

Tangannya langsung mengambil sesendok kue yang siap dimasukan ke dalam mulut. Tetapi, ada yang menahannya.

"Berdoa dulu, *Dear*. Ada Mami juga. Biar Mami dulu yang mengawali makannya," tegur Faiz pada istrinya. Nisa menurunkan sendoknya dengan pasrah.

Gadis itu menoleh ke arah maminya.

"Ayo, Mi, berdoa. Aku udah laper," ucapnya dengan manja.

Maminya hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan putrinya yang sama sekali tidak berubah. Ia akan menasehatinya setelah makan saja. Tidak baik jika ia bicara sekarang.

Nafsu makan putri sedang di level atas. Jika ia menegurnya saat ini, pastilah nafsu makannya akan langsung lenyap.

Mami lantas mengangkat kedua tangannya diikuti Nisa dan Faiz. Mereka berdoa dengan lirih. Lantas, menyantap hidangan yang ada di depannya. Mereka hanya memakan hidangan utama saja.

Mami telah menyelesaikan makannya. Sedang Nisa masih sibuk dengan salad buah di depannya.

"Nis ... kamu itu sudah menjadi istri Faiz. Hilangkan kebiasaan buruk kamu yang suka kebablasan saat tidur. Harusnya, kamu itu bangun sebelum suami kamu bangun," ucap Mami dengan datar membuat Nisa menghentikan makannya.

"Kamu harusnya masakin suami kamu. Layani dia. Jangan manja terus. Kalo kamu gini terus, apa gunanya

kamu jadi istri Faiz?" ujar Mami lagi. Nisa hanya diam tidak menanggapi. Ia menahan sesuatu dalam dirinya.

Perkataan ibunya sangat mengena di hatinya. Sama saja, ibunya mengatakan, ia istri yang tidak baik bagi suaminya.

Baru saja menikah beberapa bulan kemarin, ada-ada saja cobaan-Mu, Ya *Rabb*.

Faiz yang melihat ekspresi Nisa yang tidak terbaca, membuatnya khawatir saja. Karena dirinya, istrinya dianggap sebagai istri yang tidak baik bagi suaminya.

"Mi ... kita masih sama-sama belajar. Maklum saja, baru beberapa bulan kami menikah. Kita masih butuh belajar dan menyesuaikan diri. Nisa sudah melayaniku dengan baik. Dia sekarang tanggung jawabku. Tujuan utamaku menikahinya agar kita tidak terjerumus dalam lembah dosa bukan semata-mata untuk melayaniku saja. Dia istri yang sangat baik untukku. Harap Mami mengerti," ujar Faiz membuat Maminya terdiam.

"Tapi Faiz, seorang istri itu harus gesit, cepat, tanggap. Bukan hanya bisa dandan. Kalo hanya cantik, boneka Barbie pun bisa. Tugas utama istri, ya, melayani suami," balas Mami dengan datar.

Faiz hanya menghela napas sebentar. Ia harus menjawab bagaimana lagi? Ia melirik ke arah istrinya. Wajahnya tenang. Namun, sama sekali tidak terbaca.

"Sebenarnya, Nisa tadi tidur karena kita habis ...." ucap Faiz tergantung. Ia menyentuh bagian titik di lehernya sambil melirik ke arah Nisa. Ia memberikan kode pada mertuanya untuk melihat itu di leher Nisa.

Gadis itu tidak sadar, jika ibunya sedang mengamatinya. Tatapannya lurus ke depan. Ia sama sekali tidak menghiraukan percakapan suami dan ibunya.

Mertuanya hanya mengangguk mengerti dengan senyuman yang mengembang. Ia melihat beberapa *kiss mark* yang tercetak jelas di leher putrinya. Dan itu terlihat masih baru. Kini, ia paham alasan mengapa Nisa tidur sampai sesore ini. Ah, pasangan baru ini.

"Mami pasti paham, kan? Aku membiarkannya tidur saja sebentar," lanjut Faiz kembali.

Pria itu sebenarnya tidak bermaksud membohongi mertuanya. Tetapi, bukankah itu yang terjadi sebenarnya? Ia hanya mencium Nisa dan membiarkan gadis itu tidur. Tidak lebih. Salahkan saja mertuanya jika dia berpikir lebih dalam.

"Kalo begitu, Mami pulang dulu. Keburu malam," ucap wanita itu lantas berdiri.

Suara gesekan kursi dan lantai membuat Nisa tersadar.

"Mami mau pulang sekarang? Cepet banget. Padahal, aku kangen sama Mami," ucap Nisa sambil memaksakan senyumnya.

Wanita itu membalasnya dengan senyuman dan membelai rambut Nisa. Putrinya itu berdiri. Tatapannya sendu. Lantas, ia memeluk ibunya dengan erat.

"Maafin Nisa, ya, Mi. Nisa belum bisa jadi istri yang baik buat Kak Faiz," ucapnya sangat pelan dan lirih. Mungkin, maminya pun tidak bisa mendengarnya.

"Keluar lagi kan, manjanya? Udah ... Mami pulang dulu. Keburu malam. Nanti macet lagi di jalan," balas Maminya dengan datar. Ia sedikit tidak suka jika sifat manja Nisa keluar seperti ini.

Nisa melepas pelukannya. Mereka bertiga keluar dari ruang makan bersama. Faiz dan Nisa mengantarkan Mami sampai ke depan rumah.

"Mami pulang dulu, ya. Kalian yang akur. Nisa jangan manja. Harus nurut sama suami. Harus jadi istri yang baik. Faiz, jaga putri Mami, ya. Dia memang manja. Tapi, kesayangan Mami. Awas saja jika putri Mami lecet. Kamu yang akan Mami salahkan," ucap wanita itu dengan tersenyum.

Faiz merangkul pinggang istrinya. Membuat jarak mereka sangat dekat.

"Tenang aja, Mi. Gak bakal lecet, kok. Palingan aku serang di atas ranjang nanti malam," ujar Faiz membuat

mertuanya terkekeh pelan. Sedang, Nisa sudah meliriknya dengan tajam.

"Mami, pulang dulu ... Assalamualaikum," ucap Mami lantas masuk ke dalam mobil.

"Wa alaikum salam ... hati-hati, Mi," teriak Nisa begitu nyaring.

Setelah mobil maminya menjauh, Nisa menepis kasar tangan Faiz di pinggangnya dan mencubit pinggang Faiz.

Gadis itu tidak habis pikir dengan ucapan suaminya yang terlalu vulgar.

"Kak Faiz, mulutnya itu lho, minta aku lakban. Ucapannya gak difilter, gak disensor, vulgar tau gak. Gak malu apa sama Mami?" ucap Nisa lantas beranjak masuk kembali ke dalam rumah.

Faiz hanya tersenyum tipis. Ternyata, Nisa tidak tersinggung dengan ucapan ibunya. Ia masuk kembali ke dalam rumah, menyusul keberadaan istrinya.

"*Dear*, kalo keluar kamar itu jilbabnya dipakai. Kamu gak pengen kan, orang lain tau apa yang kita lakuin berdua di dalam kamar? Sekalipun itu orangtua kamu sendiri," ujarnya menyamai langkah istrinya yang sibuk memberesi alat makan di meja makan.

Gadis itu menghentikan langkahnya. Mengernyitkan dahinya. Lantas, meneruskan

kegiatannya. Ia berusaha tenang walaupun hatinya sedikit resah.

"Apa sih, yang kita lakuin emangnya?" tanyanya dengan datar sambil meletakkan piring kotor di wastafel dapur.

Faiz mendekati istrinya. Menarik tangannya agar berdiri di depannya. Tepatnya di depan cermin. Mereka berdua menghadap ke cermin yang terpasang di dinding dapur.

"Kamu itu polos? Atau pura-pura polos? Nih ... aku tunjukin," ucap Faiz menujuk salah satu titik di leher Nisa.

Nisa melongo pasrah. Ia baru sadar. Ada tiga *kiss mark* di lehernya. Pasti ini ulah Faiz tadi. Ia kira tidak akan meninggalkan jejak seperti ini karena tadi ia sudah menghentikan aktivitas Faiz di lehernya dengan cepat.

"Jadi, Mami liat? Dia tau? Dia paham?"

"Sangatlah ... dia lebih pengalaman malah," balas Faiz dengan penuh keyakinan.

"Masa sih, Kak?"

"Makanya ... walau di rumah, jilbab tetap wajib dipakai. Sejak kapan Annisa Zahra Kamilah bisa dandan kayak gini?" tanya sambil menghadapkan Nisa agar menatap ke arahnya.

"Kebiasaan di rumah, Kak," jawab Nisa seadanya.

"Kalo keluar rumah juga?" tanya Faiz menyelidik. Nisa menggeleng keras.

"Ya gak lah ... Aku masih berpikir 2 kali buat keluar rumah tanpa hijab," jawab Nisa lantas membalikkan tubuhnya.

Gadis itu mulai mencuci piring yang kotor. Faiz mengamatinya saja. Istrinya terlihat sangat cantik hari ini.

Nisa terus mencuci piring. Tetapi, sekelebat ucapan maminya terngiang lagi di telinganya.

Seorang istri itu harus gesit, cepat, tanggap. Bukan hanya bisa dandan. Kalo hanya cantik, boneka barbie pun bisa. Tugas utama istri, ya, melayani suami.

Tanpa diminta, buliran halus mengalir di pipinya. Dengan cepat ia menghapusnya. Namun, Faiz sudah melihatnya sangat jelas karena suaminya itu berdiri tepat di sampingnya.

"Ucapan Mami gak usah diambil hati. Yang bisa nilai kamu istri yang baik atau tidak itu aku. Bagiku kamu istri terbaikku. Kita bisa belajar bersama dalam membina rumah tangga," ujar Faiz dengan datar. Nisa menoleh ke arahnya. Ia segera mencuci tangannya di wastafel.

"Benarkah? Aku merasa ... Mami benar. Apa sih, gunanya aku jadi istrimu? Aku juga punya kesibukan sendiri di kantor, di butik, dan di kampus nantinya," jawabnya dengan nada berat.

Tes ... Satu tetesan air matanya kembali jatuh. Ia mengusapnya dengan kasar. Faiz hanya menatapnya sendu.

"Mukanya biasa aja kali, Kak. Aku gak papa. Kamu juga tau kan, kak. Aku gak bisa kena tegur sama Mami. Aku selalu cengeng jika di hadapkan dengan Mami. Beliau itu segalanya untukku. Aku gak bisa membuat hatinya kesal sedikit saja," lanjut Nisa sembari memaksakan senyumnya.

Faiz menarik istrinya dalam pelukannya. Ia memeluknya sangat erat. Seakan tidak ingin melepasnya.

"Kamu istriku. Selamanya akan begitu. Kamu yang terbaik untukku. Maaf untuk semuanya. Harusnya aku yang dicap buruk sebagai suami. Aku belum bisa menjagamu dengan baik. Maaf ...." ucap Faiz dengan lembut saat melepas pelukannya.

Nisa menatap suaminya dengan sendu.

"Kenapa juga kita buang waktu buat nyesel kayak gini. Ingatlah, Jangan pernah menyesal dengan apa yang terjadi. Hanya karena Allah, semua ini bisa terjadi," ujar Nisa dengan dingin.

Faiz hanya terkekeh pelan. Ia mengacak pelan rambut istrinya.

"Sama suami sendiri masih aja sifat dinginnya keluar. Mau nantangin aku buat perang dingin ke 2," balasnya dengan datar dan dingin. Mereka berdua tertawa. Merasa bodoh sendiri dengan sikap mereka yang masih sama-sama dingin. Padahal mereka sudah menikah. Pasangan yang aneh *bin* ajaib.

Part 26 – Everlasting Friend

Seorang gadis berwajah tirus sedang memasang wajah datarnya di meja makan. Selesai makan tadi, ia beradu mulut dengan pria di hadapannya. Gadis itu terdiam. Ia kalah bicara dengan suaminya.

"Istri yang baik. Gitu dong, nurut sama suami. Udah baik, aku mau antar jemput kamu ke kampus. Sok-sokan mau pakai mobil sendiri. *E*-KTP aja gak punya," ucapnya mengejek istrinya kembali.

Nisa sudah menekuk mukanya seratus lipatan. Ia memutar bola matanya malas. Faiz mulai lagi.

"Udah, deh, Kak. Nyetir gak pakai *e*-KTP juga bisa," balas Nisa dengan sengit.

"Eits ... tetep aja kan butuh SIM. Gadis di bawah umur dilarang pakai mobil," ujar Faiz dengan santai. Nisa

hanya membulatkan matanya sempurna. Suaminya sudah keterlaluan mengejeknya.

"Tau gitu aku masih di bawah umur, masih aja dinikahin. Tetapi, bentar lagi umurku 18, kok," balas Nisa dengan lebih santai.

"Yah ... kenapa aku mau nikah sama gadis kecil kayak kamu? Tetapi ... 18 tahun apa gak terlalu muda dengan wajah dan cara berpikirmu. Sama sekali gak menyakinkan," decak Faiz sembari memakan apel sebagai hidangan penutup.

"Yakin, ya, Kak. Sifat kamu emang gak berubah dari dulu. Suka banget bikin aku kesel. Gak di SMA, gak di rumah. Pokoknya, setelah aku punya KTP sama SIM, aku mau pakai mobilku sendiri. Awas aja, sampai nanti aku harus nunggu lama buat manusia dingin super sibuk dan ngeselin supaya jemput aku pulang," balas Nisa dengan dingin.

Jtakkk ....

Satu jitakan mulus mendarat indah di dahinya.

"Hush ... suami sendiri dikatain kayak gitu," tegur Faiz yang merasa tersindir oleh ucapan istrinya.

"Kesindir, Bang? Makanya, gak usah nyebelin jadi orang. Suka banget buat Adek yang cantik ini naik darah," balas Nisa dengan dingin dan tajam. Gadis itu lantas beranjak dari duduknya. Menyudahi percakapan mereka yang tidak jelas.

Sedetik kemudian terdengar tawa yang meledak dari ruang makan. Nisa berusaha acuh akan hal itu. Ia lantas berjalan ke garasi dan memanasi mobil suaminya. Ia tahu, Faiz suka sekali bila melihatnya sangat kesal dan keki sendiri.

Baru saja Nisa mematikan mesin mobil dan berjalan keluar, Faiz sudah bersandar di pintu belakang mobil. Pria itu memakai celana jeans panjang. Kemeja *donker* yang lengannya digulung sesiku. Sementara itu, jas almamater hijau tua khas Universitas mereka bertengger manis di bahunya. Benar-benar *style* yang *cool*.

Pria itu mengamati Nisa dari atas sampai bawah. Gadis itu memakai kemeja putih polos dengan sabuk hitam yang melilit indah di pinggangnya. Celana hitam panjang dan juga jilbab hitam yang sangat cocok dengan wajahnya. Sangat cantik.

Gadis itu juga memakai tas punggung hitam yang Faiz yakini hanya berisi ponsel, dompet, kertas, pensil, dan papan.

"Kamu, gak bawa perlengkapan buat Ospek?" tanya Faiz dengan serius.

"Gak usah. Kamu kan, ketua panitianya," balas Nisa dengan santai. Faiz hanya mengernyitkan dahinya. Heran dengan perkataan istrinya.

"Eits ... gak ada perlakuan istimewa, *Dear*. Aku profesional," ujar Faiz dengan datar.

"Silakan saja hukum Adek, Abang. Mau hukum apa? Lari? Oke. Ngeringkas buku? Oke. Jaga perpus? Oke. Jadi pengisi waktu luang? Oke. Apa??? Aku bisa, kok. Kan, Abang yang ngajarin saat di OSIS SMA. Panitia harus gesit dengan seribu ide kreatif. Pantang malu apalagi lari dari tanggung jawab," balasnya dengan wajah tenang. Bahkan, terlewat santai.

Bukan bermaksud untuk menantang. Memang ... dulu ketika masih di SMA, Faiz terkenal sebagai ketua OSIS berdarah dingin. Siapa pun yang melanggar pasti dihukum. Toh, hukuman yang ia sebutkan di atas adalah hukuman yang pernah diberikan Faiz padanya.

"Ckckck ... kamu gak ada bedanya sama aku, *Dear*. *Good*," ujar Faiz sembari berdecak 3 kali. Istrinya ini sangat berbeda dari kebanyakan gadis lainnya.

"Yaiyalah ... istrinya seorang Faiz Akmal Zidan harus serba bisa. Biar gak kalah sama suami sendiri," ucap Nisa berbangga diri.

"Inget! Ketua BEM-nya bukan aku. Jadi, siap-siap aja dapat hukuman dari senior," balas Faiz dengan sengit. Nisa membalas tatapan Faiz dengan senyuman remeh.

"Oh, ya? Aku aja bisa lolos dari hukuman yang kamu berikan. Cuma senior itu gak ada apa-apanya.

Masih otoriteran Kakak ke mana-mana kali. Perjuangan tau gak jadi sekretarisnya ketua OSIS super dingin dan paling otoriter," balas Nisa dengan datar namun penuh penekanan. Lantas ia masuk ke dalam mobil.

Faiz hanya tersenyum sekilas. Lalu, masuk ke dalam mobilnya. Dalam hati, ia membenarkan perkataan Nisa yang terakhir. Hanya Nisa, satu-satunya gadis yang betah dengan sikap dingin dan otoriternya. Mungkin, jika gadis lain yang menjadi istrinya, ia tidak bisa menjamin gadis itu betah tinggal dengannya bahkan hanya satu minggu saja.

***

Di dalam mobil, Faiz meletakkan sembarang jas almamaternya. Lantas, ia menyalakan mesin mobil. Melajukan mobilnya dengan kecepatan standar. Tangannya terulur mengambil kacamata hitam dan memakainya. Terlihat sangat *perfect*. Gadis mana saja pasti akan langsung terpesona olehnya. Namun, tidak dengan Nisa. Gadis itu hanya melihatnya sekilas. Bukan hal baru lagi, melihat Faiz memakai *style* seperti ini. Itu hal biasa menurutnya, karena ia sudah sering melihat Faiz berpakaian seperti ini saat ada acara OSIS di luar sekolah.

Tangan gadis itu justru terulrur mengambil jas almamater suaminya yang tadi diletakkan sembarang di

atas jok mobil. Gadis itu melipatnya kembali dan merapikannya. Lantas, menggantungkannya di tangannya sendiri.

Usai 10 menit sudah perjalan mereka lalui dalam diam. Kini, mereka sudah berada tepat di tempat parkir area Universitas. Faiz memberhentikan mobilnya. Nisa segera keluar dari mobil. Ia tidak sadar, jas almamater Faiz masih ada di tangannya.

Faiz menurunkan kaca mobilnya.

"*Dear* ... sini," panggil Faiz pada Nisa. Yang dipanggil justru memutar bola matanya malas.

"Apa???" jawab Nisa dengan datar. Ia lalu menyejajarkan mukanya dengan Faiz.

Setelah mendekat, Faiz langsung menarik kepala Nisa dengan pelan. Secepat kilat, mencium keningnya.

"*Morning kiss*," ucap Faiz dengan tanpa dosa. Ia melepaskan tangannya dari kepala istrinya. Nisa mematung di tempat. Ia syok dengan apa yang dilakukan suaminya. Faiz memang tidak tahu *sikon*. Bagaimana jika ada mahasiswa lain yang melihat mereka di sini. Dasar! Faiz. Pria itu keluar dari mobil. Menyampirkan tas di bahu kanannya. Ia lalu menarik jas almamater yang dipegang Nisa.

"Cie ... Nisa sama Kak Faiz. Habis ngapain tadi di mobil?" Suara khas perempuan membuat Nisa tersadar.

Ia menoleh ke sumber suara. Ternyata itu sahabatnya, Rikha.

"Ngapain kalian di sini?" tanya Faiz mengalihkan topik pembicaraan.

"Mau nongkrong," jawab Rikha asal.

"Heh, Rikha ngawur. Gak, Kak. Kita mau kuliahlah," sahut Zizi yang entah kapan sudah berdiri di samping Rikha.

"Habis pertanyaannya gak mutu, sih. Paling cuma alibi Kak Faiz buat ngalihin pembicaraan. Padahal, kita liat lho tadi. Ecieee ... Faza," balas Rika sembari terkekeh pelan.

"Gak bisa salam dulu gitu? Dateng-dateng langsung godain orang. Syirik, Mbak? Makanya, cari suami sono!" balas Nisa dengan datar. Rikha menekuk mukanya kesal. Sahabatnya itu sama sekali tidak berubah. Masih saja seperti itu. Padahal, pada sahabatnya sendiri.

"Akmal ... Ayo," teriak seorang laki-laki dari kejauhan. Pria itu memberinya kode agar Faiz menyusulnya.

Faiz hanya membalasnya dengan mengacungkan jempolnya.

"Aku udah ditunggu. *Welcome and Good luck* buat kalian di Ospek kali ini. Aku duluan. Assalamualaikum," ucap Faiz dengan datar lantas berlalu dari hadapan mereka.

"Wa alaikum salam," jawab mereka bertiga serempak.

"Eh ... tadi Kak Zaki, kan? Bukannya dia gak kuliah di sini, ya? Tapi, kok dia ada di sini?" tanya Zizi entah pada siapa. Mungkin, kedua sahabatnya suka rela untuk menjawabnya.

"Iya ... Dia pindah ke sini," jawab Nisa seadanya. Kedua sahabatnya mengernyitkan dahinya.

"Pindah???" tanya mereka serempak. Seakan tidak percaya dengan ucapan sahabatnya. Nisa hanya membalasnya dengan anggukan.

"Wah ... cinta mati tuh cowok sama kamu, Nis. Dibela-belain pindah universitas segala lagi," decak Rikha mendramantisir. Namun, Nisa mengacuhkannya saja. Tetapi, tidak dengan Zizi. Raut muka tenangnya menjadi sendu. Ia tersenyum tipis melihat kenyataan bahwa seorang pria yang disukainya dalam diam sudah terlebih dulu jatuh cinta pada sahabatnya. Bahkan, pria itu tidak menyerah meskipun ditolak berkali-kali oleh Nisa.

Zizi hanya bisa menerima kenyataan bahwa tidak ada lagi ruang bagi dirinya untuk hanya sekedar singgah dalam hati seorang pria yang sering ia sebut dalam doanya. Hatinya sedikit tergores karena gadis yang pria itu cintai adalah sahabat karibnya sendiri. Ia bahkan sama sekali tidak berani mengungkapkan apa yang ia

rasakan saat ini. Ia terlalu takut dengan kemungkinan terbesar yang akan terjadi. Walau, itu sama saja menyakiti dirinya sendiri.

Zizi menggelengkan kepalanya. Mengusir pikiran-pikiran negatif di kepalanya. Ia menatap ke arah Nisa. Melihat wajah sahabatnya itu, ia ingat tujuan utamanya menghampiri Nisa. Tangan Zizi mengulurkan *paper bag* berisi perlengkapan yang diperlukan saat Ospek hari ini.

Nisa menatap Zizi dengan senyuman tulus. Ia menerimanya dengan senang hati.

"Wah ... kalian berdua emang *the best*. Tau aja, aku gak akan bawa perlengkapan Ospek. *Thanks*, ya. *Sorry* ... aku selalu ngerepotin kalian," ujar Nisa yang sudah bisa menebak apa isi *paper bag* tersebut.

"Yaelah santai aja, Nis ... walau kita gak satu jurusan. Kamu juga jarang ketemu kita. Jarang pula ngeluangin waktu buat kita. Tapi, *we are everlasting friends*," ujar Rikha dengan hebohnya. Mereka lantas mengepalkan tangannya ke depan. Mereka bertiga menyatukan kepalan tangan.

"*Friendship is everlasting friends. Kita berbeda. Namun, hati kita sama. Saling percaya dan menghargai. Kita tidak bisa berdiri sendiri karena kita adalah satu. Kita sahabat selamanya. Bukan sekedar teman, tetapi keluarga,*" ujar mereka bertiga serempak. Lalu, mereka tertawa bersama setelah mengucapkan mantra

persahabatan mereka dan saling berpelukan. Mereka bertiga berjalan bergandengan dan beriringan menuju tempat yang akan menjadi tujuan mereka untuk masa depan yang lebih baik.

***

Yah, begitulah persahabatan. Ini bukan hanya soal berapa lama kita saling mengenal. Bukan berapa sering kita hang out bareng ... dan bukan seberapa mampu kita mengenal diri masing-masing. Bukan juga seberapa bisa kita selalu ada untuk sahabat kita. Emang, sahabat itu apa? Dituntut untuk selalu ada? Mereka hanya manusia biasa. Kadang, mereka pun punya kesibukan sendiri. Padahal, arti sahabat hakikatnya itu sederhana. Sahabat, dialah orang yang selalu menganggap kita sahabatnya, apa pun yang terjadi dan selalu percaya serta menghormati satu sama lain. Sahabat itu bukan di depan. Bukan juga di belakang. Mereka ada di samping kita. Selalu berjalan beriringan walau harus berpisah di tengah jalan. Namun, akan selalu kembali pada sebuah titik yang disebut rumah persahabatan.

Part 27 – OSPEK

Terlihat banyak calon mahasiswa dari berabagai jurusan tengah nimbrung di aula utama. Mereka semua berkumpul di sini untuk menjalani Ospek. Yah, hari ini adalah hari pertama Ospek. Susana di ruang ini begitu riuh. Banyak orang sudah berkumpul di sini. Beberapa mahasiswa berjas almamater juga sudah berada di sini. Dipastikan mereka adalah panitia Ospek kali ini.

Suara derap langkah kaki 3 orang gadis menyita perhatian mereka semua. Seolah, ada sesuatu yang membuat mereka menoleh ke arah 3 gadis yang baru melangkahkan kaki ke ruang ini. Ah, bukan ketiganya, melainkan satu gadis yang berada di tengah.

Gadis yang berwajah tirus dan berhidung mancung. Kulitnya putih bersih. Tingginya proporsional. Tidak gemuk, tidak pula kurus. Semuanya serba sedang, membuat setiap lekuk tubuhnya terlihat sempurna. Apalagi, wajah tirusnya yang bisa dibilang lebih dari

sekedar cantik. Bahkan sangat cantik. Semua orang yang melihatnya pasti akan terpesona. Seakan aura yang dipancarkannya mampu memikat semua pasang mata untuk menatapnya.

Ketiga gadis itu berjalan santai dengan wajah tenang. Mereka berjalan dengan dagu terangkat. Walau, banyak orang yang melihat ke arahnya. Tetapi, mereka cuek saja.

Terdengar desas-desus calon mahasiswa lain mengenai mereka bertiga.

"Siapa, sih, mereka? Aku baru liat."

"Wah, yang di tengah cantik banget."

"Yang ada di kanan-kirinya pun tak kalah cantik."

"Emang sih, cantik. Tapi, sok banget mereka. Siapa, sih? Mahasiswa jurusan apa?"

"Bisa tiap hari cuci mata kalau satu jurusan."

Yah, begitulah beberapa pendapat mengenai mereka bertiga. Tidak hanya decakan kekaguman. Namun, tatapan tidak suka pun mereka dapatkan. Tetapi, mereka berdua cuek saja dan ikut nimbrung dengan calon mahasiswa lain. Bersamaan dengan itu, seorang pria bertubuh jangkung memasuki ruang ini. Pria itu memakai jas almamater yang digulung sesiku. Wajahnya sangat tampan dan dingin.

Semua orang di ruang ini mendadak diam. Aura karismatiknya memenuhi ruang ini. Perhatian mereka teralihkan. Menatap pria itu dengan kagum.

"Selamat pagi ... Perkenalkan, nama saya Faiz Akmal. Sebagai ketua panitia di sini, saya ucapkan selamat datang di Universitas tercinta kami," ujarnya dengan datar dan dingin.

Ucapannya terhenti. Digantikan dengan suara riuh tepuk tangan dan sorak sorai yang menyambutnya.

"Baik, saya harap kalian bisa menikmati dan menaati peratuan Ospek kali ini dengan baik. Selebihnya, akan saya serahkan pada *MC* untuk membuka kegiatan hari ini," lanjutnya kembali. Ia menyerahkan acara pada ketua panitia.

MC itu langsung membuka acara dan membacakan tata tertib Ospek untuk 3 hari ke depan.

Ketiga gadis yang berada di tengah mengacuhkan seorang senior yang sedang mengoceh di depan. Mereka bertiga fokus menatap sang ketua panitia dengan tatapan tidak bisa diekspresikan.

"Gitu aja sambutan dari Kak Faiz? Singkat banget," ucap Rikha yang mengamati pria yang kini tengah berdiri di sana.

"Kamu kasih makan apa tuh Kak Faiz, Nis? Jangan-jangan kamu masukin kulkas, ya? Dingin banget sikapnya," cerca Zizi menyahuti perkataan Rikha.

"Aku kasih makan balok es," jawab Nisa asal.

Gadis itu menatap ke arah Faiz. Suaminya itu memang sangat dingin dengan orang lain. Bahkan, sekarang saja Faiz sama sekali tidak melihat ke arah dirinya. Pria itu justru mengedarkan pandangannya ke semua calon mahasiswa ini.

"Baik, tata tertib sudah dibacakan. Di situ tertera, siapa saja yang tidak membawa perlengkapan Ospek sendiri dan juga yang dibawakan oleh teman harus dihukum," ujar seorang cewek dengan nada tinggi. Cewek itu termasuk panitia acara ini. Dia memakai rok biru selutut dan jas almamater. Dandanannya sedikit menor dan rambutnya digerai.

Beberapa panitia langsung mengecek perlengkapan. Para peserta terlihat sangat tegang. Takut ada perlengkapan yang tertinggal. Tetapi, tidak dengan ketiga gadis tadi. Mereka terlihat santai saja.

Pemeriksaan telah selesai dilakukan. Panitia yang mengecek perlengkapan memberi kode pada cewek yang ada di depan bahwa semuanya aman. Cewek itu mengangguk. Namun, seorang pria yang tidak lain si ketua panitia itu, membisikinya sesuatu. Cewek itu tersenyum miring. Seperti ada kabar baik untuknya. Namun, para peserta menjadi tegang. Kabar baik panitia, berarti kabar buruk bagi mereka.

"Bagus. Semuanya lengkap. Tapi, ada informasi ... Salah satu dari kalian ada yang dibawakan perlengkapannya oleh temannya. Padahal, dia sama sekali tidak berusaha untuk bawa perlengkapan itu. Kalian ada yang mengaku atau ingin dapat hukuman lebih berat?" ujar wanita itu dengan lantang dan menatap ke arah Nisa.

Semua orang saling berbisik. Menerka-nerka siapa orang yang dimaksud.

Rikha dan Zizi saling menatap Nisa. Namun, gadis itu cuek saja.

"Nis, senior cewek itu liatin kamu. Kayaknya, dia tau, deh, kamu yang kita bawain perlengkapannya," ucap Rikha dengan pelan.

Nisa memasang wajah datarnya. Ia sama sekali tidak takut. Saat Faiz membisiki cewek itu, firasat Nisa sudah tidak baik. Iya yakin, ia akan dapat masalah.

"Kak Faiz emang bener-bener, deh. Sama istri sendiri aja, adilnya minta ampun," decak Zizi menatap Nisa prihatin.

"Biasa aja mukanya, Mbak," balas Nisa dengan dingin lantas maju ke depan. Kedua sahabatnya itu hanya melongo pasrah melihat Nisa menyerahkan dirinya sendiri.

Mendadak, semua yang ada di ruang itu juga terdiam karena terkejut melihat seorang gadis cantik itu

maju ke depan. Namun, tidak dengan Faiz. Pria itu tersenyum miring melihat gadisnya maju ke depan. Gadis itu sama sekali tidak berubah. Tidak pernah lari dari kesalahan. Sekali pun, caranya membela diri akan menciptakan kehebohan.

"Jadi, kamu yang gak mau repot buat bawa perlengkapan sendiri? Mau jadi ratu?" ucap cewek tadi dengan nada tinggi ketika Nisa sampai di depan.

"*To the point* aja. Hukuman aku apa?" tanya Nisa dengan datar membuat semua orang kaget. Tidak terkecuali cewek itu. Ekspresi wajahnya sedikit terlihat *blank*. Sedetik kemudian, raut mukanya kembali judes.

"Jangan sok berani sama panitia kamu. Di sini kamu jadi peserta. Harus menghormati panitia," balas cewek itu dengan sengit. Cewek itu menatap tajam ke arah Nisa.

"Ya iyalah aku berani. Takut itu sama Allah bukan sama panitia. Aneh kamu, jadi panitia pengen dihormati. Cantik-cantik gila hormat," balas Nisa dengan nada sedatar mungkin. Membuat peserta lain tertawa.

Nisa membalas tatapan tajam cewek itu dengan dingin.

"Jangan belagu ya kamu. Gak taat aturan aja bangga," balasnya dengan nada tinggi. Nisa hanya tersenyum miring.

"Aturan macam apa yang ngelarang temen sendiri buat membantu temannya? Kalian aja panitia saling kerjasama buat acara ini sukses," balas Nisa dengan datar.

Skakmat.

Cewek itu terdiam. Ia tidak bisa mengelak. Ucapan gadis ini sangatlah benar. Hal itu membuatnya semakin kesal dengan Nisa. Tiba-tiba terlintas ide jahil untuk menghukum Nisa.

"Aturan tetap aturan. Dan kamu, aku hukum buat ngehibur kita dengan joget dangdut selucu mungkin," ucapnya dengan penuh penekanan dan senyum kemenangan.

"Kamu pikir ini audisi dangdut akademi? Kalau kamu suka dangdut, kamu aja yang joget," balas Nisa dengan datar membuat tawa semua orang meledak seketika.

Sial nih cewek. Berani banget. Awas kamu! Aku akan beri perhitungan.

Suasana di ruang ini menjadi panas. Cewek itu menahan amarahnya yang di ubun-ubun. Nisa telah mempermalukan dirinya di depan umum.

"Hukuman gak mutu dan gak elegan. Kita ini akan jadi mahasiswa. Hukuman keren dikit napa? Ngeringkas buku, kek? Jawab kuis? Atau buat *essay*? Itukan lebih

menantang. Dan yang paling penting bermutu," lanjut Nisa membuat semua orang kembali terdiam.

Para peserta dan panitia mencerna baik-baik perkataan Nisa. Ucapan gadis itu sangatlah benar. Daripada memberi hukuman yang tidak jelas, lebih baik diberi hukuman kayak gitu. Itu lebih bermanfaat.

"Kamu!!!" ucap cewek itu penuh penekanan sambil menahan amarahnya untuk tidak mencakar Nisa saat ini juga.

Nisa yang melihatnya hanya diam saja. Cewek di depannya ini tidak akan melakukan hal nekad. Apalagi, di depan banyak peserta seperti ini.

"Jadi, hukuman aku apa?" tanya Nisa sekali lagi. Cewek itu semakin kesal saja melihat Nisa sama sekali tidak takut dengannya.

"Kamu ...."

Baru saja cewek itu akan angkat bicara. Faiz sudah memotongnya.

"Jadi moderator di setiap pemberian materi untuk hari ini. Itu hukumannya," sahut Faiz dengan datar.

Nisa hanya mengangguk. Ia tersenyum remeh ke arah cewek itu.

"Oke," balas Nisa singkat lalu kembali ke tempatnya, tanpa melihat ke arah suaminya.

Setelah kejadian panas tadi, acara demi acara berlangsung. Semuanya berjalan dengan lancar dan seru.

Nisa menjalani hukumannya dengan baik. Bahkan, sangatlah baik. Pengalaman di organisasi membuatnya cukup mahir menjadi moderator acara.

Tidak terasa, kegiatan Ospek untuk hari ini telah selesai. Semua peserta sudah bubar. Kecuali Rikha dan Zizi. Mereka menghampiri Nisa yang sedang membereskan berkas biodata pengisi materi di acara ini.

"Nis, kita langsung pulang, ya."

"Hm."

"Terus nanti ke butik. Ada banyak pesanan di butik."

"Hm."

"Kita pulang dulu, ya."

"Hm."

"Ya Allah, Nisa ... Sahabat kamu ini mau pulang. Bilang Titi Dj, kek. Atau apa, kek," geram Zizi pada sahabatnya. Ia merasa sangat diabaikan oleh Nisa. Gadis itu menoleh ke arah Rikha dan Zizi. Ia mengernyitkan dahinya.

"Titi Dj???" tanya Nisa dengan singkat. Ia lalu kembali menata berkas itu dan terlihat mencari sesuatu.

"Hati-hati di jalan," jawab Zizi menjelaskan.

"Ya udah, pulang sana. Urus bisnisku dengan baik," ujar Nisa mengusir kedua sahabatnya. Ia masih sibuk mencari sesuatu.

Rikha dan Zizi hanya mampu mengelus dada. Sahabatnya ini terlalu cuek dan dingin.

"Oke, kita pulang. Wassalamu'alaikum," ujar Rikha penuh kekesalan.

Nisa menarik tangan Rikha. Bersalaman dua kali dengan menggenggam tangannya satu kali. Sebuah salaman khas SMA mereka dulu.

"Wa alaikum salam. Titi Dj dan *thanks for everything*. Pulang sana," ujar Nisa saat berganti menyalami Zizi.

Kedua sahabatnya tersenyum ringan. Walau Nisa sangat cuek, ia tetap peduli pada sahabatnya dengan caranya sendiri.

"Oke. Kamu hati-hati di sini. Ada banyak mak lampir," ucap Rikha dengan penuh penekanan. Namun, Nisa justru tertawa mengetahui maksud ucapan sahabatnya.

Seorang pria bertubuh jangkung dengan jas almamater digulung sesiku menghampirinya.

"Ecie ... ada yang disamperin, nih. Tapi, *btw* ... Kak Faiz keterlaluan banget, sih! Sama istri sendiri aja dihukum," ucap Zizi membuat Nisa meliriknya tajam.

"Sana pergi. Ini urusan kita," ucap Nisa sangat datar dan dingin. Rika dan Zizi hanya mampu meneguk ludah dalam. Raut muka Nisa sangat dingin. Tatapannya tajam. Menyeramkan!

Kedua sahabat itu memilih menyelamatkan diri mereka dengan pergi dari sini.

"Jangan ceroboh," ucap Faiz sambil menyodorkan benda kotak yang sedari tadi Nisa cari. Gadis itu mengernyitkan dahinya. Kenapa ponselnya bisa berada di tangan pria itu???

Nisa segara menarik ponselnya dengan kasar. Lantas, memasukkannya dalam saku.

"Nanti tunggu di mana?" tanya Nisa dengan datar.

"Di taman dekat gedung ini," jawabnya singkat.

Nisa merapikan kertas-kertas di atas meja yang menjadi batas antara dirinya dan Faiz. Gadis itu langsung berbalik dan SORRR ... Segelas air jeruk tumpah dengan indahnya.

"Ups ... *sorry*."

Seorang cewek yang terkena tumpahan air itu menganga lebar. Jas almamaternya kotor oleh jus jeruk. Nisa hanya tersenyum miring. Cewek itu adalah wanita yang sama dengan yang tadi pagi. Cewek yang berdebat dengannya masalah perlengkapan Ospek.

"Kalo benci, bilang aja. Basi banget cara kamu. Senjata makan tuan, kan?" ujar Nisa dengan datar.

Cewek itu menatap Nisa dengan sinis. Ia kesal setengah hidup padanya. Niatnya ingin menumpahkan minuman itu ke baju Nisa, justru berbalik pada dirinya sendiri. Cewek itu mengibaskan tangannya ke arah

bajunya yang basah. Ia mengalihkan pandangannya pada Faiz.

Cewek itu menatap Faiz dengan tatapan memohon.

"Faiz, liat, nih ... gara-gara cewek ini baju aku kotor," ujar cewek itu dengan manja pada Faiz. Tetapi, pria itu mengacuhkannya. Sedangkan, Nisa hanya begidik ngeri melihat tingkah cewek itu yang kecentilan dengan suaminya.

"*Dear* ... aku gak lama. Tunggu di sana. Jangan ke mana-mana sampai aku dateng. Siniin kertasnya," ujar Faiz seraya melihat ke arah Nisa.

Nisa mendekat, menyerahkan kertas itu pada Faiz. Namun, pria itu justru menarik tengkuknya dan mencium singkat keningnya. Nisa hanya diam saja. Kemudian mengambil tasnya dan melirik singkat cewek genit itu dengan tajam.

"Urus, tuh, anggota Kakak. Jadi senior bukannya jaga kelakuan malah sok keganjenan," ujar Nisa dengan datar dan penuh penekanan. Ia lantas meninggalkan mereka.

Cewek itu hanya menganga tidak percaya dengan apa yang ia lihat dan ia dengar. Faiz memanggilnya dengan sebutan *Dear*? dan mencium keningnya? Apa tidak salah? Sebenernya siapa gadis itu?

"Kamu manggil dia *Dear*? Sayang?" pekik cewek itu dengan tidak percaya. Faiz hanya membalasnya dengan dehaman.

"Dia siapanya kamu?" tanya cewek itu lagi.

"Istriku," jawab Faiz dengan SPJ—Singkat, padat dan sangat jelas. Lalu, meninggalkan cewek itu yang sudah melongo tidak percaya. Ia dibuat syok berkali-kali dengan fakta yang ada.

Semenit kemudian cewek itu mencak-mencak tidak jelas. Matanya menyorot tajam.

"Sumpah dia istrinya? Cewek itu istrinya? Gak mungkin. Aku akan buat perhitungan sama cewek itu. Berani-beraninya dia rebut Faiz dariku," gumam cewek itu dengan kesal.

Part 28 – Pick Me Up

Semilir angin membelai lembut wajah Nisa. Ia menundukkan kepalanya. Merogoh ponsel di sakunya dan mengeluarkan *headset* dari tasnya. Ia memasangnya pada kedua telinganya. Mengotak-atik ponselnya, memutar asal lagu yang ada di pustaka musik.

Hanya dagu sampai hidung mancungnya yang terlihat dari samping. Kakinya ia silangkan. Ia memejamkan matanya dan menyenderkan tubuhnya di kursi taman gedung fakultas kedokteran.

Beberapa mahasiswa yang berlalu-lalang melihatnya. Cukup lama ia bertahan dalam posisi tersebut. Beberapa mahasiswa mengamatinya dari kejauhan. Mereka berbisik-bisik tidak jelas.

"Eh, liat! Dia mahasiswi baru, ya? Aku belum pernah lihat. Sumpah, cantik banget. Kenalan, yuk."

"Kamu aja sana. Dia kayaknya cuek banget. Kalo kamu berani, kamu aja sana."

"Ah, kelamaan. Cepetan napa. Keburu kabur tuh cewek."

"Cepet sana. Minta nomernya kalo berani."

Begitulah percakapan mereka.

Nisa yang tahu dirinya sedang diawasi, diam saja, dan mengacuhkannya selama mereka tidak mengganggu dirinya.

Tiba-tiba ada seorang yang menepuk bahunya pelan. Refleks, Nisa menyentaknya kasar.

"Eh ... *sorry*," ujar pria itu sesopan mungkin. Pria itu sadar, telah mengagetkan gadis itu.

Nisa mendongakkan kepalanya.

Tampan. Itulah, kesan pertama Nisa. Tidak bisa dipungkiri, pria itu sangatlah tampan. Ia memakai jaket kulit hitam yang digulung sesiku. Gaya rambutnya dibuat *spike*. *Really cool*.

"Boleh kenalan? Aku Arya," ujarnya dengan tersenyum dan mengulurkan tangannya.

Nisa hanya melihatnya sekilas. Lantas mengalihkan pandangannya.

"*Sorry*, gak lagi mau sensus," jawab Nisa singkat.

Suara tawa dari temannya terdengar jelas di telinganya. Beberapa pria yang tadi hanya melihat mereka dari kejauhan, kini menghampiri mereka.

"Cuek amat, sih, Dek," sahut salah satu teman pria itu.

Nisa sama sekali tidak menatap atau pun menghiraukan mereka. Ia melepas *headset*-nya. Menyibukkan diri dengan ponselnya. Salah seorang dari pria itu geram. Lantas, menarik paksa ponsel di tangannya. Nisa hanya menatap beberapa pria itu dingin.

"Kalian mau apa?" tanya Nisa datar. Gadis itu masih dalam posisinya.

Seorang pria bernama Arya itu menarik ponsel Nisa dari tangan temannya. Lantas, ia duduk di samping Nisa. Pria itu melempar senyum ke arahnya.

"Siapa namamu?" tanya Arya dengan cepat. Pria itu mengotak-atik ponsel Nisa.

"Gini cara kenalan sama cewek?" balas Nisa dengan datar dan dingin.

"Terus gimana? Tadi, ditanya baik-baik, kamu cuekin," balas Arya sambil menatap Nisa.

Gadis itu diam saja. Sama sekali tidak *mood* untuk meladeni orang-orang ini.

"Jangan cuek-cuek, dong. Nanti cantiknya luntur loh," ujar salah seorang pria sembari ingin mencolek pipinya.

Nisa menyentak tangan itu kasar.

"Heh ... yang sopan, ya," ucap Nisa dengan nada tinggi.

"Wih ... galak amat, Non," sahut pria itu lagi. Beberapa temannya justru terkekeh pelan. Entah apa

yang mereka tertawakan? Nisa tidak tahu dan tidak ingin tahu.

"Kembaliin ponselku," ujar Nisa dengan dingin pada Arya bak anak SD yang memalak temannya. Pria itu tersenyum miring. Ia berpikir, gadis ini sangatlah langka, unik dan menarik. Lain dari yang lain.

"Aku kembaliin. Tapi, jawab dulu pertanyaanku. Siapa namamu," jawab Arya yang masih memainkan ponsel Nisa.

"Aku ..."

Ucapan Nisa terpotong.

"*Baby* imut ...." teriak seseorang membuat mereka menoleh padanya.

Arya mengernyitkan dahinya. Kenapa pria itu memanggilnya *baby imut*? Apa cewek ini kekasihnya?

"Eh ... ngapain kamu di sini, Ar?" tanya pria itu saat melihat teman satu kelasnya ada di sini.

"Wah ... kamu mau godain *baby* imutku??? Atau kamu semua gangguin dia?" tebak pria itu.

"Bukan gangguin, Zak ... Aku cuma mau kenalan. Eh ... ternyata orangnya cuek banget," jawab Arya seadanya. Temannya yang lain hanya mengangguk setuju.

"Terus, ngapain ponselnya ada di tanganmu?" tanya Zaki dengan sengit.

"Kok kamu tau ini ponselnya dia? Terus kenapa juga kamu manggil dia *baby* imut? Kamu pacarnya?" tanya Arya beruntun.

Nisa hanya membulatkan matanya sempurna. Pria bernama Arya itu bicaranya asal jeplak saja.

"Gak lah. Dia Nisa, adik kelasku waktu SMA," jawab Zaki dengan santai membuat Nisa bernapas lega.

"Oh, bukan pacar kamu. Berarti aku masih punya kesempatan dong, buat deketin dia," ucap Arya penuh percaya diri.

Nisa hanya melengos pasrah. Memasang wajah sedatar dan setenang mungkin. Matanya hanya fokus pada ponselnya.

"Minta digorok kamu sama suaminya?" balas Zaki dengan sengit.

"Suami? Kamu udah nikah?" tanya Arya pada Nisa dengan satu alis terangkat. Pertanda ia kepo berat.

Nisa hanya membalasnya dengan dehaman. Ia mengambil ponselnya kembali.

"Yakin. Kamu udah nikah? Kecil-kecil udah nikah," decak Arya dengan keras.

Nisa hanya membalasnya dengan tatapan tajam.

"Aku nikah secara sah menurut agama," ucap Nisa penuh penekanan.

"Eits ... santai aja, Neng. Kalo kamu emang beneran udah nikah. Aku malah lebih tertantang. Ya udah, cabut

aja, yuk, *Bro* ...." ucap Arya dengan santai lantas beranjak dari duduknya.

Arya kembali menoleh ke arah Nisa. Mengamatinya sebentar. Senyum miring tercetak jelas di wajah tampannya.

Persetan dengan pernikahanmu. Tunggu aja, aku bakal dapetin hati kamu. Ini semua salah kamu yang udah buat aku tertarik.

"Oh ya ... sampaikan salamku ke suami kamu. *Bye*, *Baby* imut," ujar Arya kembali sambil mengerlingkan sebelah matanya pada Nisa.

Gadis itu begidik ngeri sendiri. Seharian ini, ia bertemu dengan orang-orang aneh dan abnormal.

Pertama, si Mbak bohay kecentilan itu. Kedua, si Zaki sableng yang selalu memanggilnya *baby* imut. Dan terakhir ... si Arya-Arya itu. Pria teraneh dan lebih aneh dari Zaki.

Segera, Nisa menyalakan ponselnya. Membuka aplikasi *whatsapp*. Mengirim pesan singkat pada seseorang yang kemarin memasukkan nomornya sendiri di ponsel Nisa dan menamainya dengan 'kakak tersayang'.

To: Kakak Tersayang
Pick me up! Quickly!

Setelah mengetik beberapa kata itu, Nisa langsung menekan tombol *send*. Berharap yang dituju, cepat

membalas pesannya. Namun, suara klik kamera menyita perhatiannya/

Cekrekkk ....

Sebuah bunyi kamera mempotret.

Nisa menolehkan kepalanya. Menatap Zaki yang sudah nyengir tidak berdosa sambil memegang kamera di tangannya.

Cekrekk ....

Sekali lagi, Zaki mengambil gambarnya tanpa izin. Nisa menatap Zaki dengan dingin.

"Kamu mau jadi Reyhan ke-2? Hidup mati kamera mulu," cerca Nisa pada pria di sampingnya.

Zaki hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Gadis itu membandingkan dirinya dengan Reyhan. Si ketua ekskul jurnalistik yang hobi memotret. Padahal, dirinya hanya kebetulan membawa kamera hari ini untuk dokumentasi kegiatan Ospek.

"Yah, kamu cuekin aku mulu, sih. Daripada diem, mending aku foto kamu," balas Zaki dengan santai.

"Emang aku model?" tanya Nisa dengan sengit. Alisnya ia tautkan. Bibirnya ia kerucutkan. Terlihat sangat menggemaskan.

"Iya ... model yang selalu memenangkan hatiku," balas Zaki dengan lembut sambil menarik hidung Nisa pelan.

"Zakiiii ... kebiasaan, sih, kamu. Sakit, Dodol," keluh Nisa sambil mengusap hidungnya yang memang terasa sakit.

"Iyah-iyah ... *Sorry*, habis kamu mancung, sih. Imut lagi," ujar Zaki sambil mengembangkan senyumnya. Kemudian, ia melihat hasil jepretannya. Lumayan. Tidak terlalu buruk.

Nisa yang melihat Zaki fokus pada kamera, menjadi kepo akut. Ia penasaran bagaimana fotonya di kamera itu. Tanpa babibu, Nisa menarik kamera itu. Lantas, ia melihat hasil jepretan yang baru saja diambil Zaki tadi. Gadis itu membulatkan matanya. Ada beberapa pose yang memperlihatkan mukanya sangat hancur karena tidak siap dan tidak tahu jika sedang difoto. Tidak sampai di situ saja. Semua foto di kamera ini kebanyakan adalah foto dirinya.

Mulai dari pertama kali dirinya masuk SMA. Masih polos dan lugu. Lalu, saat menjadi pengurus Osis, pengisi acara sekolah, panitia acara, maupun menjadi ketua panitia.

Saat dirinya kelas 11 juga ada. Saat dia makan di kantin. Saat dia bermain basket di lapangan *outdoor* SMA. Saat dirinya mendapat penghargaan sebagai Clever Queen juga ada. Saat dia wisuda pun ada. Semuanya ada. Bahkan, lebih banyakan ini, daripada foto Nisa di ponsel miliknya sendiri.

Bahkan yang tidak kalah mengejutkan, saat Ospek tadi. Semuanya foto dirinya. Ada juga beberapa foto mahasiswa baru lain, tetapi hanya sebagian kecil. Namun, tetap saja yang mendominasi adalah foto dirinya. Dan foto ini diambil secara diam-diam. Terbukti, hampir di semua foto itu, dirinya sama sekali tidak menghadap ke kamera.

Nisa menatap Zaki dengan sendu. Ternyata, semua perkataannya semasa SMA sampai sekarang, bukanlah suatu gurauan.

Nisa pikir, pria ini hanya bergurau semata.

Kamu beneran cinta sama aku? ucap Nisa dalam hati.

"Kamu su ... kamu *stalker* aku dari SMA? Wow ... parah kamu. Lebih parah dari Reyhan," decak Nisa untuk menghilangkan kecanggungan. Sebenarnya, bukan itu hal yang ingin ia katakan. Tetapi, lidahnya sangat kelu untuk mengatakannya. Jadilah, kata *absurd* yang keluar dari mulutnya.

Zaki hanya terkekeh pelan mendengar perkatan Nisa. Gadis itu sangat menggemaskan dan sangat jauh berbeda dari gadis lain menurutnya.

"Kalo iya kenapa? Aku emang hobi motret dari kecil. Dan kamu adalah objek fotoku yang paling *awesome*!!!" jawab Zaki dengan santai.

Nisa masih melihat-lihat semua fotonya di kamera itu. Matanya membulat sempurna ketika melihat foto dirinya dengan pose yang paling *absurd* dan *gak* banget menurutnya. Entah bagaimana Zaki bisa mendapat foto itu? Yang jelas, ia tidak bisa mendeskripsikan keadaannya di foto itu. Benar-benar menurunkan *image*-nya.

"Fotoku jelek banget, sih. Kalo kamu mau foto aku bilang, dong. Biar aku pose yang cantik," protes Nisa dengan kesal lalu menghapus foto itu.

"Emangnya, kalo aku minta ... kamu mau aku foto?" tanya Zaki memancing. Nisa mengalihkan pandangannya ke arah Zaki.

"Gak juga, sih," jawab Nisa singkat. Ia kembali fokus pada kamera di tangannya. Ia membuka menu dan menekan tombol untuk memotret. Ia mengarahkannya ke depan. Mencoba memotret menggunakan kamera itu.

"Ya udah ... sekarang aku minta izin. Kamu mau gak aku foto?" tanya Zaki dengan sok dilembutkan.

Nisa hanya begidik ngeri.

"Yakin. Kamu gak banget. Biasa aja, sih. Gak usah diimutin kayak gitu," ujar Nisa dengan sengit. Ia tidak suka jika sikap berlebihan pria ini kumat.

"Jadi, mau gak aku foto?" tanya Zaki lagi. Kali ini dengan intonasi yang normal.

"Oke," jawab Nisa singkat lalu menyerahkan kamera yang ia pegang pada Zaki.

Pria itu beranjak dari duduknya. Melangkah sedikit jauh dari Nisa. Gadis itu, merapikan jilbab dan kemejanya. Lalu, berpose seadanya. Tidak neko-neko. Ia mengembangkan senyum manisnya ke arah kamera.

Cekrek ....

Satu bidikan telah ia ambil. Zaki segara duduk kembali di samping Nisa. Memperlihatkan pada gadis itu hasil fotonya. Nisa tersenyum puas melihat foto dirinya yang jauh lebih baik dari semua foto yang ada di situ.

"Nah, gini kan, aku kelihatan cantik," ujar Nisa dengan datar.

"Iya ... kamu cantik. Nah, aku yang memporet, gak pernah kelihatan di foto. Padahal, itu juga kameraku," ujar Zaki mendramantisir.

Nisa tertawa ringan. Mendengar ucapan Zaki yang melas. Apalagi ditambah ekspresi wajahnya yang dibuat-buat seolah kesal.

"Resiko ditanggung sendiri. Jangan ajak-ajak aku," ucap Nisa masih diiringi tawa.

"Kamu gak niat gitu ngajak aku foto?" tanya Zaki dengan serius. Nisa hanya mengernyitkan dahinya. Heran. Kenapa lagi pria ini?

"Gak ada tuh," jawab Nisa singkat.

"Ayolah ... sekali aja. Kita kan temen. Sekali-kali buat temen kamu seneng. Buat orang seneng itu dapet pahala loh. Terus ...."

"Iyah-iyah ... Sekali aja," balas Nisa dengan cepat. Ia sedang tidak *mood* untuk mendengarkan ocehan dari pria di sampingnya.

Zaki tersenyum puas. Lantas, ia mengeluarkan ponsel dari sakunya. Membuka aplikasi kamera dan mengarahkan pada mereka berdua.

Zaki menunjukan senyum terbaiknya. Sedangkan, Nisa hanya tersenyum tipis saja. Namun, sama sekali tidak mengurangi kadar kecantikannya.

Pria itu hanya menekan tombol kamera sekali, seperti yang diminta oleh Nisa.

"Jangan pernah kamu upload foto itu di media sosial mana pun. Awas aja sampai aku lihat foto itu muncul di *social media*! Aku hajar juga kamu," ancam Nisa dengan nada datar tanpa menoleh ke arah Zaki.

Pria itu hanya membalasnya dengan anggukan. Lalu, memasukkan ponselnya kembali dalam saku. Ia melirik jam tangannya sekilas. Jarum jam telah menunjukan jam 3 sore.

"Kenapa kamu gak pulang?" tanya Zaki dengan penasaran.

Nisa hanya menggeleng.

"Nanti," jawab Nisa singkat.

Pria itu menautkan alisnya. Penasaran kenapa gadis ini belum pulang.

Tiba-tiba azan asar berkumandang. Zaki yang ingin bertanya, mendadak diam. Mereka berdua terdiam. Mendengarkan azan. Bibir mereka pun hanya berkomat-kamit menjawab azan tanpa mengeluarkan suara.

"Salat dulu, yuk. Di dekat sini ada *musholla*," ajak Zaki.

Nisa menimbang sebentar. Ia mengeluarkan ponselnya dan mengirim pesan singkat pada seseorang.

To: Kakak Tersayang
Aku sholat ashar di masjid dekat sini. Tunggu aja, di taman.

Tangan Nisa menekan tombol *send*. Lantas, ia beranjak dari duduknya.

"Di mana *musholla*-nya?" tanya Nisa datar. Zaki tersenyum. Gadis ini sama sekali tidak berubah. Selalu mementingkan ibadahnya. Katanya, salat itu harus tetep nomor satu. Walau, salat itu nomor 2 dalam rukum islam.

Mereka berdua segera menuju *musholla* yang paling dekat. Mereka melaksanakan salat asar di sana. Usai melakukan salat, mereka kembali ke taman itu lagi.

"Ngapain ke sini lagi? Kamu gak pulang? Kamu nungguin Rikha sama Zizi?" tanya Zaki dengan beruntun. Nisa hanya menggeleng keras.

"Terus? Kamu nungguin siapa? Suamimu? Faiz?" tebak Zaki dengan penuh keyakinan. Gadis itu hanya mengangguk, lalu duduk kembali di kursi taman yang ia duduki tadi. Zaki hanya membulatkan matanya sempurna. Bukankah Faiz udah pergi dari tadi? Dia nyuruh Nisa nungguin dia? Di sini? Yang benar saja!

"Faiz udah pergi dari tadi, Nis. Dia tadi dapet telpon penting dari kantor, katanya," ucap Zaki seraya duduk di samping Nisa.

Gadis itu hanya mengernyitkan dahinya. Menatap tajam ke arah Zaki, seolah berkata, '*Benarkah*?'

"Yakin. Dia tadi buru-buru. Kamu mau aku anterin pulang?" tawar Zaki padanya. Nisa hanya menggeleng.

"*No. Thanks* ... Kak Faiz pasti jemput aku, kok," balas Nisa dengan datar. Nisa menatap lurus ke depan. Ekspresinya sama sekali tidak terbaca.

"Ya udah ... aku temenin sampai Faiz jemput kamu," ujar Zaki santai.

Ponsel di saku pria itu berdering. Tanpa melihat siapa yang menelpon, ia langsung saja menekan tombol hijau.

"Wa alaikum salam. Ada apa, Ma?"

"Pulang? Sekarang? Emang ada apa?"

"Ah, lupa. Maaf, Zaki gak bisa, Ma. Zaki cancel aja jadwalnya terus nyusul ke sana nanti malam ya."

"Iya, Mama, hati-hati. Sampaikan salamku pada Kak Rasya dan Mas Rasyid."

Begitulah percakapan Zaki dengan orang di seberang telepon.

Nisa menoleh ke arah Zaki. Pria itu terlihat santai aja.

"Pulang sana," ujar Nisa dengan datar.

"Iya, tapi nanti. Aku bisa nyusul ke Jerman nanti malam."

"Jerman? Kamu batalin penerbangan kamu?"

"*Why not*? *You are my priority*."

"Ck ... Emang kamu ke Jerman mau ngapain?"

"Nengok ponakan baru."

"Hm ..."

"Kamu laper?"

"Hm ..."

"Mau piza?"

"Hm ..."

"*Chocolate milk*."

"Hm ..."

"Kamu puasa suara?"

"Ya, begitulah."

"Jangan ham hem ham hem aja."

"Ya ...."

"Alah ... susah, ya, ngomong sama cewek cuek kayak kamu. Untung, kamu ngangenin."

"Gak nyambung."

"Hm ..."

"Balas dendam, nih, ye?"

"Hm ..."

"Cepet pesen satu piza dan 2 susu coklat dingin. Aku laper."

"*With my pleasure, Baby* imut."

Zaki segera menelpon *manager* restoran miliknya. Ia memesan seperti yang diinginkan oleh Nisa.

Mereka berdua kembali terdiam. Nisa memeriksa ponselnya. Mengecek apakah Faiz membalas pesannya. Tetapi, *nothing*. Tidak ada satu notifikasi yang masuk di ponselnya.

Ia mencoba menelponnya. Mengecek apa nomor itu masih aktif atau tidak. Terdengar suara sambungan telepon. Tetapi, justru mbak-mbak operator yang menjawabnya. Nisa mengembuskan napasnya sekali dengan kasar. Sebenarnya, suaminya itu sedang apa? Apa ia lupa untuk menjemputnya? Gadis itu menggeleng keras. Mengusir semua pikiran negatif dari otaknya.

"*Positive thinking*," gumam Nisa lirih.

Zaki mengamati setiap gerak-gerik gadis di sampingnya.

"Kenapa?" tanya Zaki dengan lembut.

"Gak papa. Eh ... itu liat! Pizzanya udah dateng. Cepet banget," pekik Nisa dengan mata berbinar saat melihat petugas pengantar pizza berjalan ke arah mereka.

Zaki tersenyum melihat Nisa seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan permen kesukaannya. Menggemaskan!

Ya iyalah, cepet. Restoran pizza deket sini itu, kan, milik gue, batin Zaki.

"Ini, Tuan ... pesanannya," ujar petugas itu. Zaki menerimanya dengan senang hati tanpa membayar. Pria itu hanya memberi petugas itu uang tips.

"Kok gak dibayar, Zaki?" tanya Nisa dengan heran.

Petugas itu tersenyum tipis.

"Nona ... saya ini bekerja di restoran Pizza Anzala milik Tuan El Rasyad," balas petugas itu dengan ramah.

Nisa hanya menganggukan kepala mengerti. El Rasyad adalah nama belakang Zaki. Alias nama keluarga besar Zaki.

"Baik, kamu boleh pergi," ujar Zaki membuat petugas itu segera undur diri.

Nisa membuka kotak pizza itu. Merapalkan doa dengan cepat lalu memakannya satu gigitan. Merasakannya dengan pelan.

"Lezat. Sejak kapan kamu punya restoran?"

"Belum lama ... kamu tau kenapa nama restorannya Anzala?"

"Gak tau."

"Kamu gak penasaran?"

"Gak juga, sih."

"Masa?"

"Hm ... nih, makan. Jangan ngomong mulu," ucap Nisa sambil menyodorkan sepotong piza ke arah Zaki.

"Anzala itu nama kamu. Annisa Zahra Kamila," ujar Zaki membuat Nisa berhenti makan. Ia meletakkan kembali potongan piza ke tempatnya. Sedangkan, Zaki justru mengambil potongan itu dan memakannya. Bertingkah seolah ia tidak mengatakan apa pun tadi.

Pria itu menyodorkan potongan kecil piza ke arah Nisa yang melamun.

"Hei ... gak usah dipikir. Nih, makan. Aku tau kamu laper pakai banget lagi. Entar kalo aku habisin, kamu marah-marah lagi," ucap Zaki menyadarkan lamunan Nisa. Ia mengambil potongan piza itu dan memakannya dengan tangannya sendiri.

Mereka makan dalam diam. Tidak terasa, waktu cepat berlalu. Makanan yang mereka pesan pun sudah habis. Nisa masih saja diam. Ia terus menatap layar ponselnya. Tetapi, tidak ada satu pun pesan yang masuk. Gadis itu melirik jam tangannya. Jam 5 lebih. Lantas, ia menengadahkan wajahnya ke langit. Tidak ia sadari,

ternyata langit sudah dipenuhi awan mendung. Pertanda akan turun hujan. Tetapi, orang yang akan menjemputnya belum datang. Ia mencoba kembali menghubunginya. Tetapi, tidak bisa. Lalu, ia mencoba mengirim pesan padanya.

To: Kakak Tersayang
Kak, mau hujan. Kapan jemput?

Jangan lupa jemput aku!

Dear ... Please pick me up!

Itulah beberapa pesan singkat yang ia kirimkan pada suaminya. Tepat ketika semua pesan itu terkirim, butiran-buliran hujan perlahan turun.

"Ayo pulang ... aku anter," ucap Zaki sedikit khawatir. Memang, baru gerimis belum sampai hujan deras. Namun, tetap saja, gadis ini bisa sakit. Mengingat, ia sangat alergi dan tidak tahan dingin.

"Nanti. Aku kangen hujan," jawab Nisa singkat. Ia membiarkan dirinya terkena gerimis.

Zaki hanya membiarkannya saja. Memaksa gadis ini sama sekali tidak ada gunanya. Ia sangat menyukai hujan. Pria itu melepas jaketnya dan menyampirkannya di bahu Nisa. Gadis itu diam saja. Ia menikmati hujan. Merasakannya, berharap hujan mampu menghanyutkan semua masalahnya juga mendinginkan hatinya yang

panas dingin. Cukup lama, namun hanya gerimis yang turun. Tidak ada hujan deras. Tetapi, tubuhnya sudah setengah basah.

"Kamu bisa sakit. Kalo kamu gak mau pulang. Ayo kita berteduh," ucap Zaki yang terdengar penuh kekhawatiran.

"Gak akan. Ini hanya grimis. Bentar lagi juga reda," jawab Nisa dengan santai.

Entah, kebetulan atau apa, yang pasti, setelah Nisa mengatakan hal itu, gerimis pun reda.

***

Di tempat lain, seorang pria bertubuh jangkung itu merebahkan tubuhnya di kursi kejayaannya. Tadi, saat masih di tempat kuliah, ia mendapat telepon penting. Para investor saham datang ke kantornya untuk membahas permasalahan yang terjadi di cabang perusahaannya yang berdampak pada penurunan saham.

Pria itu memijat pangkal hidungnya sendiri. Cukup lama ia memimpin rapat hari ini. Tiba-tiba, ia ingat akan sesuatu.

Ia mencari ponsel dalam lacinya. Mati? Ternyata, batreinya *low*. Segera ia men-*charger*-nya dengan *power bank*.

Pria itu kemudian menghidupkan ponselnya. Beberapa notifikasi langsung masuk dalam *hanphone*-nya. Ia membulatkan matanya sempurna. Ada 3 kali *missed call* dan beberapa pesan *chat*. Dan itu semua berasal dari istrinya. Ia menepuk jidatnya sendiri. Pasti, gadis itu belum pulang. Ia yakin, istrinya masih ada di sana. Menunggu dirinya untuk menjemputnya. Ia segera meraih kunci mobilnya dan menancap gas ke arah universitasnya kembali.

***

Nisa memandang ke arah langit yang kembali bersinar. Seorang pria jakung bersetelan jas rapi menghampiri mereka.

"Ayo, pulang," ucap pria itu dengan datar. Zaki menatap pria itu tajam.

"Ke mana aja tadi kamu? Kamu gak lihat tubuhnya basah cuma buat nungguin kamu buat jemput dia?" cerca Zaki dengan nada tinggi.

"Kalo kamu gak sanggup antar jemput dia, biar aku aja yang lakuin itu," lanjutnya lagi. Nisa hanya memasang wajah datarnya.

"Udah? Ayo pulang. Tubuh aku udah dingin. *Thanks*, Zaki. Udah mau nemenin aku," ucap Nisa lantas beranjak dari duduknya dan segera masuk ke dalam

mobil. Gadis itu melewati suaminya begitu saja. Sama sekali tidak melihat ke arahnya.

Faiz mengikuti Nisa dari belakang. Lalu, menyusulnya masuk dalam mobil. Zaki hanya melihatnya saja.

Aku yakin kamu bahagia sama Faiz. Tapi, liat dia kayak gitu sama kamu. Aku mulai ragu, apa kamu bahagia hidup dengannya? ucap Zaki dalam hati.

***

Keadaan di mobil sangat hening. Tidak ada yang berbicara. Suasana canggung menyelimuti mereka. Gadis berwajah tirus itu menyelimutkan jaket yang diberikan Zaki ke tubuhnya. Ia memejamkan matanya. Mencari kehangatan.

Faiz hanya meliriknya sekilas.

"Maaf, ponselku tadi *lowbat*," ucap Faiz membuka percakapan. Nisa hanya membalasnya dengan dehaman. Ia masih memejamkan matanya.

"Tadi, ada rapat penting di kantor," ujar Faiz kembali. Nisa hanya membalasnya dengan dehaman lagi.

"Kamu marah?" tanya Faiz dengan datar membuat Nisa membuka matanya.

"Tidak. Hanya saja, besok aku mau pakai mobil sendiri. Aku minta, Kakak izinin aku. Jadi, Kakak gak perlu repot jemput aku lagi," balas Nisa sama datarnya.

Mereka pun kembali terdiam. Keadaan kembali hening.

"Ya udah," balas Faiz seadanya.

Nisa hanya mendengus kesal. Suaminya ini sama sekali tidak peka dan sangat dingin. Harusnya tanpa Nisa berkata, Faiz sudah tau kalau Nisa dalam keadaan marah. Siapa juga cewek yang mau berjam-jam menunggu jemputan suaminya? Bahkan, sampai kehujanan. Tapi, begitulah ... dasar sama sekali tidak peka!

Kadang, seorang wanita itu tidak mengatakan apa pun. Namun, ia ingin kekasihnya mengerti. Lalu, bagaimana seorang lelaki bisa tau tanpa kita bicara? Membicarakan hal kecil itu bermanfaat agar tidak terjadi salah paham.

Part 29 – Permintaan Maaf

Seorang gadis berwajah tirus sedang bersandar di depan mobilnya. Ia melipat tangannya di depan dada. Pikirannya melayang ke mana-mana. Sudah 2 hari ini, ia dan suaminya tidak saling bicara. Mereka hanya berbicara saat ada hal penting saja.

Pagi ini, setelah menghabiskan sarapan, suaminya langsung pergi terlebih dahulu ke kampus dengan hanya mengucapkan salam. Tidak ada kecupan singkat di dahinya seperti biasa. Sikap dingin sedang mendominasi keduanya.

Gadis itu tidak habis pikir dengan sikap dingin suaminya yang kadang melebihi dinginnya es di kutub utara.

"Ini yang gak peka dia? Atau aku yang terlalu berlebihan?" gumamnya lirih lantas mengusap wajahnya dengan kasar.

Sebuah mobil berwarna merah mendekat ke arahnya. Pintu kaca mobil terbuka. Seorang gadis berpipi *chubby* turun dari mobil itu. Ia mendekat ke arah sahabatnya itu.

"Kenapa, sih, kamu bawa mobil sendiri? Kan ada Kak Faiz. Kalo kamu nanti nyasar gimana? Kamu, kan, payah buat hafal jalan," ucap gadis itu dengan dibuat-buat. Nisa hanya melengos saja. Suasana hatinya sedang tidak baik hari ini.

"Makanya, aku minta kamu nyamperin aku," ucap Nisa sembari membuka pintu mobilnya sendiri. Namun, segera ditahan oleh Rikha. Gadis itu menatap Nisa tajam.

"Kamu bertengkar sama Kak Faiz?" tanyanya menyelidik.

"Gak. Aku cuma gak enak badan," alibi Nisa.

"Kalo kamu sakit, mending gak usah berangkat," ujar Rikha penuh kekhawatiran.

"Ayo ... berangkat. Aku gak mau dimarahin si lampir kalo telat."

"Ya udah ... ayo. Aku sama kamu aja. Biar Zizi yang bawa mobilku."

"Terserah."

"Ziii ... aku sama Nisa. *Bye-bye* ... nyetir yang bener. Awas aja kamu buat kita nyasar. Apalagi mobilku sampai lecet!" teriak Rikha dengan keras.

Seorang gadis bermata sipit di dalam mobil hanya mendecak keras.

"Bungkus aja nih mobil kalo gak mau lecet," balasnya dengan tidak kalah keras. Mereka berdua saling adu mulut, mendebatkan masalah yang tidak jelas.

Nisa hanya memutar bola matanya malas melihat kelakuan 2 sahabatnya. Ia langsung masuk dalam mobilnya. Menghidupkan mesinnya dan menekan klakson dengan keras. Tatapannya tajam ke arah dua gadis itu. Memberi kode agar mereka segera masuk dalam mobil. Rikha dan Zizi hanya nyengir tidak jelas ke arah Nisa. Zizi menutup kaca mobilnya dan segera menjalankan mobilnya. Rikha juga langsung masuk ke mobil Nisa. Mereka berangkat bersama ke kampus.

***

Nisa menyetir mobil dengan tidak konsentrasi. Rikha dari tadi terus mengoceh.

Entah apa yang ia katakan, Nisa sama sekali tidak tertarik. Ia juga hanya membalasnya dengan dehaman.

"Kok kamu nyebelin, sih, Nis. Aku bicara dari tadi. Kamu diem aja. Lagi puasa suara, Neng?" tanya Rikha dengan sengit.

Lagi-lagi Nisa hanya menjawab dengan dehaman.

"Ya ampun ... nih anak. Kenapa sih, kamu? Cerita sama aku. Kamu ada masalah sama Kak Faiz?" tanya

Rikha lagi. Kali ini dengan serius. Nisa menatap sahabatnya itu sekilas. Lalu, menatap ke arah depan lagi.

"*Nothing. I'm in a bad mood. Understand and be quiet, please.*"

"Oke. Oke. *I'll be quiet. But* ... jika kamu mau cerita, aku siap dengerin."

"Hm ...."

Keadaan menjadi hening seketika. Namun, bukan Rikha namanya kalau harus lama-lama diam. Ia pasti akan mengoceh lagi.

"Oh, ya, Nis. Hari ini Ospek terakhir, kan?"

"Hm ...."

"Berarti acaranya sampai malam."

"Masa, sih. Bukannya di jadwal kayak biasanya, ya."

"Wah, parah kamu, Nis. Saking malesnya kamu ikut Ospek .... Jadwalnya dirubah aja gak tau."

"Emang kenapa dirubah?"

"Mana aku tau. Katanya, perwakilan dari setiap kelompok disuruh nampilin satu *perform* nanti malam sebagai acara penutup."

"Ooh."

"Gitu aja?"

"Lah terus aku harus apa? Koprol? Salto? Atau terjun dari pesawat?"

"Ya gak juga, sih ... Hehe."

"Semua mahasiswa baru harus ikut?"

"Wajib katanya."

"Bolos gak bisa?"

"Heh ... Nanti malam pasti seru. Sayang kalo dilewatin."

"Gue lagi males."

"Gak bisa. Kamu harus ikut."

"Nantilah gampang," ujar Nisa dengan datar. Ia mengakhiri obrolan mereka.

Tidak terasa, mobil yang mereka naiki sudah sampai di depan kampus. Mereka keluar dari mobil dan berjalan beriringan ke aula utama. Rikha dan Zizi saling menyenggol siku. Berbisik-bisik tidak jelas.

"Kenapa sih, tuh anak?" tanya Zizi pelan. Ia mengamati wajah tenang Nisa. Namun, di balik ketenangan itu, ia tau bahwa sahabatnya itu sedang ada masalah.

"Gak tau, tuh. Nanti juga baik sendiri," jawab Rikha seadanya. Mereka berdua berjalan di belakang Nisa. Membiarkan gadis itu berjalan terlebih dulu.

Terkadang, seorang sahabat tidak perlu berkata untuk menjelaskan bahwa ia sedang tidak baik-baik saja. karena hanya dengan melihat matanya, itu adalah penjelasan.

***

"Sssttt ... sttt ... Rik, Zi ...."

Panggil seseorang pada mereka berdua. Refleks mereka berdua menoleh ke belakang.

Tiba-tiba, seorang pria bertubuh jangkung, muncul di belakangnya.

"Astagfirullahaladzim ...." pekik Zizi dengan keras. Namun, pria itu langsung menatapnya tajam. Membuat Zizi membekap mulutnya sendiri.

"Ngapain kamu, Kak ... Ngagetin kita aja. Pakai sat sut sat sut lagi," ucap Rikha dengan pelan.

Pria itu mengarahkan telunjuknya ke bibirnya sendiri. Memberi kode agar mereka berbicara dengan pelan. Lalu, melambaikan tangan agar mereka mendekat. Kedua gadis itu menurutinya saja. Pria itu membisikkan sesuatu pada mereka berdua. Kedua gadis itu mengangguk mantap. Senyum mengembang di wajah keduanya.

"Oke. Intinya, nanti malam, Nisa harus duduk di bangku paling depan. Paham?" ucap pria itu dengan lirih.

"Okeh ... siap, bos," ucap mereka berdua serempak.

Pria itu mengacungkan jempolnya.

"Udah ... sana. Nanti dia curiga lagi," ujar pria itu mengusir mereka.

Kedua gadis itu mengerucutkan bibirnya.

"Gitu, ya. Kalo ada maunya aja, baik. Kalo gini, ngusir. Oke *fine*. Pokoknya, *good luck* buat nanti malam," ujar Zizi dengan intonasi yang dibuat-buat.

Pria itu tersenyum tipis. Lalu, memasang wajah datarnya lagi.

"*Thanks*," ucap pria itu pelan dan datar. Kedua gadis itu membalasnya dengan senyuman. Lalu, kembali menghampiri Nisa.

***

Ba'da magrib, seorang gadis berjilbab biru sedang menatap langit dengan wajah sendu. Ia baru selesai melakukan salat maghrib di *musholla* dekat kampusnya bersama mahasiswa baru lainnya. Gadis itu duduk di teras masjid. Tangannya merogoh sesuatu dalam saku rok hitamnya. Sebuah kalung putih polos ia keluarkan. Ukiran kata Faza tercetak samar di dalam kalung itu. Ia mengamatinya dengan seksama.

Kalung ini, sengaja aku beli dulu untukmu. Tapi ... entahlah, aku tidak yakin akan memberikannya padamu.

Satu tepukan di bahunya membuat gadis itu sadar dari lamunannya.

"Heh ... jangan ngelamun, Nis. Kesambet tau rasa kamu." Suara cempreng khas seorang cewek menyusup indera pendengarannya. Gadis itu mendongakkan kepalanya. Ternyata itu sahabatnya, Zizi.

"Ayo ... ke aula. Acaranya mau dimulai," ucap Zizi dengan penuh semangat.

"Rikha mana?" tanya Nisa yang tidak melihat sahabatnya yang berpipi *chubby* itu dari tadi. Tangannya memasukkan kembali kalung itu ke dalam sakunya.

"Dia udah di sana. Dia gak salat. Dia lagi *udzur*," jawab Zizi dengan santai. Nisa hanya mengangguk. Ia beranjak dari duduknya. Mereka berdua berjalan ke aula utama.

***

Di aula utama, mahasiswa baru dan para panitia sudah berkumpul. Para panitia sibuk berlalu-lalang. Sedangkan para maba, sibuk membicarakan *perform* apa yang akan mereka tampilkan.

Seorang gadis berjilbab *pink* melambaikan tangannya ke arah Nisa dan Zizi.

"Itu ... Rikha. Yuk, Ke sana. Kita duduk di sana aja," ujar Zizi ketika melihat Rikha tengah duduk manis di bangku depan.

"Yakin di depan? Aku gak mau, ah," tolak Nisa dengan keras. Tetapi, Zizi justru menarik tangannya ke arah bangku paling depan. Memaksanya duduk di sebelah Rikha.

"Apaan, sih, kalian berdua?" sungut Nisa. Namun, kedua sahabatnya justru nyengir tidak jelas.

"Duduk di sini aja. Kalo di belakang gak kelihatan. Lagian bukan kamu juga, kan, yang akan wakilin kelompok kamu buat *perform*?" tanya balik Rikha.

Nisa hanya membalasnya dengan dehaman. Seharian ini, ia sangat *bad mood*.

Kegiatan Ospek hari ini juga terasa membosankan. Dan sekarang, ia harus terjebak di sini. Menatap hiburan gratis yang akan ia lihat sebentar lagi.

Seorang *MC* sudah naik ke panggung. Para mahasiswa baru itu juga sudah menempatkan diri masing-masing. Acara pun dimulai. Sorak-sorai penonton menyambut setiap pertunjukan. Mulai dari membaca puisi, menyanyi, sampai pertunjukan drama. Semua performa dari maba sudah ditampilkan.

Senyum terukir di wajah semua penonton. Mereka sangat terhibur dengan acara ini. Tapi, tidak dengan Nisa. Gadis itu, sama sekali tak menikmati acara yang berlangsung meriah ini.

Seorang *MC* naik kembali di atas panggung.

"Bagaimana? Sudah puas melihat pertunjukan malam ini?" suara *MC* menggelegar ke seluruh ruang ini.

"Beluuum ...."

"Oke. Baiklah. Sebagai acara puncak dan penutupan acara malam ini, akan ada satu penampilan yang spesial dari *most wanted boy in University*. *Let's applause*," ujar *MC* dengan lantang. Semua penonton bertepuk tangan.

Tiba-tiba, semua lampu padam. Keadaan langsung hening. Hanya bisik-bisik yang terdengar tidak jelas.

Sebuah lampu menyala. Menyoroti seorang pria jangkung yang sedang memangku gitar di depan panggung.

Pria itu terlihat sangat tampan sekali dengan jaket hitam dan kemeja biru yang digulung sesiku. Rambutnya di model *spike*, membuatnya terlihat sangat *cool*.

Jreng ... jreng ... jreng....

Pria itu mulai memetik gitarnya.

Suara tepuk tangan dan sorak-sorai menyambutnya.

Nisa menatap pria yang ada di depan tanpa ekspresi. Ia sedikit terkejut dengan apa yang dilakukan pria itu. Banyak pertanyaan muncul di otaknya.

Sejak kapan dia ada di sana? Dia mau apa?

"Lagu ini, aku persembahkan untuk menepati janjiku pada wanita paling berharga dalam hidupku," ucapnya dengan datar. Matanya melirik ke arah gadis berjilbab biru yang duduk di bangku paling depan.

Gadis itu hanya menatapnya. Melihat apa yang akan dilakukan oleh pria itu.

> *Gantung, ya, lagunya? Setengah lagi akan kunyanyikan setelah kita nikah nanti.*

Apa kamu akan menepati janjimu dulu padaku?

Jreng ... jreng ... jreng....

"I praise Allah for sending me you, my love. You've found your home, it's here with me. And I'm here with you. Now let me let you know. You've opened my heart. I was always thinking that love was wrong. But everything was changed when you came along

"Oh ... And there's a couple of words I wanna say.

"For the rest of my life. I'll be with you. I'll stay by your side honest and true. 'Til the end of my time. I'll be loving you, loving you ... For the rest of my life. Through days and nights. I'll thank Allah for opening my eyes. Now and forever I. I'll be there for you. I know it deep in my heart ...

"I feel so blessed when I think of you. And I ask Allah to bless all we do. You're my wife and my friend and my strength. And I pray we're together in Jannah. Finally now I've found myself, I feel so strong. I guess everything was changed when you came along.

"Oh ... And there's a couple of words I wanna say ...

"For the rest of my life. I'll be with you. I'll stay by your side honest and true. 'Til the end of my time. I'll be loving you, loving you ... For the rest of my life. Through days and nights. I'll thank Allah for opening my eyes. Now and forever I. I'll be there for you."

Begitulah lagu yang pria itu nyanyikan. Sebuah lagu yang berjudul For The Rest of My Life milik Maher Zain yang dijanjikan Faiz untuk Nisa dulu. Kini, dia benar-benar menepati janjinya.

Nisa menatapnya tanpa ekspresi. Ia tidak tahu harus bagaimana. Mendengar suara merdu khas milik pria itu, membuat dadanya sesak.

Kamu benar-benar menepati janjimu saat malam itu. Malam di mana aku merasa menjadi gadis yang paling beruntung di dunia.

Pria itu meletakkan gitarnya. Mengambil sesuatu dari atas meja di dekatnya. Ia menyalakan korek dan menyulutnya di atas lilin. Yah, pria itu kini mendekat ke arahnya seraya membawa kue *tart* dengan angka 18 di atasnya.

Alunan lagu selamat ulang tahun milik zamrud mengalun seiring langkahnya mendekati Nisa. Tidak lupa ia menunjukan senyum termanis yang ia miliki.

"Yah ... inilah acara sebenarnya malam ini. Selamat datang di acara pesta kejutan ulang tahun Annisa Zahra Kamila," ujar pembawa acara itu dengan lantang di sela-sela nyanyian selamat ultah itu.

Semua orang bertepuk tangan riuh melihat adegan romantis akan terjadi sebentar lagi.

Gadis berwajah tirus itu mematung di tempat. Tidak tahu harus bagaimana ia mengekspresikan perasaannya saat ini. Ternyata, pria itu masih mengingat hari ulang tahunnya. Padahal, ia sendiri lupa jika hari ini merupakan hari lahirnya. Dan acara malam ini hanya

kedok belaka karena acara sebenarnya adalah pesta ulang tahun khusus untuknya.

Rasa kesal, bingung, syok, haru, senang, bercampur jadi satu.

Semua kenangan 2 tahun silam, kini berputar jelas di otaknya.

> *Dia cewek paling cuek yang pernah ada. Tapi, dia cewek yang paling perhatian dengan sifat cueknya itu. Dia cantik dengan kesederhanaannya.*
> *Aku adalah orang yang tidak percaya dengan cinta. Aku juga tidak tau apa itu cinta. Tapi, bersamanya membuatku mengerti apa arti cinta yang sesungguhnya.*
> *Dia yang mengajarkanku cara mencintai Allah. Keyakinannya dan kecintaannya pada sang Khalik, membuatku jatuh hati padanya. Tidak ada alasan untuk mencintai, karena cinta ada sebab Allah menghendaki itu.*
> *Dia cewek modern dengan mutiara keimanan dalam hatinya. Aku bukan pria yang baik untuk semua wanita. Tetapi, aku ingin menjadi pria terbaik untukmu. Annisa Zahra Kamilah, maukah kamu jadi kekasihku untuk hari ini, esok dan selamanya.*

Aku masih ingat itu, Kak. Kenangan itu, kini terulang kembali.

> *Aku serius dengan ucapan aku tadi. Aku sayang kamu. Entah sejak kapan? Aku pun tidak tau. Aku tidak akan*

memintamu menjadi pacarku. Aku hanya memintamu menjadi kekasihku.

Sekarang, bukan hanya kekasih, tapi aku adalah istrimu.

Tatap mataku 10 detik dan katakan kau tidak mencintaiku.

Aku tidak bisa melakukan itu karena matamu selalu membuatku jatuh cinta di 10 detik pertama.

Dengan cara yang sama, aku akan membuat Mila jatuh cinta lagi dengan Akmal.

Malam ini ... kamu pun telah membuktikan, kamu bisa membuatku jatuh cinta lagi.

Tes ... satu buliran halus air mata membasahi pipinya. Tangan kokoh itu mengusapnya lembut.

"*Dear* ... jangan nangis," ucap Faiz dengan sangat lembut tepat saat ia sudah berada di depan gadis itu. Pria itu tersenyum ke arahnya.

Nisa pun ikut tersenyum.

"Ayo ... tiup lilinnya," suruh pria itu. Nisa mengembangkan senyumnya tipis.

"Emang, sejak kapan dalam Islam ada budaya tiup lilin?" ujar Nisa dengan datar membuat para mahasiswa lain tertawa.

Faiz hanya terkekeh ringan mendengar perkataan polos istrinya.

"Gak pernah ada, sih. Tapi, kamu seneng, kan?" ujar Faiz menggodanya.

Nisa membalasnya dengan senyuman ringan. Lantas, meniup lilinnya. Lalu, menatap kembali ke arah suaminya.

"Makasih," ujar Nisa pelan. Bahkan nyaris tidak terdengar. Tangannya lantas memotong kue itu menjadi beberapa bagian kecil.

"Baiklah ... potongan pertama akan diberikan pada ..." ujar *MC* terpotong karena Nisa sudah terlebih dulu memberikan potongan kue pertama pada pria di depannya.

Faiz mengangkat tangannya, membaca doa untuk istrinya. Lalu, mencium keningnya singkat.

"*Barakallahu fii umrik, Dear* .... Semoga Allah selalu melimpahkan rida dan rahmat-Nya padamu," ucap Faiz sangat lembut pada istrinya.

Tidak ada lagi sikap dingin. Wajah datar. Apalagi perkataan otoriter. Sosok pria di depannya ini merupakan sisi lain dari seorang Faiz Akmal.

Sedingin-dinginnya seseorang, orang itu pasti memiliki sisi lembut. Sisi halus yang tidak bisa dijangkau sembarang orang. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melihat itu, orang yang dia sayangi misalnya.

"Wow ... pemandangan yang romantis. Nisa memberikan potongan kue pertamanya pada Faiz.

Seorang ketua panitia yang mau repot-repot merombak semua kegiatan Ospek demi kejutan ini. Beri tepuk tangan semuanya," ucap *MC* itu dengan mendramantisir.

Semua orang bertepuk tangan riuh. Banyak orang yang berbisik iri melihat kebahagiaan mereka.

"Mereka cocok dan sangat serasi. Yang satu cantik. Yang satu ganteng."

"Yakin ... beruntung banget Nisa, bisa dapetin cintanya si ketua yang *cool* abis itu."

"Aku jadi iri, nih. Kapan aku diperlakuin istimewa kayak gitu."

"Romantis bingits ... aku *envy* ... Faiz ... aku padamu."

Begitulah pendapat mereka mengenai 2 pasangan itu.

"Lalu, kue kedua akan diberikan pada?" tanya *MC* kembali.

Ia menolehkan kepalanya ke samping. Terlihat 2 orang gadis tengah tersenyum lebar ke arahnya.

Nisa tersenyum tipis. Tangannya terulur menyuapi 2 sahabatnya secara bergantian.

"*Barakallah*, Nisa. Semoga bisa jadi istri solehah dan sukses selalu," ujar Zizi setelah disuapi kue oleh sahabatnya.

"*Happy birthday ... my friend. I wish you all the best,*" ucap Rikha ketika Nisa menyuapinya sepotong kue.

Nisa hanya membalasnya dengan senyuman tulus.

"*Thanks*, ya."

"Wah ... sahabat yang baik, ya, *Guys* ... Oke, acara selanjutnya ... katanya, Faiz akan memberikan sesuatu pada Nisa? Apakah itu?" ucap *MC* itu membuat pria jangkung itu menjadi sorotan.

Faiz memberikan kue *tart* yang masih di tangannya pada Zizi yang ada di samping Nisa.

Lantas, pria itu langsung setengah jongkok di hadapan Nisa. Gadis itu sangat kaget dengan apa yang dilakukan suaminya itu. Pria jangkung itu mengembangkan senyumnya. Senyum termanis yang ia miliki.

"Kak ... apaan, sih. Ayo bangun. Mau ngapain?" tanya Nisa dengan pelan supaya orang lain tidak mendengar apa yang ia ucapkan.

Pria itu justru meraih tangan Nisa. Gadis itu membiarkannya saja. Ia akan melihat apa yang akan dilakukan suaminya. Faiz perlahan mencium punggung telapak tangan Nisa. Sedikit lama, lalu ia melepasnya. Hal itu membuat para penonton berteriak histeris.

"*Dear ... my wife*. Seorang gadis paling cuek di hadapanku ini adalah istriku. Dia dengan kecantikannya mampu menarik perhatian banyak mahasiswa di berbagai jurusan pada hari pertamanya menjalani Ospek.

"Hari ini ... aku ingin mengatakan sesuatu padamu, *Dear. So, please listen to* me. *I will not repeat it twice, in my life*," ujar Faiz menganggantung.

Mendadak semua terdiam. Mendengarkan apa yang akan disampaikan pria tampan itu.

Pria itu mengambil napas sekali. Lalu, melanjutkan perkataannya.

"Kamu adalah wanita yang paling berharga dalam hidupku, setelah ibuku tentunya. Kamu, gadis cuek yang tahan dengan semua sifat otoriterku. Kamu, satu-satunya gadis yang bisa mengalahkanku di area silat. Kamu, istriku tercinta. Adikku tersayang. Aku mencintaimu. Jangan tanya seberapa besar cintaku untukmu. Karena dalam cinta, tidak ada istilah overdosis. Tidak ada asalan untukku bisa mencintaimu. Sebab, aku percaya ... cinta ada karena Sang Khalik yang menghendakinya. Dan cinta tidak akan pernah salah.

"Aku adalah pria bodoh yang gak ngerti arti cinta. Aku hanya pria dingin yang tidak mengenal cinta. Namun, hadirmu membuatku merasakan manis dan indahnya jatuh cinta. Pahit dan sakitnya pengorbanan. Ketika aku bisa bertemu denganmu lagi, itu adalah anugerah untukku yang selalu aku syukuri. Maaf ... aku bukanlah pria yang terbaik, tapi aku akan memberikan usaha terbaik untuk mencintaimu. Maaf ... telah meninggalkanmu dulu. Sungguh, bukan hanya kamu

yang menderita. Aku pun sama. Maaf untuk apa yang kamu alami selama ini. Terima kasih telah menjadi kekasihku hari ini, esok, dan selamanya," ujarnya dengan tulus. Tidak ada kebohongan di mata elangnya.

Tangannya perlahan mengambil sebuah kotak bening kecil dari sakunya. Membukanya perlahan di hadapan semua orang. Tiga buah benda mengkilap memenuhi kotak itu. Satu kalung dan dua cincin.

Nisa tidak kuasa menahan air matanya turun. Gadis itu terlalu hanyut dalam suasana. Pria itu tersenyum. Nisa membalasnya dengan senyum termanis. Walau, rinai hujan terus mengalir dari matanya.

"Kamu ngelamar aku, Kak?" tanya Nisa dengan suara serak. Matanya fokus pada benda-benda mengkilap itu. Faiz hanya terkekeh pelan.

"Yah ... anggap aja seperti itu. Belum terlambat, kan?" ujar Faiz seraya memakaikan cincin perak berukir kata Faza dalam tulisan latin.

Pria itu lantas berdiri. Ia menggenggam sebuah kalung.

"Dan kalung itu? Bukankah itu miliku yang pernah aku jatuhkan di kolam pesantren? Gimana bisa sampai di tangan Kakak?" tanya Nisa dengan hati-hati.

Matanya mengarah pada sebuah kalung. Kalung berbandul kata 'Faza76' miliknya. Sebuah kalung pemberian Faiz dulu yang sempat ia jatuhkan ke kolam.

Bukannya menjawab, pria itu justru memakaikan kalung itu langsung ke leher Nisa.

"Ini milikmu ... dan akan selalu menjadi milikmu. Ingat pesanku dulu, simpan baik-baik kalung ini," ucap Faiz dengan berbisik pelan saat memakaikannya.

"Wow ... kata-katanya menyentuh. Hadiah tidak terduga. Sebuah kalung dan cincin. Terlihat sangat manis dipakai oleh Nisa," ujar *MC* dengan hebohnya yang diringi oleh suara riuh penonton.

"*Thanks*, Kakakku tersayang dan suamiku tercinta. Sampai *speechless* aku, Kak. Gak tau harus ngomong apa?" ucap Nisa dengan seadanya.

Pria itu tersenyum lembut. Tangannya masih menggenggam satu cincin lagi. Itu adalah pasangan cincin yang ia pakaikan pada Nisa.

"Sini cincinnya," pinta Nisa. Ia membuka telapak tangan kanannya. Sedangkan, tangan kirinya sibuk mencari sesuatu di dalam sakunya.

Pria itu mengikutinya saja. Ia memberikan cincin itu.

Nisa mengeluarkan sebuah kalung putih polos dari sakunya. Segera ia memasukkan cincin itu. Lantas, gadis itu langsung memakaikannya di leher Faiz dengan berjinjit karena memang Faiz lebih tinggi darinya. Pria itu juga sedikit merundukan kepalanya agar Nisa mudah memakaikannya.

Cup ....

Satu kecupan mendarat manis di dahi pria itu. Nisa mencium keningnya agak lama.

"Simpan baik- baik kalung itu," ucap Nisa ketika melepas ciumannya.

Mereka berdua saling berpandangan. Menatap satu sama lain.

"Ehem ... romantis sekali. Tetapi, bisa dilanjutkan di rumah romantis-romantisannya. Dan marilah kita beri tepuk tangan untuk *Mr. and Mrs*. Zidan. Serta sekali lagi selamat ulang tahun untuk Nisa. Semoga selalu diberi kesehatan. Panjang umur. Jadi istri yang solehah dan sukses selalu. Baiklah, kita mulai saja acara pesta ini dan selamat menikmati hidangannya," ujar MC membuat suasana kembali ramai.

Entah sejak kapan pula sudah ada makanan di sini. Yang jelas, acara ini tambah meriah saja. Lebih meriah dari pertunjukan pensi tadi. Tetapi, mereka berdua justru merasa canggung setelah disindir secara halus seperti itu.

Faiz dan Nisa bertatapan muka. Sedetik kemudian, mereka tertawa ringan. Lantas Faiz menarik istrinya dalam pelukannya.

"Seneng?" tanya Faiz dengan datar. Namun, senyuman tidak lepas dari bibirnya. Nisa hanya membalasnya dengan dehaman. Ia merasakan pelukan

suaminya sangat nyaman. Membuat Nisa tidak ingin lepas darinya.

"Maaf, Kak ..." ujar sesorang maba lain menepuk bahu Faiz pelan. Nisa melepas pelukannya, melihat siapa yang berbicara pada suaminya.

"Nis ... *happy sweet eighteen*. Semoga panjang umur dan sukses selalu. Maaf, ya ... gak bisa ngasih kado apa-apa," ujar seorang gadis berambut sepinggang itu. Dia adalah teman sekelompok Nisa di Ospek ini. Nisa membalas senyumannya dengan canggung.

"*Thanks*, ya," ujar Nisa seadanya. Setelah gadis itu, beberapa maba lainnya juga mengucapkan selamat padanya.

Nisa hanya membalasnya dengan ucapan *'thanks'* dan senyum canggung. Setelah selesai, kini 2 sahabatnya yang menghadap ke arahnya.

Zizi dan Rikha tersenyum lebar.

"Yang ultah ... mana, nih, syukurannya?" tanya Rikha menggoda sahabatnya.

"Mana dulu kadonya," balas Nisa dengan datar.

Mereka bertiga lalu tertawa.

Sama-sama tidak mau rugi. Padahal, mereka sama sekali tidak membawa apa pun. Tidak kado. Tidak juga traktiran. Apa belum cukup pesta meriah ini?

"Maunya sama-sama untung," celetuk Faiz dengan datar membuat mereka menghentikan tawanya.

"Yah ... harus, dong. Teori ekonomi tuh, Kak," sahut Rikha dengan mantap.

"*Thanks*, ya ... udah bantuin aku hari ini," ucap Faiz pada Rikha dan Zizi.

Nisa mengernyitkan dahinya. Apa kedua sahabatnya itu terlibat dalam hal ini?

"Kalian berdua terlibat?" tanya Nisa dengan tak percaya.

"Gak juga, sih. Kita kan, cuma ajak kamu buat duduk di depan," elak Zizi.

"Harusnya, kita juga udah punya rencana buat kasih kejutan buat kamu. Beruntung, kamu bisa selamet. Rencana kita mau siram kamu, naburin tepung, dan ceplokin telur. Terus ... kita *bully* seharian," ujar Rikha diiringi dengan tawa.

"Terus digoreng sekalian ... enak tuh," sahut Nisa dengan asal.

"Gak perlu, mubazir. Lagian ... dia kan udah pernah digituin pas SMA," ucap Faiz dengan santai.

"Alah, Kak ... tahun depan aja kalo gitu. Udah keduluan Kak Faiz, sih. Masa kita juga buat kejutan lagi? Udah gak *surprise* dong," jawab Rikha dengan lebaynya.

"Oh, ya ... Nis, kita gak serta merta gak ngasih apa pun. Kita tetep kok ngasih kamu hadiah. Buka aja *e-mail* kamu nanti," ucap Zizi dengan semangat. Nisa hanya mengangguk mengiyakan.

Kedua gadis itu berbalik. Nimbrung dengan yang lain. Menikmati acara ini.

Faiz hanya diam. Nisa pun sama. Baginya, kejadian hari ini sangat tidak terduga. Suaminya rela bersusah-susah membuatkan pesta kejutan untuknya. Padahal, itu bukanlah karakternya. Ia hanya ingin membuat Nisa senang dan bahagia. Tetapi, apakah kemarin juga termasuk skenarionya?

"Kak ... apa kemarin termasuk rencana Kakak juga?" tanya Nisa dengan hati-hati.

"Kemarin yang mana?" tanya balik Faiz.

"Telat jemput," jawab Nisa singkat.

Pria itu terdiam lama. Bingung harus menjawab apa?

"Kamu mau aku bilang jujur atau gak?" tanya Faiz lagi.

"Jujur aja. Aku gak papa."

"Kemarin itu aku bener-bener ada pekerjaan penting di kantor dan ponselku *lowbat,*" jawab Faiz hati-hati.

Nisa hanya manggut-manggut mengerti.

"Kamu marah?" tanya Faiz. Tetapi, Nisa hanya diam.

"Maaf ...." ucap Faiz lirih.

"Santai aja. Sekarang aku lagi gak mood buat marah. Dicuekin sama Abang mah udah makan sehari-hari. Udah kebal aku ..." ucap Nisa dengan datar.

Wajah gadis itu tenang. Raut mukanya datar. Benar-benar sulit ditebak apa yang sedang ia pikirkan.

"*Dear* ... kamu maafin aku, kan?" tanya Faiz dengan was-was.

"Siapa bilang aku udah maafin Kakak? Ada syaratnya kalo mau dimaafin," jawab Nisa dengan santai. Senyum jail tercetak di wajah manisnya. Faiz hanya diam. Ia merasa Nisa akan mengerjainya dengan meminta yang aneh-aneh.

"Emang apa syaratnya?" tanya Faiz dengan datar.

"Ajak aku main ke pesantren besok," rajuk Nisa seperti anak kecil. Faiz hanya mampu terdiam. Jawaban Nisa sangat jauh meleset dengan dugaannya. Gadis itu memang susah ditebak.

"Hanya itu?" tanya Faiz seakan tak percaya. Nisa hanya mengangguk.

"Besok kita main ke pesantren," ucap Faiz membuat Nisa senang.

Gadis itu lantas memeluk suaminya erat sebagai tanda terima kasih.

Love is miracle.

Dengan cinta, orang mampu membuat keajaiban. Sedingin apa pun orang itu, jika dipertemukan dengan

cinta, ia akan meleleh juga. Segagah apa pun pria, jika dihadapkan dengan cinta, ia akan bertekuk lutut pula. Sejahat apa pun manusia, jika tersentuh cinta, ia akan luluh. Namun, jangan biarkan cinta menguasaimu bahkan mempermaikanmu.

Mereka berdua hanyut dalam kemesraan. Berharap kebahagiaan seperti ini dalam rumah tangga mereka tidak akan berkesudahan.

Part 30 – Ide Jahil

Tepat pukul 10 malam, pesta kejutan untuk Nisa telah selesai. Semua perlengkapan telah dibereskan. Orang-orang pun telah berangsur pulang ke rumah masing-masing. Tidak terkecuali dengan sepasang kekasih yang menghebohkan malam ini. Mereka kini telah sampai di rumah. Kedua orang itu hanya bengong melihat pemandangan yang ada di depannya. Terlihat setumpukan kado memenuhi ruang tamu.

"Dari mana asal semua kado ini?" tanya Nisa sambil mengernyitkan dahinya.

"Dari fans kamu mungkin," balas Faiz dengan asal. Lantas, pria bertubuh jangkung itu duduk di sofa sebelahnya. Tangan mungil gadis itu meraih salah satu kado dari tumpukan kado tersebut. Pilihannya jatuh pada kado berwarna navi yang dibungkus sangat elegan.

Faiz membiarkannya saja. Matanya memperhatikan tumpukan kado itu. Terdapat 2 amplop

surat di atasnya. Pria itu membukanya. Pria itu mengangguk-anggukan kepalanya setelah membaca surat itu. Kado-kado ini adalah hadiah ulang tahun untuk istrinya dari beberapa teman juga karyawannya yang bekerja di kantor Nisa.

Ini membuktikan bahwa Nisa adalah gadis yang baik, hanya saja sifatnya yang terlalu dingin dan cuek pada sekitar. Hanya orang terdekatnyalah yang tahu bahwa gadis itu tidak sedingin yang orang kira.

Faiz menatap istri tercintanya dengan lekat. Gadis itu sedang membuka sebuah kado. Matanya sangat berbinar melihat isinya. Senyum terukir di wajah cantiknya. Faiz mengernyitkan dahinya, heran. Kenapa istrinya terlihat sangat senang? Apa isi kado itu?

Nisa mengambil sebuah benda dari dalam kotak kado itu.

Kamera DSLR terbaru. Itulah isi kadonya. Nisa langsung menghidupkan kamera itu. Memeriksa apakah kamera ini sudah ada isinya? Ternyata, dugaannya benar. Kamera ini sudah ada isinya. Gadis itu tahu siapa pemberi kado ini.

Nisa tersenyum miris. Ia merasa senang juga miris. Senang karena kamera ini berisi semua kenangannya di SMA. Ia miris karena tahu siapa pemberi kado ini. Gadis itu merasa menjadi gadis yang tidak punya hati. Padahal, ia sama sekali tidak ingin menyakiti orang yang sudah

sangat baik padanya. Namun, orang itu terus saja mendekatinya. Walaupun sudah ia tolak berkali-kali. Harus bagaimana lagi ia menolak orang itu? Ia tidak tahu.

Ah ... sudahlah. Lebih baik ia melihat semua foto itu di laptopnya. Lagi pula, bukankah Rikha berpesan untuk membuka *email*-nya. Kira-kira, hadiah apa yang diberikan 2 sahabatnya itu hingga harus dibuka lewat *email*. Ada-ada saja mereka.

Nisa membalikkan badannya sambil membawa kamera. Kakinya melangkah menuju kamarnya yang berada di lantai 2. Ia meninggalkan Faiz tanpa sepatah kata pun. Pria itu hanya mendecak sekali. Kadang, istrinya itu lebih dingin dari dirinya. Buktinya, Nisa meninggalkan Faiz sendiri di ruang tamu sendirian dengan setumpuk kado itu.

Faiz menghela napas panjang. Ia mencoba bersabar. Bukankah ia juga selalu dingin dan cuek pada istrinya? Ini setimpal, bukan?

Pria itu mengalihkan pandangannya. Manik matanya menangkap kotak kado berwarna navi yang dibuka istrinya tadi. Ia penasaran, siapa yang memberi Nisa sebuah kamera? Karyawannya? Tidak. Teman SMA-nya? Mungkin? Ah, tapi masa' sih? Faiz semakin penasaran saja. Tangannya menarik kotak kado itu. Terdapat secarik kertas di dalamnya.

> *Assalamualaikum ... Baby imut. Barakallahu fii umrik. Maaf, ya, gak bisa kasih apa-apa. Hanya doa yang selalu aku panjatkan untukmu. Semoga Ridlo dan Rahmat Allah selalu menyertaimu*
> **- Zaki El Rasyad -**

Begitulah isi tulisan dalam secarik kertas itu.

Faiz menggertakkan giginya. Ia sangat geram dengan orang yang satu ini. Apa pria ini sudah gila? Apa otaknya sudah bergeser? Atau urat malunya sudah putus? Ia sudah tahu bahwa Nisa telah menikah. Tetapi, justru pria ini masih mendekatinya. Apa populasi wanita di dunia ini sudah menurun? Hingga istri orang pun jadi sasarannya.

Faiz mengusap wajahnya kasar. Mengacak-ngacak rambutnya sendiri. "Argh ... *istighfar*, Faiz. Kamu harus percaya sama istri kamu sendiri. Dia pasti bisa jaga diri," gumam Faiz pada dirinya sendiri.

Pria itu lantas menaiki tangga. Berjalan menuju kamarnya.

****

Di dalam kamar, terlihat seorang gadis dengan piyama tidurnya sedang duduk bersila di atas ranjang.

Matanya fokus pada layar di depannya. Rambutnya yang panjang, digerai ke samping. Ia terlihat cantik.

Gadis itu tidak menyadari keberadaan seorang pria yang sudah memasuki kamarnya. Pria itu melewatinya begitu saja. Pria itu memilih mencuci muka dan ganti baju di kamar mandi.

Setelah merasa lebih segar, pria itu mendekati istrinya. Ikut duduk bersila di belakangnya. Namun, lagi-lagi gadis itu belum menyadari kedatangannya.

"*Dear* ..." ujar Faiz dengan suara seraknya. Pria itu cukup lelah hari ini. Entah kenapa rasanya ia ingin bermanja dengan istrinya malam ini. Namun, istrinya justru mengacuhkannnya dari tadi. Padahal, ia sudah bekerja keras untuk memberikan kejutan pada istrinya.

Faiz mendecak sekali. Ia geram dengan Nisa. Terlintas ide jahil di otaknya.

Fyyyyuuuuh ....

Pria itu meniup bagian belakang tengkuk istrinya. Seketika, tubuh gadis itu menegang. Bulu kuduknya berdiri.

Senyum miring muncul di wajah tampan Faiz. Rencananya menjahili istrinya berhasil.

Gadis itu memegang tengkuknya dengan tangan kanan. Lantas, berbalik dan menatap tajam orang yang sudah mencari gara-gara dengannya di tengah malam seperti ini.

Gadis itu mendecak sekali. Menatap tajam pria di depanya.

"Kakak apaan, sih? Geli. Merinding ...." ujarnya sambil mengedikkan bahunya. Raut mukanya sangat lucu, antara kesal dan geli.

Faiz mengangkat sebelah alisnya. Sedetik kemudian, ia tertawa ringan. Ekspresi wajah istrinya sangat lucu saat ini.

Gadis itu semakin kesal saja melihat suaminya tertawa di atas penderitaannya. Ia mengerucutkan bibirnya dan membalikan badannya. Ia kembali membelakangi Faiz.

Tiba-tiba ... tangan kokoh itu melingkari perutnya. Menariknya dengan sekali hentakan. Membuat tubuh gadis itu berada di pangkuannya saat ini.

Nisa berusaha berontak. Tubuhnya sudah merasakan geli luar biasa. Bagian-bagian tubuhnya yang tidak pernah disentuh orang lain merespon dengan cepat.

"Kak ... geli ... lepasin," ujar Nisa dengan kesal.

Bukannya dilepaskan, Faiz justru menyenderkan punggung Nisa pada dada bidangnya. Menumpukan dagunya sendiri di bahu kanan Nisa. Gadis itu terus-menerus minta dilepaskan. Namun, Faiz seolah tidak peduli. Tangan kirinya masih setia melingkar di perut

Nisa. Sedang, tangan kanannya berusaha meraih laptop yang ada di hadapan Nisa.

Cuuppp ....

Satu kecupan mendarat di pipi kanan gadis itu. Bahkan, hampir menyentuh bibirnya.

Tubuh Nisa menegang seketika. Ia terdiam. Desiran aneh menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Gini, kan, tenang," ujar Faiz dengan santai. Ia membenarkan duduk istrinya agar nyaman di pangkuannya. Faiz terkekeh pelan. Ia baru sadar, istrinya diam dari tadi. Tubuhnya juga menegang. Segitu sensitifkah tubuh Nisa terhadap sentuhan?

"Padahal, aku hanya nyentuh kamu biasa, *Dear* ... Tetapi, reaksi tubuhmu udah berlebihan gini. Gimana, ya, kalau *lailatul zifaf*?" ucap Faiz dengan asal. Sebenarnya, ia tidak benar-benar serius dengan ucapannya. Ia hanya ingin menggoda istrinya.

Nisa mencerna baik-baik perkataan suaminya.

Lailatul Zifaf? Tamatlah riwayatmu, Nisa!

"Ka ... ka ... Kakak ... mau ... ki ... kita ... ngela ... kuin ... *lai ... lai ... lailatul zifaf*?" tanya Nisa dengan terbata-bata. Perkataannya terdengar bergetar. Bukan hanya tubuhnya, tetapi juga wajahnya terlihat tegang sekali.

"Kalo iya kenapa? Itu hakku kan sebagai suami. Ingat! Nolak suami itu dosa, loh," ujar Faiz dengan sedatar mungkin. Pria itu menahan tawanya sendiri

melihat wajah istrinya yang sangat lucu ketika tegang. Ia memasang wajah datar, agar Nisa tidak curiga karena ia hanya mengerjainya.

"Kakak bener mau lakuin itu sekarang?" tanya Nisa dengan setenang mungkin. Padahal, sangat jelas ia sangat gelisah.

Faiz terlihat sedang berpikir.

"Gimana? Malam ini malam apa, ya? Oh ... malam kamis. Malam ini juga boleh. Tetapi, baiknya malam jumat, sih ... sunnah Rasul," jawab Faiz menggoda.

Nisa hanya diam saja. Ia meneguk ludahnya dalam. Pikirannya melayang ke mana-mana. Ia tidak bisa berpikir jernih saat ini. Perlahan, Faiz membalikkan tubuh Nisa. Membuat gadis itu menghadap ke arahnya. Gadis itu menunduk, tidak berani melihat suaminya. Takut Faiz benar-benar akan menghabisinya malam ini.

Tangan Faiz menarik dagunya agar gadis itu menatap ke arahnya.

"*Dear ... please, look at me*," ujar Faiz dengan lembut. Mau tidak mau, Nisa menatap ke arahnya. Faiz menatap istrinya lekat. Mulai dari kening, hidung, pipi, dan terakhir ... bibirnya yang selalu menggoda imannya.

"Kamu mau kan jika kita lakuin malam ini? Inget! Nolak suami dosa, loh," ucap Faiz dengan lembut dan sangat serius.

Nisa tidak bisa menjawab apa pun. Ia hanya bisa menatap mata elang suaminya yang selalu bisa membuatnya terhipnotis.

"Diamnya seorang gadis ... berarti *iya*," ujar Faiz dengan mantap. Perlahan pria itu menutup matanya. Memiringkan wajahnya, menghapus jarak di antara mereka berdua. Nisa pasrah saja dan ikut memejamkan matanya.

Deruan napas mereka terasa semakin dekat ... semakin dekat ... semakin dekat ... dan....

"Bwuahahaha ...."

Seketika tawa Faiz meledak. Menggema di seluruh ruangan ini. Nisa membuka matanya sempurna. Menatap tajam ke arah suaminya. Ia baru sadar jika dirinya hanya dikerjai oleh Faiz.

"Rese banget sih, kamu, Kak ... Aku udah *nervous* setengah hidup. Eh ... kamu malah ketawa-ketiwi kayak Mbak Kunti," ucap Nisa dengan datar. Ia membelakangi Faiz. Gadis itu kembali fokus pada laptopnya.

Faiz masih tertawa. Bahkan, sampai terpingka-pingkal. Ia memegangi perutnya yang terasa keram karena banyak tertawa. Pria itu mendudukkan tubuhnya. Kembali duduk bersila. Ia tahu Nisa sedang marah. Walaupun raut mukanya tenang. Ia sadar, ia sedikit keterlaluan malam ini. Tetapi, ia juga senang mengerjai gadis ini. Raut mukanya menggemaskan

ketika tegang, *nervous*, marah atau ngambek. Sangat lucu menurutnya. Membuat dirinya ketagihan untuk mengerjainya lagi, dan lagi.

Tangan pria itu kembali merengkuh tubuh istrinya. Gadis itu diam saja. Ia terlalu kesal dengan pria ini.

"*Dear ... I'm sorry*. Jangan ngambek, ya. Aku tadi cuma mau ngerjain kamu, kok," ucap Faiz dengan sangat santai.

Gadis itu memasang wajah datar dan dinginnya.

"Yah ... kamu udah berhasil, kok. Bahkan sangat berhasil," balas Nisa dengan lebih santai.

Faiz mendadak diam. Tidak biasanya gadis ini menjawabnya dengan santai. Padahal, biasanya dia akan marah-marah melampiaskan kemarahannya.

"Udah, jangan marah. Aku minta maaf. Aku cuma sebel aja kamu cuekin aku dari tadi," ucap Faiz dengan lembut sambil menoel hidung mancung istrinya. Gadis itu melengos saja.

"Bukannya juga kamu tiap hari, tiap detik, nyuekin aku, ya?" balas Nisa dengan datar.

Faiz terdiam. Apa yang dikatakan Nisa benar adanya. Tetapi, tidak apalah sekali-kali ngerjain istri sendiri, biar tambah romantis gitu.

Faiz mengembangkan senyumnya. Mencoba untuk tidak tersulut amarah juga.

Jika salah satu dari sepasang suami istri tersulut api, maka yang satunya harus menjadi air. Bukan dua-duanya menjadi api yang bisa membakar habis seluruh rumah tangga mereka.

"Itu karakter, *Dear*. Aku tidak bisa rubah. Terus kamu ngarepnya gimana? Aku serius sama yang tadi? Atau kita lakuin aja sekarang? Kamu siap?" tanya Faiz lembut dengan senyum merekah di bibirnya.

"Terserahlah...." jawab Nisa dengan singkat.

Faiz menghela napas panjang.

Senyum kembali ia kembangkan di wajahnya. Ia merapatkan badannya pada Nisa

"*Dear* ... adikku tersayang ... istriku tercinta ... maaf ...

"Aku gak akan ngelakuin itu malam ini, kok. Tenang aja. Mungkin, besok juga bisa. Malah besok lebih *afdhol*. Malam jumat cocok, tuh, sunnah Rrasul. Gimana? Setuju, gak? Aku pengen nanti kita punya anaknya kembar aja kayak Rahma-Rahmi," ujar Faiz dengan santai. Ia kembali menggoda istrinya.

Satu napas lega berembus keluar dari paru-paru gadis itu. Setidaknya, mereka tidak akan melakukan itu malam ini.

Jtakkk ....

Satu jitakan mulus mendarat di dahi Faiz. Gadis itu menjitaknya.

"Makin malam ... ucapan kakak makin ngelantur," balas Nisa dengan datar. Sedetik kemudian ia terkekeh pelan. Membayangkan dirinya mempunyai anak kembar membuatnya geli sendiri.

Pria itu memang bisa membuatnya tertawa dengan caranya sendiri. Melenyapkan rasa kesalnya dengan cepat.

Faiz menumpukan dagunya di bahu Nisa. Mereka berdua lama terdiam. Terjaga di larut malam. Entah ini sudah jam berapa? Mereka tidak peduli. Yang mereka inginkan hanya menikmati setiap detik yang bisa mereka lalui bersama untuk saat ini.

Bukankah takdir tidak ada yang tahu? Mungkin, hari ini mereka masih bisa bersama dan bersenda gurau. Namun, siapa yang tahu apa yang akan terjadi hari esok?

"Kamera DSLR itu dari Zaki? Apa isinya?" tanya Faiz tiba-tiba setelah lama mereka terdiam. Nisa hanya mengernyitkan dahinya. Dari mana suaminya tahu jika kamera ini dari Zaki?

"Mungkin. Gak tertulis nama pengirimnya tadi," jawab Nisa jujur. Ia memang tidak menemukan nama pengirimnya. Ia hanya menduganya saja.

"Dari mana Kakak bisa tau?" tanya balik Nisa.

"Ada suratnya tadi," jawab Faiz dengan datar. Tangannya meraih laptop yang masih ada di depan Nisa. Nisa hanya mengangguk mengerti.

Jari-jari Faiz menggeser-geser *touch screen* laptop itu. Mengamati foto-foto yang dirangkai *slide* di layar laptop itu.

"Wah ... Zaki ngefans berat sama kamu, tuh. Buktinya, dia *stalker* kamu dari SMA sampai hari ini," ujar Faiz dengan santai. Namun, perkataannya terdengar seperti sindiran di telinga Nisa.

"Gak usah mulai, deh, Kak," balas Nisa dengan datar. Ia tidak suka suasana tegang seperti ini.

"Ngapain aja kamu di sekolah setelah aku lulus? PDKT sama Zaki?" tanya Faiz dengan datar tanpa menoleh ke arah Nisa.

Nisa mengernyitkan dahinya. Perkataan suaminya ini seolah mencurigainya. Nisa mendecak sekali.

"Lalu, apa yang Kakak sendiri lakuin setelah lulus? Tunangan sama cewek lain?" balas Nisa dengan sengit.

Kini, giliran Faiz yang terdiam. Gadis itu selalu mampu membalik perkataannya.

"Kak ... dasar hubungan adalah kepercayaan. Kepercayaan itu ada di dalam hati. Cahaya hati selalu menuntunmu untuk kembali," ucap Nisa dengan datar.

Faiz mencerna kata-kata Nisa dengan baik. Benar apa kata istrinya.

Dasar hubungan adalah kepercayaan. Ibarat rumah, kepercayaan adalah pondasinya. Sekali ia roboh, rumah itu tidak akan kokoh seperti sebelumnya. Kepercayaan itu

juga datangnya dari hati yang tulus. Semua prasangka datang dari hati. Cahaya hati selalu menuntunmu untuk kembali. Kembali pulang ke rumah. Dan pondasi rumah adalah kepercayaaan.

"*I believe you, Dear ....*" ujar Faiz dengan lembut sambil mencium pipinya.

"*Thanks. I believe you too*," balas Nisa.

Mereka berdua mengamati gambar-gambar masa SMA dulu. Semua foto ini hanya berisi gambar Nisa.

Sesekali Faiz tertawa ketika ada foto Nisa dengan pose yang sangat hancur. Sedangkan, Nisa hanya mengerucutkan bibirnya. Lantas, Faiz menggodanya dan mereka tertawa bersama.

"Yakin ... perut aku sakit, *Dear* ... karena kebanyakan ketawa. Posenya ancur-ancur, gak banget dan sangat *absurd*," ujar Faiz setelah melihat keseluruhan gambar itu.

"Ketawa aja, Kak. Keselek baru tau rasa kamu," ujar Nisa dengan kesal sambil melipat wajahnya.

"Kalo keselek, ya, minum air aja," balas Faiz dengan enteng. Nisa semakin menekuk mukanya.

"Senyum ... cantiknya luntur nanti. Jelek banget tau, gak? Tadi, katanya suruh buka *email*? Udah dibuka?" tanya Faiz mengalihkan topik pembicaraan.

Raut Nisa langsung berubah. Ia baru ingat, Rikha berpesan untuk membuka *email*-nya. Ia segera meraih

laptopnya lalu segera membuka *email*-nya. Banyak kotak masuk di dalamnya, karena memang beberapa hari ini ia tidak membuka *email*. Ia membuka kotak masuk. Satu notifikasi paling atas menyita perhatiannya.

Gadis itu lantas membuka *email* tersebut.

Satu file audio dikirim. Nisa mengunduhnya. Setelah terunduh, ia memutar video itu.

Faiz dan Nisa menatap video itu lekat-lekat. Terdengar lagu sahabat dari Sheila on 7 selama *slide* itu berjalan sama.

Slide itu diawali dengan kata-kata dan fotonya bersama sahabatnya.

> *Everlasting friends ... friends for now, tomorrow, and forever.*
> *Barakallaha, Annisa Zahra Kamilah.*

Slide kedua dan seterusnya berisi foto-fotonya dari kecil hingga sekarang. *Slide* ketiga tentang mereka bertiga. Tentang bagaimana mereka membangun dan menjaga persahabatan mereka. Mulai dari awal mereka bertemu. Jatuh bangun Nisa dalam membangun perusahaan hingga sampai sekarang perusahaan itu sudah sukses. Semua ini tidak akan berhasil jika bukan karena bantuan dari keduanya, serta atas izin dari Allah tentunya. Dan *slide* terakhir berisi ucapan selamat ulang tahun dan harapan-harapan dari kedua sahabatnya.

Hadiah sebenarnya dari Rikha dan Zizi, ada di *slide* paling akhir. Sebuah grafik yang menunjukan peningkatan *order design* baju juga foto butik-butik miliknya yang dibanjiri laut manusia.

> *"Lihat, Nis. Usaha kita 3 tahun sudah maju sekarang, ya."*
> *"Sekarang kamu udah terkenal. Perusahaanmu juga udah maju pesat."*
> *"Pokoknya, sukses selalu. Kita berjuang tahun ini untuk nyenengin kamu. Untuk buat bisnis kita melaju pesat seperti sekarang. Bahkan, saat ini cabang-cabangnya sudah ada di mana-mana."*
> *"Happy birthday, Nisa ... Wish you all the best. I'll always be with you."*
> *"Barakallahu fii umrik, Nisa. Semoga Allah selalu melimpahkan rida-Nya padamu."*
> *"Kita gak bisa kasih apa pun. Hanya ini. Semoga kita akan selalu bisa bersahabat selamanya. Everlasting friends ..."*

Begitukah ucapan terakhir yang ada di video itu. Nisa mengembangkan senyumnya. Tanpa disuruh satu tetes rinai hujan keluar dari mata indahnya.

"Bersyukurlah ... *Dear*, banyak orang yang menyayangimu. Di hari bahagiamu, berdoalah. Semoga

Allah selalu melindungi dan merahmatimu," ujar Faiz menasehati. Pria itu mencium kening Nisa lama.

Gadis itu memejamkan mata dan berdoa dalam hati.

Ya Allah ... Ya Rahman, Ya Rohim. Tidak ada hal yang kuinginkan lagi kecuali ampunan dari-Mu. Maka ampunilah aku dan semua keluargaku. Limpahkanlah rida dan rahmat-Mu pada kita semua.

Faiz melepas kecupannya. Nisa berbalik, menghadap ke arah suaminya. Gadis itu memeluknya. Faiz membalas pelukannya.

"Kak ... kamu tau, aku punya perusahaan sendiri. Aku juga masih kuliah. Tentunya aku akan sibuk. Apa Kakak keberatan akan hal itu?" tanya Nisa dengan hati-hati saat melepas pelukannya.

"Insya Allah ... Aku tidak keberatan. Kamu bebas menuntut ilmu sesukamu. Kamu bebas mengurus perusahaanmu. Tetapi, jangan pernah kamu melupakan hak dan kewajibanmu sendiri, mengerti?" ujar Faiz dengan mantap.

Sebuah senyum terukir di wajah manis Nisa. Ia mengangguk mengerti dan ....

Cuuuppp.

Satu kecupan singkat mendarat di pipi Faiz. Untuk pertama kalinya, Nisa melakukan hal itu sendiri. Ia sedikit syok dengan apa yang dilakukan istrinya.

"Makasih." ujar Nisa cepat lantas membereskan laptopnya dan mengembalikannya ke tempat semula.

Semenit kemudian Faiz sadar. Ia terkekeh pelan nyaris tidak mengeluarkan suara. Satu lengkungan tercipta di bibirnya. Ia tidak bisa untuk tidak tersenyum kali ini. Semua tindakan Nisa terlihat lucu, menggemaskan dan sangat tidak terduga.

"Tadi apa maksudnya?" tanya Faiz dengan sarkatis seraya menarik tangan Nisa agar mereka saling berhadapan.

Nisa mengernyitkan dahinya. Perkataan Faiz kadang tidak ada filternya. Langsung nyeplos aja.

"Apaan? Gak ada tuh. Itu bayaran," balas Nisa dengan kesal

"Bayaran?" tanya Faiz dengan datar.

"Yah ... bayaran buat pesta kejutan tadi," jawab Nisa dengan singkat.

Senyum miring tercipta di wajah Faiz. Ide jahil melintas lagi di otaknya. Sepertinya malam ini ia punya banyak ide jahil untuk mengerjai istrinya.

"Bayaran apa kayak gitu? Aku minta lebih," ujar Faiz tak terima.

"*Kiss again*," lanjutnya sambil mengetuk bibirnya sendiri dengan telunjuknya.

Nisa meneguk ludah dalam. Tidak bisa membayangkan itu akan terjadi. Badanya mulai panas-

dingin. Jantungnya sudah berdegup kencang. Namun, ia memasang wajah sangat datar. Menutupi semua ke-*nervous*-annya.

"Tadi, kan, udah. Gak ada *kiss* lagi. Aku mau tidur."

"*C'mon my wife ... Just once*. Setelah itu wudlu, langsung tidur," ujar Faiz mencoba bernegosiasi.

"Tadikan ud-" ucapan Nisa terpotong karena Faiz langsung menghapus jarak diantara mereka. Tidak mungkin menolak, Nisa hanya bisa mengikuti pergerakan Faiz dengan mengulum bibirnya dan mengalungkan tangan ke leher suaminya. Hari ini Nisa sangat bahagia. Memberikan ciuman pada suaminya seharusnya menjadi balasan yang tak seberapa, bukan?

"*Dear*, terima kasih ..." kata Faiz masih dengan napasnya yang terengah ketika dia melepaskan ciumannya. Pria itu lalu menempelkan keningnya pada dahi istrinya.

Sementara itu, Nisa tersenyum. Dia menangkap ke dua pipi Faiz.

"Harusnya aku yang berterima kasih, kan? Makasih banyak atas usaha Kakak hari ini. Aku seneng, seneng banget sampai gak tahu harus gimana buat balasnya," ucap Nisa pelan.

Faiz membalasnya dengan kecupan di pelipis Nisa. Dia lalu mengambil kedua tangan Nisa dan menciumnya.

"Hiduplah dengan baik, sehat dan bahagia. Itu adalah balasan terbaik yang aku harapkan. Maaf udah sering bikin kamu nangis."

Nisa geleng-geleng kepala. Entah mengapa mendadak suasana menjadi mengharukan hingga tak terasa air matanya menetes begitu saja.

"Jangan abaikan aku lagi meskipun aku buat kesalahan. Seberapa besar kesalahan itu, jangan abaikan aku. Marahi aja, marahi aku, tapi jangan diamkan aku. Rasanya sakit kalau Kakak cuekin aku kayak kemarin. Aku ngerasa Kakak gak lagi peduli sama aku, gak cinta lagi. Aku jadi takut Kakak bakal ninggalin aku," ujar Nisa mengeluarkan uneg-unegnya. Dia menjadi benar-benar menangis sekarang dan itu membuat Faiz merasa begitu bersalah.

Pria itu lalu memeluk istrinya dalam dekapan yang sangat erat.

"Maaf, *Dear*. Maaf ... Itu gak akan terjadi, *okay*. Gak akan. Aku gak akan ninggalin kamu. Selamanya ... Aku gak akan pernah ninggalin kamu apapun yang terjadi. Aku mencintaimu, *Dear*. Aku mencintaimu."

Nisa mengeratkan pelukannya pada Faiz sebentar lalu melepaskannya. Dia yang sesenggukan menatap Faiz dengan dalam.

"Hiks, hiks, sekali pun aku bikin Kakak kesel. Sekali pun aku keras kepala, kekanak-kanakkan. Atau aku

khilaf minta kita pisah. Kakak tolongan jangan lepaskan aku, tolong jangan tinggalin aku."

Faiz mengangguk, dia mengusap air mata Nisa kembali.

"Walaupun suatu saat itu terjadi, aku gak akan ninggalin kamu, janji!" ucap Faiz dengan tegas. Nisa lantas memeluk suaminya dengan pelukan yang kini lebih erat.

"Makasih, Kak, makasih," ujar Nisa.

Shrot ... Shrot ... Hidungnya yang mampet karena menangis membuatnya menjadi sulit bernapas.

Faiz menepuk-nepuk punggunya.

"Iya, *Dear*. Iya," balas Faiz berjeda. Dia lalu berkata, "tapi, lap dulu ingusnya coba."

Nisa segera melepaskan pelukan Faiz dan memukul lengannya.

"Ih, Kak Faiz ... biarin aja bisa gak sih? Ngerusak suasana."

Faiz menahan tawa lalu mengambil tisu dari meja yang tak jauh darinya. "Loh, kalau dibiarin kamu gak enak napasnya nanti. Kalau pilek beneran gimana?"

"Ck ... Bantu lap kalau gitu. Gak mau tahu!" ujar Nisa sembari menyedekapkan tangannya. Faiz nahan tawa dan bergidik ngeri.

"Ish, lap sendiri. Kamu pikir kamu anak kecil?" katanya memberikan tisu pada Nisa.

Gadis itu menggelengkan kepalanya. "Gak mau, lap-in, Kakak. Pokoknya. Ini lap-in, Kakak," ucap Nisa mengamhil tisu itu lalu mendekat pada Faiz.

Pria itu menjauh sembari menahan senyum geli di wajahnya. "*Dear* ... Ayolah, kan punya tangan sendiri. Masa' aku sih?"

"Gak mau. Mau Kakak pokoknya. Ini lap-in. Lap-in!" rengek Nisa seperti bocah berusia 5 tahun sambil mendekat pada Faiz. Namun, pria itu terus menghindar sampai Nisa berteriak.

"Kalau Kakak gak mau, aku marah nih. Aku ngambek. Katanya tadi janji gak papa aku kayak anak kecil. Kenapa Kakak sekarang gini?" ujarnya lalu memalingkan wajah pada Faiz.

Pria itu mengambil napas lalu menormalkan wajahnya yang semula masih terlihat menahan senyum geli. Dia mengambil tisu lagi lalu menarik bahu Nisa untuk menghadapnya.

"*Dear* ... aku mencintaimu sebagaimana adanya dirimu. Mau kamu pura-pura manja kayak anak umur tiga tahun pun aku pasti meladeni kamu. Karena aku tahu, kamu manja juga sesekali. Aku lebih banyak melihatmu tumbuh dewasa dan mandiri. Jadi, mintalah apapun. Selagi aku bisa mengabulkannya, akan kulakukan meskipun awalnya aku bakal ngikutin permainanmu. Paham?"

Faiz menarik hidung Nisa setelah pelan setelah dia mengelap ingus istrinya.

Nisa mau tidak mau tersenyum. Dia mengecup pipi Faiz untuk kesekian kali.

"Terima kasih," ucapnya dengan wajah yang memerah karena malu.

Faiz lalu menatap Nisa dengan pandangan dalam tanpa suara sampai Nisa meliriknya lagi.

"Kenapa?"

"Apa kamu bercanda? Terima kasih dengan cara kayak gitu tadi aja gak cukup, apalagi sekarang?"

Dia lalu mendekatkan wajahnya dengan cepat pada Nisa dan mengulum bibirnya. Kali ini lebih bergairah dan sangat panas.

Begitulah mereka menyelesaikan permasalahan rumah tangga dengan sebuah ucapan manis berupa permintaan maaf dan terima kasih yang diselimuti candaan.

Senda gurau seperti ini dalam kehidupan pernikahan sangat diperlukan untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis. Karena pertengkaran pasti terjadi, sekecil apapun itu tidak bisa dihindari sebab itulah bumbu keromantisan.

Adanya pertikaian kecil membuat hubungan menjadi semakin erat dan mempunyai warna.

Sudah seharusnya dalam membina bahtera rumah tangga, sepasang suami istri saling menegur, menasehati, dan mengajak dalam kebaikan dari hal sekecil apa pun.

Seseorang yang telah menikah hakikatnya telah menyempurnakan sebagian agamanya. Dan sebagian lagi bisa diraih dengan membina rumah tangga sesuai ajaran Rasulullah. Membina keluarga agar senantiasa dekat dengan Allah hingga menjadi keluarga yang mampu menghasilkan generasi umat yang sholih-sholihah.

Part 31 – Main ke Pesantren

Semilir angin menerpa wajah kedua pasangan ini. Siapa lagi jika bukan Faiz dan Nisa? Sebagai hadiah untuk sang istri, pria itu mengajaknya main ke pesantren sesuai keinginannya. Maklum saja, sebelum ini, Nisa adalah gadis yang nyantri karena rasa penasarannya dengan dunia pesantren. Siapa sangka, takdir justru membawanya pada hal tak terduga? Rencana nyantrinya gagal dan statusnya kini justru berubah menjadi bagian dari pesantren itu sendiri?

Benar-benar takdir Allah tidak bisa ditebak.

Nisa terlihat mengembangkan senyum kebahagiaan di wajah manisnya memandangi suasana pesantren yang asri. Sedangkan, Faiz masih tetap dengan wajah tenang penuh karismatiknya.

Nuansa islami yang menyambut mereka dengan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an membuat Nisa merasakan kerinduan.

Para santri yang berlalu lalang tidak jauh dari mereka, yang sebagian dari mereka bersantai sambil *mutholaah* kitab di masjid, juga belajar di bawah pohon di taman, mendorong potongan memori Nisa saat awal-awal dia ke sini. Rasanya waktu berjalan terlalu cepat.

Andai, aku tidak memilih pesantren ini, apa takdir akan tetap membawaku sampai di titik ini? bathin Nisa. Gadis itu menghentikan langkah saat sudah berada di dekat ndalem dan melewati kolam ikan masjid.

Menyadari langkah istrinya terhenti, pria di depannya ikut menghentikan langkahnya. Ia sadar, Nisa sedang memikirkan sesuatu tentang takdirnya yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya.

"Apa kamu lagi mikir seandainya gak nyantri di sini, kamu mungkin masih bisa bebas sekarang? Gak terikat, gak bakal nikah dadakan, gak bakal ngalamin hal-hal yang seharusnya gak kamu alamin di usia sekarang?" tanya Faiz.

Nisa menoleh padanya, menatapnya dengan tatapan tidak dapat diekspresikan lalu menatap kolam kembali.

"Jika yang Kakak maksud adalah menyesal, jawabanku, gak. Karena ..." ujarnya berjeda. Gadis itu menatap Faiz kembali. "hei, gimana pun aku tetep bodoh kalau menyesal nikah dengan Gus yang tajir melintir, iya gak?" lanjut beralibi lalu tersenyum.

Raut wajah Faiz yang semula tegang menjadi kendur. Dia bahkan ikut tersenyum.

"Hhh, kamu ini. Kalau gitu, kenapa dulu sok-sokan nolak nikah sama aku?" tanyanya sembari melanjutkan jalan ke ndalem.

Nisa membalasnya dengan tawa dan mengikuti langkah Faiz.

"Haha, dulu ya dulu ... sekarang ya sekarang. Ayo, ah ... ke Ndalem. Aku kangen, nih, sama *wejangan* Umi," elaknya kemudian berjalan mendahului suaminya.

Faiz tersenyum tipis melihat kelakuan istrinya. Pintar sekali istrinya menghindari pertanyaan. Mereka berdua memasuki ndalem dengan senyum terukir di wajah mereka.

Banyak kenangan yang terjadi di sini. Pria itu bersyukur. Dapat dipertemukan kembali dengan gadis itu merupakan anugerah tak terhingga untuknya.

Di tempat ini, mereka bertemu kembali setelah 2 tahun berpisah. Di sini pula mereka disatukan dalam ikatan pernikahan.

Sebuah takdir yang tidak pernah mereka duga sebelumnya. Sebuah skenario Tuhan yang sudah diatur rapi untuk mereka tanpa mereka ketahui.

Alhamdulillah ... tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat kamu bahagia saat ini, Sayang. Aku bersyukur dapat mengikatmu dalam pernikahan suci ini. Aku hanya mampu berusaha membuatmu bahagia.

***

Di kediaman Kyai, terlihat Abah dan Umi sedang berbincang-bincang di ruang tengah.

"Assalamualaikum ... Abah, Umi," sapa Gus Faiz saat dia dan sudah Nisa masuk di ruang tengah.

Baik Abah maupun Umi menoleh, senyum mengembang di wajah mereka.

"Wa alaikum salam warahmatullah," jawab mereka serempak.

Gus Faiz dan Nisa menghampiri keduanya lalu menyalaminya.

"Tumben ke sini ... kalian gak kuliah, Iz?" tanya Umi dengan logat jawanya yang khas.

"Lagi libur, Umi ... Katanya, Nisa juga kangen sama wejangannya *jenengan*," jawab Faiz dengan sopan.

Memang, beginilah jika di pesantren. Untuk lebih menghormati Abah dan Umi, semua anggota keluarga

juga para santri menggunakan Bahasa Jawa krama ketika bercengkrama dengan mereka. Meski masih diselingi dengan Bahasa Indonesia.

"Walah ... gitu, toh. Kangen wejangannya Umi aja, nggak kangen kegiatan pesantren juga?" ujar Umi lembut sambil tersenyum.

"*Nggeh,* semuanya, Umi. Nisa seneng pernah jadi santri di sini," jawab Nisa sesopan mungkin.

Abah dan Umi tersenyum mendengar jawaban Nisa. Mereka pikir, Nisa adalah gadis yang tepat untuk Faiz. Bahkan, mungkin lebih baik dari Syifa.

"Kalian boleh sering main ke pesantren. Abah sama Umi senang kalian berkunjung," sahut Abah dengan suara beratnya yang khas.

"Insya Allah, kita bakal sering berkunjung ke sini," jawab Faiz dengan sopan.

"Yah ... begitu lebih baik. Bagaimana kabar kalian?" tanya Umi dengan serius.

Faiz dan Nisa tersenyum.

"Alhamdulillah ... baik, Mi. Kuliah lancar," jawab Nisa.

"Bisnis juga baik. Kami ngerasa bahagia meski ya pertengkaran kecil gak bisa dihindari, kan? Kalau gak gitu, gak seru karena serumah cuma berdua," sahut Faiz dengan setengah bercanda.

"Alhamdulillah, emang begitu, Iz. Namanya juga rumah tangga, kalau gak ada pertengkaran ada yang kurang, *nggeh* kan, Bah?"

"Loh, emang Abah pernah pertengkar sama Umi?"

Umi menggeleng. "*Mboten*, *ndak* bertengkar, cuma Umi sendiri yang uring-uringan. Abah diem aja, sok ganteng."

Mendengar ucapan Umi, Nisa menahan tawa. Faiz juga melakukan hal yang sama.

"Ya, gitu lah, Faiz. Sebagai imam, kepala kita mesti tetep dingin. Kalau pas istri marah, berapi-api biar bisa meredam. Bukan ikutan panas sampai api berkobar terus rumah tangganya terbakar."

Faiz mengangguk. "*Nggeh*, Bah. Nasehat Abah bakal selalu Faiz inget."

"Ya udah, kalian di sini mau nginep atau gak, Faiz?" Umi bertanya.

"Kita di sini 2 hari, Abah. Senin subuh langsung pulang," jawab Faiz seadanya. Nisa lantas mengajukan protes.

"Eh ... kok cepet banget, sih, Kak? Bukannya Senin aku sama Kakak gak ada kuliah ya?" ujar Nisa mengingatkan. Umi langsung menyahut.

"2 hari lama, loh, Nisa. Apalagi sambil dengerin wejangannya Umi," ujar Umi sambil tersenyum. Nisa hanya membalasnya dengan senyum kikuk.

"Umi bisa aja. Oh ya ... di mana Zahra? Kok Nisa belum lihat. Biasanya dia yang paling heboh di sini," ujar Nisa mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Dia ada di kamarnya. Lagi belajar sama Azizah. Ning Nisa kalau mau ketemu, bisa ke kamarnya. Ayo, Umi antar. Umi mau ke dapur. Kebetulan dapurnya dekat dengan kamarnya Zahra," ujar Umi sambil berdiri.

"Kamu bisa ngobrol sama Zahra dan Azizah di kamar. Umi mau ambil minum buat Abah," ujar Umi dengan lembut. Nisa hanya mengangguk. Lantas, ia masuk ke dalam kamar yang didominasi warna ungu ini.

Ceklek ... suara pintu terbuka.

Terlihat 2 orang gadis sedang fokus menatap kitab di depannya. Mereka tidak menyadari kedatangan Nisa.

"Hidup kalian serius amat. Lagi apa, sih?" tanya Nisa dengan datar membuat kedua orang itu terlonjak kaget, lantas menolehkan kepalanya ke arah Nisa.

"Nisa?" ucap mereka berdua serempak.

"Iya ... Assalamualaikum," jawab Nisa dengan tenang, lalu ikut duduk di atas tikar di samping kasur Zahra.

"Wa alaikum salam ..."

"Ngapain Mbak di sini?" tanya Zahra dengan sarkatis.

"Duduk," jawab Nisa dengan singkat. Tangannya meraih kitab yang menjadi titik fokus kedua orang itu.

Mereka berdua mengamati Nisa. Tidak percaya, gadis itu ada di depannya sekarang.

"Oh ... bab warisan. Pantesan serius," ucap Nisa. Ia mengembalikan kitab ke tempatnya semula. Ia menatap ke arah 2 orang yang sedang menatapnya intens.

"Kenapa sih, kalian berdua natap aku kayak gitu? Ngefans? Bilang aja, Sist," ucap Nisa dengan asal.

Jtaakk ....

Satu jitakan mulus mendarat indah di dahinya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan sepupunya sendiri, Lifa.

"PD amat, sih, kamu. Mentang-mentang udah nikah aja," ucap Lifa dengan sarkatis.

"Apa gitu hubungannya sama nikah?" balas Nisa tak mau kalah.

"Udah, gak usah ribut. Baru ketemu aja ribut. Kemarin aja pada bilangnya kangen sama Nisa," sahut Gus Fatir entah dari mana.

Nisa mengernyitkan dahi melihatnya. Kenapa Gus Fatir ada di sini? Ia tahu bahwa Gus Fatir adalah anggota keluarga. Namun, di sini ada wanita yang bukan mahramnya. Bukankah ini bisa menimbulkan fitnah?

"Ngapain Gus Fatir ada di sini? Nyari kesempatan nih, ceritanya? Gak takut fitnah?" tanya Nisa dengan skeptis membuat Gus Fatir membulatkan matanya sempurna.

"Ya gak lah, aku mau pinjem laptopnya Zahra. Belum juga dapet. Udah langsung *su'udzan* aja," balas Gus Fatir dengan tidak terima.

"Maaf ... gak bermaksud, kok."

"Alesan! Faiz mana? Dia ke sini juga, kan?"

"Iyalah ... masa iya aku ke sini sendirian. Dia lagi bicara sama Abah di ruang tengah," jawab Nisa.

Gus Fatir hanya menjawabnya dengan ber-O ria. Ia kembali mencari laptop adiknya seperti tujuan awalnya datang ke sini. Namun, yang dicari tidak kunjung ketemu.

"Laptop kamu di mana, sih, Zahra?" tanya Gus Fatir dengan geram.

"Lagi inget, kayaknya aku tinggal di ruang tengah," jawabnya sambil nyengir tidak jelas. Gus Fatir hanya menepuk jidatnya sendiri. Pantas saja, dicari dari tadi tidak ketemu-ketemu.

"Kenapa gak bilang dari tadi, sih, Dek?" ujar Gus Fatir dengan sedikit kesal.

"Salah sendiri gak nanya," balas Zahra dengan enteng.

Gus Fatir langsung keluar dari kamar adiknya. Lantas, berjalan ke ruang tamu.

Keadaan di kamar Zahra hening. Dua orang gadis mengamati Nisa dengan lekat.

"Jangan natap aku kayak gitu," ujar Nisa dengan datar.

Lifa langsung memeluk Nisa dengan erat. Hampir-hampir gadis itu kehabisan napas karena Lifa memeluknya dengan sangat erat.

"Lepasin Kak Lifa. Aku sesak napas," ucap Nisa dengan terbata-bata. Lifa langsung melepas pelukannya.

Gadis berpipi *chubby* itu tersenyum tanpa dosa ke arah Nisa yang sedang menarik napas dalam-dalam.

"*Sorry*, ya ... efek terlalu kangen. Udah berapa bulan aku gak ketemu sama kamu?" ucapnya tanpa merasa bersalah.

"Lebay. Biasanya juga sampai 1 tahun gak ketemu karena kamu *stay* di pesantren, biasa aja. Segala bilang kangen. Kangen, sih, kangen. Tapi gak kayak gitu juga kali. Pembunuhan berencana itu namanya," balas Nisa dengan sengit.

"Mbak Nisa kapan dateng? Di sini berapa hari?" tanya Zahra mengalihkan pembicaraan.

"Barusan. Di sini 2 hari."

"Yah ... kok cepet banget, sih? Gak bisa gitu lebih lama di sini?" ujar Lifa sedikit kecewa.

"Gak bisa. Kak Faiz maunya gitu," balas Nisa dengan datar.

"Ya udah ... kita manfaatin waktu 2 hari yang singkat ini. Sekarang, ceritain ke kita gimana rasanya udah nikah?" ujar Lifa dengan semangat 45.

Nisa mengernyitkan dahinya. Ucapan Lifa terdengar ambigu di telinganya.

"Rasanya, ya, biasa aja," jawab Nisa singkat. Ia berpikir, itu jawaban yang paling tepat.

Kedua gadis di depannya hanya bisa cengo mendengar jawaban Nisa. Bukan itu jawaban yang mereka inginkan.

"Biasa aja? Kamu bisa betah tinggal dengan pria super dingin sekutub utara itu?" pekik Zahra. Ia tidak menyangka Nisa bisa bersikap biasa saja menghadapi kakak sepupunya itu.

"Dia gak sedingin itu," balas Nisa dengan tersenyum. Memang, suaminya itu sangat dingin bahkan kepada dirinya. Kadang, ia sendiri dibuat keki oleh Faiz. Namun, sifat dinginnya sudah semakin berkurang saat ini.

Ia juga tidak mungkin menjawab. Bukan hanya sekutub utara, bahkan berlipat-lipat lebih dingin dari itu. Masa iya, suami sendiri dijelek-jelekan? Istri macam apa itu?

"Emang sedingin apa, sih, Gus Faiz?" tanya Nisa pada Zahra.

"Aku kasih tau, ya. Cuek dan dingin itu karakter aslinya sejak kecil. Dan tingkat kedinginannya itu bertambah setelah lulus SMA. Apalagi, setelah Abah menjodohkannya dengan Ning Syifa. Sifat dinginnya bertambah-tambah. Aku aja selalu dicuekin tiap hari, tiap menit, tiap detik. Pernah sekali aku minta dia ajarin gimana caranya bisa baca kitab gundul, pakai kitab Alfiyah. Dia langsung jawab,

'Minta ajarin Gus Fatir aja.'

Padahal, aku udah sampai mohon-mohon di depan kamarnya selama hampir setengah jam. Kejam memang dia. Tetapi, akhirnya dia mau juga, hehe ... Yah, aku juga akuin ... tingkat kegantengan Gus Faiz itu di atas standar. Selain ganteng, dia juga pinter. Apalagi, baca kitab gundulnya lancar banget. Dia juga Gus kesayangan Abah sama Umi. Gus Fatir aja diabaikan. Sayangnya hanya satu ... dia bukan *hafiz*. Kalah satu *point* sama Gus Fatir. Makanya, kalo ditanya, pilih Gus Fatir atau Gus Faiz? Yah, teteplah pilih Kakakku sendiri. Secara dia udah *hafiz* dari kecil," cerita Zahra panjang lebar.

Lifa tersenyum lebar. Entahlah, ia hanya senang Zahra memuji kakaknya seperti itu.

Gus Fatir ... calom imam idamanku, tuh. Eh ... bathin Lifa hanya menggaruk tengkuknya sendiri. Merasa ada yang aneh dengan dirinya sendiri. Sedangkan, Nisa

hanya memasang wajah datar. Namun, dalam hati ia membenarkan ucapan Zahra.

"Kamu niat muji atau ngejatuhin, sih?" tanya Nisa dengan datar.

Zahra hanya nyengir, Gadis itu memperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Dua-duanya, sih, hehe," ujarnya.

"Oh, ya ... aku mau tanya apa Mbak udah pernah ngelakuin itu sama Kakak?" lanjut Zahra.

Nisa hanya mengernyitkan dahinya. Ia gagal paham dengan pertanyaan adik iparnya.

"Pertanyaan kamu ambigu banget, sih. Itu-itu apaan?" tanya Nisa dengan heran.

"Gak usah sok polos, deh, Nis. Udah *khatam* kitab Qurrotul Uyun dua kali aja masih sok polos," celetuk Lifa mengingat bahwa adik sepupunya itu sudah *khatam* kitab itu sampai dua kali. Wow ... fakta menakjubkan dari seorang Nisa.

"Tau dari mana kamu, Kak?" tanya Nisa dengan sarkatis.

Bukannya menjawab, Lifa justru tertawa.

"Gak usah ngeles lagi. Saat kamu masih di sini, aku pernah minjem kitab itu. Karena hanya di kelas Aliyah, kitab itu diajarkan. Nah, kalo kamu di sini, kan, masih kelas Tsanawiyah. Kok udah punya? Ada *maknani*-nya. Lengkap lagi. Aku bolak-balik lagi. Eh, ada tulisan di

sampul belakang kitab itu ... *Khatam 2 kali,*" ujar Lifa dengan masih tertawa.

"Kamu beneran udah khatam kitab itu dua kali? Wah ... lancar dong kemarin *lailatul zifaf*-nya?" tanya Zahra menggoda Nisa.

Gadis itu hanya menatap kedua gadis di depannya dengan malas.

"Apanya yang lancar? Aku aja masih kalo disentuh," ujar Nisa dengan datar membuat kedua gadis itu semakin keras tertawanya.

"Wah ... Haha, parah. Jadi, kamu belum pernah ngapa-ngapain sama Gus Faiz? Malangnya nasib Kakakku yang satu itu," ucap Zahra sambil mengusap air matanya yang keluar karena tertawa.

"Tahan juga imannya Gus Faiz. Secara fisik kamu lebih dari cantik. Apa dia gak pernah memintanya?" tanya Lifa dengan sedikit serius.

Nisa sedikit berpikir. Ia mengingat-ngingat kejadian kemarin.

"Pernah, sih. Tetapi, itu cuma bercanda. Dia cuma ngerjain aku," ujar Nisa dengan wajah kesal.

"Menurutmu itu cuma bercanda. Tetapi, aku yakin di dasar hatinya, sebenernya dia itu pengen. Dosa, loh, Nis ... nolak suami," ujar Lifa dengan serius.

Mendadak Nisa berubah ekspresi. Ada rasa bersalah dalam hatinya. Dia menggigit bibir bawahnya.

Benar juga apa kata kakak sepupunya itu. Mungkin, Gus Faiz serius dengan ucapannya kemarin. Mungkin, dia menginginkannya. Jika benar, ia sudah bersalah karena melalaikan kewajiban utamaya sebagai seorang istri.

"Gimana, ya? Aku gelian orangnya. Disentuh dikit aja geli. Gak bisa bayangin aku," ucap Nisa dengan pelan.

"Ya ampun, Nis. Jika kamu biasa disentuh, entar juga gak geli lagi. Dicoba dulu aja. Nanti malam, malam jumat loh, Nis. Sunnah Rasul tuh," ujar Lifa kembali menggodanya.

Ceklek ... suara pintu terbuka.

Terlihat seorang wanita paruh baya dengan gamis panjang tersenyum ke arah ketiga gadis itu.

"Umi?" ucap Nisa ketika wanita paruh baya itu mendekat ke arah mereka.

"Wah ... rame-rame lagi diskusi masalah apa, Neng?" tanya Umi dengan tersenyum.

"Ah, *ndak*, Umi. Kita hanya diskusi masalah bab warisan. Besok aku ada ulangan bab itu. Ada apa Umi ke sini?" tanya Zahra dengan sopan.

"Umi mau minta tolong gantiin Umi buat ngisi pelajaran anak-anak yatim yang ngaji *bil ghaib* di sini. Umi lagi gak bisa ngisi karena ada tamu penting. Nisa bisa, kan? Nanti biar Zahra yang tunjukin di mana tempatnya," ujar Umi.

"Baiklah, Umi. Nanti diisi pelajaran apa?" tanya Nisa dengan sopan.

"Biasanya kalau hari Kamis, Umi isi cerita-cerita Nabi dan sahabatnya. Mereka masih anak-anak, suka sama cerita," ujar Umi kembali.

"Baiklah, Umi. Aku ke sana sekarang. Zahra, ayo tunjukin di mana tempatnya?" ajak Nisa seraya berdiri.

"Umi, kenapa gak Ning Syifa aja, sih," ucap Zahra.

"Syifa masih di rumah. Kemarin, dia izin pulang. Nisa juga udah mau. Kenapa kamu yang keberatan? Atau kamu aja yang ngantiin Umi?" tanya balik Umi. Zahra diam seketika. Ia tidak bisa membalas pertanyaan uminya.

"Ya udah, deh. Kak Nisa aja," ucap Zahra pasrah. Ia segera mengantar Nisa ke tempat yang dimaksudkan oleh Uminya.

***

Di taman belakang pesantren, terlihat ada 15 santri dan santriwati yang duduk di atas tikar. Mereka semua memandang dengan kagum seorang yang tengah ada di hadapan mereka saat ini. Mereka terlihat sangat rapi dan lucu. Rata-rata usia mereka diperkirakan masih 10 tahunan ke bawah.

"Assalamualaikum ... Adek-adek. Selamat sore. Gimana kabarnya?" ujar seorang gadis berwajah tirus itu dengan ramah pada mereka.

"Wa alaikum salam.... Alhamdulillah, baik," ujar mereka serempak.

Satu santriwati berpipi *chubby* mengangkat tangannya.

"Afwan, Kak. Kakak ini siapa? Di mana Umi? Biasanya Umi yang mengisi kelas kita," ucap santriwati itu dengan pelan.

Nisa tersenyum padanya.

"Baiklah, sebelumnya ... perkenalkan. Nama Kakak, Annisa Zahra Kamilah. Hari ini Kakak yang akan gantiin Umi. Beliau sedang ada tamu penting. Jadi, salam kenal untuk kalian," ujar Nisa dengan lembut.

Sifat aslinya muncul jika berhadapan dengan anak-anak.

"Sekarang, kakak mau tanya. Kalian ngaji *bil ghaib* di sini? Hafalannya sudah sampai juz berapa?" lanjutnya lagi.

"Itu rahasia, Kak. Katanya, kalo hafalan diberi tau orang lain, nanti gak khatam-khatam," celetuk salah seorang santri membuat Nisa terkekeh pelan.

"Oh, begitu, ya? Baiklah, Kakak mau tanya lagi. Kalian semua anak yatim?" tanya Nisa sambil tersenyum.

Semua santri itu justru tertunduk. Tidak ada yang menjawab.

Nisa tersenyum tipis. Ia tahu ini akan terjadi. Tetapi, bukan ini tujuannya. Ia justru akan memberi motivasi untuk mereka.

"Adek-adek ... kenapa nunduk? Angkat kepala kalian. Lihat Kakak. Kalian gak perlu berkecil hati. Justru kalian harus berbesar hati. Anak seperti kalianlah yang bisa melihat Rasulullah di surge nanti," ucap Nisa yang sukses membuat mereka menatap ke arahnya.

Kini, bukan lagi wajah murung. Melainkan, wajah yang penuh binar.

"Benarkah itu, Kak?"

"Yah, benar. Kalian cinta dengan Rasulullah, kan?"

"Iya ... dialah suri tauladan bagi kami."

"Apa kalian sudah pernah mendengar riwayat hidup Rasulullah."

"Sudah."

"Apakah beliau seorang yatim?"

"Benar. Beliau juga seorang yatim piatu."

Nisa tersenyum lebar mendengar jawaban-jawaban santri itu.

"Yah, Baginda Nabi Muhammad SAW juga seorang yatim piatu. Beliau ditinggal mati ayahnya saat masih di kandungan serta ditinggal mati ibundanya saat masih balita. Apakah beliau rendah diri? Tidak. Bahkan, beliau

selalu berbesar hati, tidak pernah putus asa, pantang menyerah, dan orang yang taat dalam ibadah sehingga dakwahnya kini telah menyebar ke seluruh dunia. Beliau juga seorang yang Umi, tidak mengenal baca tulis sebelumnya. Tetapi, atas mukjizat dari Allah ... Rasulullah bisa menghafal Al-Qur'an hanya dengan sekali mendengarkan malaikat jibril.

"Jadi, kalian sebagai umat Rasulullah ... tidak boleh berkecil hati karena kalian anak yatim. Tetapi, buktikanlah ... Seorang anak yatim juga bisa sukses dunia akhirat. Kalian ingin bertemu Rasullullah, bukan?"

"Iya ... kami sangat ingin," jawab mereka serentak.

"Kalau begitu ... jangan malas hafalan Al-Qur'annya. Siapa tau nanti kalian bisa dapat beasiswa bersekolah di kota Madinah."

"Apa hubungan kota Madinah dengan bertemu Rasulullah?" tanya salah satu santri.

"Ya ... pertanyaan yang bagus. Kota Madinah, kota pilihan Rasulullah untuk berhijrah. Kota dengan penduduk yang menyambut baik kedatangan Rasulullah. Kota yang pertama kali didirikan masjid oleh Rasulullah. Dan kota di mana Rasulullah dimakamkan. Jika kita ke kota Madinah, seolah kita bisa melihat Rasulullah. Kita juga bisa bertemu Rasulullah dengan mengunjungi makamnya.

"Mbak dari dulu ingin sekali ke Madinah. Ingin pergi ke kota Rasulullah. Bahkan, bermimpi bisa menikah di Masjid Nabawi. Tetapi, belum terwujud sampai sekarang. Mungkin, juga tidak akan terwujud," ujar Nisa dengan panjang lebar.

Para santri mendengarkannya dengan seksama.

"Kenapa tidak bisa terwujud, Mbak?"

"Karena Mbak sudah menikah. Suami Mbak di sini. Dan Mbak sangat bahagia bersamanya."

"Di sini? Siapa, Mbak?"

"Kalian liat seorang pria berbaju koko putih bersarung hitam di teras masjid itu? Dia itu suami Mbak," ujar Nisa sambil menunjuk pria yang sedang melihat ke arah mereka.

"Gus Faiz? Mbak istrinya Gus Faiz?"

"Benar sekali. Dia adalah suami yang terbaik untukku."

"Baik, kembali ke topik awal. Jadi, jangan pernah putus asa dan rendah diri. Semua manusia itu sama derajatnya. Hanya tingkat ketaqwaannya yang membedakan di hadapan Allah."

"Jadi, tertarik untuk ke Madinah?"

"Iya ...." Kembali mereka menjawab serentak.

"Bagus. Ingat! *Man jadda wajadda*. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Baik, Mbak

kira cukup untuk hari ini. Mari kita mengucap *sholawat* sebagai tanda cinta kita terhadap baginda Rasulullah.

"Biqoulina Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad. Subhana Rabbi ka Rabbil izzati 'amma yashifun, wasalamun ala Mursalin, wal hamdu lillahi rabbil alamiin. Illa liqo' maas salamah ... Wassalamu'alaikum."

"Wa alaikum salam. Syukron katsiran, Mbak Nisa."

***

Waktu cepat berlalu. Tidak terasa azan magrib telah berkumandang. Kedua pasangan suami-istri ini baru selesai wudu. Faiz memperhatikan wajah istrinya setelah wudu. Mukanya terlihat sangat segar seperti ada cahaya yang bersinar. Tiba-tiba ide jahil kembali terlintas di otaknya. Ia melirik jam tangan di tangannya.

Belum iqomah, kan? Kerjain dulu gak papa, ya ... Nanti wudu lagi di masjid, ucap Faiz dalam hati.

Ia berdiri di belakang Nisa.

"*Dear* ..." panggil Faiz pada istrinya.

Gadis berwajah tirus itu berbalik.

Cup ....

Satu kecupan singkat mendarat tepat di pipinya. Gadis itu mematung. Mengerjap-ngerjapkan matanya. Syok dengan yang dilakukan Faiz padanya. Pria di

depannya hanya tersenyum tanpa dosa. Nisa menatapnya tajam.

"Kak Faiz batalin wuduku," ucap Nisa dengan dingin. Ia mengerucutkan bibirnya.

"Gak usah manyun gitu. Wudu lagi di masjid, kan, bisa," ucap Faiz dengan enteng. Nisa hanya menjawabnya dengan dehaman. Lantas, membalikan badannya. Namun, tangannya segera ditarik oleh Faiz. Alhasil, ia dipeluk Faiz dari belakang. Pria itu menumpukan dagunya di bahu Nisa.

"Kak, udah azan dari tadi. Nanti ketinggalan jamaah lagi," ucap Nisa dengan datar.

"Gak. Belum iqomah juga. Sebentar aja, ya," ucap Faiz bernegosiasi. Dia memejamkan mata, menikmati aroma parfum Nisa yang menguar dari tubuhnya.

Seketika Nisa mengingat percakapannya dengan Lifa sebelumnya.

"Kak ... apa ucapan kamu pas di villa kemarin itu aslinya beneran pengen bukan bercanda?" tanyanya ragu-ragu.

"Ucapan yang mana?" ujar Faiz membuka matanya.

"Yang, yang, yang, bahas *lailatul zifaf* itu," jawab Nisa ragu-ragu.

Deg. Hati Faiz terhenyak. Dia berbisik.

"Kenapa? Kamu pengen? Mau praktek nanti malam?" bisiknya terdengar sensual.

Tubuh Nisa merinding seketika.

"Aku ... gak-" perkataannya terhenti mengingat, bagaimana pun dia sudah pernah mengaji bahwa istri yang menolak ajakan suami akan dilaknat dari malam sampai pagi.

Nisa lantas menjawab dengan tegang. "Aku mau kalau Kakak juga pengen," katanya cepat dan grogi.

Faiz mengecup pipinya. "Santai aja, kalau kamu belum siap, gak usah memaksakan diri, *okay*," ucapnya lembut. Dia melepas pelukannya dan menggenggam tangan Nisa.

"Ayo, ke masjid bareng. Wudu lagi di sana nanti ikut jamaah sampai isya' ya. Mumpung di sini sekalian ikut ngaji. Nanti ada kajian dari Abah langsung."

Nisa memaksakan senyum diantara perasaanya yang tidak enak pada Faiz. Suaminya benar-benar sangat menjaga perasaannya. Akan tetapi, kenapa dia terus sok jual mahal seperti ini?

Ayolah, Nis. Jangan takut. Itu juga ibadah, pahala besar. Apa yang kamu khawatirkan sih? bathin Nisa mengingatkan. Alhasil selama mengikuti kegiatan pesantren malam ini, dia terus kepikiran.

***

Waktu berlalu, malam kian larut dan kegiatan ngaji bersama Abah malam ini selesai. Nisa kembali ke ndalem

sendirian karena Faiz berbicara dengan Fatir di luar bersama beberapa Ustadz.

Di ndalem, saat masuk ke ruang tengah ... ternyata ada tamu yang tidak Nisa kenal.

"Oh, jadi itu istrinya Faiz, Mbakyu? Gak lebih cantik dari Syifa juga. Misal kalau tahu Syifa batalin pernikahannya, Faiz aku jodohin aja sama Ning Aida. Kenapa milih istri orang modern yang bahkan gak memiliki darah kyai. Pasti gak bisa ngaji lah itu. Jenengan ini gak selektif banget nyariin istri buat anak. Ah, atau jangan-jangan Faiz emang udah kegoda duluan sama dia makanya pernikahannya batal terus langsung nikah sama dia dan jenengan gak bisa apa-apa."

Jleb. Hati Nisa tertusuk. Meskipun tidak tahu orang itu siapa, dia tetap merasa sakit mendengar ucapannya.

"Dik, bicara apa sih? Pernikahan Faiz batal itu takdir. Gak usah diungkit lagi. Sekarang, Nisa kan udah jadi menantuku. Sama aja jadi menantumu juga, kan? Jangan bicara kayak gitu lagi. Nisa juga sekali pun orang modern bukan berarti gak bisa ngaji. Dia ini sebelumnya santri. Dia juga anak yang berprestasi, kalau masalah umur, usianya emang masih muda, tapi udah punya butik kan bagus."

"Alah, Mbak. Wanita yang punya bisnis atau karir sendiri, ujung-ujungnya malah berani sama suami loh. Hati-hati itu Faiz, bisa-bisa istrinya seenaknya gak mau

melayani dia. Pokoknya, kalau bukan dari kalangan santriwati atau anak kyai pasti gak cocoklah dijadiin istri sama anak-anak kita."

Nisa mengepalkan tangan mendengar ucapan wanita itu. Ingin sekali ia membantah, tetapi dia sadar dia siapa.

"Cukup, Bibi. Yang menikah adalah aku, yang bisa menilai Nisa bisa jadi istri yang baik dan bisa melayani atau gak itu aku. Bibi gak perlu berkomentar. Memangnya kalau Nisa gak bisa ngaji terus aku gak bisa mengajari? Baik buruk istri itu ditentukan gimana bisa suami membimbingnya dan aku percaya bisa membimbing Nisa. Jadi, daripada mengurusi istriku, urusi saja urusanmu."

Perkataan Faiz membuat Nisa terhenyak karena dibela. Pria itu lantas menarik tangan istrinya untuk pergi dari sana.

"Lain kali, kalau dibicarakan begitu, gak perlu didengerin, tinggal pergi aja. Toh, bukan kamu yang diajak bicara. Adanya kamu di situ bisa bikin dia makin menjadi-jadi pas ngomongin kamu."

Faiz berbicara dengan Nisa setelah mereka sampai di kamar.

Nisa tersenyum, dia menghela napas lega karena Faiz mengkhawatirkannya. Dia mendekat lalu menyentuh wajah Faiz.

"Siapa yang dibicarin, siapa juga yang lebih marah?" tanya pelan.

Faiz menatapnya. "Aku cuma gak mau kamu sakit hati."

Gadis itu mengangguk. "Aku ngerti. Jadi, terima kasih, Kak. Kalau kamu gak ngelakuin itu, mungkin aku bener-bener sedih sekarang."

Faiz mengedip lalu menghela napas, mencoba menetralisir amarahnya. Dia lalu memeluk Nisa.

"Apapun kata orang, kamu hanya perlu percaya sama ucapanku, *okay*? Di hatiku, cuma kamu yang aku cintai. Gak ada orang lain."

Nisa mengeratkan pelukannya.

"Aku percaya," balasnya lalu melonggarkan diri. "tapi, jika suatu saat Kakak bosen dan pengen punya istri yang sempurna alim, baik, cantik, keturunan kyai dan sesuai selera keluarga Kakak ... tolong, saat waktu itu tiba katakan padaku dan ceraikan aku. Aku gak pernah mau dimadu," lanjutnya mencengkram baju depan Faiz.

Pria itu menggertakkan gigi. Meskipun Nisa terlihat tenang, pada dasarnya ia memikirkan. Benar-benar, hubungan mereka baru saja membaik kenapa ada orang yang merusaknya kembali?

Faiz memegang pergelangan Nisa. "Selama ada kamu di sisiku, aku gak akan bisa melirik wanita lain.

Karena bagiku gak ada wanita yang lebih sempurna darimu, *Dear*," kata Faiz pelan.

Di titik itu, air mata Nisa jatuh. Dia lalu mendongak untuk melihat Faiz.

"Aku tidak sempurna, bahkan aku belum memberikan diriku sepenuhnya padamu. Bagaimana aku bisa sempurna?"

Tangan Faiz bergerak mengusap air mata Nisa. Hatinya terasa tersayat setiap kali melihat air mata Nisa jatuh.

"Jangan nangis. Udah aku bilang kan aku gak terlalu memikirkan itu. Bagiku, kamu-"

Cup.

Nisa mengecup bibir Faiz untuk menghentikan pria itu.

"Tapi, aku memikirkannya. Aku memikirkan dasar pernikahan kita tidaklah kuat. Hanya karena kesalahpahaman yang terjadi dan orang-orang pasti tidak akan berhenti membicarakan tentang kita. Lalu apa yang membuatmu akan mempertahankanku nanti?"

"Nisa, aku sudah berjanji untuk tidak meninggalkanmu, dan itu cukup. Kamu harus percaya denganku."

Nisa menggeleng.

"Tidak, itu tidak cukup."

"Lalu, bagaimana? Kamu mau apa, Nisa? Sayang ... Kamu mau aku bagaimana?" tanya Faiz dengan lembut sembari mendekatkan wajah mereka.

Nisa memiringkan kepalanya, dia menatap ke bawah.

"Ayo, kita lakukan."

Faiz mengernyitkan dahinya.

"Lakukan apa?"

Wajah Nisa memanas. "*Lailatul zifaf*. Menjemput *lailatul zifaf* kita yang tertunda."

Kali ini, tubuh Faiz yang panas dan menegang. Dia menatap Nisa dengan serius.

"Apa kamu yakin, *Dear*?"

Nisa mengangguk.

"Kamu gak akan nyesel mau ngelakuin itu dalam keadaan kesel kayak gini?"

Gadis itu menggeleng. Dia menyentuh dada Faiz. "Mungkin, kamu yang akan menyesal jika tidak mengabulkan keinginanku sekarang," katanya setelah melepaskan ciuman.

Faiz tersenyum melihat mata sembab Nisa yang menggodanya. Dia lalu memberinya kecupan.

"Baiklah, wudu dulu, terus sholat."

Nisa mengedip-ngedipkan mata. "Kan tadi udah jamaah isya'."

"Kan, mau ibadah ... harus sholat dulu kan, *Dear*. Gak usah pura-pura lupa gitu ah. Pernah ngaji Qurrorul Uyun berdua juga, masa' gak inget? Apa perlu aku ambilin kitab lagi? Hah, gak usah lah. Lebih baik langsung praktekkan?" ujar Faiz lalu mengangkat tubuh Nisa dalam gendongannya tanpa aba-aba.

Gadis itu yang kaget langsung berteriak. "Yak, Kak Faiz ...."

Sepertinya, ini adalah malam terakhirnya sebagai seorang gadis.

Part 31.5 – Desah Ibadah

(Bonus Part)

Menikah adalah ibadah terlama. Selayaknya ibadah lain pasti terasa berat dan banyak godaannya. Maka, komitmen untuk tetap bertahan bersama sangat dibutuhkan. Bagi Faiz dan Nisa untuk bisa sampai di titik balik ini, mereka membutuhkan banyak waktu untuk kembali mengalah diantara keegoisan masing-masing.

"Boleh aku tanya sesuatu?" ujar Nisa memulai pembicaraan saat mereka baru saja selesai melakukan sholat.

"Sekarang pun kamu udah nanya kan? Kenapa masih minta izin lagi, *Dear*?" jawab Faiz tidak berusaha basa-basi seperti biasa.

"Cih!" Nisa mendecih lalu membalikkan badannya yang semula bersandar pada Faiz. "Kakak ini mau diajak ngomong romantis gak bisa ya?"

Faiz menarik pinggang Nisa lebih dekat dengannya sebelum menjawab. "Karena aku bosen romantis pake kata-kata," katanya mendongak menatap Nisa karena posisi tubuh wanita itu yang ada di atasnya.

"Oh, tapi dalam kitab kita harus ngobrol-ngobrol dulu loh, biar relaks. Kamu gak deg-degan?"

Faiz tersenyum, menatap Nisa lebih dalam. "Kalau gak deg-degan mati dong, *Dear*."

"Ih, Kakak mah! Serius bisa gak sih?" tanya Nisa mulai kesal. Dia memukul bahu Faiz dan berdiri. Pria itu justru melebarkan senyumnya. Dia ikut bangun dari duduknya lalu berbisik.

"Kalau serius gak seru, *Dear*. Kamu gak pengen kan malam ini berlalu cepat?" katanya membuat Nisa langsung memanas. Namun, dia berusaha menyembunyikannya.

Tangan Faiz lalu melepas mukena Nisa dan menggerai rambut istrinya lalu sedikit mengacak poni agar Nisa terlihat lebih manis.

"Cantik," puji Faiz setelah memandang Nisa dengan seksama. Wajah Nisa memerah, dia mengalihkan pandangannya.

"Aku tahu, aku cantik sejak lahir."

Faiz hanya menahan tawa, dia memandamkan lampu tidur yang menjadi satu-satunya penerang kamar yang dinyalakan sebelum mereka salat. Pria itu ingin

mengikuti adab yang telah pelajari dari kitab sekaligus memberi kesan romantis dengan membiarkan cahaya rembulan menemani malam panjang mereka.

"Iya, kamu cantik. Aku percaya. Dari dulu sampai sekarang, kamu tetep cantik. Bahkan tambah cantik kalau lagi malu-malu gitu," kata Faiz pelan. Dia mendekat pada Nisa lalu menyentuh pipi Nisa.

"*Bismillahi wal hamdulillah* ... semoga apa yang kita lakukan malam ini mendapatkan berkah dan ramat dari-Nya, Nisa," ucap Faiz dengan nada rendah sembari mendekatkan wajah mereka.

"*Aamiin*, tak ada yang lebih kuinginkan selain ridho-Nya, Kak. *Ana uhibukka fillah*," ujar Nisa pelan sebelum menutup mata.

"*Ana uhibbuki aidhon, Ya Zaujati*." Faiz lalu benar-benar menyentuh bibir Nisa dengan lembut. Begitu lembut hingga Nisa merasa terbuai. Dia bahkan tidak sadar saat Faiz perlahan terus mendorongnya sampai mereka berada di atas ranjang. Baru ketika tangan suaminya bergerak kemana-mana dan dia merapalkan doa ...

"*Allahumma jannnibnas syaithon wa jannibis syaithonaa maa razaqtanaa ...*"

Nisa sadar, dia tidak bisa lagi menghindar. Dia hanya berdoa semoga setelah ini Faiz tidak akan meninggalkannya apapun yang terjadi. Dan ketika

suasana di dalam kian memanas, udara luar semakin dingin karena waktu yang terus berjalan hingga memasuki dini hari.

***

"Ya Ayyuhal adzina aamanuu ..."

Suara qiro' membangunkan Nisa dari tidurnya yang singkat. Pandangan pertama yang dia lihat adalah Faiz yang telanjang dada. Mendadak pipi Nisa memanas mengingat kegiatan mereka sepanjang malam. Faiz benar-benar gentle padanya dan membuatnya merasa tidak terlalu geli hingga dia bisa menikmati ibadah mereka dengan nyaman.

"Benar-benar ... idaman," gumam Nisa sembari merapikan rambut Faiz yang menutupi wajahnya. Entah mengapa saat tidur, pria yang memiliki mata elang ini terlihat polos dan manis, membuat Nisa ingin terus-terusan melihatnya.

Sementara itu, Faiz yang merasa ada seseorang yang menyentuhnya menjadi terbangun. Dia yang melihat Nisa menatapnya lalu menariknya dalam pelukan.

"Selamat subuh, Kesayangan. Apa kamu gak ngantuk? Baru berapa jam kita tidur?"

"Ngantuk, tapi ini udah qiro', Kak. Bentar lagi subuh. Gak enak kan kalau kita gak ikut subuhan. Mana

harus mandi dulu," jawab Nisa sembari membenamkan kepalanya di dada Faiz.

"Oh, apa kamu mengajakku mandi bareng?"

Byar. Mendengar kata 'mandi bareng' mata Nisa terbuka lebar. Dia lalu mendorong dada Faiz pelan kemudian duduk.

"Dasar, *pervert*! Mandi sendiri!" kata Nisa dengan tegas. Faiz lalu membuka matanya.

Ketika itulah Nisa berdiri seraya berkata. "Gak ada mandi bareng-barengan ya. Aku yang mandi duluan. Kakak nanti habis aku atau pakai kamar mandi la-Ah-Aw," perkataannya tiba-tiba terhenti saat rasa ngilu menyentak tubuh bagian bawahnya ketika bergerak mundur hingga sekarang dia sudah terduduk di lantai.

Faiz yang tadinya masih rebahan seketika bangkit.

"Kamu kenapa, *Dear*?"

Mendengar pertanyaan Faiz, Nisa langsung mendecak.

"Ck, dasar gak peka. Begini juga masih nanya? Gak sadar apa udah bikin pinggang orang kerasa remek?" ujarnya.

Faiz mengedip-ngedipkan mata. Nyawanya yang masih baru mau berkumpul sedikit membuat otaknya *loading* saat digunakan untuk berpikir. Sampai saat dia paham, pria itu justru tertawa.

"Ah, Ya Allah, *Dear*. Masa' iya sampai remek? Kalau beneran remek pasti udah nangis lah kamu," ucap Faiz turun dari ranjang lalu membawa Nisa dalam gendongannya.

Nisa mengalungkan tangannya di leher Faiz dengan wajah memerah karena malu dan kesal. "Terus selanjutnya kamu berencana bikin aku nangis dulu baru mau berhenti gitu?" sindirnya.

Faiz lantas tergelak. "Haha, ya gak lah. Kamu kan istri buat disayang, bukan dibikin nangis."

"Udah, gak usah ngegombal. Cepet bawa aku ke kamar mandi," ucap Nisa kesal karena Faiz terus menggodanya.

"Haha, ya, ya, Nyonya," balas Faiz masih dengan tawanya. Merasa terus-terusan digoda, Nisa jadi memukul dada Faiz.

"Ketawa sekali lagi, aku cium Kakak!"

Ancaman Nisa justru membuat Faiz tertawa lebih keras. "Ha ... Silahkan saja, kalau kamu berani."

Ditantang, maka Nisa tidak akan segan, dia lantas menghadiahi Faiz dengan ciuman di leher.

Faiz yang tadinya sudah berjalan menuju ke kamar mandi menjadi berhenti. Tubuhnya menegang seketika. Dia mengeram. "Hei, hei ... *Dear*, jangan disitu."

Peringatan Faiz sama sekali tidak diindahkan. Nisa justru menambah dua jejak lagi di sana. Wanita itu

terkikik pelan saat merasakan tubuh Faiz benar-benar menegang sekarang. Nisa berpikir, dia berhasil mengerjai balik suaminya. Namun, ketika dia mendongakkan kepalanya dan menatap Faiz yang juga baru mengalihkan tatapan padanya, Nisa sadar dia baru saja melakukan kesalahan.

"Ke-na-pa natap aku kayak gitu?" tanya Nisa dengan terbata-bata.

Faiz menyeringai. "Apa ada alasan lain kecuali ..." Dia menjeda perkataannya. "Aku menginginkanmu, *Dear*," bisiknya. Nisa menggigit bibir bawahnya. Faiz berkata kembali.

"Ini, kamu sendiri yang mulai," ujarnya saat menjatuhkan Nisa kembali di ranjang.

Lalu yang terjadi selanjutnya, hembusan angin membuat daun-daun tergesekan dan burung-burung bersahutan di luar. Dalam dinginnya waktu dini hari itu meskipun udara terasa begitu menusuk kulit, Faiz dan Nisa tak bisa merasakan apapun selain panas yang menggelora dalam dada mereka. Di dalam kamar yang nyaman ini, di lingkungan pesantren yang tentram ini, mereka bersatu kembali. Dalam sebuah desah ibadah untuk memaknai rasa cinta yang mereka yakini sebagai perasaan suci.

Fa biayyi 'alaa i rabbikumaa tukadziibaan ...

Part 32 – Cemburu, Pengganggu

Nisa mendatarkan pandangannya saat melihat Faiz berada di dapur bersama Syifa. Gadis yang katanya kemarin pulang ke rumahnya, kenapa pagi-pagi sudah ke sini? Dan apa-apaan dirinya memberikan minuman untuk suaminya dengan malu-malu begitu? Faiz juga kenapa tidak menolaknya?

Ini tidak bisa dibiarkan, bathin Nisa. Dia lantas mendekati Faiz.

"Kak, aku baru tahu kalau selera kamu di pagi hari udah berubah ya? Dari kopi ke teh," ujar Nisa lalu mengambil gelas dari tangan Faiz. Dia duduk di kursi terdekat.

"Coba aku cicip duluan ya, kayaknya enak," katanya lalu mengarahkan gelas ke mulut. Namun, Faiz menghentikannya.

"Kamu belum sarapan, asam lambungmu bisa naik. Aku gak mau maag-mu kumat, *Dear*," ucap Faiz lalu meletakkan teh itu.

Nisa tersenyum melihat Faiz perhatian padanya. "Ah, iya sih. Lupa. Habisnya kelihatan enak tadi."

Syifa yang merasa sudah membuat Nisa cemburu, menghela napas dan berusaha tersenyum. "Meskipun enak, tapi kalau gak baik buat tubuh, jangan diminum, Nisa. Aku bikin ini karena ini teh yang kubawa dari rumah, hasil panen sendiri. Terus Umi nyuruh bikin buat sarapan nanti. Permisi ya. Aku bawa teh-nya ke depan dulu."

Nisa hanya berdehem. Syifa berlalu dari hadapannya. Faiz mengelus kepala Nisa lalu mencium pipinya. "Gak usah cemburu, Syifa gak niat apa-apa."

"Gak. Aku bisa merasakannya. Matanya pas natap kamu itu masih penuh cinta, tahu gak?"

"Tapi, cintaku cuma buat kamu, *Dear*. Tenang ya."

Nisa mengedip lalu menghela napas. Dia lalu menatap Faiz. Ketika itu dia tersadar suaminya mengenakan setelan jas bukan baju koko.

"*Btw*, pakaian Kakak kok gini? Mau pergi?" tanya Nisa sembari memegang jas Faiz.

"Iya, aku ikut tender, tapi mendadak diajuin. Jadi, selama seminggu aku bakal perjalanan binis ke Prancis."

Pegangan tangan Nisa terlepas seketika. Rasanya beberapa bagian tubuhnya lolos begitu saja dari tempat seharusnya. Faiz selalu begini. Baru saja membuatnya nyaman, lalu pergi tanpa memberinya waktu untuk bersiap.

"Kakak anggap aku istri gak sih? Selalu aja pergi kalau aku lagi nyaman-nyamannya. Mana gak bilang dulu. Kalau sekarang aku gak nanya Kakak juga gak bakal ngasih tahu, kan? Aku benci sama Kakak," ujar Nisa mendorong dada Faiz lalu berjalan ke kamarnya.

Entah kenapa dia merasa sensitif. Faiz memiliki sifat terlalu cuek, dingin, dan tak tersentuh. Bahkan, jika mereka tak menikah mungkin pria itu tidak akan mengaku siapa orang tuanya sebenarnya, juga siapa dia. Sekarang, untuk urusan seperti ini saja dia tidak berkata apapun. Padahal, tadi malam dia berjanji tidak meninggalkannya. Tapi kenapa dia pergi saat dirinya masih ingin bersamanya? Tanpa memberitahunya?

Dia istrinya bukan sih?

Ish, Nisa kenapa kamu jadi childis gini sih? Dia bukan pergi selamanya. Tapi, perjalanan dinas aja. Jangan lebay deh, bathin Nisa pada dirinya sendiri. Tapi, setidaknya kalau Faiz memberitahunya dia bisa membantu menyiapkan keperluan Faiz, kan? Dia jadi bisa menggunakan perannya sebagai istri. Jika begini, perkataan Maminya dulu memang benar. Dia sama sekali

tidak berguna sebagai istri. Memberikan hak Faiz atas dirinya saja baru tadi malam.

Ugh, kenapa begini aja hatiku sakit ya? Kenapa jadi pengen nangis? Cengeng banget sih? Tapi, kecewa paling menyakitkan memang kecewa dengan diri sendiri, bukan? pikir Nisa. Air matanya perlahan jatuh.

Faiz yang sudah masuk ke dalam kamarnya, menghampiri Nisa lalu berjongkok di depan wanita itu.

"Maaf ya. Tapi, aku gak pergi lama. Kalau urusan tender ini selesai, aku pasti langsung balik. Pas itu nanti, kamu boleh minta 1 permintaan apapun dariku."

Nisa melirik Faiz yang berada di bawahnya. "Beneran? Kakak gak bakal ingkar janji?"

"Iya, bener."

"Aku mau minta sekarang kalau gitu."

"Yaudah, sebutkan. Kamu mau apa?"

"Habis pulang, kita jalan-jalan di sini. *Quality time* berdua. Gak ada acara bisnis-bisnisan. Sehari harus buat kita berdua pokoknya."

Faiz tersenyum mendengar permintaan istrinya. Dia awalnya berpikir Nisa akan meminta yang aneh-aneh. Ternyata hanya ingin jalan-jalan.

"Baiklah. Kamu pilih tempatnya aja dulu supaya pas aku balik kita tinggal jalan," ucap Faiz seraya berdiri. Dia lalu mengeluarkan sesuatu dari saku jas-nya. Sejenis

kartu black card premium dan memberikannya pada Nisa.

"Kamu mau nyogok aku biar gak marah ya? Ck! Gak mempan. Aku punya sendiri."

Faiz mendaratkan kecupan dahi. "Sekali pun punya sendiri, aku tetep kewajiban nafkahin kamu, kan? Pakai aja buat puasin diri selama aku pergi biar mood kamu membaik."

Nisa mendecak lagi. "Ck! Kartu ini gimana bisa balikin mood sih, Kak? Aku butuh orangnya, bukan kartunya!" ujar Nisa masih merajuk.

Lucu sekali, pikir Faiz. Jarang-jarang Nisa bersikap seperti ini.

Ya sudah, Iz, kasih sekali aja. Seminggu juga gak bakal ketemu, ujar Faiz dalam hati, dia lalu mendekatkan dirinya pada Nisa dan mulai menyatukan bibirnya. Dia berniat memberikan Nisa ciuman singkat. Namun, saat dia menarik diri, Nisa justru menarik jasnya dan menggigit lehernya. Kali ini, bener-bener di lehernya, bukan ceruk leher atau tulang selangka.

"*Dear* ... aku mau ikut tender loh, bukan rapat di perusahaanku sendiri," tegur Faiz sembari memegang lehernya setelah Nisa melakukannya.

Wanita itu memanyunkan bibir. "Biarin. Biar gak ada yang kegenitan sama Kakak."

Faiz menghela napas, istrinya ini benar-benar sedang cemburu *mode on*.

"*Dear,* bule emang bening, cantik, langsing ... tapi, gak ada yang berisi kayak kamu. Aku gak bakal tertarik. Tenang aja."

Nisa memicingkan matanya, dia berdiri. "Jadi, kalau ada bule yang *sexy* dan badannya kayak gitar spanyol kamu bakal tergoda?"

"Ah, gak. Bukan itu maksudku," elak Faiz. Dia jadi serba salah. Padahal, niatnya hanya bercanda. Memang lah lebih baik diam. *Dasar, mulut kurang ajar.*

"Bohong. Kakak gitu ya, sama aja lemah sama cewek cantik."

"Gak. *I swaer, Dear.* Tadi, cuma bercanda. Mau ada wanita cantik, sexy, bohai, badan kayak gitar spanyol, atau gitar apa pun itu ... Aku gak bakal tertarik. Karena gak hal yang lebih baik kecuali sesuatu yang halal."

Cup.

Nisa lalu mencium bibir Faiz kembali dan kali ini pria itu hanya mengikuti permainan istrinya. Tepat pada saat mereka mulai larut, pintu kamar diketuk. Seketika, jantung Nisa seakan lepas dari tempatnya. Siapa juga yang berani mengganggu mereka? Baik Nisa maupun Faiz langsung menoleh untuk melihat siapa itu?

"Syifa? Ada perlu apa?"

"Maaf, aku tidak bermaksud mengganggu. Tapi, kalian udah ditunggu buat sarapan bareng."

"Ya, baiklah. Kita akan ke sana," ujar Faiz seraya berjalan. Namun, Nisa memegang tangannya hingga Faiz menghadapnya.

"Sebentar. Aku membuatmu berantakan tadi, biar aku rapihin dulu."

Faiz lalu menatap dirinya sendiri. Wajahnya memerah seketika. Kancing layer jas bagian dalamnya terbuka, belum dasinya juga longgar.

"Maaf, Syifa. Bisa tinggalkan kami dulu? Kami bakal ke ruang makan kalau siap," kata Faiz menoleh pada Syifa dengan menahan malu.

Ketika itu lah, dia melihat tanda kemerahan di leher Faiz. Dengan canggung, dia mengangguk dan menutup pintu.

Sementara Faiz merutuki dirinya sendiri, Syifa justru terdiam di balik pintu. Meskipun dia yang melepaskan Faiz sendiri untuk Nisa, tetapi melihat kebersamaan mereka, hatinya tetap sakit. Sungguh ... melupakan cinta tak semudah saat membangunnya.

Aku sendiri yang melepasnya, tapi aku juga yang terluka. Allah, benar-benar keputusanku buat perpisahan hari ini sudah yang terbaik. Gus Faiz sudah bahagia, aku pun juga berhak merasakan hal yang sama meski tidak

dengannya, kata Syifa dalam hati. Dia menguatkan dirinya sendiri.

***

Usai melakukan sarapan bersama, Nisa membantu membereskan meja bersama dengan Syifa. Saat mencuci piring di dapur, Syifa mulai membuka pembicaraan.

"Nisa ...."

"Ada apa?"

"Masalah teh tadi pagi, aku gak maksud godain Gus Faiz. Jadi, kamu gak perlu menunjukkan keintimanmu sama dia di depanku. Tanpa kamu begitu pun, aku bisa lihat ada banyak cinta di matanya untukmu," ujar Syifa memberikan Nisa senyuman.

Nisa menghentikan aktivitasnya dan menatap Syifa datar.

"Aku bukan sengaja, kamu sendiri yang datang ke kamarku tadi," balas Nisa. Syifa tersenyum tipis mendengarnya.

"Ya, aku yang seharusnya ngerti buat gak ngetuk kamar padahal udah lihat kalian lagi ciuman. Yah ... Maaf, aku gak sesempurna itu buat mengikhlaskan perasaanku Nisa. Tapi, aku seneng lihat kalian baik-baik saja dan aku pikir aku juga harus bener-bener *move on* biar bahagia. Jadi, hari ini aku pamit. Besok aku bakal ke

Kairo buat lanjut kuliah. Mungkin dengan kayak gitu, aku bener-bener bisa lupa sama Gus Faiz."

Deg. Hati Nisa terhenyak.

Prasangkanya ternyata salah. Syifa memang berperangai baik. Tak salah karena dirinya adalah seorang Ning hingga dia tahu bagaimana harus menyikapi posisi dirinya yang serba salah karena tindakan gegabahnya sendiri.

Nisa mengambil napas panjang sebelum berbicara. "Baiklah, Ning. Aku terima permintaan maafmu. Juga maaf sudah berpikir yang tidak baik. Semoga urusanmu lancar dan kamu bisa bertemu dengan orang yang baik di sana."

"Aamiin, terima kasih."

Percakapan mereka berhenti sampai di situ. Setelah ini, sekali pun mereka bertemu Nisa sudah bisa menyingkirkan negative thinkingnya.

***

Seminggu berlalu.

Nisa sudah kembali ke rumah dan masuk kuliah. Namun, seminggu ini, kehidupannya terasa begitu kosong tanpa Faiz.

Prang.

Nisa menjatuhkan piring sarapannya karena terus memperhatikan ponsel karena menunggu apakah Faiz akan membalas pesannya? Namun, nihil.

Nisa lalu mengambil pecahan piring itu.

Crash.

Jarinya mengeluarkan darah. Wanita itu mendecak lalu berdiri. Dia membasuh jarinya di wastafel dapur dan mengaca pada cermin setelahnya. Terlihat matanya berkantung, rambutnya acak-acakan, wajahnya kusut. Dia sangat tidak memperhatikan penampilan sejak Faiz tidak ada. Rasanya dirinya berubah menjadi kucing pemalas seminggu. Nisa kemudian membasuh wajahnya.

"Benar-benar ... Mau berapa ratus kali aku bilang baik-baik aja tanpa Kak Faiz, nyatanya aku gak pernah bisa baik. Kak Faiz ... Kapan kamu balik sih?" gumamnya dengan tubuh yang merosot ke lantai.

Nisa lalu mengacak rambutnya. "Ishhh, kenapa aku jadi gini sih? Perasaan dulu aku ditinggal setahun tanpa kabar gak segini stress-nya. Aih, gak boleh gini terus. Aku harus cari kesibukan. Iya, ke kampus cari kesibukan. Biar gak mikirin Kak Faiz terus." Nisa lalu bergegas mandi. Berdandan sangat cantik lalu meminta sopir mengantarnya ke kampus.

Sesampainya di kampus, karena tidak fokus. Dia menabrak seseorang hingga pin namanya terjatuh.

"Maaf." Nisa mengambil name tag-nya. Namun, tangannya justru dipegang oleh laki-laku itu. Dia membalik tangan Nisa lalu mengeja namanya dari benda itu.

"Annisa Zahra ... kebetulan kita ketemu di sini," katanya membuat Nisa menghentakkan tangannya lalu mundur.

"Kamu siapa? Jangan sok kenal! Aku gak niat ngeladenin cowok random."

Pria dengan rambut sedikit panjang itu menarik rambutnya ke atas lalu memperlihatkan smirk-nya.

"Arkan Pattinson, temennya Faiz sekaligus rekan bisnis," ujar Arkan mengulurkan tangan.

Oh, klien Kakak, bathin Nisa. Segera dia mengubah ekspresi wajahnya dan membalas uluran tangan itu.

"Ah, maaf. Saya gak tahu kalau kamu rekan kerjanya. Salam kenal, saya Nisa, istrinya."

Arkan tersenyum manis. Namun, bukannya melepas tangan Nisa, dia justru menarik tangannya lalu menciumnya.

"Salam kenal, *baby*."

Nisa segera menarik tangannya. "Maaf, tapi Anda jangan kurang ajar ya. Ini bukan di Eropa yang kamu bebas mengucapkan salam dengan cara begitu dan saya bukan *'baby'* tapi Nisa."

Arkan mendekat pada Nisa tanpa malu, dia bahkan memojokkan Nisa ke dinding.

"Oh ya? Tapi, Zaki bisa tuh panggil kamu baby imut. Kenapa aku, gak, baby? Kudengar, kamu juga bukan calon istri Faiz yang sebenarnya, tapi mendadak pernikahannya batal terus kamu nikah dengannya. Faiz bilang, kamu yang menggodanya. Jadi, kalau cuma uang, aku juga punya. Gimana?" tanyanya hendak mendekatkan wajah pada Nisa.

Wanita itu langsung mendorong Arkan menjauh dan menamparnya.

Plak!

"Dasar, cowok br*ngsek! Kurang ajar! Zaki itu sahabatku. Kamu ada hak apa mau manggil aku *baby* kayak dia, hah? Dan tadi apa kamu bilang? Kak Faiz ngomong sama kamu, kalau aku yang menggodanya karena uang? Lucu banget! Kalau cuma uang, aku juga punya, ngapain ngemis uang ke laki-laki kayak j*l*ng? Udah deh, kalau cuma mau memprovokasi silahkan pergi! Aku gak ada waktu buat ngeladenin kamu!" bentak Nisa lalu pergi. Akan tetapi, Arkan langsung menarik tangannya hingga membenturkan badan Nisa ke dinding.

"Dasar, sombong! Baru punya perusahaan kecil aja udah besar kepala. Emang kamu bisa melawanku kalau

udah terpojok kayak gini?" kata Arkan meremas pergelangan tangan Nisa dan menghimpitnya.

Wanita itu tersenyum remeh lalu menatapnya tajam.

"Kenapa gak? Aku bukan cewek lemah asal kamu tahu."

Dak. Nisa membenturkan tangannya yang dicekal Arkan ke dinding sekuat tenaga hingga pria itu mengerang kesakitan. Lalu memukul tangan Arkan yang lain agar dia bisa melepaskan diri. Dia kemudian menendang perut Arkan baru berlari.

Saat berlari, karena terus menengok ke belakang, dia menabrak orang lagi di koridor dekanat yang sepi.

"Hwah ..." Nisa yang kaget berteriak.

Laki-laki yang menabraknya sigap menopang tubuhnya agar tidak jatuh.

"Baby imut, kamu kenapa?"

Nisa menghela napas menyadari jika ini Zaki. Dia lalu menundukkan kepala.

"Aku takut, habis ketemu cowok sinting tadi."

Zaki mengernyitkan dahi. "Cowok sinting siapa, Beb?"

Nisa mengatur napasnya. "Namaya Arkan, katanya temennya Kak Faiz."

"Hah? Gimana bisa kamu ketemu dia?"

Wanita itu memandang Zaki penuh tanya. "Kamu kenal dia? Dia orang yang gak baik ya?"

Zaki mengangguk. "Ya. Sejak tahu pekerjaan Faiz, aku jadi sering ngikutin berita perkembangan bisnisnya. Arkan termasuk saingannya. Mereka berdua bahkan ikut tender yang sama di Prancis. Kamu gak usah deket-deket dia. Kalau misal dia gangguin kamu, hubungin aku aja ya."

Wanita itu mengusap wajahnya, dia mengangguk. Rasanya dia tidak menyangka hal seperti ini akan terjadi padanya. Musuh Faiz, menargetkan dirinya untuk menghancurkan suaminya secara perlahan.

Aku harus lebih bisa jaga diri mulai sekarang, bathin Nisa.

Part 33 – Sekian Kalinya

Usai hari di mana Arkan mengganggu Nisa, Zaki terus menemani perempuan itu saat di kampus. Alhasil, tak ada masalah berarti yang terjadi selama seminggu ini. Namun, hari ini tak ada Zaki bersamanya. Hanya ada Rikha dan Zizi, sedangkan pria itu mengikuti seminar yang diwajibkan oleh dosennya.

Mereka bertiga saat ini sedang makan di kantin. Ya, meskipun aslinya jam istirahat mereka tidak sama, tetapi mereka saling menunggu hingga akhirnya bisa makan bersama.

"Kak Faiz kapan pulang, Nis?" ujar Zizi membuka pembicaraan.

"Ya, kapan? Katanya cuma seminggu? Udah dua minggu juga gak ada kabar. Jangan-jangan dia main perempuan nih," timpal Rikha *su'udzon*. Zizi langsung memukul tangannya.

"Hush. Kamu ini bukannya nenangin Nisa malam ngomporin."

"Loh, ini namanya mawas diri sebelum terjadi. Kamu gak tahu kan gimana cara kerja otak cowok kalau lihat bule?"

"Ya, tapi gak gitu juga, Rik. Kamu-"

Melihat kedua sahabatnya yang akan bertengkar karenanya, Nisa segera angkat bicara.

"Gak usah ribut! Kak Faiz menang tender jadi masih ada beberapa pertemuan sama klien, makanya belum pulang. Harusnya sih udah pulang hari ini, dia ikut penerbangan tadi malam. Kalau udah sampe mau mampir ke kampus katanya, ngambil surat akademik."

"Oh, syukur kalau gitu."

"*Btw*, hebat banget Kak Faiz bisa menang tender perusahaan luar negeri."

"Ya, gimana dia emang hebat," balas Nisa berusaha kalem. Namun, jatuhnya di mata Rikha tetap terlihat tengil. Dia lalu mendecak.

"Ck! Ya, ya, yang punya suami tajir melintir, pinter dan gantengnya gak ketulungan. Apalah kita yang-"

Syur ... Belum sempat Rikha menyelesaikan kata-katanya, satu gelas minuman tiba-tiba disiramkan pada Nisa dan gadis yang bersemir pirang itu membentaknya.

"Cih! Tajir apaan, kalau emang udah kaya, kenapa juga masih godain cowok orang lain. Dasar emang, b*tch loe!"

Rikha yang melihat Nisa basah dan dipermalukan tidak terima.

"Woi, cewek gila? Apa-apaan loe!" marah Rikha. Dia menendang kaki meja lalu balik menyiram orang itu.

Lexa langsung menatap Rikha tajam.

"Jangan ikut campur loe ya!" ujarnya. Dia lalu mengambil gelas di meja dan hendak menyiram Rikha. Namun, Nisa merebutnya. Dia lantas menyiramkan gelas itu padanya.

"Kalau gak usah ikut campur, jangan nyiram dia. Urusan loe sama gue kan, b*tch?"

"Heh, berani loe ngatain gue 'b*tch'?"

"*Why not?* Gue cuma perlakuin orang sebagaimana dia perlakuin gue."

"Lo!" Cewek itu akan menamparnya. Namun, Nisa menahannya.

"Gue punya sabuk hitam. Sekali loe nampar, gue bisa patahin salah satu sendi loe, mau?" ancam Nisa. Wanita itu lalu menghempaskan tangan Lexa.

"Cepet bilang ada urusan apa loe sama gue?"

Gertakan Nisa membuat Lexa merasa kesal. Niat hati ingin mengintimidasi, tetapi dia kalah sendiri.

"Gue mau loe balikin Arkan! Di mana pun loe nyembunyiin dia, beritahu gue!" katanya dengan cepat.

Semua yang ada di lingkar meja Nisa melongo. Sementara orang di kantin mulai berbisik.

"Maksud loe, apa? Tahu dia ada di mana aja gak. Balikin? Lo pikir dia barang? Sinting!" kata Nisa dengan dingin.

Salah seorang perempuan yang dari arah lain mendadak menamparnya.

Plak!

"Heh, j*l*ng! Gak usah pura-pura *stupid* deh loe! Apa gak puas kamu punya Faiz? Sekarang Arkan mau kamu embat juga? Bener-bener, gak tahu diuntung. Udah jadi istri juga masih selingkuh, jadi pelakor lagi. Amit-amit! Mukanya doang yang alim, aslinya kek p*l*cur!" ujarnya keras.

Nisa menatapnya tajam. Apa yang baru saja diucapkan cewek itu sangat melukai dirinya melebihi sakit di pipinya. Cewek itu adalah perempuan yang sama yang ingin mengerjai Nisa saat OSPEK, yang keganjenan dengan Faiz juga.

"Kalau loe gak tahu apa-apa, diem! Emang loe cewek paling bener? Gak inget loe pernah godain Kak Faiz juga, hah?" bentak Nisa membalasnya. Matanya sudah berair karena ucapan gadis itu yang terlalu menusuk baginya.

"Oh ya? Apa buktinya gue godain Faiz gak ada, kan? Sementara loe, lihat menfess anak kampus kita, semuanya penuh foto loe sama Arkan," ujarnya keras. Semua orang di kantin mulai mengecek HP-nya. Sedangkan, Rikha memperlihatkan foto yang dimaksud cewek itu pada Nisa.

Wanita itu menggertakkan gigi. Foto yang ada diambil ketika dia diganggu Arkan kemarin. Kenapa bisa foto itu diambil dari sudut yang seolah dirinya lah yang menggoda Arkan?

"*Damn it*! Itu salah paham. Gue gak ada apa-apa sama Arkan. Dan masalah dia yang menghilang, mana gue tahu! Loe pikir gue nyokapnya? Lagian dia itu pria dewasa. DEWASA! Gimana gue bisa nyembunyiin dia?"

"Alah! Gak usah alasan deh loe! Cepet bilang Arkan di mana Kasihan ini temen gue nyariin dia setelah minta putus. Semua itu pasti ulah loe, kan?"

"Gak! Gue bilang gak ya, gak!" bentak Nisa. Cewek itu akan menamparnya lagi. Namun, Rikha mencegahnya.

"Loe ngerti bahasa manusia gak sih? Nisa bilang gak berarti ya gak! Lagian kurang kerjaan banget dia nyembunyiin cowok berandal, padahal dia udah punya suami sempurna. Loe emang cuma mau cari gara-gara, kan?" kata Rikha tidak bersahabat.

Cewek itu bertepuk tangan dan tertawa.

"Hahaha, wah! Wah! Padahal itu dia intinya. Kenapa juga sahabat loe yang katanya emang udah jadi istri sah seorang Faiz masih ngegodain cowok lain? Terus pas dilabrak bilang salah paham? Wow," katanya. Dia lalu mengedarkan pandangan ke penjuru kantin.

"Woi, denger ya loe semua apa yang dibilang Nisa sama temennya? Cewek yang udah punya suami kalau selingkuh dan godain cowok lain itu namanya salah paham, Bro! Cuma salah paham. Jadi, loe-loe semua apa ada yang rela kalau cowoknya digodain cewek lain dengan dalih salah paham padahal bukti nyata udah di depan mata?" tanyanya.

Seseorang menjawab.

"Gak lah. Gak akan rela lah kalau beneran cinta."

"Jadi, apa kalian akan biarin cewek macem dia berkeliaran di kampus kita? Mungkin, hari ini Arkan yang digoda. Tapi, besok-besok, mungkin pacar kalian!" sahut Lexa penuh penekanan.

Rikha, Zizi, juga Nisa geram dengan ucapan cewek itu.

"Kalau kalian gak rela, ayo ... kita beri cewek pelajaran!" ajaknya seraya melempar sampah bekas cup minuman pada Nisa. Beberapa cewek yang di sekitanya mulai berdiri dari melakukan hal yang sama.

"Dasar, j*l*ng!"

"Gak tahu diri!"

"Keliahatannya aja alim."

"Tapi, munafik!"

Bugh. Bugh. Rikha mencoba menghalangi agar Nisa tidak terkena lebih banyak sampah.

"Woi, berhenti. Kalian ini orang berpendidikan gak sih? Kenapa pada main lempar sampah begini."

"Woi!" teriak Rikha yang hanya diabaikan oleh orang-orang.

Tepat ketika itu seorang pria dengan kemeja putih dan jas hitam memasuki kantin dan menegur dengan nada dinginnya yang khas.

"Berhenti semuanya atau aku panggil polisi sekarang juga."

Nisa menoleh saat mendengar suara familiar itu. Seorang pria bertubuh tegap sedang berjalan ke arahnya.

"Kak Faiz ..." gumam Nisa memanggil namanya. Seketika, matanya yang sudah berair makin penuh dan tumpah.

Dia pikir, dia sudah tidak selamat dan harus menanggung malu, tetapi Faiz datang tepat waktu.

Pria itu melepas jasnya dan menyampirkannya pada Nisa.

"Maaf ya, *Dear*. Aku telat."

Nisa geleng-geleng kepala.

"Gak, kamu udah dateng di waktu yang tepat."

Faiz memberikan senyuman pada Nisa untuk menenangkannya. Setelah itu, dia merangkul bahu Nisa dan menghadap semua orang dengan kilatan amarah.

"Kalian memalukan. Menghakimi orang di kantin tanpa kesalahan yang jelas? Cuma dari foto yang baru aja ke sebar? Benar-benar, aku bakal nuntut siapapun yang mulai tindak *bullying* ini!" ucap Faiz dengan tegas. Semua yang ada di situ terdiam, kecuali Lexa. Seorang cewek berbaju ketat itu mendekat ke arah Faiz. Ia tersenyum sinis.

"Cih! Belain aja terus istri kamu. Kamu gak tahu kan dia udah khianatin kamu, Iz. Dia selingkuh sama Arkan, pacarku! Rekan bisnismu! Entah di mana dia nyembunyiin Arkan sampai-sampai dia menghilang," ucap cewek itu penuh penekanan.

Nisa mendongak, menatap Faiz dengan sendu. "Kak ... aku gak ngelakuin itu. Buat apa coba aku mengkhianati kamu demi pria br*ngsek? Kamu percaya aku, kan?" tanya wanita itu.

Faiz mengangguk, dia mengelus pelan punggung istrinya. Lalu, dia menatap tajam ke arah cewek di depannya.

"Nisa gak mungkin godain Arkan. Yang ada, justru pacarmu yang godain dia. Jadi, jangan salahin Nisa buat hilangnya pacarmu. Bisa aja dia lagi ada masalah di perusahaannya lalu kabur buat cari ketenangan. Kenapa

kamu nyalahin Nisa? Salahin aja diri kamu sendiri yang gak dipercaya sama dia buat jadi tempat berpulang." ujar Faiz dengan tajam dan sangat menusuk.

Pria itu kemudian menatap cewek lain di depannya. "Dan buat kamu, Angel! Cukup! Kamu gak ada hubungannya sama Arkan, jadi gak usah ngomporin Lexa buat ganggu Nisa. Selama ini aku udah sabar ngehadepin kamu, tapi kamu masih aja ganggu istriku. Inget ya, kesabaranku juga ada batesnya. Jangan sampai aku lupa kalau kamu juga wanita dan rekan kerja."

"Tapi, Iz ..."

"*Shut up*! Aku gak mau denger apapun dari kamu! Jauhi aku, jauhi Nisa. Ini peringatan terkahirku."

Faiz lalu menggandeng Nisa untuk keluar, meninggalkan Angel dan Lexa yang masih memasang wajah kesal dan penuh amarah. Rikha dan Zizi lalu mengikuti mereka keluar.

"*Thanks*, Rik, Zi ... udah jagain Nisa tadi," ucap Faiz saat mereka sudah keluar dari gedung fakultas.

"*No problem*. Udah tugas kita sebagai sahabat."

"Ya. Tolong, nanti izinin Nisa sekalian buat mata kuliah hari ini. Aku mau ngajak dia pulang."

"Siap, gak usah khawatir. Kakak bisa ngandelin kami. Cukup jaga Nisa aja. Hati-hati ya."

Faiz mengangguk, dia mengedip lalu menyalakan mobil untuk segera membawa Nisa pulang. Sementara itu, Nisa hanya diam sepanjang perjalanan.

***

Setibanya di rumah. Tepatnya, di ruang tengah. Nisa menghentikan langkahnya. Berbalik menatap suaminya.

Faiz menatap Nisa datar. Wajahnya sangat tenang.

"Kakak percaya, kan, sama aku?" tanya Nisa dengan hati-hati.

"Percaya itu sama Allah, *Dear*," balas Faiz seadanya. Padahal, dia tahu apa yang dimaksud Nisa adalah kejadian tadi.

Nisa terkekeh pelan. Faiz membalikkan kata-kata yang pernah ia lontarkan pada Faiz.

"Itu mah, pasti. Maksudnya, soal foto tadi," ucap Nisa kembali.

"Kenapa? Bukannya, kasus foto kayak gitu juga terjadi pada kita. Untungnya, kamu udah nikah sama aku. Kalau belum, bisa dinikahin kamu sama Arkan," ujar Faiz lagi, kali ini dengan bercanda, hingga akhirnya membuat Nisa tertawa.

Faiz mendekati Nisa.

"Kesalahpahaman foto dalam hidup kita merupakan sejarah kecil bagi Fazahra Akmila. Jadi, aku

gak akan mempermasalahkan jika ada masalah yang sama," ucap Faiz dengan pelan tepat di telinga Nisa.

Waita itu tersenyum lebar.

"Fazahra Akmila ya Fazahra Akmila ..." gumam Nisa mengeja nama mereka sembari menyentuh kalungnya. Faiz lalu hendak memeluknya, tetapi dicegah oleh Nisa.

"Kak, aku kotor, bau. Jangan meluk dulu," ucap Nisa mundur. Namun, bukannya mengindahkan perkataan Nisa, Faiz tetap menariknya dalam pelukan.

"Sekotor apapun, asal itu kamu aku gak papa. Aku kangen banget sama kamu, tapi pertemuan pertama kita malah gini. Maaf ya, *Dear* ... gara-gara aku, kamu diganggu orang lagi dan lagi," ujar Faiz penuh rasa bersalah.

Nisa selalu terkena masalah karena dirinya. Bukan satu dua kali tapi berkali-kali. Dia jadi meragukan dirinya sendiri, jika mereka terus bersama ... berapa banyak lagi masalah dan luka yang harus Nisa terima?

Perempuan itu mendorong dada Faiz. Dia terlihat memegang dadanya sendiri sebelum membalas ucapan suaminya.

"Aku gak papa. Ini semua salahku yang gak hati-hati juga. Huek-"

Nisa merasa mual di akhir kalimatnya. Entah kenapa sejak Faiz mendekapnya dengan erat, dia seakan mencium sesuatu yang aneh dan membuatnya ingin

muntah. Sepertinya sampah-sampah yang mengenai bajunya telah bercampur dengan aroma parfum Faiz.

Pria itu khawatir melihat Nisa.

"Kamu kenapa, *Dear*? Apa ada yang sakit?"

Nisa menggeleng.

"Gak. Aku cuma harus mandi aja sekarang kayaknya."

"Ah, iya. Mandilah. Habis itu dandan yang cantik. Kita jalan-jalan buat memperbaiki *mood* kamu ya," ujar Faiz.

Nisa mengernyitkan dahinya, dia jadi teringat janjinya.

"Jalan-jalan? Tapi yang aku maksud *qulity time* itu seharian, masa' mau dipake sekarang? Besok aja lah atau lusa. Aku kan udah pilih tempatnya," ujar Nisa protes.

"Cuma di sekitar sini kok biar kamu gak *bad mood*. Kalau *quality time* kita, kamu bisa milih harinya mau kapan."

Senyum di wajah Nisa langsung mengembang.

"Yey, makasih, Kak."

Dia lalu hendak mencium Faiz, tetapi saat bibirnya sudah dekat, dia kembali merasa mual.

"Hmp, Huek ..." Nisa menutup mulutnya.

"Kayaknya aku harus bener-bener mandi sekarang," ujarnya lalu berjalan ke kamar.

Faiz menghela napas. Dalam sudut hatinya merasa tercubit. Entah kenapa melihat Nisa seperti ini membuatnya merasa begitu bersalah. Orang-orang yang mengganggu Nisa karena dirinya, sudah sampai melukai bukan hanya bathin, tetapi fisiknya.

Dear, melihatmu diganggu orang lain, aku merasa belum bisa membahagiakanmu. Aku ragu ... ragu dengan diriku. Tiap-tiap sujud malamku selalu berdoa agar kamu bahagia, tetapi apa sebenarnya yang kamu dapatkan? Luka, lagi-lagi hanya luka.

Part 34 – Spesial Time

Sesuai yang dikatakan oleh Faiz yang akan mengajaknya jalan-jalan ke pantai, Nisa memakai kemeja putih dengan bawahan celana pensil yang dirangkap dengan kain motif bunga berwarna salem. Wanita itu mengaitkan ujung kain itu di depan kaca kemudian berdandan.

Sementara itu, Faiz yang sudah memakai kemeja putih, mengambil sisir. Setelahnya dia mengambil parfum pemberian temannya dari Prancis untuk dicoba ke tubuhnya. Namun, seketika itu Nisa merasa mual karena baunya.

"Huek ... hmp ..." Wanita itu menutup hidungnya dan segera menjauh dari Faiz. Pria itu kaget.

"Kamu kenapa, *Dear*?" tanya Faiz khawatir.

Nisa menggeleng lalu mundur lebih jauh. Tangannya masih setia menutup hidung.

"Jangan deket-deket. Kakak pake parfum apa sih? Baunya gak enak, bikin eneg, mual," jawab Nisa sambil menahan dirinya agar tidak mual.

Faiz menghirup tangannya untuk memastikan aroma parfum yang dia pakai. Namun, nyatanya ini sangat harum.

"Ini wangi kok, *Dear*. Coba sendiri deh," kata Faiz mendekat.

Nisa menggeleng dan menjauh.

"Gak! Itu gak enak. Kakak ganti baju sana sama cuci tangan aku gak mau deket-deket Kakak kalau masih bau parfum itu," suruh Nisa tidak mau dibantah. Faiz menatapnya penuh tanya.

"Tapi, *Dear* ... ini harum-"

"Kak, kalau aku bilang gak enak ya gak enak. Kakak ngeyel ih. Pokoknya aku mau Kakak ganti baju sekarang atau kita gak jadi jalan-jalan dan aku gak mau deket-deket sama Kakak kalau bau parfum itu masih ada. Titik."

"Terus aku parfum apa, *Dear*? Kan punyaku habis."

"Gak usah parfum-parfum-an, bikin mual. Lagian Kakak mau tebar pesona sama siapa sih minyak wangian segala. Gak usah," katanya kemudian berjalan keluar dan membanting pintu dengan kasar. Rasa mual yang menderanya sejak tadi membuatnya ingin uring-uringan.

Faiz hanya menghela napas melihat kelakuan Nisa. Wanita itu kalau mood swing-nya kumat lebih baik tidak mencari gara-gara. Lagi pula, dia baru saja pulang, tidak baik ribut dengan istrinya sendiri. Jadi, tidak pakai lama, Faiz melakukan apa yang diminta Nisa lalu mereka segera berangkat ke pantai.

Selama perjalanan, tidak ada yang berbicara. Sampai Nisa terlihat mengantuk.

"Sini, tiduran, *Dear*. Kalau sampai nanti aku bangunin," ujar Faiz menepuk pahanya. Ya, mereka ke pantai diantar sopir karena Faiz masih lelah untuk menyetir sendiri.

Nisa hanya membalasnya dengan dehaman lalu meletakkan kepalanya di pangkuan Faiz. Pria itu mengelus kepalanya.

"Udah gak ngerasa mual lagi?"

Nisa menggeleng pelan.

"Syukurlah. Aku khawatir kamu sakit, mual-mual begitu."

"Kayaknya masuk angin. Tadi malam aku begadang."

Faiz menghela napas.

"Makanya, jangan banyak begadang. Kamu ini udah disuruh jaga diri biar gak sakit malah sengaja begadang."

"Lah, gimana? Aku gak bisa tidur karena kangen sama Kakak. Eh, yang dikangenin malah jarang balas

chat. Sekalinya balas pas tengah malam jadi ya keterusan gak bisa tidur."

Deg. Hati Faiz terhenyak. Dia jadi merasa bersalah. Lagi, lagi, Nisa kesulitan karena dirinya.

"Maaf. Lain kali aku gak gitu."

"Gak ada lain kali lagi. Kalau Kakak perjalanan bisnis lagi, harus ajak aku kalau nganggur pokoknya."

Faiz tersenyum, dia mengelus kepala Nisa lagi. "Ya, ya, Sayang ... aku usahain."

"Beneran ya?"

Faiz mengangguk. Lalu Nisa memiringkan bandannya, hendak tidur. Namun, saat memejamkan mata, dia teringat akan sesuatu.

"Ngomong-ngomong, Arkan itu Kakak ada masalah apa sama dia? Sampai-sampai dia nyamperin aku dan terang-terangan ngajak aku buat nyelakaian Kakak," katanya kembali menatap Faiz.

Deg. Hati Faiz terhenyak. Kali ini lebih bukan karena kaget. Namun, resah. Teman yang seharusnya menjadi rekan bisnis yang baik itu menjadi mengganggu keluarganya setelah kaleh dalam perebutan tender.

"Kak ... Arkan itu sebenernya kenapa sih? Kenapa dia kelihatan banget benci sama kamu?" tanya Nisa lagi membuat Faiz tersadar dari pikirannya.

"Kamu tahu dalam dunia bisnis pasti ada yang namanya pesaing, kan? Nah, Arkan ini perusahaan

ayahnya jadi perusahaan *competitor* bisniku dan kita nyoba ikut tender bareng. Tapi, aku yang menangin tender itu. Dia kayaknya ngusik kamu gara-gara itu."

"Oh, gitu."

Faiz mengganggguk, dia berusaha memberikan penjelasan yang mudah dimengerti oleh Nisa.

"Ya, ketika suatu perusahaan semakin berkembang, pasti akan ada orang yang ingin menjatuhkannya kan terutama para pesaing. Ini bukan hal normal tapi bukan tabu juga. Namanya juga bisnis. Ada yang milih saingan sehat, ada yang sejenis Arkan."

"Em, iya sih. Tapi, kalau dipikir-pikir sekali pun aku sering menang di fashion week, perusahaan butikku baik-baik aja tuh, gak ada yang iri atau ganggu."

Faiz terkekeh pelan, dia tidak habis pikir dengan jalan pikiran istrinya. Dia memang polos atau pura-pura sih?

"Terus kamu pengennya, bisnismu ada yang ngusik gitu?"

"Ya, gak. Maksudku kan ya sebenarnya sebagai pendatang baru, bisnisku lumayan berkembang pesat, aneh sih kalau gak ada masalah kecuali masalah internal karyawan. Atau tanpa sepengetahuanku bisnisku dilindungi sama mama-papa ya?"

Faiz menganggukkan kepalanya. "Ya, bisa jadi. Perusahaan papa kan sebenarnya lebih besar dari yang

kamu bayangkan. Di Indonesia mungkin bukan yang nomor satu, tapi perkembangannya di Prancis menunjukkan tren yang bagus."

"Hm ... Okelah. Aku gak terlalu tahu sih sama perusahaannya papa. Tapi, aku percaya aja kalau ada masalah sama perusahaan papa, Kakak pasti bisa bantu. Sebaliknya, kalau perusahaan Kakak ada masalah, papa juga pasti bakalan bantu. Iya, kan? Mulai sekarang kita harus lebih hati-hati, aku yakin Kakak bisa mengembangkan perusahaan Kakak makin maju dan aku akan siap-siap dengan segala risiko yang akan kita hadapi. Aku percaya suamiku pasti bisa melindungi bisnisnya dan keluarganya, jadi Kakak harus percaya sama diri Kakak sendiri ya?" suara Nisa mulai melemah seiring dengan matanya yang kian tertutup.

"Jangan menyalahkan diri Kakak sendiri atas apa yang terjadi sama aku kemarin. Aku sayang sama Kakak."

Setelah itu tidak terdengar suara lagi. Nisa sudah benar-benar tidur. Faiz mengelus-elus kepala Nisa dan menatapnya sendu.

Dear, kamu selalu percaya padaku, tapi aku sangat takut ketika perusahaanku kian besar dan lebih banyak orang yang ingin menjatuhkanku, kamu pun ikut ingin dihancurkan oleh mereka. Aku takut. Aku takut kehilangan kamu, Nisa ....

***

"Wah ... bagus banget pantainya ... Aaaa ... Kakak kok baru ajak aku ke sini sih? Padahal udaranya sejuk banget," teriak Nisa ketika sampai di pantai. Dia merasa senang menikmati udara di sini sampai memutar-mutarkan tubuhnya kemudian berlari setelah melepaskan sandalnya.

Faiz geleng-geleng kepala seraya mengambil alas kaki itu lalu mengikuti Nisa dari belakang.

"*Dear*, jangan teriak-teriak. Dilihatin orang tuh," peringatnya.

Nisa lalu melihat sekeliling kemudian menatap Faiz.

"Oh iya, ups ..." ujar Nisa nyengir. "tapi, gak papa lah kan mereka gak kenal kita."

"Iya sih," balas Faiz seadanya. Nisa lalu berjalan kembali. Tepat setelah itu, dia melihat dua stand bebebakaran yang mengeluarkan asap.

"Wah, Kak ... ada penjual bakar-bakaran. Ayo, ke sana. Aku mendadak laper," katanya girang.

"Tapi, itu ikan laut, *Dear*? Kamu doyan?"

Mendengar penuturan suaminya, Nisa menghentikan langkah dan mengerucutkan bibir. Wanita itu menaruh tangannya KE belakang lalu menggoyangkan tubuhnya.

"Kan ada Kakak, kalau nanti ternyata aku gak suka, Kakak aja yang ngabisin gimana?" ujarnya lalu memperlihatkan puppy eyes-nya pada Faiz.

Mau tidak mau, Faiz mengalah. Bagaimana pun dia tidak bisa menolak jika Nisa sudah memohon seperti ini.

"Ya udah, ayo. Siapa tahu ada sosis atau daging lain yang dijual di sana."

"Yey, makasih. Aku sayang Kakak."

Cup. Nisa mengecup pipi Faiz singkat lalu berlari. Pria itu hanya senyum-senyum melihat tingkah Nisa yang berubah-berubah hari ini. Dan dia paling suka saat Nisa bertingkah menggemaskan. Rasanya ingin mengurung perempuan itu di kamar dan memeluknya sepanjang malam.

Faiz kemudian menghampiri Nisa yang sudah berada di stand penjual. Gadis itu memesan beberapa ikan dan sosis yang dia yakini, dia bisa memakan itu. Namun, menurut Faiz itu terlalu banyak.

"*Dear*, sebelum ke sini kamu udah makan. Pesen segitu banyak bakal habis?" tanya Faiz ketika mereka sudah duduk di kursi pelanggan.

Nisa menyandarkan dirinya lalu mengusap perutnya lagi. Dia terlihat berpikir. Lalu bergumam, "Mungkin ..." katanya berjeda kemudian menatap Faiz. "Tapi, gak tahu ... aku rasanya laper aja. Kalau dipikir-pikir nafsu makanku emang meningkat sih akhir-akhir

ini. Tiap begadang gitu bawaannya pengen makan mulu sambil nugaslah sambil kerjalah. Terus paginya jadi masuk angin deh kayak tadi," kata Nisa bercerita.

Faiz menatap Nisa. "Aku seneng kamu tetep nafsu makan selama aku pergi. Tapi, kalau terus-terusan begitu pipi kamu bakal bengkak loh?" ucap pria itu menanggapi.

Nisa menyentuh kedua pipi. "Iya, kah? Aku gendutan emang?" tanyanya pada Faiz. Namun, belum sempat Faiz menjawab, Nisa sudah mejawabnya sendiri. "Kayaknya gak deh. Tapi, tenang aja, meskipun aku jadi gendut, aku tetap cantik. Gak usah khawatir, *okay*," lanjutnya tanpa beban.

Wanita itu lalu berdiri karena pesanannya sudah siap. Faiz hanya mengamati istrinya dengan senyum yang mengembang di wajahnya. Apa ini efek mereka tidak bertemu jadi Nisa terlihat berbeda ya? Sifatnya juga berubah melunak.

Ah, tapi itu tidak penting, kan? Yang penting melihat Nisa masih sehat dan tersenyum sudah cukup bagi Faiz.

"Ini makan." Nisa meletakkan pesanan mereka di meja. Wanita itu langsung memakannya dengan antusias.

Saat masih asyik makan, dia melihat dua pasangan yang mengenakan baju pengantin berfoto di pantai.

"Kakak ... Kakak ... lihat deh! Mereka lagi foto *prewedding* ya?" tanya Nisa. Faiz mengikuti arah telunjuk Nisa.

"Kenapa? Pengen?"

"Gak lah. Kan udah nikah, ngapain prewed?" jawabnya mengelak.

"Kalau gitu mau foto *after wedding*? Atau mau pas *anniversary* aja?"

Nisa terlihat berpikir. Sembari itu dia menghabiskan ikan bakarnya terlebih dulu.

"Gimana kalau pas *anniversary* aja?"

"*Indoor atau outdoor*?" Tanya Faiz hendak mengambil sosis bakar dari piring.

"*Outdoor*."

Set. Tepat saat Nisa menjawab pertanyaan Faiz, tangan Nisa terkena saos dari bumbu sosis yang akan Faiz ambil karena dia juga hendak mengambil ikan lagi di waktu yang bersamaan. Mereka berdua saling bertatapan lama sampai Nisa mencolekkan saos ke pipi Faiz.

"Nisa ... Aku gak sengaja."

"Siapa peduli sengaja atau gak? Penting Kakak udah ngotorin tangan aku, jadi gantian. Wlek." Wanita itu menjulurkan lidahnya kemudian berdiri.

"Ngapain berdiri? Duduk!" perintah Faiz tidak ingin dibantah.

"Gak mau. Nanti wajahku yang imut-imut ini dicolek balik Kakak sama saos. Jadi, mau kabur." Nisa kemudian berlari menjauh dari Faiz.

"Hei, balik ke sini gak?" ujar Faiz sembari mengusap wajahnya dengan tisu lalu berdiri.

"Gak mau. Tangkap aja kalau bisa. Wlek." Nisa kembali menjulurkan lidahnya.

"*Okay*, kamu yang minta ya. Awas, kalau ke tangkep."

"Gak akan."

Nisa lalu berlari dan Faiz mengerjarnya. Namun, tidak kena-kena. Nisa hanya berteriak dan tertawa saat Faiz hampir menangkapnya.

"Aaaa ..."

"Aaaa ... gak kena."

"Gak kena. Haha ..."

"Wlek ... Sini kejar lagi kalau bisa ..." Nisa mengejek Faiz terus-terusan. Sementara Faiz hanya menahan senyuman.

"Kalau ketangkap kelitikin ya?"

"Haha ... gak bakal bisa, gak bakal."

"Oh ya?"

Hap. Faiz menangkap tangan Nisa. Wanita itu berteriak.

"Aaaa ..." Dia menjerit saat Faiz mulai mengelitikinya.

"Haha, lepasin. Lepasin. Haha ... Kakak berhenti ..." ujar Nisa dengan mata berair karena terlalu banyak tertawa.

"Minta maaf dulu baru aku lepasin."

"Haha, iya, iya. Aku minta maaf, jadi berhenti kelitikinnya. Hahaha ... Kakak GELI! Aku geli! Berhenti! Kakak boleh bales aku, tapi berhenti. *Please*, Kak!" teriak Nisa keras di akhir kalimatnya karena dia sudah tidak tahan.

Faiz lalu menyudahi ulah jahilnya lalu memeluk Nisa dari belakang.

"*Okay*, aku berhenti. Tenang, jangan teriak lagi, banyak orang yang lihat kita."

Nisa mengangguk, dia mengatur napasnya yang memburu.

"Hah, hah ... iya, aku udah ngaku kalah. Jangan kelitikin lagi. Kakak boleh nyolek wajahku sekarang pakai saos, tapi jangan keterlaluan ya?" ujar Nisa mengakhiri perkataannya lalu memejamkan matanya dengan erat.

Faiz tersenyum, dia meraih tangan Nisa kemudian mengusap bagian tangannya yang kotor tadi dengan tisu yang sejak tadi dia genggam. Dia memang tidak berniat membalas Nisa, tetapi wanita itu sudah kabur duluan tadi.

Nisa yang merasa Faiz tidak membalasnya lalu membuka mata, dia menoleh pada Faiz yang masih memeluknya dari belakang.

"Kakak?" Raut wajah Nisa menyiratkan pertanyaan.

"Daripada nyentuh wajah ini pakai saos, kenapa gak pakai bibir aja? Lebih enak," jawab Faiz pelan lalu mengecup bibir Nisa sekilas. Wajah Nisa langsung merah padam.

"Kak ... Ini di depan umum. Malu."

Faiz mengangkat bahunya. "Udah terlanjur. Ayo makan lagi." ujar Faiz menarik tangan Nisa.

Wanita itu memukul bahu suaminya. "Ih Kakak gak tahu malu."

"Tapi, kamu seneng, kan?"

"Seneng apanya, coba?" ucap Nisa beralibi lalu melepaskan pegangan tangan mereka kemudian berjalan mendahuluinya.

Dia berpura-pura tidak senang, padahal jantungnya sangat berdebar.

Faiz berjalan pelan di belakangnya. Melihat Nisa yang malu-malu begitu membuatnya memiliki rasa kepuasan tersendiri karena berhasil mengerjainya.

Dia jadi ingin menyenangkannya lagi dan lagi.

"*Bidadari tak bersayap datang padaku. Dikirim Tuhan dalam wujud wajah kamu. Dikirim Tuhan dalam wujud diri kamu.*"

Faiz mulai bernyanyi dengan deburan ombak yang menjadi pengiring musiknya.

Mendengar nyanyian itu, Nisa membalikkkan tubuhnya. Pria itu bernyanyi dengan *cool* sembari berjalan ke arahnya.

"Sungguh tenang ku rasa saat bersamamu. Sederhana namun indah kau mencintaiku. Sederhana namun indah kau mencintaiku ... Sampai habis umurku, sampai habis usia. Maukah dirimu jadi teman hidupku. Kaulah satu di hati, kau yang teristimewa. Maukah dirimu hidup denganku?"

Faiz memegang tangan Nisa, wanita itu tersenyum lalu menyambung nyanyiannya.

"Diam-diam aku memandangi wajahnya. Tuhan ku sayang sekali lelaki ini. Tuhan ku sayang sekali lelaki ini. Sampai habis nyawaku, sampai habis usia. Maukah dirimu jadi teman hidupku. Kaulah satu di hati, kau yang teristimewa. Maukah dirimu hidup denganku?"

"Katakan yes, I do, jadi teman hidupku ..." Nisa dan Faiz menyanyikan lirik ini bersama, mereka tersenyum bersama lalu saling menarik hingga dahi mereka bersentuhan.

"I love you, Dear. Would you become my life friend?"

"Yes, I do."

Nisa lalu memeluknya. Baginya, ini adalah perjumpaan mereka paling indah, mengingat sebelum-

sebelumnya mereka selalu dipertemukan dalam kondisi yang tidak seharusnya. Tapi, hari ini saat mereka bertemu kembali, mereka bisa saling menyalurkan rindu dengan senyuman dan tawa. Satu hal yang Nisa inginkan selama ini. Dia berharap kebahagiaan seperti ini tidak cepat berakhir.

Allah, aku mecintainya. Kuharap, Engkau selalu melindunginya juga meridhoi setiap langkah yang dia ambil. Aku ingin hidup lebih dan lebih lama agar bisa menghabiskan banyak waktu bersamanya, menjadi teman hidupnya, doa Nisa dalam hati.

Part 35 – Kabar Baik (Buruk)

Pagi hari ini, terdengar suara kegaduhan dari rumah minimalis bergaya Eropa milik pasangan muda yang sedang kasmaran-kasmarannya. Ya, siapa lagi jika bukan Faiz dan Nisa? Setelah jalan-jalan singkat mereka kemarin, hubungan mereka jadi sangat harmonis, meskipun pertengkaran kecil tetap tidak bisa mereka hindari.

Sama seperti sekarang. Hanya perkara sarapan dengan sayur saja, mereka sampai kejar-kejaran mengelilingi rumah.

"Aku gak suka sayur. Dan aku gak mau makan sayur," ujar Nisa sambil berlari menghindari Faiz.

"*Dear* ... jangan lari. Kayak *Tom and Jerry* aja," balas Faiz sambil mengejar istrinya.

"Gak mau. Nanti Kakak nyuruh aku makan sayur lagi," teriak Nisa dengan berlari. Ia berlari ke kolam renang.

Hosh ... hosh ....

Napas Nisa tersengal-sengal karena habis berlari. Ia berdiri di seberang kolam. Gadis itu memutar kepalanya. Mencari keberadaan suaminya.

But, nothing ... Tidak ada siapa pun di sini. Ke mana pria itu? Bukankah tadi ia mengejarnya?

Saat Nisa masih mencari Faiz, iba-tiba sebuah tangan kekar memeluknya dari belakang. Tubuh Nisa mendadak tegang. Ia hanya mampu meneguk ludahnya dalam. Ia sudah tertangkap saat ini. Jadi, mustahil untuknya melepaskan diri.

"Jangan lari-lari lagi. Katanya, tadi pusing kepalanya. Suruh minum obat, ditolak mentah-mentah. Disuruh makan sayuran, malah kabur. Mau *casting* jadi bintang *Bollywood* yang adegan filmnya main kejar-kejaran?" ujar Faiz dengan datar sambil masih memeluk istrinya dari belakang.

Nisa membalikkan badannya. Ia menatap ke arah suaminya yang juga menatapnya. Tangan kokoh itu masih setia bertengger manis di pinggangnya. Nisa mengerjap-ngerjapkan matanya pelan. Memperlihatkan *puppy eyes* miliknya, menandakan dia akan merayu Faiz sebentar kagi.

"Aku sehat. Aku udah gak pusing lagi, kok," balas Nisa sambil mengetuk-mengetukkan jarinya di dada bidang suaminya.

"Yakin ... udah gak pusing lagi?" tanya Faiz dengan serius.

Nisa hanya menggeleng. Ia perlahan memutar. Membuat posisi mereka terbalik tanpa Faiz sadari.

Kolam renang di belakang mereka memancing ide jahil di kepala Nisa pagi ini. Dia lalu memainkan tangannya di dada bidang Faiz. Seolah, tangan itu menggoda suaminya dengan ketukan-ketukan manja. Padahal, ini adalah bagian rencananya. Namun, Faiz sama sekali tak menyadari hal itu dan masuk dalam jebakannya. Tubuh pria itu sudah menegang sekarang, dan Nisa berusaha keras menahan bibirnya untuk tidak tersenyum.

"Aku gak suka sayur," ujar Nisa seraya maju ke depan sedikit demi sedikit. Mendorong pelan tubuh suaminya untuk mundur tanpa sadar.

"Jadi, Kakak, *pelase* jangan paksa aku makan sayur. Sayur itu rasanya gak enak. Aku gak mau. Daaannnn ..." ujar Nisa menggantung. Ia memperlihatkan senyuman termanis untuk suaminya. Rencananya akan berhasil sebentar lagi.

"Dan?" ujar Faiz menunggu lanjutan kalimat Nisa.

Wanita itu memperlihatkan senyum yang lebih manis, tepatnya geli karena sebentar lagi rencananya pasti sukses.

"Dan ..."

Cup.

Nisa mencium singkat pipi Faiz sebelum akhirnya mendorong pelan tubuh suaminya yang sudah berada di tepi kolam.

"Aku sayang Kakak," lanjut Nisa.

Byyyuuuurrr....

Tubuh Faiz terjatuh di kolam, seluruh badannya menjadi basah.

Nisa lalu tertawa sekeras-kerasnya hingga matanya berair, ia tidak menyangka kalau rencana dadakannya akan berhasil. Suaminya itu mudah sekali *blank* saat di hadapkan dengannya. Ternyata, tidak sulit juga mengerjai suaminya.

Pria setangguh apa pun, ia pasti akan takluk di hadapan wanita yang dicintainya.

Faiz mengusap wajahnya kasar di atas kolam. Ia baru sadar. Istrinya sedang mengerjainya.

"Ya ampun, Kak ... Aku pikir sulit ngerjain kamu. Ternyata gampang banget, ya," ujar Nisa sambil terus tertawa.

Wanita itu mengambil napas panjang. Ia mengontrol tawanya. Lantas, berjongkok di tepi kolam.

"*Happy birthday 21th, my husband. Barakallahu fii umrik,*" ucap Nisa dengan tulus.

Faiz menatap Nisa dengan tidak percaya. Benarkah hari ini ulang tahunnya? Dia sendiri lupa.

Pria itu lantas tersenyum ke arah Nisa. Rasa kesal karena dikerjai istrinya langsung lenyap begitu saja. Faiz berpikir, istrinya itu punya cara tersendiri untuk menunjukan rasa kasih sayang terhadapnya.

"Makasih ... jadi, mana hadiah untukku?" tanya Faiz dengan datar. Ia sebenarnya tidak bermaksud meminta. Hanya saja, pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutnya. Terlihat Nisa sedang berpikir.

"Em, hadiah ya? Ada gak ya? Kira-kira ada gak?" ujar Nisa berbalik menanyainya.

Faiz mendecak sekali.

"Ck. Kamu ini masa' ngerjain doang gak ngasih hadiah? Parah," ujarnya kemudian mengulurkan tangannya pada Nisa.

"Bantu aku naik, *Dear*," katanya selanjutnya. Pria itu ingin Nisa membantunya naik ke atas. Namun, wanita itu menggeleng keras dan menjauh dari kolam.

"Gak mau, nanti Kakak tarik aku lagi ke kolam," tolak Nisa mentah-mentah.

"Gak akan, *Dear*. Kamu mau aku sakit karena pagi-pagi udah berendam di kolam renang?" ucap Faiz dengan sarkatis.

Lagi-lagi Nisa menggeleng. Akan tetapi, dalam sudut hatinya khawatir. Ia jadi merasa serba salah saat ini. Alhasil, dengan berat hati, ia mengulurkan tangannya. Membantu Faiz naik ke atas.

Pria itu berkata benar. Ia tidak menarik istrinya dalam kolam renang. Namun, saat sudah sampai di atas, Faiz langsung meraih pundak dan kaki Nisa.

"Aaaaa ... Kak Faiz," pekik Nisa kaget dengan apa yang dilakukan suaminya. Faiz membopong dirinya.

Dia berhenti di depan kursi landai dekat kolam lalu duduk beserta Nisa yang dia dudukkan di atas pangkuannya. Refleks, Nisa melakukan protes.

"Kak ... lepasin. Geli tau," protes Nisa dengan keras. Akan tetapi, Faiz tak mengindahkan keluhan istrinya itu.

"Rileks aja. Kamu udah bikin aku basah. Aku butuh kehangatan sekarang," ujar Faiz tepat di telinga Nisa. Membuat gadis itu merinding dan geli dengan ucapan suaminya. Namun, ia tidak melakukan apa-apa. Berada di atas pangkuan Faiz di kursi yang landai seperti ini, tubuh Nisa dapat merasakan dingin dari baju basah Faiz yang menyentuh kulitnya.

Nisa berusaha membiasakan diri, tetapi tiba-tiba tangan Faiz mulai berpindah ke balik bajunya dan mengelus-elus perut datarnya. Wanita itu langsung memperingatkan.

"Kakak ... tangannya jangan nakal, dong. Geli tau gak?" ujarnya. Ia ingin melepaskan dirinya, tetapi tidak bisa. Tenaga Faiz berlipat-lipat lebih besar dibandingkan Nisa.

"Rileks, *Dear*. Entar ... gelinya juga ilang. Aku lagi pengen mengelus-elus perut kamu. Rasanya hangat ... Di tempat ini malaikat-malaikat kecil kita nanti bakal menjalani kehidupan 9 bulan pertamanya dengan penuh kehangatan," ujar Faiz dengan tangan yang masih setia mengelus perut Nisa.

Wanita itu mengikuti arah pandangan Faiz dan membenarkan ucapan suaminya. Bagaimana pun mereka telah menikah dan entah dekat-dekat ini atau nanti, pasti dia akan hamil. Rasanya tidak menyangka. Sesuatu yang tak pernah berani ia pikirkan seakan-akan sebentar lagi akan menjadi kenyataan.

"Kamu tahu gak, Kak? Aku selalu bayangin jadi istri, terus hamil dan punya *baby*. Tapi, aku gak pernah bisa bayangin siapa suamiku. Bahkan, saat pertama-tama aku jatuh cinta sama kamu, aku gak berani bayangin bisa mengandung anakmu. Aku terlalu takut kalau bayangan yang bikin hatiku berbunga pada akhirnya cuma jadi luka kalau kamu menikah sama orang lain. Ibaratnya udah bicarain masa depan berdua, eh kenyatannya justru punya anaknya sama orang lain kan sakit."

Faiz mendekap Nisa lebih erat dan mengecup puncak kepalanya.

"Sekarang gak usah berandai lagi. Kan kita udah suami-istri. Kalau bukan darimu, anakku bisa dilahirkan siapa lagi?" katanya.

Faiz lalu mengelus-elus tangan Nisa yang dia dekap.

"Cuma kamu, *Dear ... you are the only and one, a woman, who I wish can be mother of my childrens. Noting else."*[10]

Nisa tersenyum mendengar ucapan Faiz. Pipinya terasa memanas. Bagaimana pun Faiz telah berjanji hanya untuk mencintainya dan tidak akan meninggalkannya. Maka dari itu, Nisa ingin percaya pada apa yang Faiz janjikan padanya.

"Aku sayang sama Kakak. Semoga secepatnya bakal ada dedek di sini," ujar Nisa pelan. Faiz mengaminkannya.

Mereka lalu menikmati kebersamaan pagi ini dalam diam. Sampai muncul dua orang.

"Wah ... wah ... pasangan muda satu ini. Masih pagi, tapi udah mesra-mesraan aja," decak Rikha. Di sampingnya ada Zizi.

---

[10] Sayang, cuma kamu satu-satunya, wanita yang aku inginkan untuk menjadi ibu dari anak-anakku. Tidak ada yang lain

Nisa tidak kaget dengan kehadiran mereka karena dialah yang menyuruh mereka datang.

"Iya, nih .... Dia yang romantis-romantisan. Kita yang disuruh cari kue. Kamu nyidam, ya, Nis? Pagi-pagi minta dibeliin ini?" tanya Zizi yang tak diindahkan oleh Nisa. Wanita itu justru meminta kue yang dia pesan sebelumnya. Kue *blackforest* ukuran medium dengan taburan coklat di keluarkan Rikha dari paper bag. Melihat tampilan kue itu, Nisa merasa sangat tergoda.

Dia segera memasang lilin angka 20 di atasnya. Kemudian menyalakannya dan membawanya ke hadapan Faiz.

"*Happy birthday, Sayang* ... Tiup lilinnya," ucap Nisa dengan tulus.

Faiz tidak bisa menahan senyumnya. Ada rasa senang dan desiran aneh di hatinya saat mendengar Nisa memanggilnya dengan sebutan 'sayang'.

Tanpa berkata lagi, Faiz segera meniup lilinnya. Lantas, memotong sedikit kue itu dan akan menyuapkannya pada Nisa.

Baru saja gadis itu membuka mulutnya, rasa mual paginya kumat. Tanpa babibu, ia meletakan kue itu di samping Faiz. Lantas, ia berlari ke dalam rumah. Gadis itu memasuki toilet ruang tengah yang letaknya tidak jauh dari kolam renang itu.

Faiz mengernyitkan dahinya. Kenapa tiba-tiba istrinya mual lagi? Bukannya tadi pagi ia hanya mengeluh pusing? Sebenarnya Nisa kenapa?

"Kak ... Nisa lagi sakit, ya? Kok sampai mual kayak gitu?" tanya Zizi khawatir.

"Aku juga gak ngerti, Zi. Dia beberapa hari ini kalau pagi mual karena malamnya begadang nugas jadi masuk angin. Diajak periksa ke dokter gak mau."

"Ish, Kak! Kamu ini emang gak peka banget ya? Kalau masuk angin mah sesekali masa' iya terus-terusan? Nisa hamil mungkin, Kak," ujar Rikha membuat Faiz tertegun.

Betapa bodohnya dia tidak sadar jika mual bukan cuma gejala masuk angin dan maag, tetapi hamil juga.

Dasar, gak peka! Padahal, sifat Nisa juga berubah manja dan nafsu makannya meningkat, kenapa kamu gak sadar? Tegur Faiz dalam hati pada dirinya sendiri.

Dia segera menyusul Nisa, takut terjadi apa-apa padanya.

Di kamar mandi, terlihat Nisa sedang berpegang pada wastafel. Rasa pusing di kepalanya semakin menjadi-jadi setelah dia muntah. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya? Yang ia tahu saat ini, tubuhnya sangat lemas karena hanya memuntahkan cairan bening. Sebab, perutnya masih kosong. Ia tadi belum sempat sarapan karena berdebat dengan Faiz.

Pandangan Nisa mulai kabur. Ia memegangi kepalanya sendiri. Perlahan semuanya gelap.

Bruuukkk ....

Tubuhnya ambruk seketika. Beruntung Faiz menahannya tepat waktu. Bila tidak, pasti badan Nisa sudah menyentuh lantai. Ia membopong istrinya menuju kamar. Rikha dan Zizi yang melihatnya hanya bisa bengong.

"Loh, Nisa kenapa, Kak? Apa dia beneran sakit bukan hamil?" tanya Rikha dengan heboh. Namun, tidak ditanggapi oleh Faiz.

"Zi ... telpon dokter keluarga. Liat nomornya di buku telpon di ruang tamu," teriak Faiz seraya membawa Nisa ke kamar mereka. Zizi hanya mengangguk. Ia lalu melakukan apa yang diminta Faiz.

****

Lima belas menit berlalu, seorang dokter muda datang. Faiz segera memintanya untuk memeriksa keadaan Nisa.

"Kenapa kamu gak dateng ke rumah sakit aja, sih?" tanya dokter muda itu dengan sedikit kesal karena ia harus meninggalkan pasiennya yang lain demi saudaranya ini.

"Buat apa ke rumah sakit. Kalau kamu masih bisa dateng ke sini," ujar Faiz dengan datar. Dokter muda itu mendecak sekali.

"Dia istriku, Erik. Tokong periksa keadaannya. Dia tadi pagi mengeluh pusing, tiba-tiba mual terus pingsan," ucap Faiz menjelaskan.

"Apa itu bisa jadi gejala hamil? Atau sebenarnya ada masalah dengan pencernaannya? Soalnya, dia juga punya *maag*," ujar Faiz kembali pada dokter muda itu.

Dokter muda itu hanya mengangguk mengerti. Lantas, menekan sedikit perut Nisa setelah memeriksa detak jantung dan nadinya.

"Gimana?"

"Wah, ini kayaknya gawat, Iz," kata Erik setelah memeriksa.

Wajah Faiz langsung khawatir.

"Gawat gimana? Apa Nisa sakit? Sakitnya parah?"

Erik geleng-geleng kepala.

"Wah, ck, ck. Gak tahu harus gimana bilangnya aku. Penyakit ini gak bisa disembuhin."

"Hah? Jangan bercanda deh. Kamu dokter bukan sih belum apa-apa udah bilang gitu?"

"Ya doketr beneran lah, tapi ini istri kamu emang gak bisa disembuhin, Iz."

"Mana mungkin! Kalau masalah biaya, aku bisa bayar berapapun asal keadaan dia membaik."

"Tapi, gimana ya?"

"Gimananya apanya lagi?"

"Gimana mau disembuhin kalau ini bukan penyakit?" ujar Erik pada akhirnya.

Faiz tertegun di tempat karena sadar Erik mengerjainya. Kenapa hari ini banyak yang menjahilinya sih?

"Selamat ya, Bro ... Istri kamu beneran hamil. Segera periksa ke dokter kandungan ya biar tahu udah berapa usia kandungannya dan dapat solusi buat mualnya. Itu bukan apa-apa kok, normal, *morning sickness*."

Plak. Faiz memukul lengan Erik.

"Rese loe! Bikin orang jantungan aja."

Erik nyengir. "Sesekali bikin big boss khawatir," katanya lalu membereskan peralatannya.

"Kalau gitu aku pamit dulu, mau balik ke rumah sakit, banyak pasien di sana," ujar dokter itu berpamitan.

"*Thanks*, Rik," ujar Faiz pada dokter itu sambil menjabat tangannya.

"Yah, sama-sama. Tapi, dalam keadaan hamil kayak gini, kalian jangan ngelakuin 'itu' dulu ya. Kasihan dedeknya, masih trisemester awal nanti rawan," ujar Erik menggoda Faiz ketika sampai di ambang pintu. Yang digoda justru menampakan wajah datarnya.

"Gak usah kamu bilang aku juga tahu, Gila! Sana lah balik ke rumah sakit," usir Faiz dengan datar pada Dokter Erik.

Dokter Erik mendecak sekali. Saudaranya itu memang terkenal dingin dan cuek.

"Ya udah, aku pergi ... Wassalamuaikum," ucap dokter itu.

"Wa alaikum salam," jawab Faiz lantas kembali masuk ke dalam kamarnya.

Setelahnya, Rikha dan Zizi yang tadi menunggu di luar, masuk ke kamar. Mereka duduk di samping Nisa. Wanita itu sudah sadar. Senyum mengembang di wajahnya.

"Selamat, ya, Nis ... kamu hamil! Semoga nanti debay-nya jadi anak yang baik. Jangan lupa makan dan jaga kesehatan ya."

"Makasih, Rik," balas Nisa sambil tersenyum.

"*Your welcome, Baby*. Tapi, kayaknya kita harus balik sekarang. Ada janji sama klien di butik pagi ini," ucap Rikha dengan pelan.

"Iya, maaf. Aku jadi ngerepotin kalian mulu karena jarang pergi ke kantor sekarang. Makasih udah bantu mengelola butik," balas Nisa pelan.

"Ngomong apa, sih, kamu, Nis? Kita itu sahabat kamu. Wajar kalo kita bantuin kamu. Ya udah ... kita pamit dulu ya ... Wassalamualaikum," ujar Zizi padanya.

"Wa alaikum salam," jawab Nisa.

Mereka berdua berjalan keluar kamar. Rikha menghentikan langkahnya saat ia berada di depan Faiz. Dia ingin mengucapkan selamat padanya.

"Selamat ulang tahun, Kak. Selamat juga atas kabar gembira ini. Semoga kalian langgeng terus," ujar Rikha dengan semangat.

"Iya ... HBD, ya, Kak ... Maaf gak bisa kasih apa-apa. Tolong, jagain Nisa dengan baik. Sekarang dia gak sendirian lagi. Tapi, berdua dengan *your baby*," ujar Zizi sambil menunjuk perut Nisa.

"*Thanks*," balas Faiz singkat.

Kedua gadis itu berdecak secara bersamaan. Faiz itu emang pria paling dingin yang pernah mereka temui.

Rikha dan Zizi segara pergi dari sana. Setelah dua gadis itu pergi, Faiz segera menghampiri istrinya yang kini sudah duduk bersender pada palang tempat tidur dengan bertumpu pada bantal.

Pria itu lalu duduk di samping Nisa. Mereka berdua saling bertatapan lama. Kemudian, Faiz mencium kening Nisa. Wanita itu diam saja. Menikmati kasih sayang yang diberikan suaminya untuknya.

"Makasih ... ini adalah hadiah terindah di hari ulang tahunku, Dear. *I love you*, Nisa" ucap Faiz saat melepas ciumannya. Nisa lantas membalas dengan memeluk suaminya erat.

"Maaf ... aku tidak bisa ngasih apa pun di hari spesialmu," ucap Nisa lantas melepas pelukannya.

Faiz membelai pipi Nisa lembut. "Gak, *Dear*. Kamu justru udah ngasih hadiah terbesar dan terbaik untukku di hari yang spesial ini."

Nisa hanya tersenyum, Faiz lalu menatapnya.

"Kamu masih pusing? Atau pengen muntah lagi?" tanya Faiz dengan lembut.

"Pusingnya masih. Mualnya udah gak," jawab Nisa seadanya.

"Kalau gitu apa ditunda aja jalan-jalannya ke luar? Nunggu kamu baikan?" tawar Faiz pada istrinya.

Nisa langsung menggeleng.

"*No. No. No*. Aku pengen jalan-jalan. Lagi pula kuliah kita hari ini libur, kan? Aku juga udah nunggu momen ini dari jauh-jauh hari masa' gak jadi? Harusnya lebih semangat dong kan udah ada dedeknya. Jadi, jalan-jalannya bertiga," ucap Nisa.

Faiz tersenyum.

"Baiklah ... ayo, siap-siap. Mandi dan sarapan dulu. Nanti kita jalan-jalan sesuai yang kamu pengenin kemarin," jawab Faiz membuat Nisa tersenyum.

"Siap ... makasih, Kak. Tambah sayang deh," ujar Nisa lantas mengecup pipi Faiz sebelum pergi ke kamar mandi.

Faiz hanya menatap Nisa dengan senyuman. Ia bersyukur mendapat kabar gembira di hari istimewanya.

Alhamdulillah, buah hati kita kini ada di dalam perutmu saat ini. Tujuan asli dan utama sebuah pernikahan hampir kita capai, yaitu meneruskan garis keturunan. Semoga kelak, anak kita bisa menjadi orang yang baik, soleh, dan sukses dunia akhirat.

***

Menit-menit berlalu, tidak terasa perjalanan Faiz-Nisa sudah satu jam. Namun, mereka belum sampai di tempat tujuan karena Nisa ingin mengunjungi pantai di kota sebrang yang biasa di tempuh dalam waktu 2 jam setengah. Alhasil, di tengah jalan saat Nisa mengeluh panas dan ingin makan ice cream, mobil Faiz berhenti di depan supermarket.

"Kamu di sini aja. Jangan keluar kalau bukan aku yang nyuruh."

"Iya, ya, bawel. Kayak aku anak kecil yang mudah ketipu aja."

"Hei, bukan gitu, tapi sekarang kejahatan ada di mana-mana. Kita cuma harus waspada, ngerti?"

"Iya, cepet pergi sana," ujar Nisa lalu cemberut.

Faiz segera keluar dari mobil dan masuk ke toserba.

Tak lama setelah Faiz menghilang dari pandangan Nisa, seorang anak kecil mengetuk pintu mobil.

Refleks Nisa menurunkan kacanya.

"Ada apa, Dek?" tanya Nisa dengan lembut.

"Itu, Kak. Aku kepisah sama Mama pas jajan, terus adikku nangis dari tadi. Tolong, kami, Kak," ucap anak kecil itu dengan wajah melas. Ia menunjuk seorang balita yang duduk di atas trotoar sambil menangis.

Nisa yang tidak tega melihat anak kecil memohon padanya. Mau tidak mau, ia keluar dari mobil. Ia melanggar larangan dari suaminya tanpa berpikir macam-macam.

"Hei ... anak manis. Jangan nangis, ya. Tuh, Kakak kamu di sana khawatir. Udah, jangan nangis. Nanti Kakak bantu cari Mama kamu ya," ujar Nisa sambil berjongkok.

Dia mengelus-elus kepala anak kecil itu dengan lembut. Akan tetapi, tiba-tiba ada tangan yang membungkam mulut Nisa.

Wanita itu ingin memberontak, tapi tidak bisa. Sapu tangan yang digunakan untuk membekapnya ternyata berisi obat tidur hingga kesadarannya mulai mengabur. Perlahan-lahan semuanya menjadi gelap bagi Nisa.

Sekarang, dia menyesal tak menghiraukan larangan suaminya.

Dalam hati Nisa berteriak, *Kak Faiz, tolong aku.*

Part 36 – Insiden Penculikan

Seorang pria bertubuh jangkung melangkah keluar dari supermarket. Ia menenteng 2 kresek berisi makanan dan minuman. Ia menatap ke arah mobilnya. Dahinya mengerut, firasatnya tidak enak. Kaca mobil depannya terbuka. Namun, wanita yang bersamanya tadi tidak terlihat di sana. Ia cepat-cepat berlari ke arah mobilnya. Pria itu membuka pintu dengan tidak sabar.

Dia mematung. Dua kresek yang ia bawa, jatuh begitu saja. Jantungnya seakan berhenti berdetak. Rasa resah menggerayangi dirinya. Istrinya tidak ada. Ke mana dia? Bukankah tadi ia sudah melarangnya untuk keluar dari mobil?

Pria itu mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut tempat ini. Namun, tetap saja. Ia tidak melihat keberadaan istrinya.

Tiba-tiba, seorang pria berlari ke arahnya. Pria itu berhenti tepat di depannya.

"Kamu tadi ke mana aja, sih? Nisa diculik, bodoh," ujar pria itu dengan nafas tersenggal-senggal.

"Bercanda kamu gak lucu, Zak," balas Faiz dengan keras.

Plaaakkk....

"Kamu kira aku bercanda? Apa lebam di wajahku belum cukup buat buktiin itu? Aku tadi gak sengaja lewat sini. Aku lihat istrimu dibawa orang berbaju hitam. Aku kejar mereka. Tapi ... terlambat. Nisa udah dimasukin ke mobil. Dua orang preman langsung ngehajar aku. Lalu, mereka pergi. Kamu jadi cowok bego banget. Jagain istri aja gak bisa!" balas Zaki dengan geram.

Faiz hanya diam mencerna perkaataan Zaki. Tiba-tiba, sesuatu di sakunya bergetar. Ia segera mengambilnya.

Satu panggilan masuk dari Arkan. Faiz lantas menggertakkan giginya, ia yakin ini ulah pria sinting itu.

"Br*ngs*k! Apa mau kamu? Di mana Nisa?"

"Wait, sabar, Bro. Belum-belum udah ngegas aja. Kalau aku gak nyulik dia beneran gimana? Kamu ini, ck, ck, ck."

"Gak usah basa-basi, Ar! Aku gak sudi. Cepet kasih tahu di mana Nisa sekarang, atau aku bakal menghabisimu."

Mendengar ancaman Faiz, bukannya takut, Arkan justru tertawa.

"Haha ... dengerin itu, Cantik. Suamimu sedang mengancamku. Coba bicara dengannya untuk tidak melakukan itu atau aku akan menyiksamu."

"Bicaralah."

Plaaaakkk

"Aww...."

"Heh! Arkan! Aku tanya apa maumu? Jangan sakiti Nisa. Kamu pikir, kamu layak menyentuhnya?"

"Cih, sok suci. Kalau kamu emang cinta sama dia, datang ke dermaga Pattinson sekarang. Sendiri tanpa polisi atau bantuan dari siapapun. Jika dalam 15 menit, kamu gak datang, aku pasti udah menyentuh setiap inci tubuhnya. She is so sexy, you know?"

"Kamu?-"

Beep ... Sambungan telpon diputuskan secara sepihak. Faiz meremas ponselnya. Membantingnya dengan kasar.

Perasaanya gelisah. Istrinya dalam bahaya sekarang. Tidak! Bukan hanya istrinya. Tetapi, calon anaknya juga dalam bahaya.

"Kamu marah gak ada gunanya, bodoh!" ucap Zaki dengan nada tinggi.

"Aku minta tolong sama kamu, bawa polisi ke dermaga sekarang. Tapi, jangan langsung masuk atau Arkan bakal nyelakain Nisa. Kamu bisa masuk kalau ada aba-aba dariku ngerti? Aku bakal nurutin kemauan Arkan buat masuk sendirian lebih dulu."

"Apa kamu gila? Arkan pasti udah nyiapin jebakan. Kalau kamu sendirian ke sana, apa kamu yakin bisa nyelametin Nisa? Aku bakal ikut sama kamu!"

"Gak. Aku gak mau ambil resiko. Bawa aja polisi ke sana. Tapi, hati-hati!" ujar Faiz lalu mengambil ponsel yang layarnya sudah retak itu kemudian masuk ke dalam mobil. Dia tidak lagi mendengarkan perkataan Zaki dan hanya menancap gas-nya untuk pergi.

Mereka berdua berpisah dalam keadaan resah dan gelisah. Dalam hati, mereka berdoa semoga wanita yang mereka cintai baik-baik saja.

***

Di tempat lain, Nisa mengerjap-ngerjapkan matanya perlahan. Ia merasakan ada yang membelai pipinya. Namun, kepalanya terasa berat sekali dan sangat pusing. Sayup-sayup ia mendengar suara berat khas pria. Namun, ia tidak bisa mendengarnya dengan jelas.

"Kamu udah bangun, cantik?"

Itu perkataan pertama yang dia dengar dengan jelas. Nisa mencoba memfokuskan penglihatannya yang semula masih buram.

Wanita itu membulatkan matanya sempurna ketika menyadari siapa yang kini telah menyentuh wajahnya.

"Arkan ... ngapain kamu bawa aku ke sini?" tanya Nisa mengeraskan suaranya sebisa mungkin. Ia berusaha bangkit dari duduknya. Namun, tidak bisa. Tangan dan kakinya ternyata diikat."

"Hei, santai saja, Manis. Aku tidak akan macam-macam sama kamu. Paling juga satu macam aja," ujar Arkan sambil mengerlingkan sebelah matanya. Kemudian, menjauhkan dirinya dari Nisa.

"Apa yang kamu mau dariku? Aku tidak punya apa-apa," balas Nisa dengan ketus.

Tawa Arkan menggema di seluruh tempat ini. Tawa itu terdengar sangat mengerikan di telinganya.

"Salah. Kamu punya sesuatu yang berharga untukku. Baiklah, akan aku tunjukan," ujar Arkan kembali. Ia berbalik, berjalan ke arah Nisa.

Pria itu mengeluarkan ponselnya. Menghubungi seseorang.

"Gimana, ya, reaksi CEO Zidan's Corp jika tau istri cantiknya ini aku sandra," ujar Arkan sambil mengelus pelan pipi Nisa.

Wanita itu memalingkan mukanya. Ia sangat tidak rela, wajahnya disentuh pria itu.

"Jangan sentuh aku!" bentak Nisa padanya.

"Oke. Oke. Baiklah ... telponnya sudah tersambung," ujar Arkan dengan cepat. Ia menekan tombol *loudspeaker*-nya.

*"Br*ngs*k! Apa mau kamu? Di mana Nisa?"*

"*Wait*, sabar, Bro. Belum-belum udah ngegas aja. Kalau aku gak nyulik dia beneran gimana? Kamu ini, ck, ck, ck."

"Gak usah basa-basi, Ar! Aku gak sudi. Cepet kasih tahu di mana Nisa sekarang, atau aku bakal menghabisimu."

Mendengar ancaman Faiz, bukannya takut, Arkan justru tertawa.

"Hahaha ... dengerin, Cantik. Suamimu sedang mengancamku. Coba bicara dengannya untuk tidak melakukan itu atau aku akan menyiksamu."

"Bicaralah."

Plaaaakkk

"Aww...."

"Heh! Arkan! Aku tanya apa maumu? Jangan sakiti dia. Kamu pikir kamu layak menyentuhnya?"

"Cih, sok suci. Kalau kamu emang cinta sama dia, datang ke dermaga Pattinson sekarang. Sendiri tanpa polisi atau bantuan dari siapapun. Jika dalam 15 menit,

kamu gak datang, aku pasti udah menyentuh setiap inci tubuhnya. She is so sexy, you know?."

"Kamu?-"Arkan langsung mematikan telponnya. Pria itu tersenyum miring ke arahnya. Menyentuh pipi Nisa yang tadi ditamparnya.

"Pasti sakit ... Maaf, ya, cantik. Habisnya kamu gak mau bicara, sih," ucap Arkan dengan sok manis.

Nisa mendecak kesal. Dia memalingkan wajahnya.

"Sakit ini gak seberapa, tapi aku jijik disentuh sama kamu, Arkan!" balas Nisa dengan tajam. Namun, bukannya marah, Arkan justru memperlihatkan smirk-nya. Dia lantas menarik jilbab Nisa hingga terlepas lalu menarik dagu Nisa dan mencium bibirnya paksa.

Nisa membulatkan mata, dia salah berkata seperti itu pada Arkan. Karena pada dasarnya, ketika seorang pria direndahkan, dia akan merasa tertantang.

Dalam keadaan itu Nisa berusaha memberontak, tetapi tubuhnya terikat dan rahangnya ditahan oleh Arkan. Pria itu terus mengulum bibirnya dengan rakus dan Nisa mulai tidak tahan. Apalagi saat Arkan mendorong tubuhnya ke belakang dengan satu tangannya yang menggerai dadanya, air mata Nisa sudah jatuh begitu saja. Lalu, terpintas dipikirannya untuk menggigit bibir agar pria itu menghentikan pelecehennya.

"Ah, apa kamu anjing, Nis?" tanya Arkan setelah sudut bibirnya berdarah karena gigitan Nisa.

Pria itu lalu menjauhkan dirinya dengan Nisa. Mata wanita itu memerah dengan kilatan amarah dan air mata yang mengalir di kedua pipinya.

"BR*NGSEK! KURANG AJAR. AKU JIJIK DISENTUH SAMA KAMU! LEBIH BAIK KAMU MEMBUNUHKU DARIPADA KAMU MELAKUKAN ITU PADAKU!" bentak Nisa dengan suara sekeras mungkin. Tetapi, Arkan justru tertawa.

"Heh, kalau kamu mati, gak ada untungnya dong buat aku, Cantik. Paling gak, aku harus nikmatin seluruh tubuhmu dulu, kan? Atau kamu mau aku melakukannya sambil menunggu Faiz ke sini? Aku pikir 10 menit cukup untuk melakukan itu. Pasti asyik kalau suamimu dateng terus melihatmu ada di bawahku," ucap Arkan dengan sensual.

Nisa ingin muntah mendengarnya.

"Aku lebih baik mati daripada harus melakukan itu denganmu. Dasar, pria gak punya moral!" maki Nisa dengan penuh penekanan. Kedua tangannya yang diikat ke belakang berusaha dia lepaskan sekuat yang ia bisa.

Arkan hanya tertawa. Dia mengambil rokok dari saku dan menyulutnya.

"Haha, makin marah, kamu makin manis tahu gak? Pantas aja Faiz suka sama kamu," ujarnya lalu menghisap rokok dan menghembuskannya.

"Tapi, sebenernya kamu terlalu PD kalau mikir tujuan aku nyulikmu cuma buat dapet tubuhmu."

"Cih, lalu apa?"

"Tender."

Arkan lalu menarik kursi Nisa ke tepian kapal. Semilir angin laut dapat dirasakan kulit Nisa. Air laut yang beriak-riak, terlihat jelas di matanya.

"*Tender* dari Swan Group yang Faiz menangin di Prancis. Harusnya itu jadi milik papaku. Tapi, setelah Faiz muncul, diadain lagi beberapa kali presentasi proposal dan akhirnya dia yang menang. Sekarang, perusahaan papaku *collaps*. Mamaku marah-marah karena gaya hidupnya yang hedon mendadak berhenti. Mereka cerai sekarang. Keluargaku hancur. Ini semua gara-gara suami kamu. Jadi, dia harus nyerahin tender itu buat bangkitin perusahaan papaku," ujar Arkan tanpa menatap ke arah Nisa, Ia memandang lautan yang ada di depannya.

Sementara itu, Nisa tertegun. Ternyata ini masalah bisnis. Memang karena harta dan mabuk dunia, seseorang bisa menjadi gila. Dan hal gila apa yang akan Arkan lakukan padanya dan suaminya?

Allah, lindungilah aku dan calon anakku.

Tepat setelah itu, terdengar suara tembakan yang menggema.

DOR. DOR. DOR.

Wajah Nisa langsung pucat pasi, dia refleks menoleh ke arah bangunan yang menyambung sampai dermaga.

Arkan menampakkan senyum miring.

"Cepat juga dia sampainya. Kita lihat apa dia masih bisa hidup sampai sini? Dia pasti tidak membawa senjata karena aku mengancamnya, tapi anak buahku bawa senjata lengkap."

Nisa menatap Arkan tajam.

"Iblis kamu, Arkan!"

Tak lama setelah itu, pintu dek atas kapal didobrak. Tetesan darah terlihat mengalir dari sebuah lengan.

"Lepaskan Nisa, Arkan! Dia tidak ada hubungan dengan masalah bisnis kita," ujar Faiz membentak. Matanya berkilat amarah.

Part 37 – Berusaha Menyelamatkannya

BRAK. Suara pintu yang didobrak membuat Arkan dan Nisa menoleh. Seorang pria yang memegang bahunya berjalan pelan.

Tes. Tes. Aliran darah menetes dari luka yang dia tutupi. Arkan tersenyum licik, dia menghisap rokoknya sekali lalu membuangnya ke laut. Sementara Nisa, ekspresi wajahnya tidak bisa dijabarkan. Ia merasa bersalah dan sakit melihat Faiz terluka.

"Lepaskan Nisa, Arkan! Dia tidak ada hubungan dengan masalah bisnis kita," ujar Faiz membentak. Matanya berkilat amarah. Sejak menginjakkan kaki di kapal ini, dia hanya melirik Nisa sekilas lalu menatap Arkan dengan tajam.

Arkan tertawa.

"Begitukah?" tanya Arkan mengecoh, dia lalu menarik kursi yang dia gunakan untuk mengikat Nisa agar lebih dekat padanya. "Jika dia tidak ada hubungannya, membunuhnya di sini seharusnya tidak papa, kan?" lanjutnya sembari menggesekkan pisau kecil ke pipi Nisa. Perempuan itu meringis saat pipinya tergores sedikit. Faiz langsung membentak.

"Arkan!"

"Kenapa? Bukannya dia gak ada hubungannya sama masalah kita?"

Faiz mengeraskan rahangnya. Dia menatap Nisa dengan perasaan campur aduk.

"Tapi, dia istriku, Arkan! Lepaskan dia dan aku akan memberikan apa yang kamu mau."

Arkan tersenyum miring.

"Semudah itu, kah? Baik, kalau yang ku mau bukan cuma tender bagaimana? Tapi, perusahaan kamu juga?"

Deg. Baik Nisa maupun Faiz tertegun.

"Kamu gila! Apa tender senilai dengan perusahaan? Otakmu udah gak waras!" teriak Nisa dengan keras.

Arkan hanya tertawa.

"Haha, kenapa jadi aku yang gila? Dia sendiri yang ngomong mau ngasih yang aku mau."

"Tapi, gak gitu juga, Ar! Perusahaan itu milik Ayah Zidan bukan milik Kak Faiz, mana bisa dia ngasih itu ke kamu."

"Ya, makanya kalau ngomong itu dijaga."

"Kamu!" Nisa ingin membalas lagi, tetapi luka di pipinya menjadi nyeri saat dia banyak bicara.

Melihat istrinya kesakitan, Faiz mencoba berkompromi.

"Aku bisa ngasih tender kemarin, tapi gak dengan perusahaanku. Itu bukan barang yang bisa kamu minta, tapi aset keluarga. Kalau perusahaan itu gak ada, sama aja kamu mau ngehancurin keluargaku."

"Ya, emang itu tujuanku," ucap Arkan lalu menatap Faiz.

"Dengar ya, Faiz Akmal Zidan. Gara-gara tender itu gak bisa jadi milik Papaku, perusahaan kami *collaps*, Mamaku minta cerai. Keluargaku udah pecah belah sekarang, dan aku mau kamu merasakan hal yang sama."

Deg. Faiz terhenyak kembali, dia tidak menyangka efek satu tender bisa membuat perusahaan seseorang menjadi bangkrut.

"Aku kasih tender itu atau gak sama sekali," ujar Faiz memberikan opsi.

Arkan mendecih.

"Cih, kalau aku bener-bener bunuh Nisa di sini, kamu tetap gak akan kasih yang aku mau?" Ancamnya.

Faiz menggertakkan gigi hingga terdengar gemelatuk.

"Baik, aku mau ngasih apa yang mau, tapi aku gak yakin kamu bener-bener bisa mendapatkannya karena tanda tangan dariku tidak akan berguna."

Nisa menggelengkan kepalanya. "Jangan, Kak! Ayah gak akan setuju. Kamu jangan dengerin omongan Arkan. Dia pasti gak bakal berani membunuhku."

Arkan menatap Nisa tajam.

"Gak berani membunuh katamu?" ujarnya sangar sembari menempelkan pisaunya ke leher Nisa.

Wanita itu meneguk ludahnya susah. Sementara Faiz berteriak, "Jangan gila kamu, Ar! Jika kamu bunuh Nisa, bukan cuma aku, tapi papa mertuaku juga pasti murka. Cepet lepasin Nisa sekarang, b*ngs*t! Dan aku telfon Ayahku sekarang," maki Faiz dengan dongkol.

"Kak ... jangan ..." kata Nisa. Namun, Faiz memperlihatkan ekspresi jika dia tidak apa-apa.

Faiz lalu melakuakn *loud speaker* dari ponselnya. Namun, hanya terdengar bunyi tut ... tut ... yang disahut dengan suara operator.

"Kamu lihat sendiri kan, dia kalau liburan gak mau diganggu."

"Kamu pasti nelfon nomor random," tuduh Arkan tidak percaya.

Faiz geram, dia langsung melempar ponselnya pada Arkan.

"Telfon sendiri kalau gak percaya."

Arkan lantas menelfonnya dan terjadi hal yang sama.

"Kamu lihat sendiri kan kalau aku anaknya aja gak bisa ngehubungin dia terus kamu mau gimana?"

Arkan hanya diam. Faiz mencoba bernegosiasi kembali.

"Gimana kalau kita bikin kesepakatan aja? Aku berikan apapun yang kamu butuhkan untuk memulihkan perusahaanmu dan mencari cara agar kamu bisa dapat tender bagus, tapi kamu harus lepaskan Nisa."

Arkan tersenyum remeh.

"Kamu pikir itu aja cukup? Aku pengen kamu ngerasain kehancuran keluarga seperti yang aku rasain. Kalau begini aja, mana puas."

Faiz mengepalkan tangannya. Dia sudah sangat geram.

"Lalu apa mau kamu, Arkan?"

Sepintas ide gila muncul dibenak Arkan, dia memperlihatkan smirknya-nya.

"Jika kamu mau Nisa tetap hidup, ceraikan dia dan serahkan saham milikmu di perusahaan padaku semuanya."

JDAR. Kepala Faiz terasa disambar petir mendengar permintaan Arkan. Bukan masalah saham, tetapi cerai. Pria itu mengepalkan tangannya lebih keras sampai kuku-kukunya memutih.

"Kenapa aku harus menceraikan Nisa, sedangkan targetmu itu harta?!" tanya Faiz tidak habis pikir.

Arkan tertawa. "Gak ada alasan tertentu, aku cuma mau lihat kamu menderita. Jadi, cepat talaq dia dan tanda tangani dokumen ini."

Faiz meneguk ludahnya, Nisa menatapnya dengan air mata yang dipelupuk. Dia menggeleng pelan.

"Kak, jangan ... kamu udah janji gak bakal cerain aku sekali pun aku yang minta kan?" ujar Nisa dengan memelas. Air matanya sudah turun. Bagaimana pun dia sudah hamil sekarang. Jika mereka bercerai bagaimana dengan nasib anaknya. Sedangkan, Arkan mengarahkan pisaunya lebih dekat ke leher Nisa.

"Bicara lagi, pisau ini bakal memutus urat nadimu," ancamnya.

"Arkan, jauhkan pisau itu atau aku gak akan melakukan apa yang kamu mau."

"Oke-oke. Ayo, lakukan ... Aku seneng lihat kalian menderita kayak gini," katanya menjauhkan pisaunya.

Faiz mengeraskan rahang. Rasanya dia ingin menghajar Arkan sampai babak belur, tetapi Nisa masih menjadi sanderanya. Dia jadi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Ayo, cepet talaq dia, malah diem aja."

"Perlu aku hitung? Atau gores leher Nisa beneran? Satu ..." Arkan memainkan kembali pisaunya pada leher Nisa. Faiz masih diam.

"Dua ..." Arkan menggerakkan tangannya pelan. Nisa memejamkan matanya takut.

"Tiii-"

Sebuah darah sudah keluar keluar dari leher Nisa. Faiz panik melihatnya. Dia menggertakkan gigi.

"Talaq. Aku mentalaqnya. Hari ini aku Faiz mentalaq istriku Nisa. Detik ini kita bukan lagi suami istri."

Nisa membuka matanya, dia menatap Faiz dengan air mata yang mengalir. Di titik ini, hatinya seakan diremas tanpa ampun. Setelah berbagai hal yang ia alami, rasanya alam selalu memaksanya untuk berpisah dengan Faiz. Dan kali ini, mereka bener-bener berpisah.

"Kamu melanggar janjimu padaku, Kak," ucap Nisa pelan.

Faiz mengedip, dia bukan hanya terluka karena melihat Nisa menangis. Namun, hatinya juga sangat sakit sebab harus menceraikan Nisa dengan cara seperti ini saat dia tahu Nisa bahkan sudah hamil anaknya. Namun, apa yang harus dia lakukan? Dia tidak mau Arkan menyakiti Nisa.

"Kamu puas sekarang, Ar? Cepat lepaskan dia!" ujar Faiz dengan keras. Arkan tersenyum picik. "Siapa bilang aku akan melepaskannya? Tanda tangani dokumen itu dulu baru aku akan melepaskannya."

"Aku tidak mau menanda tangani kertas kosong. Kamu harus menulis kontraknya dengan jelas."

"Kamu pikir dalam keadaan kayak gini masih ada waktu buat nulis kontrak. Cepet tanda tangani aja atau ..."

"Atau apa, b*ngs*t? Mau mengancam kami dengan apa lagi?" teriak Nisa. Sret, dia lalu menarik pisau di tangan Arkan kemudian memukul keras wajah pria licik itu. Duak.

Sejak Arkan sibuk mengancam mereka, Nisa sudah berusaha menguraikan tali yang mengikat tangannya, hingga sekarang dia tangannya bisa bebas. Wanita itu memakai pisau untuk melepaskan kaitan di kakinya lalu segera mengarahkan benda tajam itu pada Arkan. Pria itu masih memegang hidungnya yang terasa sakit.

"Anj***, dasar wanita gak tahu diri. Kamu pikir bisa menyelamatkan diri dengan mudah, hah?"

Grek. Dengan cepat Arkan mengambil pistol dari dalam jasnya dan menarik slide pistolnya ke belakang. Tepat saat dia menodongkannya pada Nisa, perempuan itu langsung menendangnya.

Dak. Tak. Pistol itu jatuh. Arkan membalasnya dengan memukul tangan Nisa dengan sangat keras sampai pisau yang dia pegang juga terjatuh. Melihat Arkan akan baku hantam dengan Nisa, Faiz segara melakukan pergerakan. Dia memukul dan menendang

dua anak buah Arkan yang sejak tadi ada di belakangnya dan menodongkan pistol.

Bruk. Brak. Duk. Dak. Tak butuh waktu lama, Faiz sudah bisa menumbangkan dua orang itu dan merebut pistol mereka.

Grek. Tak. Faiz langsung menarik slide pistol ke belakang dan mengarahkannya pada Arkan. Namun, sayang ... di saat yang bersamaan, Arkan juga sudah berhasil melumpuhkan Nisa.

"Sebelum peluru pistol itu mengenaiku, peluru ini sudah akan lebih dulu menembus kepala istrimu."

"*B*st*rd you*, Arkan!" maki Nisa pelan, satu tangannya mencoba menarik tangan Arkan yang mendekapnya, sementara tangan lainnya memegang perutnya sendiri yang tak tertahankan. Ya, saat baku hantam tadi pukulan Arkan sempat mengenai perutnya hingga membuatnya mudah dibekukan oleh Arkan.

"*Thanks for your compliment, but I will glad if you, SHUT UP, B*TCH!*"

Nisa hanya bisa meneguk ludahnya. Arkan lalu mengalihkan pandangannya dan menatap Faiz.

"Tanda tangan sekarang! Kesabaranku sudah mulai habis."

Faiz menurunkan pistolnya. Dia mengambil bolpoin lalu hendak menulis. Namun, tepat saat itu terdengar sirine polisi dan suara helikopter mendekat.

Wiuw ... Wiuw ... Gung ... Wust ... Wust ....

"Br*ngs*k! Kalian berdua mengibuliku untuk mengulur waktu, kan? Aku tidak akan mengampuni kalian," teriak Arkan.

Nisa langsung menggigit tangan Arkan yang mendekapnya. "Aw ... lepaskan tanganku, Nisa!"

Sret. Duak. Nisa melepaskan gigitannya seraya merebut pistol Arkan kemudian berlari menjauh. Tidak kehilangan akal, Arkan langsung mengambil pistol lain dan berusaha menembak Nisa. DOR.

"Ah ..." keluh Nisa berjongkok sembari memegang bahunya yang terserempet peluru. Faiz langsung menghampirinya. "NISAAA ..."

Arkan lantas mengarahkan pistolnya pada Faiz.

"Mati kamu sekalian Faiz," gumam Arkan pelan. Nisa yang mendengar itu menoleh pada Arkan. Tepat saat Arkan mulai menggerakkan jarinya, sekuat tenaga Nisa berusaha berdiri dan berlari ke arah Faiz.

"KAK FAIZ ..."

DOR. BRUK. BRAK. DUK. DUK.

Nisa dan Faiz bergulung-gulung di dek kapal.

Di saat yang bersamaan. Seseorang di helicopter yang memutar di atas kapal menginstruksi.

"ANDA SUDAH KAMI KEPUNG. TURUNKAN SENJATA DAN JANGAN MELAWAN."

Mendengar hal itu, Arkan justru tertawa.

"Silahkan tangkap aku, tapi setelah menghabisi mereka berdua." Arkan mengarahkan pistolnya pada Faiz yang berusaha menyadarkan dirinya sesudah menabrak tiang. Dia menggumamkan nama Nisa sembari berjalan menuju tepi kapal tempat Nisa terjatuh.

DOR. DOR.

"Jangan bergerak. Anda sudah kami kepung!" teriak polisi yang menembak tangan dan kaki Arkan.

Zaki yang baru saja sampai bersama polisi mengedarkan pandangannya ke seluruh tempat. Namun, dia tidak menemukan Nisa. Hanya ada Faiz yang melihat ke bawah kapal. Saat Zaki akan memanggilnya, Faiz sudah menceburkan diri ke laut. Pria itu langsung membulatkan matanya.

"FAIZ!"

Melihat itu, Arkan yang sedang diringkus polisi tertawa. Seorang pria dengan kemeja hitam lantas menghampirinya.

"Hahaha ... biarpun aku ditangkap polisi, aku puas karena salah satu di antara mereka pasti mati!" teriak Arkan membuat Zaki geram.

"Tutup mulutmu, Arkan!"

Zaki berlari ke tepian kapal. Samar-samar, ia melihat bayangan Faiz dan Nisa tenggelam di sana.

"Mereka tenggelam! Cepat tolong mereka!" teriak Zaki dengan keras. Beberapa polisi langsung menghubungi bala bantuan dan tim SAR penyelam.

****

Sementara itu, beberapa menit lalu ...

"KAK FAIZ ...." teriak Nisa dengan keras. Namun, pria itu tetap diam di tempat. Sedangkan, Arkan siap menekan peletuk pistolnya.

Dengan cepat Nisa berlari sekuat tenaga ke arah suaminya.

DORRR ....

Nisa memeluk tubuh Faiz dengan cepat hingga lengan kanannya tertembak. Mereka berdua lalu terjatuh dan bergulung-gulung di dek kapal.

BRAK. DUK. DAK. DUK. DUK.

Tubuh Faiz menghantam tiang, sementara Nisa menghantam tepi pembatas kapal dan akhirnya tercebur ke laut.

"NISAAAA ...."

Tanpa pikir panjang, Faiz melompat, menyusul Nisa ke dalam air. Dia mencari-cari keberadaan istrinya. Samar-samar ia melihat istrinya semakin tenggelam. Ia baru sadar, bahwa istrinya itu tidak bisa berenang. Perasaan bersalah, khawatir, dan gelisah mendominasi dirinya.

Dengan cepat, Faiz meraih tubuh Nisa. Membawanya ke permukaan. Menepuk pelan pipinya. Berharap, Nisa membuka matanya. Perlahan, mata Nisa terbuka. Darah segar yang keluar dari lengannya bercampur dengan air laut.

"Kak Faiz," ucap Nisa dengan pelan. Kesadarannya masih mengabur.

"Iya, Sayang. Ini aku. Bertahanlah ... demi aku. Demi calon anak kita," ujar Faiz terdengar tidak jelas di telinga Nisa. Sekujur tubuhnya sakit. Terutama, di bagian lengan dan perut.

"Sakit, Kak. Sakit, aku gak kuat," ucap Nisa sangat pelan. Perlahan tubuhnya kian melemas, wanita itu membuka dan menutup matanya berkali-kali seiring dengan kesadarannya yang kian hilang.

Faiz merasa panik dan takut, dia memegangi tubuh Nisa erat. Melihat keadaan Nisa sekarang membuat Faiz tidak bisa berpikir. Hatinya hanya terus ikut sesak dan sakit. Tanpa disadari bahkan air matanya telah mengalir.

"Tidak, Nisa. Tidak. Jangan tutup matamu. Jangan tinggalkan aku. Kumohon bertahanlah ... Kumohon bertahanlah," balas Faiz dengan suara parau. Dia memeluk tubuh Nisa dengan air mata yang turun dengan deras di pipinya.

"Maafkan aku, Kak. Aku sudah tidak kuat."

Tepat setelah dia mengucapkan hal itu, tubuh Nisa sudah tidak bertenaga. Faiz langsung menangis.

"Jangan tinggalkan aku, Nisa. Jangan tinggalkan aku," ucap Faiz berkali-kali. Dia tergugu dalam tangisnya hingga dengan tubuh Nisa yang kian memberat karena dia tidak sadar, mereka perlahan kembali sama-sama tenggelam dalam lautan.

Ya Allah ... jika Engkau menakdirkan nyawa salah seorang diantara kami Engkau ambil. Maka ambil saja nyawaku, jangan Nisa, Ya Allah ... jangan. Dia sedang mengandung buah hati kami, anak kami yang bahkan belum bisa melihat siapa kami. Ampuni kami ya Allah, ampuni kami.

***

Sementara itu di kapal, polisi dan tim SAR yang diterjunkan ke laut tidak kunjung muncul. Rasa kekhawatiran yang besar mendominasi perasaan Zaki. Sepuluh menit kemudian, 2 orang penyelamat muncul dengan dua orang yang sudah tidak sadarkan diri bersamanya. Dengan bersusah payah serta dibantu anggota polisi lainnya, mereka berhasil mengangkat tubuh Nisa dan Faiz ke atas kapal.

Zaki yang melihat keadaan Nisa seperti mayat hidup, hanya bisa terduduk di samping tubuhnya. Ia dapat melihat jelas darah segar membuat baju Nisa

bersimpah darah. Bukan hanya baju, tetapi rok panjangnya pun penuh dengan darah.

Tangannya perlahan menepuk pelan pipi Nisa.

"Ya Allah ... apa yang terjadi sama kamu, Nis? Bangun ... ayo bangun, Nisa," ucap Zaki dengan frustasi. Ia terus menggoyangkan tubuh Nisa. Namun, wanita itu tidak bangun-bangun juga.

"Cepat ... telpon ambulans!" teriak Zaki dengan sangat keras. Lalu, ia kembali menggoyangkan tubuh Nisa. Tanpa diminta, air matanya turun begitu saja. Ia masih sangat dan sangat mencintai Nisa. Jadi, melihat orang tercintanya seperti ini, hati Zaki ikut terkoyak-koyak.

Ya Allah ... aku mohon pada-Mu. Selamatkanlah wanita yang aku cintai. Kalau bisa, tukar saja nyawaku untuk menyelamatkannya.

Part 38 – Penyesalan Akhir

Di rumah sakit, semua orang tengah menunggu dokter keluar dari ruang rawat pasien. Zaki menunggu dalam diam. Ia tadi sudah mengabari keluarga Nisa dan Faiz tentang kejadian ini.

Semua orang kini menunggu di ruang tunggu sambil berdoa supaya mereka berdua baik-baik saja.

Tuan besar Zidan menepuk pelan bahu Zaki.

"Terima kasih, Zaki. Kamu sudah menyelamatkan Faiz dan Nisa," ujarnya dengan tulus.

Zaki berusaha tersenyum pada pria paruh baya itu.

"Sama-sama, Om. Sudah kewajiban saya sebagai teman mereka untuk membantu," balas Zaki dengan sesopan mungkin.

Setelahnya seorang dokter keluar dari kamar rawat Faiz.

"Dokter ... bagaimana keadaan anak saya?" tanya Mama Faiz dengan cepat. Tersirat kekhawatiran mendalam di setiap perkataannya.

"Dia sudah siuman. Tidak perlu khawatir seperti itu. Dia tidak papa. Hanya saja, banyak luka memar di tubuhnya," jawab dokter itu. Mama Karin menghela napas lega.

"Boleh saya menemuinya dokter?" tanyanya penuh harap.

"Silahkan saja, tetapi jangan buat dia stres," jawab dokter itu kembali. Mama Faiz segera memasuki kamar rawat anaknya.

Perlahan ia melangkah pelan menghampiri anaknya.

"Mama ... di mana Nisa? Di mana istriku?" tanya Faiz ketika melihat Mamanya mendekatinya. Ia memegangi kepalanya yang berat dan pusing.

"Kamu di rumah sakit, Sayang. Istri kamu sedang dioperasi. Tenanglah, dia akan baik-baik saja," ujar Mamanya dengan lembut.

Faiz mendudukkan tubuhnya dengan susah payah. Tanpa ragu, ia mencabut infus yang menancap di tangan kanannya.

"Sayang, apa yang kamu lakuin? Kamu masih sakit. Tenang ... istirahat dulu," ujar mamanya. Namun, sama sekali tidak diindahkan oleh anaknya.

"Bagaimana aku bisa tenang, Ma? Nisa jadi kayak gini karena Faiz. Nisa meregang nyawa karena Faiz. Aku takut terjadi apa-apa dengannya dan calon anaku," jawab Faiz tidak sabar. Ia tidak peduli dengan siapa ia berbicara sekarang. Yang terpenting adalah istrinya. Ia ingin tahu keadaan istrinya sekarang.

Mama Faiz hanya bisa diam di tempat. Apa ia tidak salah dengar tadi? Faiz bilang calon anaknya? Apa Nisa sedang hamil saat ini?

Berbagai pertanyaan muncul di benak wanita itu. Dengan cepat, ia menyusul Faiz keluar kamar.

Terlihat dokter baru saja keluar dari ruang operasi. Faiz dengan payah menghampiri dokter itu.

"Siapa di antara kalian yang menjadi suaminya pasien?" tanya dokter itu dengan serius.

"Saya dokter. Bagaimana keadaan istri saya?" ucap Faiz dengan pelan. Keadaannya masih lemah saat ini. Semua orang yang ada di situ menatap ke arahnya.

"Begini, Tuan. Kami sudah mengeluarkan peluru yang ada di lengan istri Anda. Tetapi, maaf ... kami tidak bisa menyelamatkan janin yang ada dikandungan istri Anda. Benturan keras yang ia alami serta umur kandungan yang masih muda membuatnya keguguran. Kami minta maaf sebesar-besarnya," ujar dokter itu dengan sangat jelas.

Perkataan dokter itu bagai sambaran petir yang membuat semua sendi dan tulang-tulang Faiz seakan lepas dari tubuhnya.

Pria itu terduduk di lantai. Berlutut sambil menundukan kepalanya. Ia telah merasa gagal menjadi kepala keluarga. Ia tidak bisa menjaga istrinya. Ia tidak bisa menjaga calon anaknya. Ini semua salahnya. Ini salahnya.

Semua orang yang ada di situ hanya bisa prihatin melihat ini semua. Mereka seakan tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Mereka baru tahu fakta yang sangat mengejutkan.

Nisa telah hamil. Kabar baik yang bahkan belum sampai ke telinga mereka, kini sudah menjadi kabar buruk.

Mama Faiz berjongkok. Memegang pundak anaknya yang sedang berlutut saat ini.

"Berdirilah, Faiz," ujarnya dengan gemetar. Ia tidak tega melihat keadaan anaknya seperti ini.

Perlahan, Faiz mulai berdiri. Badanya gemetar. Yah, pria itu menangis. Mama Faiz segera merengkuh tubuh anaknya itu. Ia dapat merasakan bajunya basah karena air mata anaknya.

Hati Mama Faiz terhenyak. Ia tidak pernah melihat anak laki-lakinya menangis sejak 15 tahun lalu. Tepatnya

sejak Faiz tinggal di pondok pesantren bersama kakak iparnya, pemilik pondok itu.

"Mama ... aku telah gagal. Aku tidak bisa menjadi suami yang baik. Aku tidak bisa menjaga istriku. Aku ... aku ... tidak ..." racau Faiz dengan frustasi.

"Ssssttt ... jangan bicara seperti itu," balas Mama Faiz berusaha menenangkan anaknya. Ia mengelus pelan punggung Faiz.

Tuan Zidan menghampiri istri dan anaknya. Ia menepuk-nepuk pelan pundak anaknya.

"Lebih baik, kamu wudu dan salat. Berdoalah semoga semuanya baik-baik saja," ucap Tuan Zidan dengan lembut. Ia tidak pernah melihat anaknya dalam keadaan sehancur ini sebelumnya.

Faiz melepas rengkuhan mamanya. Tanpa berkata, ia segera pergi ke *musholla*. Di belakangnya, sang Mama mengikutinya. Takut bila anaknya itu hilang kendali.

Di *musholla*, Faiz segera mengambil wudlu dan melakulan salat. Setelah salat, ia berzikir sebisa mungkin. Namun, air matanya terus saja menetes.

Faiz lalu menengadahkan tangannya dan mulai mengutarakan kesedihan hatinya.

Allah, Allah ... Ini semua salahku. Ini salahku. Gara-gara aku Nisa menjadi seperti ini. Gara-gara aku dia selalu menderita. Semakin aku mencintainya, semakin banyak orang menyakitinya. Allah ... apa yang harus aku

lakukan? Nisa pasti kecewa padaku, dia pasti membenciku. Karena aku, kita kehilangan anak kita. Karena aku dia terus menangis dan terluka. Apa yang harus aku lakukan, Ya Allah ... apa yang harus aku lakukan?

"Allah ... aku memohon ampun dari-Mu. Aku memohon ampun. Jika memang semua ini terjadi karena dosa-dosa yang tak kusadari, ampuni aku. Tapi, tolong ... beri aku petunjuk, apa yang harus aku lakukan. Apa yang harus aku lakukan untuk mendapat pengampunan dari hamba-Mu yang kucintai itu? Aku benar-benar mencintainya, aku takut kehilangannya. Aku takut kehilangan dia, Ya Allah ..."

Faiz kemudian menutup wajahnya dan menangis. Dadanya begitu sesak dengan rasa bersalah saat ini. Tubuhnya gemetar dan air matanya bercucuran. Dia sangat takut sekaligus tidak ingin kehilangan.

***

Usai menenangkan dirinya, Faiz melangkah pelan memasuki kamar rawat istrinya. Pria itu duduk di kursi yang ada di ranjang dekat Nisa. Melihat selang infus, oksigen, dan alat lain yang menempel di tubuh Nisa membuat jantung Faiz berdetak nyeri. Perlahan-lahan matanya kembali berair mengingat bagaimana Nisa menghadang peluru ke arahnya.

Dia lalu meraih tangan Nisa lalu menempelkannya di pipinya.

"*Dear* ... maafin aku. Harusnya, bukan kamu yang ada di sini sekarang. Tetapi, aku. Kenapa kamu bodoh, mempertaruhkan nyawamu demi pria brengsek sepertiku? Kenapa? Kenapa harus kamu selalu menderita karenaku?" ujar Faiz dengan suara bergetar.

"Maaf ... Maaf, tidak bisa menjagamu. Maaf, tidak bisa membuatmu bahagia. Maaf, selalu membuatmu celaka. Maaf ... aku tidak bisa jaga calon anak kita. Maaf, tidak bisa menjadi imam yang baik untukmu. Maaf, saat aku semakin mencintaimu, kamu semakin menderita. Maafin aku, Sayang. Maaf ..."

Setelah mengatakan hal itu, ia bangkit dan mencium kening Nisa lama. Air matanya membahasi kening istrinya.

"Bagunlah, Nisa ... Bangunlah, jika kamu tidak bangun, bagaimana aku bisa hidup?" ujarnya pelan. Tepat saat itu, dari mata Nisa yang terpejam, air juga ikut mengalir keluar.

***

Keesokan hari ...

Srek. Srek. Daun-daun bergesekan karena angin yang bertiup kencang. Udara dari luar membawa suara tadarus Qur'an yang dilakukan Faiz hingga masuk ke

indera pendengaran Nisa. Perlahan-lahan mata wanita itu terbuka. Nisa menatap sekeliling. Dengan kesadaran yang belum pulih sepenuhnya, dia melepas oksigennya lalu berusaha bernapas dengan normal.

"Allah, Allah ..." gumamnya pelan saat merasakan sakit yang menjalar di seluruh tubuhnya. Mendengar suara kecil Nisa, Faiz langsung menoleh. Dia yang semula duduk bersila membaca Al-Qur'an dengan cepat berdiri.

"Nisa ... Kamu sudah bangun?" tanyanya saat sudah di dekat Nisa. Dia lantas memencet tombol pemanggil dokter.

Nisa mengedip-ngedipkan mata pelan, dia berusaha untuk duduk.

"Kakak ... Bagaimana ... Bagaimana dengan kandunganku? Seluruh badanku terasa sakit, aku merasa sangat lemas," tanya Nisa dengan pelan.

Faiz menatapnya dengan sendu, dia memegang tangan Nisa. Dia berusaha tersenyum. "Yang menjadi titipan, sudah diambil."

Air mata Nisa menggenang, lalu menetes. Rasa sakit di hatinya tidak bisa dia jabarkan lagi. Sakit, benar-benar sakit. Bahkan, lebih sakit dari semua luka yang ada di tubuhnya.

"Allah, mengapa Engkau memberiku hidup, sedangkan tidak untuk calon anakku? Yang tidak

berdosa mengapa Engkau ambil, sementara yang penuh dosa ini Engkau biarkan? Kenapa?"

Faiz menggenggam tangannya lalu menciumnya. "*Fashbir, shobron jamiilaa, Nisa ...*"

Nisa lantas menyentak tangan Faiz. "Bagaimana aku bisa bersabar, Kak? Setelah mengalami banyak penderitaan, Allah tetap mengambil anakku dariku. Bukankah itu terlalu kejam? Baru berapa lama kita tahu aku hamil, sekarang dia sudah gak ada. Kita bahkan gak tahu bagaimana wujudnya. Apakah dia perempuan atau laki-laki!" bentak Nisa. Dia lalu menjambak rambutnya sendiri.

Faiz menelan ludahnya, dia tidak menyangka Nisa akan merasa sehancur ini sampai tidak bisa mengandalikan diri. Faiz lalu berusaha menenangkan Nisa.

"Aku juga sama kehilangannya denganmu, Nisa ... Tapi, jangan gini ya, Sayang. Kita harus bisa mengikhlaskan. Dari awal, dia memang bukan punya kita kan? Kita hanya dititpi sementara."

Nisa menggeleng, dia menatap Faiz tajam.

"Gak ... Dia milikku! Hanya milikku! Anakku!!!" Nisa menjerit.

Zain yang baru saja masuk bersama Hayati dan besannya serta seorang dokter langsung berlari ke arah Nisa.

"Nisaaa ..."

Perempuan itu refleks menoleh. Air matanya turun melihat sang Papa yang berdiri di depannya. "Papa ... Papa ..."

Air mata Nisa mengalir dengan deras, ia segera memeluk ayahnya. Seketika itu tangisnya pecah.

"Papa ... Nisa sakit, Pa. Nisa sakit. Anak Nisa udah gak ada. Kak Faiz udah gak peduli sama Nisa, dia gak peduli sama anakku, dia ceraiin aku, makanya Allah ambil anakku dariku. Hatiku sakit, Pa ... sakit ..." ujar Nisa dengan tersenggal dan terus menangis.

JDAR!

Bagai tersambar petir, semua orang yang ada di ruangan kaget. Mereka sudah berduka atas kehilangan cucu yang sama sekali belum mereka ketahui sebelumnya, dan sekarang mereka dibuat terkejut dengan perceraian anak-anaknya?

Zain langsung menatap tajam menantunya. Kilatan amarah jelas terlihat di kedua matanya. Namun, dia menahan diri dan memilih membalas pelukan Nisa dengan erat, lalu mengelus-elus kepala putri pertamanya dengan sayang.

"Tidak papa, tidak papa, kamu tidak salah. Kalau Faiz gak lagi peduli sama kamu, Papa ... ada Papa yang sangat sayang sama Nisa. Mama juga. Mama juga sayang sama Nisa. Nisa tenang ya."

"Hiks, hiks, hiks ... Papa ..." Nisa mengeratkan pelukannya pada Papanya. Seketika itu, Faiz mengumpulkan keberanian untuk menjelaskan.

"Pa ... ak-" ujarnya terpotong karena ayahnya-Zidan langsung menarik tangannya.

"Keluar! Zain tidak akan mau mendengar alasan apapun darimu sekarang."

Faiz hanya bisa menundukkan kepala. Sesampainya di luar ruangan, Zidan lantas melayangkan tamparan pada putranya.

"Apa kamu bodoh? Kenapa bisa kamu ceraiin istrimu dalam kondisi kayak gini? Ayah udah sering bilang kan jaga mulut. Tapi, kenapa kamu masih kayak gini?"

"Faiz salah, Yah. Tapi, Faiz mentalaqnya bukan karena ingin. Faiz terpaksa. Waktu Arkan nyulik Nisa, dia mengancam Faiz untuk menceraikan Nisa, kalau gak dia bakal bunuh Nisa. Aku gak tahu harus gimana waktu itu."

"Bodoh! Arkan cuma memperdayaimu. Kenapa kamu malah menurutinya?"

"Ayah bisa bilang begitu karena gak tahu siatusinya. Kalau Ayah tahu pasti-"

"Pasti Ayah tidak akan berbuat hal bodoh seperti itu. Kamu ini ngaji berapa tahun sih? Perkara talaq itu main-main atau tidak, tetap sah hukumnya. Sekarang,

kamu tidak boleh lagi menyentuh Nisa kecuali dia mau rujuk denganmu!"

"Apa? Tapi, Yah ... Aku-"

"Renungi kesalahanmu dan jangan temui Nisa lebih dulu. Ayah bakal nyoba bicara sama Zain," ujar Zidan membuat Faiz menunduk. Dia sadar, dia salah, tetapi apa harus dia diganjar seperti ini?

Faiz lalu mengarahkan pandangannya ke dalam ruang rawat Nisa melalui jendela. *Nisa ... tidak adakah maaf untukku?* Katanya dalam hati seraya menyentuh kaca. Ketika itu, Nisa menoleh, menatap Faiz sebentar sebelum dia menyembunyikan kepalanya di balik tubuh Hayati yang ada di sebelahnya. Di titik ini, Faiz merasa begitu hancur. Orang yang dia amat cintai, takut menatapnya.

Allah, seandainya kemarin aku tidak menuruti keinginan Nisa jalan-jalan hari itu juga, seandainya aku cepat bertindak dan tidak terlalu banyak pertimbangan, apa aku masih bisa menyelamatkan Nisa? Menyelamatkan anakku? Menyelamatkan hubunganku dengannya? Tanya Faiz dalam hati. *Aku benar-benar menyesal. Kehilangan harta seharusnya lebih baik daripada kehilangan cinta. Aku menyesal, Ya Allah ... tapi, menyesal pun tidak akan ada gunanya, kan?* Lanjut Faiz bertambah nelangsa. Siapa pun yang melihatnya, mereka akan tahu pria itu telah kehilangan separuh nyawanya.

Part 39 – Berlari Menjauh

Hari-hari berganti, setelah beberapa hari hanya melihat Nisa dari luar ruangan, pagi ini Faiz memberanikan diri masuk ke dalam dengan membawakan bunga kesukaan Nisa dan menunggui perempuan itu bangun. Namun, reaksi Nisa jauh dari ekspektasinya.

"Ngapain Kakak ke sini? Aku udah bilang gak mau ketemu kamu lagi, kan?" ujar Nisa tanpa basa-basi saat dia membuka mata dan melihat Faiz. Pria itu berusaha tersenyum.

"Tidak ada, aku hanya ingin melihat keadaanmu," ucapnya lalu meletakkan bunga di pangkuan Nisa. Akan tetapi, wanita itu langsung membuang bunganya.

"Pergi! Aku gak butuh bunga!" tolak Nisa, dia lantas berteriak, memanggil orang tuanya. "Mama ... Papa ... tolong ...."

Saat itu, bukannya pergi, Faiz justru mendekat. Dia hendak memegang tangan Nisa, tetapi Nisa langsung menghindar dan berteriak lebih keras.

"PAPAAA ... Tolong Nisa, aku gak mau dia di sini. PAPAAA!" Air mata Nisa menetes.

Seketika itu juga, Zain membuka pintu. Dia menatap Faiz tajam. Faiz mengepalkan tangannya, dadanya begitu terasa sesak. Dia sangat ingin menenangkan Nisa saat ini, tetapi fakta bahwa dialah yang menyebabkan Nisa berteriak histeris membuat Faiz mengurungkan niatnya. Dia memilih tersenyum pada Nisa.

"Papa udah di sini, aku bakal pergi, kamu jangan takut ya. Maaf jika kehadiranku mengganggumu." Faiz lalu berbalik. "Aku hanya merindukanmu, Nisa. Rindu, sangat-sangat rindu," ujarnya pelan sambil berjalan, tetapi Nisa bisa mendengarnya.

Ketika Faiz keluar dan Zain sampai di depannya, Nisa langsung memeluknya. Air matanya mengalir begitu saja. Entah apa yang dia rasakan, yang pasti dia hanya ingin menangis.

Sejak kejadian itu, Zain telah memperkejakan bodyguard khusus untuk mencegahnya berbicara dengan Nisa. Bahkan, setelah perempuan itu sudah keluar dari rumah sakit dan menghadiri sidang kejahatan Arkan, Faiz tetap tidak bisa mendekatinya.

"Maaf, Tuan. Anda masuk dalam *list* orang-orang yang tidak boleh mendekati Nona. Tolong, jangan halangi jalan kami," ujar salah satu body guard Nisa.

"Aku tahu, aku hanya ingin bicara sebentar dengannya dari sini. Kalian boleh melakukan apapun padaku jika aku berusaha menyakiti Nisa."

Bodyguard itu menatap Nisa untuk meminta petunjuk apa yang harus dia lakukan. Saat Nisa mengangguk, body guard itu berjalan ke samping, membiarkan Faiz berhadapan dengan Nisa dalam jarak 2 meter.

"Lima menit. Kamu punya 5 menit buat bicara."

"Katakan padaku apa yang harus aku lakukan agar kamu memaafkanku?" ujar Faiz langsung pada intinya karena Nisa hanya memberinya sedikit waktu.

Dari keadaan Faiz yang sekarang, Nisa tahu pria itu tidak baik-baik saja. Suaranys yang biasa tegas, kini terdengar lemah. Wajahnya yang biasa segar, kini berantakan. Sejenak, hati Nisa merasa bersalah. Tapi, apa yang dilakukan Faiz padanya bukankah juga keterlaluan?

"Tidak ada. Jauhi saja aku."

Faiz menelan ludahnya. Nisa sekarang benar-benar dingin padanya.

"Apa kamu membenciku?"

"Tidak, aku hanya tidak ingin memaafkanmu untuk sekarang."

"Kenapa? Apa karena kesalahanku yang terlalu besar?"

"Bukan. Tapi, saat aku memaafkanmu, kamu akan mulai berjanji kembali, dan melanggarnya lagi. Aku lelah. Aku tidak siap menghadapi masalah yang sama untuk kesekian kalinya," jawab Nisa dengan jujur.

Perkataan mereka yang sama-sama datar membuat siapapun yang mendengar seakan merasa mereka adalah orang asing yang saling berbicara. Sementara itu, bagi Faiz jawaban Nisa begitu menusuk kalbu.

"Bagaimana jika aku memohon?" ujar Faiz dengan nada rendah. Namun, terdengar begitu putus asa di telinga Nisa. Akan tetapi, wanita itu berusaha memperlihatkan bahwa dia tidak peduli dengan Faiz.

"Apa kamu tahu gimana caranya, memohon?" tanya Nisa datar.

Seketika itu, Faiz menjatuhkan lututnya dan menunduk. Nisa sampai kaget dengan apa yang pria itu lakukan.

"Aku sadar, aku melakukan kesalahan. Jadi, apa dengan begini, kamu bisa memaafkanku?" ujar Faiz melihat Nisa sebentar lalu menunduk kembali. Dadanya yang kian sesak membuat matanya menjadi panas dan bertambah panas.

"Nisa, hidupku beberapa hari ini benar-benar hampa, aku tidak tahu harus melakukan apa untuk mendapat maaf darimu sambil terus berpikir bagaimana ke depannya aku bisa hidup tanpamu," katanya dengan suara bergetar.

Mendengarnya, hati Nisa merasa diremas-remas. Namun, saat Nisa akan menjawab, suara gaduh jurnalis dan blitz kamera membuatnya mengurungkan niat.

"Itu mereka ... Itu mereka ..." ujar salah seorang wartawan.

Dalam sejekap, dia sudah dikerumuni banyak wartawan. Faiz yang tadinya berlutut segera berdiri dan menghapus air matanya yang menggenang di sudut mata. Dia menatap Nisa yang dijaga oleh bodyguardnya dengan khawatir.

"Nona ... Kabarnya terdakwa merupakan teman baik suami Anda. Banyak rumor mengatakan suami Anda sebenarnya terlibat, tetapi mertua Anda menutupi keterlibatannya dalam kasus ini. Bagaimana tanggapan Anda?"

"Selain itu, akhir-akhir ini Anda selalu dikawal oleh bodyguard dan terlihat menghindari suami Anda sendiri. Bahkan, kami menyaksikan sendiri suami Anda berlutut di depan Anda seakan memohon ampunan. Apakah itu pertanda jika rumor itu benar?"

"Jika benar, apakah kalian akan berpisah?"

"Ketika kalian berpisah bagaimana nasib cabang perusahaan ayah Anda yang sudah terlanjur di merger dengan perusahaan suami Anda?"

"Nona ... tolong berikan penjelasan pada kami."

Nisa sama sekali tidak merespon. Dia mengkode pada bodyguardnya untuk segera mengeluarkannya dari situasi ini.

"Mohon maaf, Nona kami tidak ingin memberikan keterangan apapun. Biarkan dia lewat. Kesehatannya masih belum pulih sepenuhnya. Mohon dimengerti."

Bodyguard itu mencoba membuka jalan. Namun, salah satu wartawan ada yang menarik tangan Nisa.

"Nona, Anda jangan menghindar. Berikanlah keterangan bagi kami. Jika Anda pergi, kami bisa menganggap semua rumor itu benar karena Anda tidak bisa membantah rumor itu dan memilih untuk diam."

"Lepaskan. Saya tidak ingin memberikan keterangan apapun."

"Tidak bisa, Nona. Anda harus menjelaskan. Kenapa Anda selalu menghindar? Jika tidak benar, maka bantahlah!" ujar wartawan itu dengan kekeh.

Faiz yang tidak tahan menyahut.

"Lepaskan tangannya! Kalian tidak memiliki wewenang untuk memaksanya bicara," ujarnya bernada tegas. Semua orang menoleh.

Blatz. Blatz. Klik. Klik. Kini seluruh kamera langsung terarah pada Faiz. Wartawan yang memegang tangan Nisa sudah melepaskannya.

Nisa langsung membuang muka saat Faiz menatapnya.

"Jadi apakah benar Anda terlibat dalam kasus ini? Selama ini Anda belum pernah mempublikasikan hubungan kalian secara resmi apakah karena ini? Jika iya, bagaimana kelanjutan hubungan kalian nanti?"

"Tidak ada tanggapan. Saya dan Nisa tidak akan memberikan keterangan apapun," ujar Faiz lalu menarik tangan Nisa keluar dari kerumunan wartawan.

Tepat saat itu, Zain yang baru saja keluar dari mobil bersama beberapa bodyguard mencegah para wartawan itu mengejar mereka. Nisa lantas menepis tangan Faiz dan berlari ke arah Papanya. Zain dengan cepat menyuruh Nisa masuk ke dalam mobil, sedangkan Faiz tetap di tempatnya. Adegan itu direkam oleh semua wartawan yang melihat dan memunculkan satu kesimpulan di kepala mereka.

Nisa tidak bisa berbuat apapun selain membiarkan semua ini terjadi.

***

Di dalam mobil, Nisa memegang ponselnya, mencari berita dengan kata kunci nama keluarganya.

Masalah kasus penculikannya menjadi sesuatu yang paling banyak dicari dalam satu minggu terakhir di harian bisnis. Banyak yang menuliskan berita benar, tetapi tidak sedikit yang melebih-lebihkan. Pantas saja selama seminggu dirawat di rumah, dia sama sekali tidak diberikan ponsel. Karena tidak berminat juga, dia juga tidak meminta.

"Jangan melihatnya jika kamu tidak tahan," tegur Zain sembari menarik ponsel Nisa dari tangannya. Wajah Nisa langsung menampakkan ekspresi sedih.

"Pa ... Bisa kita pergi saja dari negara ini? Aku tidak kuat."

"*As you wish* ... Papa menunggumu untuk mengatakan itu, Sayang."

"Terima kasih, Pa. Nisa sayang sama Papa." Nisa lantas memeluk Papanya. Erat sekali.

Aku akan meninggalkan negara ini juga semua yang menyakitkan di sini. Selamat tinggal, Kak Faiz. Selamat tinggal untuk luka yang kamu torehkan. Aku akan pergi jauh. Biar pun orang menganggapku pengecut karena berlari dari semua ini, aku hanya ingin ketenangan hati. Selamat tinggal.

Part 40 – Ditinggal dan Terjatuh

"Heh, Faiz!" panggilan itu disertai satu bogem mentah yang dilayangkan ke wajahnya.

BUAGH. Darah segar keluar di bibir Faiz. Ya, siapa lagi yang berani datang-datang tanpa permisi, tetapi langsung melayangkan tinjunya jika bukan Zaki? Pria itu mencari Faiz segera setelah mendengar kabar tentang Nisa. Ya, usai insiden yang menimpa Nisa kemarin, dia harus ke luar negeri karena ada acara pembukaan bisnis baru keluarganya sehingga dia tidak bisa mengetahui apapun tentang Nisa. Dia berharap setibanya di sini, dia bisa melihat Nisa dalam keadaan yang lebih baik. Namun, semuanya justru lebih parah dan Zaki tidak lagi bisa tinggal diam.

Buagh.

"Apaan sih, Zak? Kamu pikir aku gak bisa bales mukul apa, hah?" bentak Faiz sembari menyeka darah di bibirnya setelah memberikan pukulan balasan pada Zaki.

"Kamu yang apaan, br*ngs*k! Gak punya otak emang ya!? Nisa udah berkorban banyak buat kamu, tapi kamu talaq dia? B*j*ng*n! Dari awal aku udah bilang kan kalau kamu gak bisa bahagiain dia, biar aku yang melakukannya. Apa gak cukup selama ini dia nerima kamu meskipun terluka? Sekarang setelah dia ngorbanin nyawa buat kamu, kamu ngelepasin dia gitu aja?" ucap Zaki membuat Faiz mengerutkan dahinya kesal.

"Aku emang br*ngs*k. Tapi percerain itu bukan kehendakku. Aku terpaksa, Zak."

"Seterpaksa apa kamu sampai gak mikirin perasaan Nisa, hah? Jangan mentang-mentang kamu tahu dia cinta banget sama kamu jadi kamu bisa berbuat sesukamu. *Please, gentle* jadi cowok, Iz. Sumpah! Bahkan aku aja gak tega lihat keadaan Nisa kemarin. Tapi kamu malah nyakitin dia lagi dan lagi. Bener-benar gak punya hati!"

"Zak! Kamu pikir cuma kamu yang berhak emosi di sini? Aku juga. Kamu gak tahu kan alasan aku talaq dia karena apa? Aku terpaksa karena Arkan ngancam bakal bunuh Nisa. Suami mana yang bakal diam aja pas lihat istrinya mau dibunuh di depan mata?"

Deg. Hati Zaki terhenyak. Sejenak dia berpikir.

Melihat Zaki yang terdiam, Faiz menghela napas.

"Kamu gak nyangka kan Arkan mengancamku dengan hal semacam itu? Aku juga. Tapi, aku harus gimana? Saat itu aku gak bisa berpikiran jernih. Semuanya kacau. Yang aku pikirin cuma gimana cara nyelametin Nisa. Aku gak mikir hal lainnya."

Zaki menelan ludahnya. "Tapi, meskipun tahu kamu terpaksa melakukannya, dia terlanjur sakit hati sama kamu, br*ngs*k! Dia bahkan bilang sama aku pengen pergi dari negara ini karena gak kuat lagi ada di sini. Semuanya terlalu nyakitin buat dia."

"Nisa mau ke pergi?" tanya Faiz dengan terkejut. Zaki mengernyit.

"Kamu gak tahu? Dia berangkat hari ini. Pesawatnya terbang jam 1."

Tanpa berkata apapun, Faiz langsung berlari ke parkiran seraya melihat jam tangannya yang telah menunjukkan pukul 12.30. Jarak bandara dari kampusnya sekitar 30 menitan. Jika tidak macet, dia masih bisa bertemu dengan Nisa.

Sementara itu di bandara, Nisa berada di ruang tunggu ditemani dengan dua sahabatnya. Sedangkan orang tuanya entah mengurusi apa, mereka terlihat berbicara dengan petugas.

Rikha menggenggam tangan Nisa.

"Kamu yakin mau pergi dari sini? Kamu gak pengen bareng-bareng ngembangin butik itu lagi? Yakin mau nyerahin semuanya sama aku sama Zizi?"

Nisa mencoba tersenyum. "Iya, selama aku gak ada, tolong tetap kembangin butik kita ya. Aku percaya sama kalian."

Rikha mengangguk. "Baiklah. Nanti kalau udah sampai sana, sering-sering kabarin ya. Awas loh kalau gak."

"Iya."

"Jaga kesehatan. Katanya kalau pas musim panas bisa panas banget, kalau musim dingin bisa dingin banget. Kamu kan orangnya gak tahan dingin bisa-bisa nanti mimisan," nasehat Zizi yang hanya dijawab Nisa dengan kalimat.

"Iya, aku tahu."

Rikha lalu memeluk Nisa. "Aku selalu berdoa, semoga kamu bahagia. Kamu pergi karena pengen ngelupain luka yang di sini, kan? Jadi kamu di sana harus cari kebahagiaan ya?"

"Hm."

Lalu, tidak ada yang berbicara. Mereka menikmati detik-detik akhir kebersamaan mereka dalam diam, tenggelam dengan pemikiran masing-masing tentang bagaimana hidup mereka akan berlanjut setelah ini. Sudah terbiasa bersama selama bertahun-tahun, rasanya

pasti seperti kehilangan. Namun, sebagai sahabat mereka mencoba saling memaklumi, memahami dan mendukung satu sama lain. Perpisahan memang selalu menyakitkan, tetapi dengan begini mereka berharap dapat menjadikan ini sebagai kekuatan untuk mereka terus maju agar saat bertemu kembali mereka sudah berada di posisi suksesnya masing-masing.

***

Di sisi lain, jalanan menuju bandara justru macet total karena ada truk mogok yang melintang di tengah jalan. Faiz memencet klaksonnya berkali-kali, tetapi tak ada hasil. Dia lantas memukul setirnya dengan kesal sebelum akhirnya keluar dari mobil.

Terik dan panas sekali, itulah yang Faiz rasakan. Bandara masih 1,5 kilometer dari tempatnya. Dia menengok jamnya. Jika menunggu keajaiban di tengah kemacetan, sangat tidak memungkinkan. Jalan satu-satunya hanya lari. Ya, lari di tengah siang bolong seperti ini yang panasnya begitu memanggang. Merasa tidak memiliki pilihan lain, Faiz hanya mendecak. Dia melihat sekeliling sebentar lalu berlari menorobos kendaraan yang berjajar di jalan.

Faiz terus berlari dan berlari sampai dia melewati pintu bandara. Pria itu berhenti sejenak, napasnya terlihat ngos-ngosan dan keringat muncul di pelipisnya.

Setelahnya dia langsung berlari ke arah terminal maskapai internasional. Namun, petugas mencegahnya.

"Maaf, Mas. Tunjukkan tiket Anda jika ingin masuk. Aturan di sini, pengantar tidak boleh masuk ke area chek-in."

"Persetan dengan aturan. Ada orang penting yang harus saya temui," balas Faiz. Dengan cepat dia mengambil uang selembaran merah dari sakunya dan menerobos masuk. Dia tidak peduli orang-orang menatapnya atau berpikiran negatif padanya. Yang dia pikirkan saat ini adalah di mana Nisa?

Faiz mengedarkan pandangannya ke seluruh tempat. Melihat setiap wajah para penumpang dan berharap dia dapat menemukan Nisa di salah satu kursi tunggu itu. Namun, nihil. Bahkan, setelah dia melangkah mendekat ke orang-orang. Tidak ada tanda-tanda Nisa ada di sini.

Faiz frustasi, dia mengusap wajahnya kasar.

"Nisa ... Di mana kamu?" gumam Faiz pelan. Dia berjalan ke sisi lain. Saat dia menengok kanan-kiri, tak sengaja matanya menangkap postur pria paruh baya yang sangat dikenalinya berbicara dengan dua orang gadis. Faiz lantas berlari mendekat.

"Pa?" panggil Faiz membuat mereka menoleh. Ekspresi wajah ketiga orang itu tidak bisa dijabarkan

saat melihat kondisi Faiz yang berantakan dengan keringat.

"Nisa mana, Pa? Izinin Faiz bicara sama dia sebelum dia pergi. Nisa mana, Pa?"

Zain menatap Faiz datar. Laki-laki yang pernah menjadi menantunya itu sangat kacau sekarang dan dia terlihat payah karena itu. Namun, bukankah ini setimpal dengan yang dirasakan putrinya?

"Dia sudah berangkat bersama mamanya. Saya harap kamu tidak mencari atau mengganggunya. Jika kamu memang mencintainya, menjauhi Nisa sekarang adalah yang terbaik," ujar Zain dengan datar.

Melihat sikap dingin Zain pada Faiz, Rikha sedikit bersimpati. Bagaimana pun dia tahu benar, perpisahan ini sebenarnya bukan hanya menyakiti Nisa, tapi Faiz juga. Hanya saja, Nisa masih tidak ingin membuka hatinya.

"Nisa udah berangkat, Kak. Baru aja sepuluh menit lalu. Kalau emang kamu masih cinta sama Nisa, bener apa kata Om Zain, kamu harus kasih waktu Nisa buat sendiri dulu, dia butuh nenangin diri, Kak."

Saat itu juga, seluruh sendi Faiz terasa lemas. Kepalanya mendadak berdenyut pusing sampai membuat badannya sedikit limbung. Tidak ada kata-kata yang mampu dia ucapkan sekarang selain semuanya sudah terlambat.

Allah, mengapa Engkau membuat takdir tidak pernah berpihak padaku? Bagaimana aku bisa hidup di sini tanpanya? Bagaimana? Meskipun di sini aku tidak bisa berbicara dengannya, setidaknya aku masih bisa melihatnya secara langsung. Jika Engkau membuatnya pergi dari pandanganku bagaimana aku bisa menguatkan diri untuk terus mengejarnya nanti? bathin Faiz begitu nelangsa.

***

Beberapa minggu kemudian ....

Di bangsal VIP Rumah Sakit, seorang perawat sedang mengganti selang infus pasien pria yang sudah seminggu lebih di rawat. Pasien ini sudah turun dari panasnya sejak tiga hari lalu, tetapi tidak mau melakukan apapun. Ia tidak berselera makan apapun hingga tubuhnya tetap pucat dan lemah. Pria itu adalah Faiz. Kepergian Nisa dari sisinya, pada akhirnya membuat dia tumbang juga.

"Sampai kapan kamu mau kayak gini sih, Iz? Kamu udah bukan Faiz yang aku kenal," ujar Rifat saat menengok Faiz di rumah sakit. Dia gemas dengan adik sepupunya yang satu ini. Hanya karena satu perempuan, hidupnya langsung kacau. Bahkan sampai jatuh sakit seperti ini.

Faiz melirik dengan datar. "Kalau kamu udah nikah sama orang yang kamu cintai, kamu bakalan ngerti rasanya ada di posisiku."

Rifat menghembuskan napas kasar. "Iya deh, iya. Tapi apa dengan kamu sakit gini, Nisa bakal tergerak hatinya buat balik ke sini untuk nemuin kamu?"

"Gak," jawab Faiz dengan datar pula.

Rifat menepuk jidatnya. "Kalau udah tahu gak, kenapa masih dipikirin sampai sakit, ha? Ngerepotin orang aja. Aku udah ngehandle semua pekerjaan kamu hampir sebulan loh. Mau sampai kapan kamu kayak gini? Bentar lagi aku harus berangkat kuliah ke Madinah, siapa yang bakal ngurusin kamu?"

Faiz hanya diam. Pandangannya dia alihkan ke luar jendela. Rifat yang merasa diabaikan menjadi keki sendiri.

"Emang ya susah ngomong sama orang yang udah dibutakan sama cinta. Akal sehatnya udah gak jalan. Udah tahu gak bakalan ada keajaiban yang terjadi, masih aja dipikirin sampai mau mati."

Faiz melirik Rifat sekilas lalu merebahkan tubuhnya dengan posisi membelakangi Rifat. "Kalau Kakak cuma mau ngomel, lebih baik Kakak pergi. Masalah perusahaan kalau Kakak gak mau ngehandle lagi biarin aja."

"Heh, kalau dibiarin bisa *collaps*, dodol!"

"Banyak harta juga gak bisa bikin Nisa balik lagi ke aku. Jadi buat apa?"

Mendengar jawaban Faiz membuat Rifat mengusap wajahnya. Dia menyerah, adiknya sudah berada di dalam tahap ketidaktahuan harus berbuat apa sebagai langkah untuk melanjutkan hidupnya. Dia sudah kehilangan, benar-benar kehilangan semangat hidup. Nisa benar-benar membawa separuh dari nyawanya.

Rifat tidak berkata apapun lagi, dia berdiri dari kursinya lalu keluar ruangan.

"Aku nyerah, Om. Kita sebaiknya hubungin Nisa sekali aja. Siapa tahu kalau udah lihat atau denger suaranya, dia bisa ngerasa baikan. Ini udah seminggu lebih dia sakit, tapi gak ada perubahan," ujarnya pada ayah Faiz.

Zidan menghela napas. Dia menyandarkan dirinya di kursi depan ruangan. "Kamu benar, Fat. Sepertinya memang cuma Nisa satu-satunya obat bagi Faiz."

Pria paruh baya itu lalu mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

Tut ... tut ... tut ....

Sementara itu, di belahan dunia yang lain, Nisa yang baru saja akan tidur, ponselnya bergetar. Nisa segera mengambilnya.

"Nomor tak dikenal?" gumam wanita itu seraya mengernyitkan dahi. Namun, dia tetap mengangkatnya.

"Hello, who is this?"

"Ini Ayah, Nisa."

Deg. Hati Nisa tertegun. Dia hendak mematikan telfonnya, tetapi orang yang di sebrang langsung menyahut.

"Jangan ditutup, Nis. Faiz sakit."

Deg. Untuk kedua kalinya dia tertegun. Entah kenapa mendengar kabar itu membuat Nisa merasa ada benda tajam yang ditusukkan tepat ke jantungnya. Dia lalu mengambil napas panjang.

"Kalau dia sakit, bawa ke dokter, Yah ... kenapa nelfon Nisa?"

"Dia sudah seminggu di rumah sakit. Gak mau ngapa-ngapain. Tiap tidur, manggil nama kamu terus. Kamu bicara ya sama Faiz. Dia pasti mau dengerin kamu."

"Aku gak mau, Yah," jawab Nisa pelan.

"Sekali aja ya."

"Gak mau."

"Kamu yakin gak mau?" tanya Zidan sekali lagi. Belum sempat Nisa menjawab, Zidan sudah mengubah panggilannya menjadi video call. Dia mengubah kameranya menjadi kamera belakang sehingga kini Nisa bisa melihat Faiz yang tertidur dengan infus di tangan kanannya. Wajah pria itu pucat sekali dan terlihat sangat lemah. Lebih parah dari yang dulu ia lihat.

Nisa meremas tangannya. Dadanya mendadak sesak mengingat dialah yang menyebabkan kondisi Faiz seperti itu. *Allah, walaupun dia sudah menyakitiku, mengapa aku tidak bisa membencinya? Mengapa aku ikut menderita saat tahu dia jatuh sakit juga?* Bathin Nisa.

"Ayah akan membangunkannya jika kamu mau bicara sekarang," ujar Zidan membuat Nisa tersadar dari pikirannya. Dia menggeleng keras dan menutup telfonnya secara sepihak ketika sesak itu kian menyeruak. Perlahan matanya memanas.

Nisa tidak tahan lagi, dia menangis. Dia tidak tahu mengapa dia selemah ini hanya karena melihat Faiz sakit, hanya saja hatinya tidak bisa berbohong. Ada perasaan terluka yang aneh dan tak terdefinisi yang dia rasakan sekarang.

Tepat saat itu, Maminya masuk ke dalam kamarnya. Dia kaget melihat Nisa memegangi dadanya dengan air mata yang mengalir.

"Nisa, kamu kenapa? Dadamu sakit?"

Putrinya itu menggeleng, dia mencengkram kuat baju maminya yang ada di hadapannya.

"Mi ... sakit ... sakit ..."

Hayati memeluk Nisa, dia mengelus-elus punggungnya.

"Kamu sakit kenapa? Apanya yang sakit? Bilang sama Mami."

"Kak Faiz, Mi ... Kak Faiz sakit. Tadi ayah menelfonku. Nisa jadi bingung. Nisa gak pengen peduli tentang dia lagi, tapi ngelihat dia sakit, hati Nisa juga ikut sakit. Nisa gak tahu harus gimana, Mi. Nisa gak tahu. Hiks, hiks, hiks ..."

Mendengar putrinya menyuarakan perasaan yang selama ini dia pendam, Hayati ikut merasa sedih. Dia mengelus kepala Nisa.

"Sayang, saat hatimu, patah sekali pun tubuhmu berpindah tempat, bukan berarti luka itu bisa hilang dengan cepat. Karena hati adalah pusat tubuh itu sendiri. Mau di sini atau di sana, selama hatimu masih merasa terluka, kamu akan tetap merasakan hal yang sama."

"Lalu, aku harus bagaimana, Mi?"

"Maafkanlah, Faiz ... dan ..." ujar Hayati menggantung. Dia melepas pelukannya pada Nisa lalu menatapnya.

"dan coba jujur dengan dirimu sendiri. Apa benar, berpisah dengan Faiz adalah hal yang kamu inginkan? Apa berpisah dan kabur darinya memang satu-satunya jalan yang bisa membuatmu lega?"

Air mata Nisa terus menetes, dia menggelengkan kepala.

"Jika tidak, maafkanlah, Faiz. Bicara dengannya, katakan apa yang kamu inginkan darinya."

Nisa mencoba menatap ibunya.

"Apa itu harus, Mi?"

"Harus, jika kamu ingin tenang, Sayang. Karena pada dasarnya, dengan kabur tidak akan menyelesaikan apapun meski kamu berlari sejauh mungkin."

Nisa menangis lagi. Apa yang dikatakan Maminya benar. Jadi, apa dia benar-benar harus memaafkan Faiz dan bicara dengannya? Apa dia bisa? Apa dia sanggup?

***

Di rumah sakit, Faiz masih terlihat sangat payah dan lesu. Dia meraih ponselnya lalu menatap foto Nisa yang dia jadikan sebagai wallpaper. Dia memandang foto itu sangat lama sampai tidak sadar air matanya menetes begitu saja.

Nisa ... Aku merindukanmu. Di sini aku sakit. Apa kamu tidak bisa merasakan itu? Apa kamu benar-benar ingin aku menghilang dari hidupmu? Nisa ... maafkan, aku. Maafkan, aku.

Part 41 – Lamaran dan Keputusan

Satu tahun berlalu, musim panas di Uni Emirat Arab. Setelah lama tidak bertemu, Nisa akhirnya bisa melihat ketiga sahabatnya secara langsung. Ya, siapa lagi jika bukan Rikha, Zizi dan Zaki? Setelah insiden yang membuat Nisa terluka hingga membuatnya memohon pada papanya untuk pindah dari Indonesia, papanya mengajak mereka pindah ke Jeddah karena Nisa ingin mengambil beasiswa dari salah satu Universitas yang ada di Madinah, yang sempat dia abaikan dulu.

"Enak ya, tinggal di sini. Kalau mau umrah tinggal pergi naik mobil. Kapan ya, aku bisa ke sini sama suami?" ujar Rikha tiba-tiba saat Nisa mengajak mereka berkeliling. Perempuan itu menuangkan makanan merpati ke tangannya seraya memandangi rombongan orang berjubah putih.

"Ya, nanti, Rik. Kalau udah punya suami. Belum punya kok dipikirin," sahut Zizi mengambil alih makanan burung dari tangan Rikha. Perempuan itu hanya mendecak. Sedangkan Zizi langsung menghampiri gerombolan merpati.

"Kamu lihat dia? Sama-sama belum punya suami kok bilangnya begitu, dasar!"

Nisa tersenyum kecil mendengar dumelan Rikha. "Ya, karena belum sama-sama punya suami. Direncanakan aja dari sekarang. Kali aja bisa umrah barengan sama pasangan masing-masing."

"Iya, sih. Bener juga. *Btw*, gak kerasa udah satu tahun aja. Kak Faiz gak pernah lagi nyoba ngejar kamu?"

Nisa tersenyum tipis lalu menghela napas.

"Kayak gini lebih baik, Rik."

"Beneran? Jadi, kamu udah *move on*?"

Nisa menggidikkan bahu. "Entahlah, aku cuma mau tenang aja, gak mikir macem-macem."

Mendengar jawaban Nisa, Rikha menarik napas.

"Kalau udah begini, aku cuma bisa dukung apapun pilihanmu. Yang pasti, kalau kamu butuh teman cerita dan bantuan apapun, aku sama Zizi selalu siap, ngerti?" ujar Rikha. Nisa tersenyum dan mengangguk. Rikha lalu berdiri. Dia lantas mengikuti Zizi yang menabur-naburkan makanan burung di jalan.

Sementara para merpati mengerubungi Rikha dan Zizi, Zaki mendekat pada Nisa. Dia duduk di sampingnya.

"Nis ... Kamu bener udah gak berharap sama Faiz lagi?"

Pertanyaan Zaki membuat Nisa menatapnya.

"Entahlah, Zak. Aku selalu mikir pertemuan kami adalah kesalahan, tapi kalau flashback saat kita masih sekolah, aku tetep bersyukur mengenalnya. Bagaimana pun, dia yang bikin aku jadi pribadi yang lebih baik. Andai, dulu aku gak berharap dipertemukan lagi sama dia setelah sekian lama, apa Allah masih mempertemukanku lagi dengannya? Kan dalam hadist disebutkan bahwa Allah tergantung prasangka hamba-Nya.

"Dulu, aku percaya dan yakin kita pasti bakal dipertemukan Allah lagi. Karena keyakinan itu, karena prasangka itu, kita akhirnya ketemu, tapi justru ketemu di waktu yang gak pas. Mungkin sebenarnya kita emang gak harus ketemu. Cuma karena aku ngebet banget, Allah jadi mengabulkannya. Sekarang, rasa-rasanya kalau aku berharap sesuatu yang spesifik kayak gitu, aku takut. Aku takut, seharusnya hal itu tidak terjadi. Tapi, karena aku berharap dan berdoa ... Allah jadi menjadikannya ada. Aku takut, Zak. Aku cuma mau hidup dengan tenang itu aja."

"Jadi, intinya kamu masih ragu buat rujuk sama Faiz, kan? Misal, kalau aku maju, apa kamu mau?"

Nisa mengernyitkan dahinya. "Maksudnya?"

Zaki lalu mengahadap Nisa, dia menatap Nisa dengan serius. "Jika kamu tidak ingin bersama Faiz lagi, menikahlah denganku, Nisa."

Sejenak, Nisa tertegun mendengarnya. Setelah sadar dari keterkejutan, dia menghembuskan nafas.

"Zaki, aku berpikir menerima lamaranmu bukan jalan hidup yang tepat untuk kita. Aku bisa menikmati cinta yang kamu berikan. Tapi, mungkin aku tidak akan bisa membalasnya dengan cinta yang sama. Meskipun kamu tidak masalah, tapi aku akan merasa bersalah. Kalau pun mau memaksakan diriku untuk mencintaimu, aku merasa tidak bisa. Apa kamu ingin seumur hidup aku tinggal bersamamu dengan perasaan bersalah?"

Zaki diam. Dia menatap Nisa sendu. "Bahkan, sudah selama ini aku bersabar, tapi hatimu sama sekali tidak tergerak, Nisa? Apa aku tidak pantas untuk mendapat cintamu?"

"Cinta bukan masalah pantas dan tidak pantas. Dia adalah fitrah yang diberikan Allah untuk hamba-Nya. Sama halnya seperti hidayah yang merupakan hak prerogratifnya, cinta juga begitu. Dia ada karena Allah menghendakinya. Aku hanya tidak ingin menyakitimu lebih jauh, Zak."

Zaki hanya bisa diam. Dia mengalihkan pandangannya.

"Tidak semua cinta ada untuk dimiliki. Beberapa memang hanya untuk dinikmati seorang diri. Aku akan mengizinkamu mencintaiku selamanya, tapi untuk memiliki hidupku, aku tidak bersedia," ujar Nisa lagi.

Zaki mengedip, hatinya terasa berdenyut. Namun, tidak ada yang bisa dia lakukan selain berusaha terlihat baik-baik saja. "Baiklah, jika itu keputusanmu. Memaksamu juga aku tidak bisa, kan? Kalau begitu boleh aku minta kamu untuk berjanji satu hal sebagai penggantinya?"

"Apa?"

"Berjanjilah untuk bahagia, siapa pun nanti yang akan kamu pilih sebagai pendamping hidup, jangan mencintainya seperti orang bodoh lagi. Pikirkan juga dirimu. Jika kamu merasa terluka, tinggalkan dia."

"Baiklah. Tapi, kamu juga harus berjanji satu hal padaku."

"Ya?"

"Jika aku mengenalkanmu dengan seorang gadis yang baik imannya, cantik parasanya, berakhlakul karimah, juga dia suka denganmu, apa kamu bersedia membuka hatimu untuknya?"

Zaki tersenyum tipis. "Tentu saja, selama kamu yang memilihnya, aku akan menerimanya."

Nisa tersenyum. "Dia di sini."

Zaki mengerutkan keningnya. "Siapa?"

Nisa menoleh pada kedua sahabatnya yang sedang memberi makan merpati. Namun tatapannya, berfokus pada satu orang, pada perempuan yang berkulit putih, yang selalu memakai celak hitam di bawah matanya dan berlesung pipi.

"Zizi?" tanya Zaki pada Nisa. Perempuan itu mengangguk. Zaki memberikan tatapan tidak percaya. "Gak mungkin."

"Mungkin aja. Selama ini dia menyembunyikan dengan baik bukan? Karena ini adalah definisi cinta dalam diam yang sesungguhnya. Dia mencintaimu, tapi tidak berusaha menunjukkan perasaannya padamu. Dia hanya mencintaimu, tidak mengharap balasan, tidak mengharap kamu tahu, dia hanya yakin suatu saat Tuhan yang akan menggerakkan hatimu untuknya."

Zaki masih berusaha mencerna kata-kata Nisa. Namun, saat burung-burung merpati itu mendadak terbang dan Zizi refleks berdiri serta menampakkan senyum cerianya, Zaki merasa ada banyak cahaya yang mengelilingi perempuan itu. Dia baru sadar jika diamati lebih dalam, Zizi terlihat begitu sangat cantik. Lalu, tanpa sadar Zaki sudah berdiri dan menghampiri wanita itu.

Nisa lalu menghadap langit dan memejamkan matanya. *Maafkan aku, Zaki. Walaupun aku tahu cintamu*

padaku lebih besar dari Kak Faiz, hatiku tetap tidak bisa berpaling darinya meskipun waktu-waktu telah berlalu. Dan tanpa kalian tahu, aku sudah memiliki kesepakatan sendiri dengannya, ujar Nisa dalam hati. Ingatannya kembali pada masa setahun lalu, saat Faiz jatuh sakit.

***

"Kak Faiz, saat aku bertahan mati-matian untuk tetap hidup dan menjalani hari-hariku dengan baik, mengapa kamu justru sebaliknya? Ini tidak seperti dirimu," ujar Nisa menjeda perkatannya. Dia memutuskan berbicara dengan Faiz via telepon.

"Aku tahu, aku hanya merindukanmu Nisa. Maafkan aku. Pasti masih berat untukmu berbicara denganku, kan?"

"Jika kamu tahu ini berat untukku, harusnya kamu ngerti aku melakukan ini bukan untuk mendengar permintaan maafmu yang membosankan. Jika kamu memang benar-benar menyesal, tebuslah kesalahanmu padaku. Bukan berlarut dalam kesedihan hingga jatuh sakit. Padahal, jika dipikirkan bukankah aku yang lebih sakit darimu?"

"Lalu apa yang harus aku lakukan?"

"Aku tidak tahu. Yang pasti aku ingin menenangkan diri, mungkin satu, dua atau empat tahun lagi agar aku benar-benar bisa melepaskan rasa sakit ini sampai saat

nanti aku melihatmu, aku sudah bisa tersenyum tanpa beban yang berarti. Apa kamu bisa bersabar? Apa kamu bisa melepaskanku untuk sekarang sampai beberapa tahun ke depan?"

Tidak ada jawaban, sejenak hening. Nisa berpikir pasti ini berat bagi Faiz, tetapi dia benar-benar ingin lepas dari rasa sakit hatinya lebih dulu sebelum memulai hubungan kembali.

"Aku ... selama aku-tidak! Berapa lama pun waktu yang kamu membutuhkan, aku akan tetap menunggumu. Empat atau sepuluh tahun yang akan datang, aku akan menunggumu dan memastikan hatiku tidak berpaling pada orang lain."

"Manusia senantiasa berubah. Apa kamu yakin perasaanmu tidak akan berubah selama itu?"

"Tidak, asalkan kamu tidak menutup aksesku untuk mengetahui keadaanmu di sana. Karena yang lebih membuatku sakit bukan ketidakpedulianmu padaku, tapi kamu yang menutup diri dariku bahkan untuk melihatmu saja kamu tidak memberi izin."

"Baiklah. Aku harap kali ini kamu tidak mengingkari janjimu. Empat tahun, setelah aku menyelesaikan studi di sini, jika kamu memiliki sesuatu yang tidak bisa kutolak agar aku kembali, aku pasti kembali, tidak sebelum itu."

****

Nisa menghela napas, mengakhiri bayangan di kepalanya. Hidupnya setahun ini sudah jauh lebih tenang. Faiz menepati janjinya dengan tidak mengejarnya lagi dan hanya sesekali memberikan kabar padanya meskipun tidak dia balas.

Allah ...Terlepas dari dia yang mampu atau tidak memenuhi syaratku yang lain, kali ini aku tidak mau memikirkannya terlalu berat dan hanya ingin percaya pada-Mu, pada Dzat pencipta sebaik-baiknya scenario kehidupan manusia.

Part 42 – Akhir dari Segalanya

~ 4 Tahun Kemudian ~

Cahaya putih menyilaukan ada dimana-mana. Pandangan Nisa hanya bisa melihat samar-samar. Di depannya, ada sebuah bangku dengan pria yang duduk di sana. Pria itu mengelus-elus kepala dua anak kecil yang memeluk kakinya.

"Nak, ibu adalah seseorang yang tidak akan meninggalkan meski kita menyatikinya berkali-kali. Kalau kalian nakal dan dihukum olehnya, itu semata hanya tanda kasih sayangnya. Kalian mengerti?"

"Mengerti, Ayah."

Nisa berjalan mendekat. Suara itu terdengar familiar. Namun, siapa? Mengapa mereka ada di depannya? Mengapa dia ada di sini?

"Bunda?" Suara itu terdengar kecil.

Jantung Nisa mendadak berdegub kencang, ada seutas kebahagiaan yang dia tidak tahu apa. Lalu, saat pria dewasa itu menoleh dan tersenyum padanya, Nisa tercengang.

Belum sempat dia berkata apa-apa, cahaya putih menelan bayang-bayang keadaan yang ternyata hanya sebuah mimpi.

Nisa memegang kepalanya. Mimpi pagi tadi terus mengganggunya. Bahkan, usahanya menyelesaikan naskah pidato yang akan dia baca saat acara kelulusannya lusa tidak selesai. Otaknya terlalu dipenuhi oleh mimpi itu. Mimpi yang terasa nyata, bahkan setelah bangun pun jantungnya masih berdegub kencang.

Empat tahun berlalu ... apa aku merindukannya? Kenapa aku bisa mimpi bertemu dengannya? Dan anak kembar? Ah ... Allah, apa sudah gila? bathin Nisa lalu menyandarkan dirinya di tiang teras samping rumah.

Ini sudah 4 tahun, waktu yang kujanjikan padanya. Jika memang perasaannya tidak berubah, dia pasti memanfaatkan kesempatan ini dengan baik dan tidak menunda-nunda untuk membujukku kembali padanya, lanjut Nisa.

Dia lalu menatap jauh ke langit sana.

Allah, apa aku siap? Apa aku siap untuk kembali padanya dan menerima resiko luka yang selalu satu paket dengan cinta? Apa aku siap? Tanya Nisa dalam hati lagi.

Tepat saat itu, seekor burung merpati mendarat di pangkuannya. Sebuah gulungan kecil terikat di kakinya. "Surat?"

Nisa lantas membuka surat itu dan membacanya.

> *"Langit cerah dengan senyummu, air sejuk dengan hadirmu, sayang ... masih ingatkah kamu dengan diriku?"*

Nisa mengernyitkan dahinya. Merpati yang semula ada di sampingnya mendadak terbang ke bangku kosong di kebun bunga belakang rumahnya. Nisa berjalan ke sana. Di bawah makanan merpati itu terdapat satu lembar kertas lagi.

> *"Tahun-tahun berlalu, tidak sehari pun aku melupakanmu, kesalahan masa lalu, masih adakah maaf untukku?"*

Nisa mengedip, perasaannya menjadi sangat tidak nyaman. Jantungnya berdegub kencang. Tiba-tiba pintu kebun bunga berkanopi ini tertutup. Semuanya menjadi sangat gelap.

Tak lama, sebuah sinar dari proyektor muncul, memperlihatkan tampilan layar yang besar diiringi dengan backsong lagu yang familiar.

Ting, ting, ting, ting, ting, ting ...

Seorang anak kecil muncul, mungkin usianya masih tujuh tahunan, Nisa pikir.

Dia membawa beberapa lembar kertas dengan tulisan bersambung.

"Hai, Bunda Nisa ... di sini aku sama teman-teman ingin mempersembahkan sesuatu. Semoga Bunda suka."

Intro lagu pun berlanjut seiring banyak pertanyaan yang muncul di kepala Nisa. Karena dia merasa familiar dengan anak tadi.

"*I was a foolish little child. Crazy things I used to do. And all the pain I put you through. Mama now I'm here for you.*"[11]

Anak kecil laki-laki tadi berjalan ke depan sembari melihat teman perempuannya yang juga berjalan ke arahnya sembari menyanyikan lirik selanjutnya dari lagu *The Number One For Me* karya Maher Zain.

"*For all the times I made you cry. The days I told you lies. Now it's time for you to rise. For all the things you sacrificed.*"[12]

Lalu, lagu ini disambung dengan paduan suara banyak anak kecil yang berbaris di halaman depan sebuah rumah.

"*Oh ... If I could turn back time rewind. If I could. Make it undone. I swear that I would. I would make it up to you. Mum ... I'm all grown up now. It's a brand new day. I'd like to put a smile*

---

[11] Aku dulunya bocah yang bodoh. Hal-hal gila yang sering aku lakukan. Dan semua penderitaan yang kutempatkan padamu. Mama, sekarang aku ada di sini untukmu

[12] Untuk semua waktu aku membuatmu menangis. Hari-hari di mana aku memberitahumu kebohongan. Sekarang waktunya bagimu untuk bangkit. Atas semua hal yang telah kau korbankan

on your face every day. Mum I'm all grown up now. And it's not too late. I'd like to put a smile on your face every day."[13]

Nisa melihatnya dengan berkaca-kaca. Lagu itu dilanjut dengan seorang laki-laki berusia sekitar 22 tahunan yang berjalan menaiki tangga menuju ke dalam rumah. Nisa mengenal siapa itu. dia adalah anak punk yang dulu pernah dia tolong.

"And now I finally understand. Your famous line. About the day. I'd face in time. 'Cause now I've got a child of mine." [14]

Seorang perempuan sebayanya menghampirinya dengan membawa bayi. Perempuan itu menyambung liriknya.

"And even though I was so bad. I've learned so much from you. Now I'm trying to do it too. Love my kid the way you do."[15]

Mereka lalu bergandengan masuk ke dalam rumah. Tepat saat di ruang tengah. dia melihat plakat dinding bertuliskan Baitul Thuflan. Anak-anak kecil yang duduk di ruangan itu semuanya mulai ikut bernyanyi.

---

[13] Oh, jika aku bisa memutarbalikkan waktu kembali. Jika aku bisa membuatnya tidak terjadi. Aku bersumpah bahwa aku akan. Aku akan menebus kesalahanku padamu. Mama, aku sudah tumbuh dewasa sekarang. Ini adalah hari yang baru. Aku ingin menaruh senyum di wajahmu setiap hari. Mama, aku sudah tumbuh dewasa sekarang. Dan ini belum terlambat. Aku ingin menaruh senyum di wajahmu setiap hari.

[14] Dan sekarang aku akhirnya mengerti. Kata-kata terkenalmu. Tentang hari yang akan kuhadapi pada waktunya. Karena sekarang aku sudah punya anakku sendiri.

[15] Dan meskipun aku sangat nakal. Aku sudah banyak belajar darimu. Sekarang aku mencoba untuk melakukannya juga. Mencintai anakku seperti kau mencintai anakmu.

"Oh ... if I could turn back time rewind. If I could make it undone. I swear that I would. I would make it up to you. Mum I'm all grown up now. It's a brand new day. I'd like to put a smile on your face every day. Mum I'm all grown up now. And it's not too late. I'd like to put a smile on your face every day ...

"You know you are the number one for me. You know you are the number one for me. You know you are the number one for me. Oh. oh. number one for me."[16]

Seorang perempuan remaja menyambung lirik setelahnya. Nisa juga mengenal siapa gadis ini.

"There's no one in this world that can take your place. Oh. I'm sorry for ever taking you for granted. Ooh ... I will use every chance I get. To make you smile. Whenever I'm around you. Now I will try to love you like you love me. Only God knows how much you mean to me."[17]

Air mata Nisa jatuh seketika. Kenangan tentang gadis ini membuat hatinya yang sudah terharu menjadi benar-benar menangis. Gadis itu adalah anak tetangganya dulu, yang hampir menjadi kupu-kupu malam karena berpikir dia pasti akan sama dengan ibunya saat dewasa jadi kenapa dia tidak memulainya

---

[16] Kau tahu kau adalah yang nomor satu bagiku

[17] Tidak ada orang di dunia ini yang bisa menggantikanmu. Oh, aku meminta maaf karena pernah menyepelekanmu. Oh, aku akan menggunakan setiap kesempatan yang kudapat. Untuk membuatmu tersenyum, kapan pun saat aku berada di sekitarmu. Sekarang aku akan berusaha untuk mencintaimu seperti kau mencintaiku. Hanya Tuhan yang tahu betapa berartinya dirimu bagiku.

sejak dini untuk bertahan hidup? Setiap hari Nisa berbagi makanan dengannya dan memaksanya belajar dengan buku miliknya meskipun dia tidak mau bersekolah. Sekarang, dia sudah secantik itu dan suaranya bagus sekali.

"*Oh ... if I could turn back time rewind. If I could make it undone. I swear that I would. I would make it up to you. Mum I'm all grown up now. It's a brand new day. I'd like to put a smile on your face every day. Mum I'm all grown up now. And it's not too late. I'd like to put a smile on your face every day ...*"

Para anak kecil yang semua duduk terpisah itu kini mulai merapat pada seorang gadis paling kecil yang membawa sebuah foto. Itu adalah foto Nisa. "*You know you are the number one for me. You know you are the number one for me. You know you are the number one for me. Oh. oh. number one for me.*"

Mereka saling merangkul dan tersenyum. "*We are love you, Mum. No matter how are you. Now, We still wait you back. We wanna meet you. See you.*" [18]

Layar itu mati. semuanya gelap kembali.

Nisa lagi terduduk di kursi yang ada di belakangnya. Air matanya sudah tidak dapat terbendung lagi. Dia tahu ini ulah siapa.

---

[18] Kita mencintaimu, Ma. Tidak peduli bagaimana pun kamu. Sampai sekarang, Kami masih menunggumu pulang. Kita ingin bertemu denganmu. Sampai jumpa.

"Curang, Kakak curang ... kamu benar-benar memberiku sebuah hal yang tak bisa kutolak. Kak Faiz ..." gumam Nisa pelan. Tebusan yang Faiz berikan terlalu besar, dia memberikan banyak cinta, banyak anak kecil, banyak pahala. Ini lebih agung dari semua bukti cinta dari kisah legenda dan mitos yang dia dengar. Karena sejujurnya, dia tidak butuh kisah cinta dengan keajaiban dimana-mana, tetapi hanya sesuatu yang bisa dia genggam dan dia rindukan.

"Ya, ini adalah syarat yang aku janjikan." Suara itu diiringi derap langkah. Pria itu yang sudah lama tidak Nisa lihat sekarang tersenyum. Dia membawa gitar, duduk, memangku gitar lalu menatapnya.

"Jadilah teman hidupku Nisa," ujarnya dengan nada yang sangat rendah. Dia lalu memulai lagunya seiring dengan layar yang kembali menyala dan memperlihatkan video memories mereka di SMA.

"Bidadari tak bersayap datang padaku. Dikirim Tuhan dalam wujud wajah kamu. Dikirim Tuhan dalam wujud diri kamu. Sungguh tenang ku rasa saat bersamamu. Sederhana namun indah kau mencintaiku. Sederhana namun indah kau mencintaiku. Sampai habis umurku, sampai habis usia. Maukah dirimu jadi teman hidupku.

"Kaulah satu di hati, kau yang teristimewa. Maukah dirimu hidup denganku. Diam-diam aku memandangi wajahnya. Tuhan ku sayang sekali wanita ini. Tuhan ku sayang sekali wanita ini.

Sampai habis nyawaku, sampai habis usia. Maukah dirimu jadi teman hidupku. Kaulah satu di hati, kau yang teristimewa. Maukah dirimu hidup denganku. Katakan yes, I do, jadi teman hidupku. Katakan yes, I do, jadi teman hidupku. Katakan yes, I do, jadi teman hidupku ..."

Faiz memegang tangan Nisa dan menatapnya lembut.

"Yes or no?"

Nisa mengusap air matanya sebelum menjawab.

"Yes, I do."

Hati Faiz seketika seperti di siram dengan segunung es yang mencair, benar-benar sejuk. *Terima kasih, Ya Allah. Jika bukan karena kasih-Mu, aku tidak akan bisa sampai di sini.*

***

"*Ya, Faiz Akmal Zidan bin Zidan Ali, ankahtuka wa zawajtuka ibnati Annisa Zahra Kamila bi mahri Stamaniyatun dinar wa stamaniyyah dirham naqdan.*"

"*Qobiltu nikahaha watazwijaha bi mahri dzalika halan.*"

"*Barakallah, barakallah ...*"

Upacara akad nikah itu menggema di seluruh sudut Masjid Nabawi. Terlihat dari arah pelataran, burung-burung merpati berterbangan seiring dengan langkah kaki pengantin wanita yang masuk ke dalam. Wanita itu

lalu mencium tangan suaminya setelah sampai di hadapannya. Air mata bahagia mengalir dari kedua mempelai itu. Ya, siapa lagi mereka jika bukan Faiz dan Nisa? Untuk kedua kalinya, mereka kembali mengikat janji. Sebuah janji yang dulu sudah tercerai berai, yang mereka pikir tidak akan pernah bisa tersambung lagi. Namun, rencana Tuhan menyatukan mereka kembali.

Allah, tiada syukur yang mampu kami ucapkan selain Alhamdulillah. Engkau memang Maha Baik. Sangat baik hingga setelah dosa-dosa yang kami lakukan, Engkau tetap memberikan pengampunan bahkan juga kebahagiaan. Terima kasih.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

(QS. Ar-Rum : 21)

Part 43 – Harapan Pungkas

"Impian, harapan, hendaklah diucapkan agar malaikat mengaamiinkan dan Allah mendengar."

***

~Satu tahun kemudian~

Musim dingin di Mekkah, angin bertiup kencang, pasir bergulung-gulung di jalan. Namun, tidak satu pun langkah Jemaah diurungkan untuk memasuki Masjidil Haram. Terdengar dimana-mana seruan kalimat talbiyah. Orang-orang berlalu lalang dengan air mata yang membasahi pipi. Semuanya hanya satu yang mereka lihat, mereka dengar, mereka ingat, hanya satu dan satu-satunya, Allah.

"*Labbaik Allahumma Labbaik...Labbaika La Syarika Laka Labbaik* ..." gumam Nisa pelan. Dia hendak turun dari kursi roda dengan dibantu oleh Faiz. Ya, dirinya

yang sudah mengandung 9 bulan terlalu lelah jika harus melakukan perjalan umroh kali ini dengan berjalan kaki. Alhasil, dia mulai sudah menggunakan kursi roda sejak saat akan melakukan thowaf wada' tadi. Setelah menyelesaikan thawaf-nya, Nisa meminta Faiz untuk menetap di depan ka'bah sambil menunggu sahabat mereka yang lain menyelesaikan ibadah mereka.

Nisa mengelus perutnya sembari berdzikir dalam hati. Sementara itu, Faiz memegang tangannya sambil melakukan hal yang sama dengan matanya yang terus menatap Baitullah di depannya. Tiba-tiba potongan-potangan cerita sejarah yang pernah dia dengar dari Abah dan guru-gurunya tergambar di depan matanya, mengingatkannya akan sesuatu yang menyesakkan dada.

Bertahun-tahun lalu, sekitar abad ke-571 Masehi, tepat di kota ini. Saat bumi memancarkan cahaya yang menyebarkan kedamaian di seluruh daratan dan lautan, lahir seorang bayi yang paling mulia. Ia adalah Nabi Agung Baginda Rasulullah Muhammad SAW, anak dari Abdullah dan Siti Aminah pada hari senin tanggal 12 Rabiul Awal. Yang sejak umur 4 tahun telah dibersihkan dadanya dari seluruh penyakit hati manusia yang kotor. Yang lalu pada umur 40 tahun, beliau mensucikan diri di Gua Hira dan mendapatkan wahyu. Dari situ, agama Islam lahir. Atas kegigihannya, meskipun terus dicaci, dihina, bahkan hendak dibunuh, Rasulullah tidak pernah

sekali pun berhenti menyebarkan agama yang benar lagi sempurna ini. Dia memanglah kekasih Allah, yang bertahun-tahun mempertaruhkan nyawanya dalam memerangi kaum kafir hingga Islam kini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Peristiwa yang tidak akan Faiz lupa saat tiba kota suci ini adalah Fathu Makkah. Di mana Rasulullah SAW memimpin pasukan lebih dari 10.000 orang untuk membebaskan kota Makkah dari kekufuran, tetapi mampu memenangkan perang tanpa menumpahkan satu darah pun. Allah Akbar, Maha Suci Allah yang mampu memberikan pertolongan seperti itu. Walaupun setelahnya Kota Mekkah sudah sepenuhnya menjadi Negeri Islam dan Rasullah saat itu bukan hanya sebagai kepala umat Islam, tetapi juga kepala negara, beliau tidak pernah sekali pun hidup dalam kenyamanan. Masih selalu melakukan sholat hingga kakinya bengkak, masih berdzikir, masih dalam kehidupan sederhananya. Tidak berniat satu kali pun untuk membalas dendam pada orang-orang yang dulu menyakitinya.

Beliau adalah teladan yang paling mulia. Para sahabatnya pun berusaha keras membantunya, mengikuti semua ajarannya. Dalam masa peperangan yang sulit, para sabahat seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab dan yang lainnya tidak segan-segan menyumbangkan hartanya untuk membiayai perang dan

keperluan negara tanpa takut jatuh miskin. Lalu dalam medan tempur, mereka juga berdiri paling depan untuk membantunya, sama sekali tidak takut mati. Bahkan, beberapa diantara mereka justru berdoa agar mati di medan perang dalam keadaan syahid. Sebegitu cintanya mereka pada Allah dan Rasulullah. Lantas, sebagai umat islam yang mengaku ingin menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan baginya, bagaimana Faiz bisa memiliki pemikiran yang picik dan hati yang begitu sempit? Rasanya sangat memalukan. Hanya karena cinta, dia bahkan sempat kehilangan akal. Mengabaikan seluruh nikmat sehat yang Allah telah berikan, mengabaikan tugas utamanya sebagai manusia yang dicipatakan untuk beribadah.

Betapa sangat kerdilnya jiwa ini?

Faiz menangis, dia menunduk. Dalam hati, ia berucap istighfar. Tangan Nisa yang terkena tetasan airmata Faiz membuatnya menoleh. Nisa mengusap air matanya. "Ada apa?"

Faiz mencoba tersenyum. "Tidak papa, hanya teringat dosa di masa lalu."

"Aku pernah mendengar Kakekku berkata, setiap orang yang datang ke sini untuk haji atau umroh, memang akan mengingat seluruh dosa-dosanya. Mungkin itu benar. Dulu saat pertama kali Mama mengajakku umroh aku juga merasa begitu. Tidak papa,

selama napas belum tercekat di tenggorokan, kita masih bisa meminta pengampunan-Nya."

Faiz mengangguk. Dia mencium kening Nisa.

Seseorang yang baru saja datang langsung berdehem. "Ehem, kalian gak bisa ya, jaga sikap dikit. Kita ini lagi ibadah loh malah mesra-mesraan," tegurnya.

Nisa hanya tertawa kecil. Rikha langsung duduk dan mengelus perutnya. "Kata dokter kurang berapa hari lagi lahirannya? Sebulan lagi kayak Zizi?"

Perempuan yang disebutkan namanya oleh Rikha tadi dibantu duduk oleh suaminya. "Pelan-pelan," kata Zaki dengan nada rendah. Zizi tersenyum setelah duduk. "Terima kasih."

Zizi lalu ikut memperhatikan perut Nisa. "Bukan sebulan lah, kan Nisa hamilnya satu bulan lebih cepet daripada aku. Mungkin beberapa hari lagi."

"Oh gitu ya. Tapi, tetap aja pas lahir jadi sebaya dan bisa sekolah bareng. Terus anakku gimana dong? Aku kan belum hamil sendiri?" Rikha menampakkan wajah sedih. "Loh malah bagus, kan jadi punya Abang-abang nanti yang bisa jagain."

"Iya juga sih. Tapi aku kan pengen supaya persahabatan keluarga kita bisa turun-temurun."

"Tuh, Kak Rey ... Rikha udah kode keras tuh, gas pol aja selama di sini udah," ujar Nisa sembari mengedipkan

matanya. Wajah Rikha langsung memerah. Mereka tertawa.

"Ya, tenang aja lah pokoknya. Asal dia kuat, aku juga sanggup," jawab Reyhan sembari merangkul Rikha. "Ih, kamu nih. Malah ditanggepin. Aku kan jadi malu."

"Lah, biasanya juga malu-maluin."

"Haha ..." mereka lalu tertawa lagi. Rikha cemberut sebentar lalu ikut tertawa juga karena Reyhan menggodanya.

Seiring matahari yang tenggelam dan tawa mereka yang mereda, beberapa memori tergambar dalam ingatan mereka masing-masing.

"Gak nyangka ya, tahun-tahun berlalu ... apa yang pernah gak sengaja Nisa ucapin jadi kenyataan. Allah memang selalu punya kejutan yang luar biasa."

Semua orang langsung menatap Rikha, bahkan Nisa juga. Karena sepertinya dia melupakan sesuatu.

"Ucapan apa?"

"Umroh sama pasangan bareng-bareng."

"Ah ... yang waktu pertama kali kalian ngunjungin aku ke sini ya?"

"Hm ... sekarang aku jadi percaya kalo impian dan harapan itu harus diucapkan, siapa tahu lagi ada malaikat lewat terus diaamiinkan. Iya, kan? Padahal waktu itu kan kayak cuma sekedar ngucap umroh bareng-bareng gitu, tapi malah diijabah."

Nisa tersenyum. "Ya, kadang beberapa hal yang kita kejar, tidak akan bisa kita dapatkan meskipun sudah berusaha sekuat tenaga. Tapi, di sisi lain, yang tidak kita sangka justru kita dapatkan. Iya, kan?"

Zaki dan Faiz bersamaan mengangguk. Karena diantara mereka semua, hanya Faiz, Nisa dan Zaki yang tahu bagaimana rasanya mengejar sesuatu secara mati-matian, tetapi akhirnya pun akan terlepas saat Tuhan tidak menghendakinya. Namun, setelah kesakitan itu Tuhan ternyata sudah menyiapkan hadiah lain, yang jauh lebih besar dan tidak terkira.

Sungguh tiada terkira nikmat dari-Mu, Robbi.

Fa biayyi 'alaa i rabbikumaa tukadziibaan ... Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?

Epilog

Sungai Nil, ruh kehidupan Kota Mesir. Banyak mitos dan legenda yang melekat dengan sungai ini. Salah satunya cerita tentang Remeses II dan Nefertari, istri kesayangannya. Ada cerita yang mengatakan bahwa Remeses II dan Nefertari telah meminum air Sungai Nil bersama sehingga cinta mereka melegenda sampai berabad-abad setelahnya. Lalu apakah mitos ini akan berlaku bagi dua bocah yang polos, yang tidak sengaja meminum air itu bersama?

Semilir angin menerbangkan daun sampai di tepi karpet yang diduduki satu rombangan keluarga kecil itu.

"... *Minn juuin waamanahum* ..." seorang gadis kecil sedang di simak oleh Abang kembarnya. Ayah mereka yang tegas itu, meskipun sekarang mereka sedang liburan, tidak satu hari pun mereka dibiarkan main tanpa belajar. Kali ini belajar baca tulis Al-Qur'an lah

yang mereka pilih untuk dipelajari setelah acara makan kudapan sore ini.

Tuk ... seorang bocah laki-laki memukulkan pencil yang dia pegang pada tangan adiknya.

"*Miin juuin waamanahum ...*"

Tuk ... "*Miin juin waamanahum ...*"

Tuk .... "Ish.... Yang salah mana, sih, Bang? Perasaan Kenzy udah bener, deh, bacanya." Protesan itu keluar dari mulut gadis kecil karena Abangnya terus menegur tanpa memberinya penjelasan.

Tuk ... tuk ... tuk. Abangnya hanya mengetuk buku Yan'bua di tangan adiknya sebanyak 3 kali.

Kenzy hanya mengerucutkan bibirnya. Ia kesal dengan Abangnya. Selalu saja begitu. Abangnya ini sangat irit ngomong. "Bang ... jangan diem mulu, dong. Kenzy, kan, gak tau yang salah mana."

"Adek Abang harus mikir, dong. Katanya pinter."

"Hiiiiihhh ... Abang mah gitu. Ini juga Adek udah mikir, Bang," balas Kenzy dengan kesal. Ia membaca lagi ayat tersebut dengan pelan. Ia merasa sudah benar.

Tuk ... satu ketukan mendarat mulus di kening Kenzy. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Abang tercintanya, Kenza.

"Mikir yang teliti."

"Ini udah teliti, Bang. Nih, ya ... *Min ju-* dibaca dengung, kan? Ini, kan, nun sukun ketemu jim berarti ikhfa' khaqiqi. Terus *Juuin wa-* dibaca jelas, kan? Ini...."

Tuk ... "Siapa yang ngajarin kalau nun sukun ketemu wawu itu dibaca jelas?"

"Ustadz Kahfi. Kemarin sebelum liburan ke sini kan pas ngaji Ustadz Kahfi bilang kalau nun sukun atau tanwin bertemu ya, nun, mim, wawu itu harus dibaca jelas."

Tuk.

"Ish ... Abang Kenza nakal, Ayah. Dia mukul Kenzy mulu. Dahi Kenzy sakit," adu Kenzy pada Ayahnya. Ia berlari kepangkuan Ayahnya.

Sang Ayah yang dari tadi memperhatikan hanya tersenyum simpul melihat kedua buah hatinya saling bekerja sama dalam kebaikan.

"Abang gak bakal mukul kalau Adek gak salah bacanya. Emang tadi Adek baca surat apa?" tanya Bundanya dengan lembut. Ia tersenyum ke arah putrinya itu.

"Surat Al Quraisy, Bunda. Yang ayatnya gini ... *Miin juu in waamanahum* ..." jawab Kenzy sambil mempraktekan cara bacanya tadi.

Faiz tersenyum, ia mengelus puncak kepala putri mungilnya itu. "Itu salah, Sayang. Harusnya itu dibaca... *Minn juu iwwaamanahum*. Itu bacaan *idghom bi*

ghunnah. Harus dibaca dengung." Faiz menjelaskan pada putrinya.

"Tapi, Ayah ... Kemarin pas Kenzy ngaji, kata Ustadz itu bacaan *idhar mutlaq*," balas Kenzy merasa tidak terima dirinya disalahkan.

"Itu memang benar. Kalau nun sukun atau tanwin bertemu dengan ya, nun, mim, wawu dalam satu kalimat, contoh, *shinwaanun*. Itu harus dibaca jelas. Kenzy paham," ucap Nisa menimpali.

Putri mungilnya itu mengangguk dan mengedip-ngedipkan matanya lucu.

"Makanya, kalau ngaji jangan main mulu," sahut Kenza lalu menyentil dahi adik kembarnya.

Nisa hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakukan putra-putrinya.

"Abang Kenza juga gak boleh gitu sama Adek. Kasian, kan, Adek sendiri kok dipukul. Kenza sudah benar menegur, tapi jangan dipukul pakai ini, ya, Sayang. Adek itu buat disayang bukan dipukul." Nisa menasehati dengan lembut. Namun, Kenza menghela napas. Dia meletakkan pensilnya.

"Sudahlah Bunda aja yang ngajarin Kenzy, Abang mau jalan-jalan deket sini." Kenza lalu berdiri. Kenzy menggembungkan pipinya. "Abang kok gitu?"

"Lah kamu aja diajarin sukanya ngadu ke Ayah, ya ngapain." Kenza lantas berjalan menyusuri Sungai Nil searah matahari yang akan terbenam.

Dia berjalan sambil mengamati air sungai yang jernih. Jauh dan semakin jauh. Jika saja, dia tidak mendengar isakan seseorang, mungkin langkahnya tidak akan berhenti. Sejauh tiga meter darinya, ada seorang anak kecil yang terduduk di tepi sungai dengan pakaiannya yang setengah basah dan satu sandalnya lepas. Kenza menghampirinya.

Gadis berkepang dua itu mendongak. "Hiks, Kakak ..." gumamnya pelan, tetapi menyadari jika yang di depannya ini bukan Kakaknya, dia menggeleng keras. "Kamu bukan Kakak. Hiks, hiks, Kakak Azka mana, Kakak ... hiks ... hiks ..."

Kenza menghela napas, dia berpikir gadis kecil ini sedang liburan di Mesir seperti dirinya dan teresat. Karena dia memakai bahasa yang sama dengan negara asalnya, pasti mereka berasal dari daerah yang sama dan Kenza harus menolongnya. Sebab jika yang tersesat seperti ini adalah adiknya lalu tidak ada orang baik yang mau meneolongnya, betapa menakutkannya itu baginya.

"Kamu terpisah sama Kakak kamu?"

"Hiks, hiks, iya. Tadi aku main petak umpet sama kakak. Waktu cari tempat sembunyi malah kesesat jauh

ke sini, terus kepeleset. Sandalku jatuh ke sungai, hiks, hiks."

Kenza mendatarkan pandangannya. Dalam hati berpikir gadis kecil ini lebih cerewet dari adiknya.

"Berhenti nangis, nanti aku bantu cari kakakmu."

"Hiks, hiks, beneran Kakak mau bantu aku?"

"Ya. Tapi berhenti nangis dulu ya."

Gadis kecil itu mengangguk cepat. Dia mengusap air matanya. "Ini Zipa udah gak nangis lagi," ujarnya masih dengan retina yang belum sepenuhnya bersih dari air mata.

"Nama kamu, Zipa?"

"He'em. Nama Kakak siapa, uhuk." Gadis itu batuk-batuk. Kenza langsung menyerngitkan dahinya. "Kamu kenapa?"

"Zipa, Zipa, haus, uhuk."

Kenza menepuk keningnya, dasar bocah. Dia lalu iseng melirik aliran Sungai Nil di sampingnya. "Itu air, kemana gak minum itu?"

Zipa mengedip-edipkan matanya. Dia melihat air sungai yang jernih itu lalu mengambilnya dengan tangan. "Uhuk-uhuk, apa ini bisa bisa diminum?"

"Bisa." Tepat setelah Kenza menjawab, Zipa langsung menyodorkan air di tangannya ke mulut Kenza. Dia langsung batuk-batuk karena tenggorokannya belum siap menerima air itu.

"Zipa!" bentak Kenza. Gadis kecil itu mengedip-edipkan matanya lalu meminum sisa air di tangannya sembari melihat Kenza.

"Kata Mama, kalo di suruh minum sembarangan, orang yang nyuruh harus minum dulu. Kalo dia gak papa, Zipa baru boleh ikutan minum," katanya tanpa merasa bersalah.

Kenza hanya menghela napas. *Anak bodoh*, bathinnya. Kenza lalu mengusap sisa air di tepi mulutnya.

"Ya sudah, gak haus lagi, kan? Ayo, kita cari kakak kamu." Kenza berdiri. Dia mengulurkan tangannya pada Zipa. Gadis kecil itu menarik tangan Kenza untuk berdiri, tetapi dia langsung merintih. "Sakit, sakit. Kaki Zipa sakit, Kak." Zipa duduk lagi.

Kenza melihat kaki Zipa, mata kaki gadis kecil itu membengkak. "Duh, kaki kamu kenapa ini?"

"Gak tahu. Zipa gak tahu. Sakit. Apa Zipa bakalan gak bisa jalan lagi setelah ini?" Mata gadis itu berkaca-kaca. Lama kelamaan menjadi sebuah tangisan. "Huwaaa ... Mama, papa, kakak, Zipa gak bisa jalan. Hiks. Hiks. Hiks ..."

"Cup, cup, kamu masih bisa jalan kok, Dek. Jangan nangis ya. Cup, cup," ujar Kenza mencoba memenangkan gadis kecil itu. Namun, sia-sia. Kenza menjadi pusing sendiri.

"Zipa tenang ya, kalo kamu gak nangis lagi, Kakak kasih permen. Tunggu." Kenza lalu merogoh sakunya. Untungnya, dia ingat dia masih memiliki permen yang harusnya dia berikan pada Kenzy, tetapi tidak jadi karena adiknya itu justru kebanyakan mengadu pada Ayahnya.

Zipa langsung tenang saat Kenza memberinya permen. "Kamu makan permen itu pas Kakak bantu kamu berdiri dan jalan. Gigit permennya sampai kerasa manisnya dan bayangin kamu lagi jalan di atas permen yang besar, oke?"

Zipa mengangguk. Dia memakan permen yang Kenza berikan. Perlahan, Kenza mencoba memapahnya. Zipa memejamkan mata sambil menuruti perintah Kenza. Namun, saat baru dia langkah dia menjerit. "Arghhh ..."

Kenza refleks memalingkan telinganya. Saat Zipa terisak, Kenza menoleh. "Kenapa lagi?"

"Hiks, hiks, Kakak bohong. Kakiku sakit. Sakit."

Kenza menghela napas. "Kan aku bilang-" belum sempat Kenza melanjutkan kata-katanya, ada seseorang yang memanggil nama gadis kecil itu seraya berlari ke arah mereka.

"Zipaaa ..."

"Kakak Azka ... sakit ... Mama ... Kakiku sakit ..." kata Zipa saat seorang anak laki-laki yang sebaya dengan Kenza dan perempuan paruh baya menghampiri mereka.

"Ziffany, gak papa. Jangan nangis, Sayang. Sini, Mama gendong." Perempuan paruh baya itu lantas menggendong bocah perempuan itu. Zipa terisak lagi. "Hiks, hiks, Mama ... jangan marahin Zipa ya, Zipa janji gak akan nakal lagi dan gak akan ngajak Kakak main petak umpet lagi. Mama jangan marah ya. Jangan bilang Papa."

"Gak. Mama gak akan bilang Papa."

Kenza menarik baju perempuan paruh baya itu. "Anu, Bibi ... kaki Zipa bengkak. Kayaknya dia jatuh tadi."

Perempuan itu tersenyum, dia membelai kepala Kenza. "Kamu juga orang Indonesia ternyata. Terima kasih ya, Nak. Sudah bantuin Ziffa."

"Iya, Bibi."

"Kamu di sini sama siapa? Mau Bibi antar pulang?"

"Gak usah, Bi. Papaku ada di sana." Kenza menunjuk posisi keluarganya yang masih duduk di tempat semula.

"Oh ya sudah. Kami pulang dulu ya."

Kenza mengangguk. Namun, Zipa berucap. "Mama tunggu, kata Papa kalau kita habis dikasih sesuatu sama orang, kita juga harus ngasih sesuatu ke orang itu. Kakak ini udah ngasih Zipa permen tadi. Zipa juga mau ngasih

sesuatu sama Kakak ini." Anak perempuan itu lalu melepaskan kalung giok biru dari lehernya.

"Ini kalung kesayanganku, pemberian Kakek. Tapi, aku mau kasih ini ke Kakak. Karena kita pakai bahasa yang sama, jadi kita pasti bakalan ketemu lagi kan. Kakak harus balikin kalung itu nanti buat dituker sama permen ya nanti. Dadah, Kakak." Zipa melambaikan tangannya setelah memberikan kalung itu.

Kenza menghela napas lega. Akhirnya, satu masalahnya selesai. Namun, kalung ini? Apa dia harus menyimpannya hanya untuk ditukarkan dengan sebuah permen? Bercanda ya? Meskipun merasa tidak masuk akal, Kenza tetap memasukkan kalung itu ke dalam saku celananya. Ya, walaupun dia ragu mereka akan bisa bertemu kembali nanti. Namun, takdir dua bocah ini siapa yang tahu bukan?

"Sekeras apapun menghindar, jika itu takdirmu, kamu akan mendapatkannya. Namun, jika bukan takdirmu, mau dikejar sampai kapan pun, hal itu pasti akan terlepas juga."

Spesial Faza's Holiday

(Bonus Part)

Siang hari ini, langit Prancis begitu cerah. Sang Surya sedang berada di puncak-puncaknya. Begitu pula awan putih yang mengepul dengan indahnya menghiasi langit. Terlihat seorang pria dan wanita dengan baju formal turun dari mobil secara bersamaan. Mereka tidak berada dalam satu mobil. Melainkan, mobil yang menjemput mereka saling berhadapan saat ini.

Dua orang itu turun dari mobil seraya melepas kacamata hitamnya. Mereka berdua saling berpandangan dan mendekat. Tiba-tiba, ponsel mereka berdering secara bersamaan.

Sang pria tersenyum setelah membaca isi pesan singkat itu. Sedangkan, wanita itu yang tak lain adalah istrinya justru langsung membanting ponselnya dengan kasar. Ia berbalik dan berjalan menuju cottage miliknya yang ada di sini.

Ya, pria dan wanita itu adalah Faiz-Nisa. Dua orang yang memiliki perjalanan cinta yang berlika-liku. Kini, mereka telah menjadi pasangan yang paling di sorot karena kesuksesan bisnis keduanya membuat mereka tercatat sebagai keluarga konglomerat termuda.

Faiz berjalan menyusul istrinya dengan tersenyum tipis setelah mengambil ponsel milik Nisa. Pria itu sangat paham mengapa istrinya bereaksi seperti itu.

Wanita itu pasti sangat lelah saat ini. Dari Minggu lalu, istrinya sudah disibukkan dengan pagelaran busana barunya di Jerman. Hari ini adalah hari terakhir acara itu diselenggarakan. Dan siang ini, ia sudah sampai di Perancis karena ingin menghadiri rapat penting. Padahal, bukan rapat penting. Melainkan, acara liburan khusus untuknya yang telah direncanakan oleh si kembar, anak- anak mereka.

****

Ketika Nisa masuk ke dalam cottage, ia langsung disambut oleh 2 orang pelayan.

"*Good afternoon ... Mrs. Zidan. Welcome to our cottage*," ujar mereka dengan sopan sambil membungkukkan badannya. Nisa tersenyum.

"*Good afternoon too. I'll call you if I need anything*," balas wanita itu dengan dingin. Dua pelayan itu hanya mengangguk lantas pergi dari hadapannya.

Sekarang, di tempat ini hanya ada dirinya. Nisa berjalan dengan malas ke ruang tengah. Ia sangat lelah saat ini. Segera ia melepas sepatunya sembarangan. Membuka peniti jilbabnya dan menggerai rambutnya begitu saja. Ia merebahkan dirinya di sofa. Meraih remote TV dan menyalakannya.

Faiz yang melihat Nisa duduk selonjoran di sofa menghampirinya, ia menyentuh kaki Nisa lalu meletakkannya di atas pangkuannya setelah dia duduk. Pria itu memijat kaki Nisa perlahan. Ia mengamati wajah istrinya itu. Tersirat banyak kelelahan di wajahnya. Namun, tetap saja wajah itu selalu cantik di mata Faiz.

"Lelah, *Dear*?" Tanya Faiz dengan pelan. Ia sudah pernah menyuruh Nisa agar duduk manis saja di rumah dan tidak usah bekerja. Namun, wanita itu justru membantahnya mentah-mentah.

"Sedikit," jawabnya dengan datar tanpa melihat ke arah Faiz. Matanya lebih fokus melihat ke layar TV.

"Apa kamu marah sama si kembar?"

"Gak."

"Kamu ingin pulang?"

"Gak."

"Apa kamu bahagia?" Tanya Faiz.

"Tidak ada alasan untukku tidak bahagia. Kakak tahu? Aku selalu merasa utuh saat bersamamu. Aku ..."

ujar Nisa menggantung lalu menarik kakinya dan duduk dengan benar. Ia menghembuskan nafas kasar.

"Aku cuma merasa belum bisa menjadi istri yang baik untukmu. Belum bisa menjadi ibu yang baik untuk si kembar. Aku sibuk. Kamu juga sibuk. Aku bahkan jarang di rumah. Aku merasa belum bisa ...."

Cup ... Ucapan Nisa terpotong karena Faiz mencium bibirnya.

"Kau tahu? Bersyukur itu lebih baik dari pada mengeluh. Bagiku, kamulah yang terbaik untukku dan juga anak-anak. Jangan pernah merasa seperti itu, *Dear*," ujar Faiz lantas mengecup pucuk kepala Nisa lama.

Wanita itu hanya memejamkan matanya. Menikmati kasih sayang yang dicurahkan oleh suaminya. Sudah lama sekali mereka tidak menghabiskan waktu bersama karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Faiz mengelus rambut Nisa pelan.

"Mau jalan-jalan?" tawar Faiz padanya. Nisa hanya menggeleng pelan.

"Nanti sore saja. Aku merindukanmu," balas Nisa kemudian ingin menenggelamkan kepalanya dalam dada bidang itu. Mencari-cari kenyamanan di sana. Namun, tubuh suaminya yang terlalu tegak dan tegang membuat dirinya tidak nyaman.

"Kakak kenapa tegang banget, sih? Gak enak di buat senderan," protes Nisa karena tidak kunjung mendapatkan posisi yang nyaman.

Faiz yang mendengar keluhan Nisa hanya mendecak sekali.

Istrinya ini bodoh atau gimana? Jelas-jelas dia sendiri yang membuat tubuh Faiz menegang karena tingkahnya.

"Kamu lupa? Tubuhku selalu bereaksi karena sentuhan kecil darimu," jawab Faiz dengan dingin.

Mendengar jawaban Faiz, Nisa langsung menjauhkan tubuhnya dari Faiz. Ia menatap waspada ke arah suaminya. Tapi, Faiz justru memperlihatkan smirk khas miliknya. Ia menatap Nisa dengan intens. Nisa hanya memasang wajah datarnya. Menyembunyikan kegugupan yang ada dalam dirinya. Namun, Faiz justru bergerak mendekatinya. Nisa refleks menggeser tubuhnya ke ujung sofa.

Ketika Faiz semakin merapatkan tubuhnya ke arah Nisa. Wanita itu langsung berdiri dan hendak berlari. Namun, terlambat. Faiz sudah menarik tubuhnya. Membuat Nisa terduduk di pangkuannya.

"Mau kemana, *Dear*? Katanya kangen?" Tanya Faiz menggoda istrinya.

"Aku ... aku ... mau mandi. Iya, mandi. Gerah nih. Panas," ujar Nisa dengan terbata-bata.

Tidak bisa dipungkiri, ia gugup saat ini. Walaupun, ini sudah ke sekian kalinya ia di sentuh oleh Faiz. Tapi, ia masih selalu deg-degan jika Faiz sudah memanjakan dirinya. Buktinya, tubuh Nisa sudah merasa panas dingin sekarang.

"Oh ... mandi," ucap Faiz mengulang perkataan Nisa sambil menelusuri wajah Nisa dengan jarinya.

"Iya ... mandi. Makanya, lepasin dong, Kak," ucap Nisa berusaha berdiri. Namun, tangan kokoh Faiz berhasil menahannya.

Pria itu menarik dagu Nisa agar wanita itu menatapnya. Manik mereka bertemu. Kini, Nisa bisa mengamati wajah Faiz dengan jelas. Pria itu masih sangat tampan seperti dulu. Mata elangnya kian terlihat tajam. Wajahnya yang dewasa menjadi semakin berkharisma.

Sementara itu, Faiz menatap intens wajah istrinya. Mulai dari dahi, mata, hidung, pipi, dahu dan terakhir bibirnya. Perlahan, tangannya beralih mengelus pelan pipi istrinya.

"Nanti aja mandinya, *Dear*. Kamu pasti gerah setelah kegiatan panas kita nanti," ujar Faiz kemudian mengulum bibir Nisa dengan lembut. Ia ingin menyalurkan rasa rindunya selama beberapa bulan terakhir yang tidak terpuaskan karena kesibukan mereka. Mungkin, itulah sebabnya si kembar

merencanakan ini semua untuk mereka agar mereka bisa menghabiskan waktu berdua.

Setelah beberapa menit, Faiz mengakhiri kegiatan mereka dengan mengecup singkat bibir Nisa. Ia menyandarkan kepala Nisa pada dada bidangnya. Memposisikan istrinya dalam posisi yang senyaman mungkin seperti yang ia inginkan tadi. Mereka berdua sama-sama mengatur nafas mereka yang memburu. Kegiatan itu membuat mereka benar-benar gerah.

Faiz mengelus rambut panjang Nisa dengan teratur. Membuat wanita itu menjadi lebih tenang dan nafasnya berangsur kembali teratur.

"Maaf ... baru bisa meluangkan waktuku untukmu sekarang," ucap Faiz dengan pelan. Namun, Nisa hanya diam saja. Nafasnya pun sudah mulai teratur.

"*Dear*?" Panggil Faiz dengan pelan padanya. Tapi, sama sekali tidak ada sahutan. Ia melirik ke arah wanita yang ada dalam pelukannya saat ini. Ternyata, Nisa sudah tertidur. Faiz hanya tersenyum kecil melihat Nisa yang selalu terlihat polos ketika tertidur.

"Maafkan aku, *Dear*. Belum bisa membuatmu bahagia sampai sekarang. Aku selalu dan akan selalu mencintaimu. Semoga Allah selalu meridhoi dan merahmati kita," ucap Faiz dengan pelan. Ia terus mengelus rambut Nisa. Sampai-sampai dia juga ikut tertidur.

***

Nisa menggeliatkan tubuhnya pelan. Badannya terasa pegal dan remuk. Tapi, posisinya terlalu nyaman untuk bangun. Perlahan ia membuka matanya. Ia tertegun, pemandangan pertama yang ia lihat adalah wajah suaminya, Faiz. Pria itu sedang terlelap dengan nyenyaknya. Faiz terlihat sangat polos sekali ketika tidur. Seulas senyum langsung terukir di wajah Nisa, menyadari bahwa Faiz ikut tertidur dengan duduk sambil memeluknya tanpa bergerak sedikit pun agar tidurnya tidak terusik. Pasti tubuh suaminya akan terasa lebih remuk setelah bangun nanti karena berada dalam posisi seperti ini selama berjam-jam. Wanita itu memejamkan matanya dan menenggelamkan kepalanya kembali di dada Faiz. Namun, pria itu justru terbangun karena tingkahnya.

"*Dear* ..." ujar Faiz dengan suara serak khas bangun tidur sambil mengelus lengan Nisa. Wanita itu hanya menjawabnya dengan deheman.

"Bangun ... Jam berapa ini? Sholat dulu yuk," ujarnya kembali masih dengan suara parau. Nisa hanya menegakkan tubuhnya pelan. Perlahan ia bangkit dari pangkuan Faiz dan duduk di sebelahnya. Baik Nisa maupun Faiz, keduanya mengusap wajah mereka dengan kasar. Berusaha menyadarkan diri masing-masing.

Mengusir ngantuk yang masih membayangi diri mereka. Lalu tanpa disuruh, mereka berdua menolehkan. Jadilah, sekarang mereka saling berhadapan. Pria itu lantas mendekatkan wajahnya ke arah Nisa. Ia mencium singkat kening istrinya.

"Mandi dulu terus sholat nanti baru jalan-jalan," ujar Faiz dengan singkat lalu berlalu dari hadapan Nisa. Wanita itu hanya tersenyum sambil melihat ke arah suaminya yang sedang berjalan menuju salah satu kamar. Jujur, ia senang bisa menghabiskan waktu berdua dengan Faiz. Ini pertama kalinya mereka liburan hanya berdua sejak 17 tahun pernikahan kedua mereka. Selama ini mereka hanya menghabiskan waktu berdua di rumah. Itu saja, ketika malam hari karena siang hari mereka sibuk mengurusi perusahaan masing-masing. Biasanya, ketika liburan mereka selalu berempat, bersama Kenza dan Kenzy.

Jika boleh mengatakan. Jujur saja, aku merindukan hal-hal seperti ini darimu, Kakak. Sepertinya, sudah lama sekali aku tidak menghabiskan waktu berdua denganmu. Maafkan aku belum bisa menjadi istri yang baik untukmu.

***

Semilir angin laut berhembus dengan kencangnya. Seorang wanita berwajah tirus dengan jilbab putihnya sedang duduk bersila menghadap ke arah hamparan air

biru itu. Ia memejamkan matanya merasakan angin yang berhembus melewati pori-pori kulit. Tiba-tiba, sebuah tangan kokoh merengkuh tubuhnya dari belakang. Wangi maskulin membuatnya tahu siapa yang melakukan hal ini padanya. Perlahan, ia membuka matanya.

"Kak Faiz ... geli," protes Nisa. Ia berusaha melepaskan rengkuhan suaminya. Ia tersenyum lalu berbalik menghadap pria itu.

"Kapan kamu gak geli sih, *Dear*? Baru dimanjain dikit udah geli," balas Faiz dengan datar. Ia ikut duduk bersila di hadapan istrinya.

"Ya mana Nisa tahu sih, kak. Ini sih Takdir. Dari pada aku kesiksa karena geli. Gimana kalau kita main catur? Siapa yang menang. Boleh minta apapun. Gimana?" tawar Nisa padanya. Sebenarnya, wanita itu tidak terlalu mahir dalam catur. Ia hanya sedang menghindar dari sentuhan yang membuatnya geli.

Faiz terlihat berpikir sejenak. Kemudian, ia mengangguk setuju. Mereka kemudian bermain bersama. Baru 5 menit mereka bermain. Namun, sudah seperti sejam bagi Nisa. Faiz memperlihatkan smirk khasnya. Sedangkan, Nisa mengerutkan dahinya. Wanita itu memang tak mahir dalam catur. Sedangkan, Faiz? Tak diragukan lagi kemampuannya. Dia sudah sangat mahir dalam hal ini.

"SKAKMAT. Aku menang," ujar Faiz dengan pelan. Ia menatap Nisa yang sudah kesal. Wanita itu melempar satu pion catur di tangannya dengan sembarangan.

"Oke. Kali ini Kakak bisa menang. Tapi, lain kali... aku pasti bisa menang. Iya ... pasti bisa," balas Nisa dengan mantap. Ia melipat ke dua tangannya di depan dada dan mengerucutkan bibirnya. Persis seperti anak kecil yang sedang ngambek. Faiz hanya terkekeh pelan melihat perilaku istrinya itu.

"Ya terserah lah. Ingat perjanjian? Aku boleh minta satu permintaan," ucap Faiz dengan santai. Ia hanya tersenyum miring ke arah Nisa.

"Baiklah ... hanya satu," balas Nisa dengan penuh penekanan. Faiz merapatkan dirinya ke arah Nisa. Menangkup kedua pipi Nisa dengan tangannya agar Nisa menatap manik matanya.

"Aku tidak akan minta apapun, *Dear*. Satu permintaanku menjadi milikmu. Aku akan mengabulkan apapun permintaanmu hari ini," ujar Faiz yang diakhiri dengan mengecup singkat di bibir Nisa.

Wanita itu hanya mengerjap-ngerjapkan matanya linglung. Ia cukup kaget dengan tindakan Faiz tadi. Faiz yang melihat istrinya seperti orang bingung hanya terkekeh pelan. Ia lantas mengacak pelan rambut Nisa. Lalu, menarik hidungnya pelan. "Kamu tuh gemesin banget sih. Jangan sok polos gitu ah."

"Sekarang, kamu minta apa?" tanya Faiz menyadarkan Nisa. Wanita itu mendengus kesal. "Abisnya Kakak gitu sih. Em... aku minta apa ya?" Ucap Nisa sambil terlihat berpikir. Faiz hanya melihat Nisa sambil mengaguminya dalam diam. Kecantikan Nisa seakan tak pernah luntur oleh waktu dan usia. Apalagi, kecantikan hatinya seakan selalu memancar dari matanya.

"Aku mau dinner romantis deh biar kayak pasangan lainnya juga gitu. Hitung-hitung jadi kencan. Kan kita jarang nge-date," ucap Nisa dengan semangat membuat Faiz ingin mencubit pipinya saja.

"Kamu tuh ya ... kayak anak muda aja pengen *nge-date*. Tapi, ya udahlah ... sekali-kali. Nanti malam jam 8 dandan yang cantik. Kita akan makan di luar," balas Faiz sambil tersenyum tulus pada istri nya.

"Benaran nih, Kak? Wah ... makasih ya," ucap Nisa kegirangan sambil memeluk suaminya erat.

Rasanya, udah lama ... aku tidak melihatmu sebahagia ini, Sayang. Maafkan aku... jarang sekali memperhatikanmu selama ini. Bahkan, selama 17 tahun ini aku tidak pernah mengajakmu liburan berdua. Sekedar makan malam romantis berdua pun tidak pernah. Malam ini ... aku ingin membuat hatimu bahagia sebisaku.

***

Sore berganti malam, sang rembulan telah menggantikan matahari. Inilah saatnya bagi dua orang ini menikmati dinner romantis mereka. Nisa memasuki restoran Prancis ini dengan senyuman. Dress maroon panjang dengan blazer berwana senada dan jilbab pashmina membuat wanita itu terlihat sangat cantik malam ini. Sedangkan, Faiz yang berjalan di belakangnya hanya memasang wajah datar.

Pria itu sebenarnya ingin mengajak Nisa ke restoran bintang 5 di Prancis dengan membooking restoran itu untuk mereka berdua. Namun, Nisa langsung menolaknya. Dia lebih suka dinner di restoran biasa. Yang penting, restoran itu menyediakan pasta. Makanan kesukaan Nisa.

Kini, Faiz dan Nisa sudah duduk di meja dekat dinding kaca. Dari sini, mereka bisa melihat pemandangan luar yang terlihat jelas karena dinding restoran ini terbuat dari kaca. Nisa hanya mengamati pemandangan luar dengan diam.

Sedangkan Faiz, pria itu memesan makanan untuk mereka. Ketika menunggu pesannya datang, seorang gadis bertubuh proporsional berambut pirang dengan baju sedikit terbuka menghampiri meja mereka. Gadis itu, memandangi Faiz dengan seksama.

"*Zidan? Hi ... Zidan. Do you remember me*?" tanya gadis itu dengan tiba-tiba.

Faiz hanya mengamati gadis itu dari atas sampai bawah. Sepertinya, dia mengenalnya.

"Bella?" tanya Faiz memastikan.

Gadis itu tersenyum lebar. Lantas, mendekat wajahnya dengan Faiz. Gadis itu bercipika-cipiki dengannya. Sedang, Faiz hanya diam saja. Nisa yang melihat hal itu hanya berdehem keras, membuat gadis bernama Bella itu menoleh ke arahnya.

"*Is she your wife*?" tanya gadis itu pada Faiz. Pria itu hanya mengangguk.

Gadis itu lantas mengamati Nisa seperti menilai.

"*She is beauty. But, i'm more beauty than her, right*?" ujar gadis itu lantas tertawa.

Bukan maksud apapun, dia hanya bercanda. Faiz pun tersenyum simpul ke arah gadis itu. Sepertinya, Faiz sangat mengenalnya.

"*Em ... i should go. If you have time, please come to My house. My mom must be happy. Nice to meet you, Zidan*," ucap gadis itu kemudian berlalu pergi dari hadapan mereka.

Nisa hanya menatap Faiz datar, seperti meminta penjelasan. Namun, pria itu hanya terdiam.

Kesal karena Faiz tidak berkata apapun, Nisa mengalihkan pandangannya ke luar. Suaminya tidak pernah berubah. Selalu saja, tidak peka dengan apa yang ia rasakan. Nisa mencoba bersikap biasa saja. Namun,

ada sesuatu yang tidak enak dalam hatinya. Ada sesuatu yang ingin keluar dari matanya.

Nisa ... kenapa sih, kamu harus cemburu. Mungkin juga, itu saudaranya Faiz. Bukannya tadi, gadis itu juga memanggilnya dengan sebutan Zidan? Hanya keluarga Faiz saja yang biasa memanggilnya dengan panggilan tersebut. Tapi, kok gimana gitu ya rasanya, ujar Nisa dalam hati.

"Kak ... aku pengen pulang aja deh. Udah gak napsu makan," ucap Nisa lalu berdiri. Ia langsung berjalan ke luar restoran. Faiz segera menyusulnya keluar. Pasti Nisa sedang terbakar api cemburu saat ini.

Ketika Nisa ingin membuka pintu mobil, Faiz sudah mencegahnya.

"Gadis itu tetangga rumahku di Prancis, *Dear*. Gak usah cemburu kayak anak kecil gitu. Katanya mau dinner?" ucap Faiz membujuk.

Nisa hanya menatap suaminya tajam. Jika saja, Faiz menjawab pertanyaannya dari tadi. Ia tidak akan cemburu. Tapi, sejak tadi ia selalu dicuekin. Dan sekarang, ia dikira seperti anak kecil? Yang benar saja.

"Aku emang cemburu. Aku emang kayak anak kecil. Bisa kita pulang sekarang?" bisa Nisa dengan dingin.

Faiz tertegun. Ia baru sadar, ia salah bicara. Nisa langsung masuk dalam mobil. Faiz segera menyusulnya. Mereka berdua lantas masuk ke dalam mobil dan pulang.

Keadaan di mobil sangatlah hening selama beberapa menit. Sampai salah satu dari mereka membuka suara.

"Jangan marah, Dear. Gitu aja kenapa mesti ngambek sih?" ujar Faiz dengan nada datar khas miliknya.

Nisa hanya terdiam. Sama sekali tidak ingin menjawabnya atau masalah ini hanya akan berujung pertengkaran.

"*Dear*?"

"Hm."

"*Dear* ... kalau dipanggil suami tuh dijawab."

"Iya."

"Masih marah?"

"Iya."

"Masih cemburu?"

"Iya."

"*Please* ... jangan kayak anak kecil dong, Dear. Dia itu Bella. Anaknya Om Richard-tetangga rumahku di sini," ujar Faiz dengan dingin.

Tepat saat itu pula, mobil Faiz sudah sampai di depan cottage.

"Aku emang kayak anak kecil kok, Kak. Aku emang suka marah. Suka ngambek. Cemburuan lagi. Persis kayak remaja labil," ucap Nisa dengan datar. Ia menatap ke arah Faiz dengan tersenyum. Perlahan matanya berkaca-kaca.

"Maaf ya, Kak. Aku belum bisa jadi seperti yang Kakak inginkan. Maaf jika aku masih seperti anak kecil," ucap Nisa dengan suara berat. Ia lantas keluar dari mobil dan berjalan masuk ke dalam cottage dengan air matanya yang turun di pipinya.

Faiz hanya memukul setir mobilnya dengan keras. Ia telah membuat wanita yang ia cintai menangis lagi. Untuk sekian kalinya, setelah bertahun-tahun ia tidak pernah melihat wanita itu menangis sekarang dia sendiri yang membuat wanita itu menangis hanya karena hal sepele.

***

Nisa masuk ke dalam cottage dengan mengusap air matanya kasar. Tidak seperti biasanya dia mudah menangis karena hal sepele seperti ini.

Entahlah ... ia hanya merasa belum bisa menjadi istri yang baik untuk Faiz karena pria itu sendiri yang mengatakan dia masih seperti anak kecil. Nisa berjalan menuju ke serambi yang mengarah langsung ke laut.

Sebuah tempat di mana tadi sore ia dan Faiz bermain catur.

Betapa kagetnya Nisa saat melihat di sana sudah ada lilin yang disusun membentuk bentuk lambang *love* di lantai. Dengan di tengahnya terdapat tulisan 'FAZA76'.

Nisa menatapnya dengan tak percaya.

Ia yakin, Faiz yang telah menyiapkan semua ini untuknya. Nisa berjalan ke sebrang lilin itu. Menatapnya miris dengan air mata yang justru semakin ke luar deras.

Harusnya malam ini menjadi malam romantis bagi mereka. Namun, kejadian di restoran tadi membuat sudah mood Nisa buruk, ia jadi menghancurkan rencana yang sudah disusun Faiz sekarang.

Saat Nisa masih merutuki dirinya, nyanyian sepanjang hidup dari Maher Zain, terdengar mengalun.

Taburan kelopak mawar turun dari atas. Sebuah kembang api di nyalakan ke langit.

DUAR ...
Dear
DUAR ...
Maaf
DUAR ...
I love you

Bertepatan setelah kembang api itu menyala indah di langit. Lagu yang berputar itu berhenti dan digantikan dengan instrumen biola yang indah. Faiz berdiri di depannya dengan sebuah bunya di tangan. Dia mengarahkan bunga itu pada Nisa kemudian berlutut.

Sajak Hidupku

Sebuah puisi untuk istriku tercinta
Malam sunyi biarlah kuresapi
Rasa ini yang membelenggu hati
Hai ... kamu sang pujaan hati
Muslimah cantik berbudi pekerti
Bagai melati keharuman dirimu
Bagai mawar ke cantikanmu
Bagai rembulan cahaya hatimu
Kamulah bidadari surgaku
Malaikat bagi anak-anakku
Sajak hidupku hanyalah cahayamu
Bersinar menerangi sisi gelapku
Membawa warna dalam hidupku
Sajak hidupku hanya untukmu
Berusaha menyenangkan hatimu sebisa hatiku
Namun, seakan Takdir tak memihak diriku
Air matamu justru menetes karenaku
Maafkan aku, sayang...
Sungguh, tiada dusta dalam hatiku
karena hatiku selalu bersemayam dalam dirimu.

Begitulah sepenggal puisi yang ia bacakan untuk Nisa. Lalu, musik pun kembali berputar. Kali ini, lagu For the Rest of My life dari Maher Zain yang diputar.

Nisa menutup mulutnya, ia tak kuasa menahan air matanya karena perbuatan suaminya. Dalam sehari ini, ia dibuat jengkel, kesal, senang dan bahagia di saat yang bersamaan. Hanya Faiz, satu-satunya pria yang mampu mengaduk-aduk perasaannya seperti ini.

Nisa lalu menerima bunga dengan tangan yang gemetar karena terus menangis dari tadi. Perlahan Faiz bangkit dan mendekat ke arah Nisa. Wanita itu langsung memeluknya dengan erat. Tangisnya justru langsung pecah seketika.

Faiz membalas pelukan Nisa. Ia mengelus punggung Nisa untuk menenangkan wanita itu.

"Maaf ... maafkan aku, Dear. Aku tidak bermaksud berkata seperti itu tadi. Maaf ... baru kali ini bisa menyenangkanmu. Maaf ... baru kali ini aku melakukan hal romantis lagi setelah bertahun-tahun pernikahan kita. Maaf ... aku selalu membuatmu menangis. Aku memang bukan sosok lelaki sempurna iman dan akhlaknya. Namun, aku akan selalu berusaha menjadi imam yang baik untukmu dan anak-anak kita. Maafkan aku," ucap Faiz dengan tulus.

Pria itu mengecup puncak kepala Nisa lama. Mereka saling berpelukan hingga Nisa merasa tenang dan

berhenti menangis. Wanita itu melepaskan pelukan suaminya dan terduduk di lantai. Faiz pun langsung duduk di sebelah Nisa. Wanita itu menundukkan kepalanya.

Tangan kanan Faiz mengangkat dagu Nisa agar berhadapan dengannya. Mata wanita itu terlihat memerah dan sedikit sembab.

"Maafkan aku, Kak. Terimakasih atas semua ini. Aku gak tahu lagi harus berkata apa. Ini lebih dari cukup untukku," ucap Nisa berusaha mengembangkan senyumnya.

Faiz tersenyum ke arah Nisa. Ia lega, wanita itu sudah memaafkannya. Faiz menarik Nisa menuju ke tepi tempat ini dan duduk di sana. Membiarkan kakinya menyentuh dinginnya air laut. Pria itu menarik bahu Nisa dan menyenderka kepala Nisa di bahunya.

"Kau tahu, Dear? Kamu itu mentari dalam hidupku. Jadi, jangan nangis lagi ya. Masa' mentariku sinarnya meredup? Kan harusnya sekali pun hujan, mentari tidak pernah meredup. Ia akan tetap bersinar walaupun tertutup oleh mendung. Jadi, jangan pernah merasa belum menjadi istri atau ibu yang baik. Karena, bagiku kamulah yang terbaik hari ini, esok dan selamanya. Aku mencintaimu, Sayang," ucap Faiz dengan tulus sambil mengelus lengan Nisa.

"Aku juga mencintaimu, Kak ... untuk hari ini, esok, dan selamanya," jawab Nisa dengan lembut dan pelan.

Mereka pun mengucapkan bersama sebuah kalimat sakral yang dibuat oleh mereka.

> *"Cinta tidaklah salah. Ini bukanlah cinta. Namun, sebuah kasih sayang. Tidak ada alasan untuk mencintaimu karena Allah semua ini terjadi. Kita tidak selamanya bersama. Maka, biarlah kupeluk kenangan kita. Akan kuceritakan kisah kita ketika kita bertemu kembali. Biarlah hati yang menuntunmu untuk pulang."*

"Fazahra Akmila ... sejarah kecil dalam hidup kita yang tidak akan lekang oleh masa ...."

END.

Tentang Penulis

Nailul El Maghfira (Naima),
lahir di Kudus, 2000.

Gadis yang hobi menggambar ini, tak pernah berpikir untuk menjadi novelis. Namun, karena takdir sudah membawanya sampai di titik ini, dia pun berniat menekuninya. Baginya menulis sudah serupa teknik penyembuhan diri. Semakin banyak menulis, maka semakin baik pula kesehatan otak dan hatinya.

Jika bisa merasa lebih waras dengan menulis, kenapa tidak melakukannya? Mungkin kelak hal itu bisa menyelamatkannya dari neraka, kan?

Beberapa karyanya yang lain:
99 Surat Cinta
9 Notes of Life

Bisa dihubungi melalui:
Intagram dan facebook @nailulelmaghfira
Email: nailulmaghfiroh66@gmail.com
Wattpad : @nailulelmaghfira

Fazahra Akmila

Annisa Zahra Kamila, kedatangannya ke pesantren selain untuk menuntaskan rasa penasarannya dengan dunia santri, dia juga ingin menyembuhkan luka hati. Siapa sangka, takdir justru menawarkan hal yang lebih padanya?

Dia dipertemukan kembali dengan Faiz Akmal Zidan. Mantan kekasihnya yang ternyata adalah seorang Gus di sana. Parahnya lagi, dia kini telah memiliki calon istri. Tidak mau menimbulkan masalah, Nisa berusaha mengikhlaskan perasaannya sendiri. Akan tetapi, skandalnya dengan Faiz di masa lalu malah terbongkar. Semuanya menjadi keterbalikan.

Sekarang, dialah yang didesak untuk menikah dengan Faiz. Bagaimana Nisa bisa menjalani ikatan suci ini saat dia terlanjur kecewa dan sakit hati? Bisakah pernikahannya menemui titik bahagia? Atau akan kandas pada akhirnya?
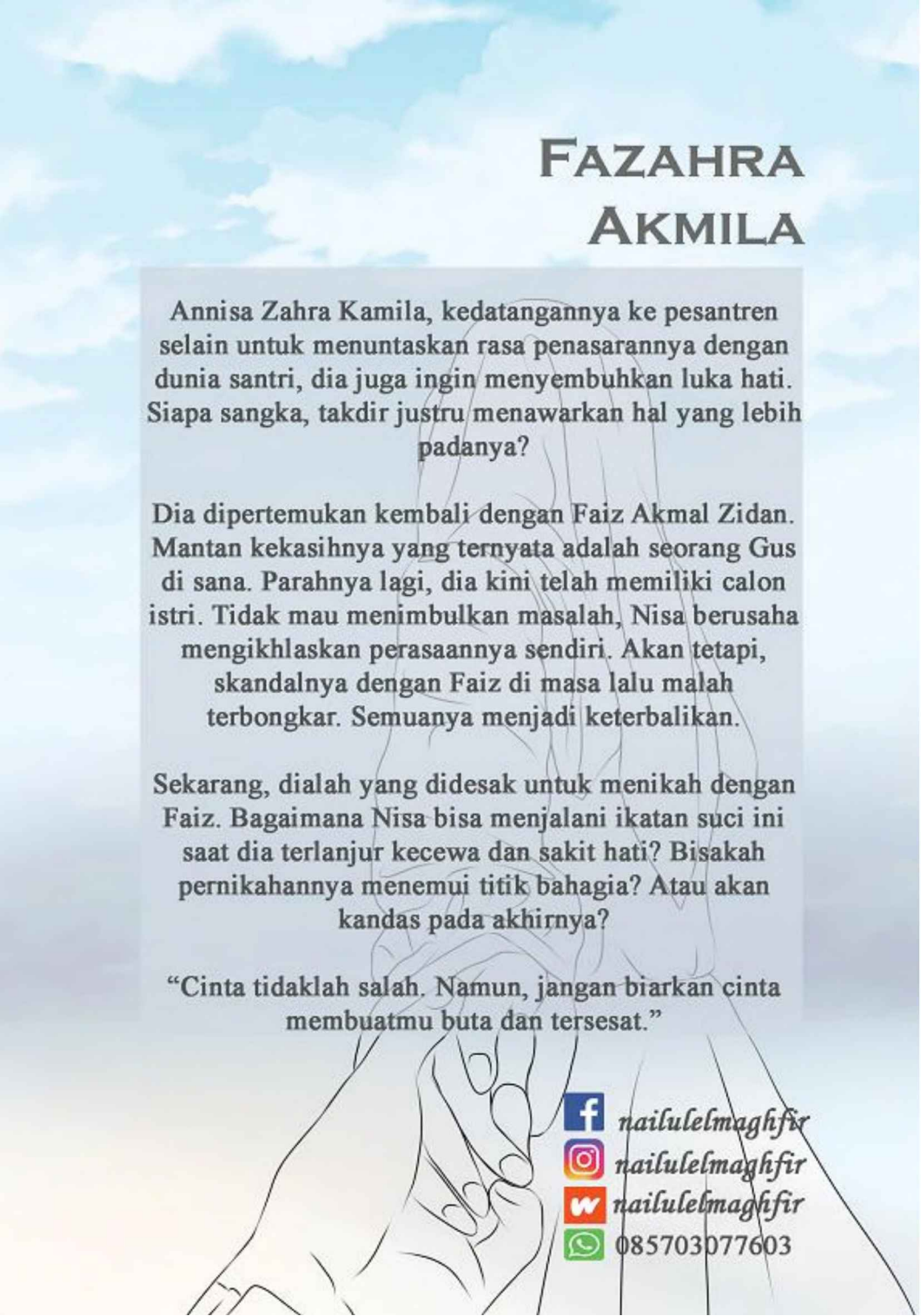
"Cinta tidaklah salah. Namun, jangan biarkan cinta membuatmu buta dan tersesat."